

- Kustiah Sunarty
- Alimuddin Mahmud

Konseling Perkawinan dan Keluarga



KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA

Kustiah Sunarty
Alimuddin Mahmud

ISBN : 978-602-6833-24-7

Meikarta, Desember 2015

Revisi



Badan Penerbit UNM

Prof. Dr. H. Husain Syam, M.P.

Konseling Perkawinan dan Keluarga

Hak Cipta @ 2016 oleh Kustiah Sunarty & Alimuddin Mahmud
Hak cipta dilindungi undang-undang
Cetakan Pertama, 2016

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Hotel La Macca Lt. 1 Kampus UNM Gunungsari Baru
Jl. A. P. Petta Rani Makassar 90222
Tlp./Fax. (0411) 855 199

ANGGOTA IKAPI No. 011/SSL/2010
ANGGOTA APPTI No. 010/APPTI/TA/2011

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Konseling Perkawinan dan Keluarga / Kustiah Sunarty & Alimuddin Mahmud
- cet.1

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Makassar 2016
154 hlm; 23 cm

ISBN : 978-602-6883-24-7

SAMBUTAN REKTOR

Rektor Universitas Negeri Makassar

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt atas segala limpahan rahmat-Nya salah satu diantaranya adalah tersusunnya buku yang berjudul **KONGSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA** karya Dr. Kustiah Sunarty, M.Pd dan Prof. Dr. Alimuddin Mahmud, M.Pd. Saya selaku Rektor Universitas Negeri Makassar sangat mengapresiasi kehadiran buku ini yang dapat menjadi referensi bukan hanya bagi mahasiswa pada program studi yang terkait, tetapi juga bagi masyarakat umum dan siapa saja yang ingin mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan berkeluarga.

Kehidupan dalam keluarga merupakan suatu hal yang penuh dinamika dan sangat kompleks. Kehidupan berkeluarga dapat mengantarkan anggota keluarga menikmati kedamaian dan ketentraman bagai di surga, tetapi bisa juga sebaliknya, bergantung bagaimana setiap anggota keluarga melakoni perannya masing-masing dalam kehidupan keluarga.

Kajian dalam buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagaimana menciptakan dan merawat perkawinan dan keluarga untuk mencapai kebahagiaan lahir dan bathin. Hal ini sangat penting karena kebahagiaan dalam keluarga merupakan fondasi untuk meraih kesuksesan bagi anggota keluarga, masyarakat, dan bahkan bangsa dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompetitif.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menjadi motivasi bagi insan akademik lainnya untuk menuangkan buah-buah pikirannya dalam bentuk buku sebagai salah satu bagian dari tridarma perguruan tinggi. Akhirnya selaku pimpinan universitas, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi sehingga buku ini dapat diterbitkan. Khusus kepada Saudara Dr. Kustiah Sunarty, M.Pd. dan Prof. Dr. Alimuddin Mahmud, M.Pd. kami berharap buku ini merupakan langkah awal untuk melahirkan karya-karya monumental di masa yang akan datang. Semoga segala aktivitas kita senantiasa diberkati oleh Allah swt.

Makassar, Desember 2016

Rektor,

Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP

KATA PENGANTAR

Semua manusia ingin hidup “bahagia dan sejahtera”. Salah satu cara untuk mencapai hidup bahagia dan sejahtera tersebut diperoleh melalui suatu ikatan perkawinan dan keluarga. Artinya, melalui ikatan perkawinan dan keluarga, manusia sebagai pasangan suami-isteri tersebut, mampu menjalani kehidupan berkeluarga dengan sehat, mampu menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi di antara mereka, sehingga kehidupan perkawinan dan keluarganya menjadi langgeng. Namun, tidak semua manusia dapat merasakan hidup bahagia dan sejahtera, karena berbagai persoalan yang menimpa kehidupan perkawinan dan keluarga mereka.

Hasil telaah saya terhadap Buku “Konseling Perkawinan dan Keluarga”, saya menyimpulkan bahwa lahirnya buku ini dilatarbelakangi oleh timbulnya kesadaran pada diri penulisnya tentang banyaknya kasus-kasus di sekitar perkawinan dan keluarga, seperti: banyaknya perkawinan (pernikahan) dini, kawin-cerai, *broken home*, “terpaksa dan dipaksa menikah”, kekerasan dalam rumah tangga, anak terlantar dan putus sekolah, yang kesemuanya itu dapat mengakibatkan kehidupan perkawinan dan keluarga mengalami goncangan, kandas di tengah jalan, dan berujung pada perceraian, yang pada akhirnya banyak menimbulkan permasalahan dalam kehidupan berkeluarga.

Buku ini juga menyajikan uraian-uraian yang berkaitan dengan kehidupan perkawinan dan keluarga, mulai dari merencanakan, membentuk, sampai pada permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kehidupan perkawinan dan keluarga serta solusinya. Di samping itu, buku ini juga dilengkapi dengan berbagai contoh permasalahan-permasalahan dalam kehidupan perkawinan dan keluarga yang dapat memengaruhi kehidupan anak, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai siswa di sekolah. Tidak dapat dipungkiri, banyak permasalahan siswa di sekolah bersumber dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya. Karena itu, Guru

BK/Konselor di sekolah perlu berperan aktif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, terutama pada permasalahan-permasalahan siswa yang bersumber dari keluarganya.

Kehadiran buku ini secara umum bertujuan untuk membantu para pembaca memahami makna perkawinan (pernikahan) dan keluarga, terutama bagi mereka yang belum dan akan menikah dalam mempersiapkan diri memasuki kehidupan berkeluarga. Secara khusus, ditujukan kepada Guru BK/Konselor di sekolah, untuk membantu memperlancar tugasnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama pada permasalahan-permasalahan siswa yang bersumber dari keluarganya, dan mempersiapkan siswa dalam merencanakan kehidupannya di masa mendatang terutama dalam kaitannya dengan kehidupan pergaulan yang sehat di kalangan remaja.

Akhirnya, buku “Konseling Perkawinan dan Keluarga” ini dapat menjadi salah satu buku referensi, bukan hanya menjadi inspirasi bagi para pembacanya dalam upaya meraih “hidup bahagia dan sejahtera”, melainkan juga pada perwujudan pemberian layanan kepada anak, baik sebagai siswa maupun sebagai anggota keluarga dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya, dan juga merupakan upaya bagi perlindungan terhadap masa depan anak Indonesia.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Nopember 2016

Soli Abimanyu

(Guru Besar Bimbingan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah diucapkan hanya kepada Allah SWT., atas limpahan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga buku dengan judul *Konseling Perkawinan dan Keluarga* dapat dirampungkan. Buku ini lahir dari hasil perenungan tentang banyaknya kasus-kasus di sekitar pernikahan dan keluarga yang banyak menimbulkan masalah dalam kehidupan berkeluarga. Di samping itu, melalui media massa (cetak dan elektronik) hampir setiap hari diberitakan banyaknya perkawinan (pernikahan) yang mengalami goncangan, dan pada akhirnya kandas di tengah jalan, dan berujung pada perceraian. Permasalahan-permasalahan tersebut sangat memengaruhi kehidupan anak sebagai anggota keluarga dan sebagai siswa di sekolah. Karena itu, Guru BK/Konselor di sekolah perlu berperan aktif dalam layanan konseling perkawinan dan keluarga. Buku ini merupakan salah satu ikhtiar penulis untuk membantu para pembaca memahami makna perkawinan (pernikahan) dan keluarga, terutama bagi mereka yang belum dan akan menikah dalam mempersiapkan diri memasuki kehidupan berkeluarga.

Keberhasilan merampungkan buku ini mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada ananda Iful, Arief, Fi'i, dan Gita yang selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan buku ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya juga kami tujukan kepada Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Akhirnya, dengan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sama ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong penulis sehingga buku ini dapat terwujud. Semoga bantuan tersebut bernilai ibadah dan mendapat impahan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Amin.

Makassar, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Dari Penerbit	i
Rektor Sambutan	ii
Kata Pengantar	iii
BAB 1 ORIENTASI LAYANAN KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA DI SEKOLAH	1
A. Pendahuluan	1
B. Rasional Konseling Perkawinan dan Keluarga	1
C. Konseling Perkawinan dan Keluarga dalam Latar Sekolah	5
D. Reorientasi Peran Guru BK/Konselor	7
E. Penanda Perlu-Tidaknya Konseling Perkawinan dan Keluarga	11
F. Rangkuman	12
BAB 2 PEMBENTUKAN, ANATOMI, SISTEM, DAN PATOLOGI KELUARGA	15
A. Pendahuluan	15
B. Cinta dan Pembentukan Keluarga	16
C. Anatomi Keluarga	20
D. Patologi Sistem Keluarga	30
E. Rangkuman	36
BAB 3 PSIKOLOGI PERKEMBANGAN KELUARGA	39
A. Pendahuluan	39
B. Perubahan Interaksi Keluarga	40
C. Siklus Keluarga	41
D. Tugas-Tugas Perkembangan Perkawinan dan Keluarga	44
E. Keluarga Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	46
F. Keluarga yang Baru Menikah Kembali	47
G. Keluarga Gabungan	48
H. Rangkuman	50

BAB 4	KONSEP DASAR KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA	53
A.	Pendahuluan	53
B.	Definisi Konseling Perkawinan dan Keluarga	54
C.	Ruang Lingkup Konseling Perkawinan dan Keluarga	56
D.	Perbedaan Konseling Perkawinan dan Keluarga dengan Konseling Individual	58
E.	Tujuan Konseling Perkawinan dan Keluarga	59
F.	Fungsi Konseling Perkawinan dan Keluarga	61
G.	Peran Konselor dalam Konseling Perkawinan dan Keluarga	62
H.	Model-Model Konseling Perkawinan dan Keluarga	64
I.	Rangkuman	65
BAB 5	KETERAMPILAN DASAR DALAM KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA	67
A.	Pendahuluan	67
B.	Eksplorasi Masalah	68
C.	Memprabadikan Masalah	76
D.	Mengembangkan Inisiatif	77
E.	Terminasi	78
F.	Rangkuman	78
BAB 6	PENERAPAN TEORI-TEORI KONSELING GENERIK DALAM KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA	81
A.	Pendahuluan	81
B.	Teori-Teori Konseling Generik dalam Konseling Perkawinan dan Keluarga	82
C.	Teknik-Teknik Khusus dalam Konseling Perkawinan dan Keluarga	95
D.	Rangkuman	97

BAB 7	DIAGNOSIS DAN ASESMEN DALAM KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA	101
	A. Pendahuluan	101
	B. Budaya dalam Diagnosis dan Asesmen Eksplorasi Masalah	102
	C. Diagnostik dalam Konseling Perkawinan dan Keluarga	103
	D. Metode Evaluasi Keluarga	105
	E. Rangkuman	111
BAB 8	ASPEK-ASPEK ETIKA DALAM KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA	113
	A. Pendahuluan	113
	B. Etika, Moralitas, dan Hukum	114
	C. Etika dalam Konseling Perkawinan dan Keluarga	115
	D. Konflik-Konflik Etika	116
	E. Kode Etik Profesional	117
	F. Pengambilan Keputusan Etik	120
	G. Hubungan Ganda	121
	H. Bekerja Sama dengan Konselor yang Tidak Etis	122
	I. Hak-Hak Klien dan Rekaman	123
	J. Cara Meminimalisir Risiko	124
	K. Rangkuman	125
BAB 9	PELATIHAN KONSELOR UNTUK KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA	127
	A. Pendahuluan	127
	B. Tantangan Konselor Pemula	128
	C. Orientasi Praktik	128
	D. Program Latihan	130
	E. Sasaran Latihan	130
	F. Alat- Alat Bantu Latihan	131
	G. Rangkuman	134

BAB 10 GENDER DALAM KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA	137
A. Pendahuluan	137
B. Perempuan, Keluarga, dan Feminisme	138
C. Dampak Feminisme Terhadap Kehidupan Perkawinan dan Keluarga	140
D. Paradigma dan Dasar Teori Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender	141
E. Proposisi Keilmuan Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender	142
F. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender	144
G. Rangkuman	146
DAFTAR PUSTAKA	149

BAB 1

ORIENTASI LAYANAN KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA DI SEKOLAH

A. PENDAHULUAN

Setiap aktivitas manusia yang dilakukan secara sistematis pastilah didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang bersifat rasional. Begitu juga dengan aktivitas Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) atau Konselor Sekolah dalam memberikan layanan konseling terhadap siswa dan orangtuanya, yang terkait dengan persoalan-persoalan perkawinan dan keluarga. Sekaitan dengan itu, terdapat beberapa pertanyaan yang sering dikemukakan oleh para mahasiswa dalam proses perkuliahan dan para praktisi konseling di lapangan, khususnya praktisi konseling dalam *setting* pendidikan. Pertanyaan-pertanyaan itu meliputi: Apakah arti konseling perkawinan dan keluarga? Mengapakah Guru BK/Konselor di sekolah perlu mempelajari konseling perkawinan dan keluarga? Bukankah Guru BK/Konselor di sekolah tugasnya hanya dalam *setting* sekolah saja?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, berikut ini dipaparkan uraian tentang rasional konseling perkawinan dan keluarga; konseling perkawinan dan keluarga dalam latar sekolah, reorientasi peran Guru BK/Konselor, penanda perlu-tidaknya konseling perkawinan dan keluarga.

B. RASIONAL KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA

Kebutuhan bidang layanan konseling perkawinan dan keluarga di sekolah didasarkan pada beberapa pertimbangan utama, yaitu dari segi perluasan mandat Guru BK/Konselor, keluarga sebagai hulu problem siswa, pemberdayaan keluarga, dan revitalisasi peran Guru BK/Konselor.

1. Perluasan Mandat Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor

Layanan konseling merupakan bantuan yang bersifat universal (*counseling for all*). Istilah *for all* mengandung pengertian bahwa sasaran layanan konseling meliputi segenap kalangan dari semua umur, tingkat dan jenis pekerjaan, serta lingkungan pekerjaan. Pelayanan konseling tidak membedakan jenis kelamin, gender, ras, suku, agama, status sosial ekonomi, individu atau kelompok sasaran dalam pelaksanaan pelayanannya.

Konseling mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1960-an. Sejak awal perkembangannya sampai sekarang ini, layanan konseling di Indonesia masih dipusatkan pada sasaran di dunia pendidikan, yaitu siswa di sekolah. Sehubungan dengan tuntutan yang terkandung dalam istilah *counseling for all*, penyelenggaraan layanan konseling yang membatasi sasaran hanya kepada siswa di sekolah dipandang tidak mencukupi lagi. Selain siswa di sekolah, masih terdapat sasaran lain yang jumlahnya jauh lebih besar dengan berbagai permasalahan yang amat kompleks dan bervariasi. Sasaran konseling di luar siswa yang terdapat di sekolah meliputi semua individu dan kelompok pemuda di luar sekolah, anggota keluarga dari berbagai lapisan dan lingkungan masyarakat, para pekerja di dunia usaha dan industri, dan warga masyarakat umum lainnya, yang semuanya hendak mengembangkan diri secara optimal dan menjalani kehidupan dengan bahagia. Dengan demikian, salah satu bentuk gerakan konseling untuk semua adalah memperluas peranan Guru BK/Konselor yang semula sasarannya hanya terbatas pada siswa di sekolah menjadi menjangkau sasaran lain di luar sekolah, dalam hal ini individu dalam latar kehidupan keluarga.

2. Keluarga merupakan Hulu Problem Siswa

Perilaku siswa di sekolah, teristimewa perilaku yang salah suai, merupakan refleksi dari situasi dan keadaan keluarga dari mana siswa itu berasal. Sedang bagaimana situasi dan keadaan keluarga itu, *adaptive* atau *maladjusted*, efisien atau mengalami konflik, sangat bergantung pada bagaimana tingkat penyesuaian diri para anggota keluarga.

Banyak kasus siswa di sekolah yang bersumber dari keadaan keluarga yang mengalami krisis. Untuk menghadapi kasus seperti itu, biasanya Guru BK/Konselor akan melakukan kunjungan rumah (*home visit*). Persoalannya adalah melakukan kegiatan *home visit* bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini disebabkan karena sebagian orangtua kurang menerima kehadiran Guru BK/Konselor. Bagi mereka, dengan kehadiran Guru BK/Konselor sekolah merupakan suatu bentuk campur tangan pihak luar terhadap urusan keluarga. Selain itu, orangtua merasa malu, risih, dan terganggu dengan kedatangan Guru BK/Konselor. Akibatnya, kemungkinan Guru BK/Konselor ditolak secara

halus, walaupun masih diterima, kemungkinan data tentang anaknya itu tidak akan diungkapkan secara benar. Jika kondisinya seperti ini, maka besar kemungkinan diagnosis dan prognosis yang dilakukan Guru BK/Konselor tentang permasalahan siswa bisa keliru, dan membimbing dengan data keliru berarti tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian salah satu pertimbangan kebutuhan mempelajari konseling perkawinan dan keluarga bagi Guru BK/Konselor adalah agar mereka dapat memahami permasalahan siswa dalam sistem persekolahan dan keterkaitannya dengan permasalahan siswa selaku anak dalam keluarga sebagai suatu sistem.

3. Pemberdayaan Keluarga

Makna sebuah keluarga tidak hanya terbatas pada sekumpulan individu yang tinggal bersama pada satu tempat tertentu, melainkan lebih luas daripada itu, yaitu sebagai suatu sistem sosial. Sebagai suatu sistem sosial, keluarga merupakan salah satu sub-sistem dari sistem-sistem sosial yang lebih luas, yaitu lingkungan tetangga, komunitas, dan masyarakat. Oleh karena itu, sistem-sistem sosial yang ada di luar sistem keluarga sangat berpengaruh terhadap kehidupan dalam sistem keluarga, baik pengaruh terhadap struktur keluarga maupun pengaruh terhadap pola-pola interaksi yang terjadi dan berlangsung dalam kehidupan keluarga.

Salah satu keadaan atau peristiwa yang terjadi dalam sistem sosial di luar sistem keluarga yang berpengaruh terhadap kehidupan dalam sistem keluarga, adalah terjadinya perubahan yang sangat pesat di dalam masyarakat. Menurut Hareven (1982) perubahan yang terjadi di dalam kehidupan keluarga disebabkan oleh masyarakat yang terlalu toleran terhadap perubahan sosial, preferensi dan prioritas pribadi, dan alternatif-alternatif pilihan pribadi. Sementara itu, Goldenberg (2004) menyatakan bahwa penyebab terjadinya perubahan yang drastis pada pola-pola dan interaksi keluarga adalah akibat dari adanya perubahan sikap suami-isteri terhadap makna perkawinan dan keluarga, batasan atau pendefinisian tentang kehidupan berkeluarga, dan sikap terhadap perceraian yang sudah mulai berubah. Selain itu, juga karena bertambah banyaknya pasangan suami-isteri yang menyetujui pendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam kegiatan-kegiatan pekerjaan dan pengasuhan anak.

Hurlock (1989) dengan rinci mengemukakan penyebab berubahnya pola kehidupan perkawinan dan keluarga. Beberapa di antara penyebab itu adalah pergeseran masyarakat dari ekonomi pedesaan yang akrab (gotong royong) ke ekonomi kota yang kurang akrab; pergeseran-pergeseran yang cepat dari perusahaan kecil ke perusahaan besar yang menyebabkan mobilitas pekerja semakin tinggi dan melonggarkan ikatan keluarga; terjadinya

pengaruh silang budaya yang menghasilkan keluarga yang berpusat pada anak, bertolak belakang dengan keluarga generasi terdahulu yang berpusat pada orangtua; perubahan dari pendidikan anak yang otoriter ke pendidikan anak yang serba permisif.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi di dalam kehidupan perkawinan dan keluarga adalah terjadinya proses dan tahap-tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan suatu keluarga, terutama disebabkan oleh terdapatnya masa-masa kritis di antara setiap tahap perkembangan tersebut. Demikian juga dengan terjadinya peristiwa tragis dalam perkawinan dan keluarga, seperti perceraian, kematian, dan pemutusan hubungan kerja. Oleh karena itu, semua anggota keluarga diharapkan berupaya untuk menyesuaikan diri dan menata dirinya sendiri agar keluarga bisa berfungsi sebagai suatu kelompok yang stabil dan fungsional. Dengan demikian, kehadiran layanan konseling perkawinan dan keluarga bukan saja dilatarbelakangi oleh gerakan "*counseling for all*", akan tetapi juga dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan nyata di lapangan, yaitu kebutuhan akan bantuan untuk memberdayakan pasangan suami-isteri dan anggota keluarga agar bisa menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, baik perubahan yang bersumber dari faktor internal maupun perubahan yang bersumber dari faktor eksternal.

4. Revitalisasi Peran Guru BK/ Konselor Sekolah

Sebagian teoretisi dan praktisi bimbingan dan konseling di Indonesia beranggapan bahwa pada umumnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih berjalan secara tradisional, yakni lebih banyak memberi nasehat, kurang melayani perkembangan siswa, Guru BK/Konselor lebih banyak mendominasi, memarahi dan memaksa siswa, yang menjadikan siswa biasanya berperilaku diam dan takut terhadap panggilan Guru BK/Konselor. Hal ini terjadi karena Guru BK/Konselor dalam menjalankan tugasnya, antara lain: (1) melakukan layanan konseling belum berdasar pada perencanaan yang matang karena belum memahami dan belum mampu mengaplikasikan riset bimbingan konseling di sekolah, (2) kurang pengetahuan dan wawasan tentang profesinya, (3) kurang memiliki keterampilan mengonseling siswa, dan (4) memiliki kepribadian yang cenderung otoriter sehingga kurang mendukung perkejaannya untuk menjadi Guru BK/Konselor yang efektif. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah merevitalisasi peran dan fungsi Guru BK/Konselor di sekolah, terutama dalam menangani permasalahan siswa di sekolah yang terkait dengan statusnya sebagai anggota keluarga, sekaligus mendekatkan sekolah dan keluarga sebagai suatu sistem, dan dalam suatu sistem yang saling terbuka dan saling melengkapi.

4 Konseling Perkawinan dan Keluarga

C. Konseling Perkawinan dan Keluarga dalam Latar Sekolah

Konseling perkawinan dan keluarga merupakan salah satu jenis layanan bantuan yang dapat diberikan dalam profesi Bimbingan dan Konseling di sekolah. Karena itu pembahasan tentang konseling perkawinan dan keluarga tidaklah lengkap bila tidak disertai dengan pembicaraan tentang bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari *guidance and counseling*. Sesuai dengan istilahnya, bimbingan atau *guidance* berarti bantuan. Tentu saja tidak setiap bantuan yang diberikan dapat digolongkan sebagai kegiatan bimbingan. Bantuan dalam arti bimbingan memiliki keunikan dalam proses layanannya. Keunikan bantuan dalam arti bimbingan adalah suatu proses kegiatan yang berlangsung secara kontinyu atau berkesinambungan, teratur, dan sistematis, bukan kegiatan bantuan yang sesaat atau insidental, apalagi kegiatan yang asal jadi. Selain itu, bantuan dalam arti bimbingan dilaksanakan menurut tahapan yang terencana dengan baik, cermat, sistematis dan menggunakan teknik-teknik yang sistematis pula, serta mempunyai tujuan yang jelas dan objektif. Keunikan lain dari bantuan dalam arti bimbingan adalah diberikan oleh orang yang mempunyai pengetahuan, memiliki sikap-sikap dasar tertentu, dan menguasai keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam memberikan bantuan. Kemudian, keunikan yang terakhir adalah bantuan diberikan kepada orang-orang yang belum bermasalah dengan maksud agar mereka berkembang menjadi pemecah masalah (*problem solver*) yang baik dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*).

Bimbingan dan konseling sering diucapkan bersama-sama namun kedua konsep tersebut berbeda, baik dilihat dari segi dasar keilmuan maupun dari segi cara kerjanya. Dalam perspektif seperti ini, arti konseling lebih identik dengan psikoterapi, yaitu usaha untuk menggarap dan menolong individu yang mengalami gangguan psikologis yang serius. Sebaliknya, arti bimbingan lebih diidentikkan dengan pendidikan. Perspektif lain, berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua kegiatan bantuan yang bersifat integral dan tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, perkataan bimbingan selalu serangkaian dengan konseling. Atas dasar itu, para praktisi dan teoretisi bimbingan dan konseling menganggap konseling sebagai salah satu teknik bimbingan yang utama, atau *counseling is the heart of guidance* (Gibson, 1981). Merujuk pada pendapat Gibson tersebut, dalam buku ini digunakan istilah konseling perkawinan dan keluarga.

Konseling keluarga berarti bantuan yang diberikan oleh konselor kepada siswa yang mengalami permasalahan dalam studinya yang terkait dengan kedudukannya sebagai salah satu anggota dalam keluarga sebagai suatu sistem. Bantuan tersebut bertujuan agar mereka memiliki kemampuan

untuk memecahkan masalah yang kemungkinan akan dan sedang dialaminya, dan pada akhirnya mereka akan berkembang menjadi pribadi yang sehat dalam sistem keluarga, dan keluarga sebagai sistem sosial terhindar dari suasana yang tidak harmonis (*disharmonis*) dan terhindar dari suasana keluarga yang tidak berfungsi dengan baik (*disfungsional*).

Banyak kasus siswa yang bersumber dari iklim kehidupan keluarga yang tidak sehat. Artinya kondisi psiko-higiene siswa dipengaruhi oleh faktor keluarga. Telah diketahui secara umum bahwa iklim keluarga banyak menentukan terhadap kestabilan emosi anak. Jika iklim keluarga tidak sehat yaitu sering terjadi krisis di antara anggota keluarga, maka hal itu akan memengaruhi perkembangan emosi anak dan pada gilirannya memengaruhi pula perilaku siswa secara umum dan tentu saja prestasi belajar mundur. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Sunarty (2014) yang menemukan terdapat korelasi yang positif antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak. Selanjutnya, ditemukan bahwa banyak orangtua memperlakukan anaknya seperti anak kecil meskipun anaknya telah remaja, sehingga menjadikan anak tidak berdaya, dan selalu bergantung pada orangtuanya.

Keluarga dan sekolah merupakan dua sistem yang amat penting di dalam kehidupan anak dan remaja selaku siswa. Keluarga berperan utama dalam memengaruhi anak dalam proses perkembangan dan sosialisasinya. Anak belajar pola-pola awal perilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai dan sikap dari keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Kemudian setelah itu, anak memasuki dunia sekolah yang tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, akan tetapi juga memengaruhi perkembangan perilaku emosional dan sosial anak. Selanjutnya, anak dipengaruhi oleh kedua sistem itu, yakni sistem keluarga dan sekolah.

Konseling perkawinan dan keluarga terlibat interaksi dengan kedua sistem itu (keluarga dan sekolah). Apabila guru BK/Konselor mendapat referral kasus yang berkaitan dengan masalah keluarga maka mereka harus mampu mengidentifikasi masalah-masalah dan variabel-variabel yang berkaitan dengan kasus, seperti keadaan fisik anak, interaksi anak dalam keluarga yang menyebabkan timbulnya masalah, atau kondisi-kondisi sekolah yang menyebabkan terjadinya masalah pada diri anak (siswa).

Guru BK/Konselor di sekolah dalam menjalankan peran dan fungsinya harus mengetahui sistem sekolah dan dinamika kehidupan perkawinan dan keluarga supaya dapat menangani kasus secara tepat. Guru BK/Konselor perlu bekerja sama dengan personel sekolah untuk memperoleh informasi tentang anak dalam *setting* sekolah. Masalah yang dibicarakan adalah cara-cara menangani kasus keluarga yang berkaitan dengan sekolah, berkaitan dengan domein kognitif, afektif dan behavioral. Guru BK/Konselor merupakan

tempat terakhir sebelum merujuk siswa ke ahli lain. Banyak keluarga yang enggan mendatangi Guru BK/Konselor di sekolah, karena merasa bahwa masalah keluarga tidak boleh diungkap ke pihak lain, termasuk Guru BK/Konselor. Namun demikian, ada juga yang mau mendatangi Guru BK/Konselor dengan bantuan kerja sama karena kepedulian yang besar terhadap anaknya, atau sudah jengkel dan frustrasi dengan usaha-usahanya terdahulu yang gagal. Guru BK/Konselor membantu mengatasi permasalahan siswa dengan pemahaman dan pemikiran yang sistematis terhadap keluarga dan sekolah. Guru BK/Konselor berada pada posisi yang unik untuk membantu perubahan perilaku anak (siswa) sebagai anggota keluarga dengan cara mengubah struktur sistem sekolah dan keluarga, dan mengubah pola-pola komunikasi di kedua sistem tersebut, dan Guru BK/Konselor membantu anak bukan secara individual.

D. REORIENTASI PERAN GURU BK/KONSELOR

Selama ini Guru BK/Konselor sekolah kebanyakan menangani masalah-masalah siswa secara individual, jarang yang mengaitkannya dengan kehidupan sistem keluarga. Selain itu, kebanyakan siswa mendatangi konselor bukan karena sukarela atau kemauan sendiri, akan tetapi karena disuruh orang lain, biasanya guru, wali kelas, atau orangtua. Akibatnya, Guru BK/Konselor sekolah suka menunggu. Selain itu, dalam layanannya Guru BK/Konselor di sekolah hanya menangani siswa sebagai individu, bukan sebagai anggota keluarga. Oleh karena itu, Guru BK/ Konselor di sekolah menempatkan posisinya yang unik antara keluarga dan sekolah.

Guru BK/Konselor dengan posisinya yang unik tersebut memahami bahwa kasus siswa yang ada di sekolah dapat dipelajari secara sistem sesuai keadaan sekolah dan keluarga. Kalau Guru BK/Konselor bekerja secara efektif maka ia harus mempertimbangkan perilaku siswa yang mengandung masalah dalam konteks sekolah dan keluarganya agar dapat dipahami makna dan implikasi perilaku tersebut. Dengan demikian, Guru BK/Konselor di sekolah dapat menggunakan cara berpikir sistematis bahwa gejala perilaku yang tampak pada anak adalah hasil interaksi individu dengan lingkungannya.

Suatu sistem keluarga dan sekolah adalah struktur yang terorganisasi. Masing-masing merupakan sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling memengaruhi. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian sistem memengaruhi perubahan pada bagian-bagian lain dari sistem tersebut. Karena sistem itu mempunyai kebutuhan dasar untuk beradaptasi, untuk hidup terus dan mempertahankan dirinya, maka dia melakukan tindakan-tindakan dan perbuatan tertentu. Sistem amat mudah terpengaruh oleh dunia luar (sistem terbuka). Akan tetapi, ada pula sistem yang tidak bisa dipengaruhi

oleh dunia luar yang disebut sistem tertutup. Berbagai contoh sistem terbuka, seperti sekolah, rumah sakit, keluarga, organisasi, dan sebagainya. Apabila dalam satu sistem terjadi konflik kebutuhan antara subsistem dengan sistem yang lebih besar, maka sistem berusaha mengawasi perilaku individu-individu sebagai komponen sistem. Pengawasan sistem dilakukan dengan terstruktur, komunikasi, dan umpan balik. Apabila dalam sistem keluarga terdapat gangguan pada salah seorang anggotanya, maka seluruh sistem akan terganggu. Di sekolah ada siswa, guru, dan karyawan. Semuanya adalah anggota atau komponen sistem, dan dapat terganggu jika sistem terganggu. Jika sistem keluarga terganggu, maka anggotanya akan terganggu pula. Dalam mengatur sistem keluarga dan sekolah terdapat aturan-aturan yang jelas dan yang terselubung. Aturan tersebut merupakan kekuatan untuk mengatur interaksi anggota sesuai dengan tujuan sistem. Setiap anggota mempunyai peran masing-masing yang tertentu sesuai aturannya, dan dengan peran tersebut anggota berinteraksi dengan anggota lain, atau interaksi sistem dengan dunia luar.

Sistem sekolah dan keluarga amat memengaruhi perilaku siswa. Peran utama dipegang guru dan orangtua. Bagi anak, kedua sistem tersebut amat berbeda dan kadang-kadang cukup membingungkan mereka. Keanggotaan anak di dalam keluarga terjadi secara evolusi sejak masa bayi sampai waktu yang lama. Faktor yang amat penting dalam pembentukan anak pada sistem keluarga ialah subsistem suami-isteri, misalnya pengalaman masa hamil yang memengaruhi anak, kehidupan suami-isteri yang mudah dan sulit di masa bayi dan pra-sekolah, pengaruh sosial ekonomi keluarga, dan kesehatan fisik orangtua.. Saat anak memasuki sekolah terjadi proses sosialisasi, walau di keluarga telah terjadi juga, misalnya dengan aturan-aturan yang dibuat keluarga. Bahkan dalam keluarga telah diajarkan peran, aturan, tata-tertib, sifat-sifat baik berdasarkan agama, gaya berkomunikasi, dan berinteraksi yang baik di masyarakat. Anak-anak diharapkan siap bergabung dan beradaptasi dengan sistem sekolah yang sudah mapan dan merupakan sistem yang sudah luas. Keanggotaan di dalam sistem sekolah tidak dapat dilakukan dengan seandainya, karena sekolah memiliki banyak aturan yang mungkin bertentangan dengan kebutuhan dan pribadi anak. Keadaan kelas, kurikulum, suasana interaksi guru-siswa, semuanya amat berbeda dengan yang terjadi di dalam sistem keluarga. Di sekolah, siswa harus diberi tugas-tugas tertentu dan harus mereka kerjakan dan selesaikan dalam waktu tertentu. Mungkin jika tidak dikerjakan akan mendapat hukuman. Di samping itu, sistem sekolah juga dapat memberikan pujian, ganjaran, dan sebagainya. Pokoknya siswa memasuki sistem sekolah yang berbeda sama sekali dengan sistem keluarga, dan siswa harus beradaptasi dengan sistem tersebut dalam jangka lama.

Ada perbedaan gaya sistem keluarga dan gaya sistem sekolah. Pada sistem keluarga suasana serba terbuka, keputusan diambil dengan musyawarah dan demokratis di mana semua pendapat anggota keluarga dipertimbangkan. Tetapi jika anak mulai sekolah, ia harus berjuang menyesuaikan diri dengan situasi sistem sekolah dan terhadap harapan-harapan sekolah. Perjuangan untuk menyesuaikan diri itu merupakan masalah bagi anak. Selanjutnya, masalah-masalah lain akan bermunculan, misalnya penyesuaian diri dengan teman sebaya, aturan-aturan sekolah, dan lain-lain. Apabila dicermati maka sumber utama masalah siswa adalah benturan antara nilai pada sistem keluarga dan nilai pada sistem sekolah. Memahami perbedaan-perbedaan gaya sistem keluarga dan sekolah akan memperjelas kesulitan-kesulitan anak dalam penyesuaian diri.

Menurut teori sistem, individu tidak mempunyai kepribadian atau sifat-sifat yang siap pakai terhadap lingkungannya. Akan tetapi, selalu terjadi proses penyesuaian diri antara perilaku dan lingkungan. Di rumah anak menghadapi saudara dan orangtua dalam penyesuaian diri, sedangkan di sekolah anak berhadapan dengan anak (siswa) lain dan guru-guru dengan cara penyesuaian diri yang berbeda dengan di rumah. Guru yang berbeda memberikan perbedaan persepsi, penafsiran dan perilaku terhadap tingkah laku anak. Karena itu perlu diwaspadai perilaku anak dalam konteks bersistem, baik di keluarga maupun di sekolah. Selain itu, Guru BK/Konselor perlu memusatkan perhatian pada pola-pola interaksional antara keluarga dan sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana suatu masalah dipertahankan dalam sistem tertentu, dan bilamana kedua sistem itu saling memengaruhi terhadap masalah yang dialami siswa.

Berdasar pada penjelasan-penjelasan tersebut, agar masalah siswa dapat dibantu pemecahannya, maka Guru BK/Konselor yang akan melakukan layanan konseling perkawinan dan keluarga harus turun tangan di kedua sistem tersebut (keluarga dan sekolah). Tanpa penilaian yang akurat terhadap kedua sistem itu maka akan terjadi kesulitan untuk membentuk tujuan yang realistik dan efektif pada intervensi strategis konselor. Karena konselor bukanlah anggota sistem manapun maka posisinya adalah unik dalam rangka menangani kedua sistem itu. Konsultasi yang dapat dilakukan konselor keluarga adalah bersifat edukatif atau guna remedial. Konsultasi yang bersifat edukatif lebih menekankan pada proses perkembangan dan pendidikan anak ke arah kedewasaan. Sedangkan konsultasi remedial lebih menekankan pada usaha membantu perubahan perilaku sehingga anak terlepas dari kesulitan dalam penyesuaian diri di keluarga atau di sekolah. Konselor keluarga seharusnya terlibat ke dalam sistem keluarga dan sekolah, harus menjadi bagian aliansi atau koalisi khusus dari kedua sistem tersebut. Tugas utamanya adalah menciptakan hubungan yang dapat dipercaya oleh kedua

sistem, dan dengan cara-cara yang tidak menimbulkan kecurigaan, ketakutan, rasa ketidaknyamanan, dan keragu-raguan pada kedua sistem. Guru BK/Konselor adalah jembatan penghubung antara kedua system itu. Strategi dan gaya yang dipakai dalam penyesuaian terhadap sistem keluarga dan sekolah dapat pula digunakan untuk berinteraksi terhadap masyarakat dalam kaitan dengan masalah anak. Jika masalah anak berkaitan dengan badan-badan lain seperti klinik, pengadilan, kantor polisi dan sebagainya, maka Guru BK/Konselor jelas menjadi kordinator atau konsultan dari sistem-sistem sosial tersebut.

Tugas Guru BK/Konselor selaku konselor perkawinan dan keluarga bukanlah untuk memfungsikan para orangtua, akan tetapi untuk memobilisasi sumber-sumber sistem sehingga orangtua dapat menjadi orangtua yang efektif. Guru BK/Konselor tidak boleh cepat curiga dan cepat-cepat menilai masalah keluarga dan sekolah yang menyangkut anak. Guru BK/Konselor harus bersikap tidak menilai (*nonjudgemental*), mengadakan pengamatan, wawancara atau dengan memberi tugas-tugas tertentu kepada anak dalam upaya mengumpulkan data secara langsung. Masalah anak harus diangkat ke permukaan dengan cara mengaitkannya dengan sistem keluarga dan sistem sekolah. Dengan adanya keterkaitan kedua system itu (keluarga dan sekolah), Guru BK/Konselor mendorong sistem-sistem tersebut untuk melakukan strategi-strategi intervensi secara akurat terhadap masalah anak.

Dalam etika profesi bimbingan dan konseling ada hal penting yang perlu diperhatikan ialah posisi Guru BK/Konselor yang unik. Guru BK/Konselor jangan sampai membeberkan rahasia keluarga kepada kepala sekolah kecuali jika keluarga memintanya. Misalnya dalam kasus kesulitan belajar yang bersumber dari tekanan perasaan karena orangtua mempunyai rencana untuk bercerai. Secara halus mungkin Guru BK/Konselor hanya mengatakan kepada guru bahwa anak itu kurang mendapat perhatian dari orangtua dan karena itu harus diberi kompensasi perhatian oleh guru-guru di sekolah. Membantu guru untuk memahami motivasi perilaku anak dapat berdampak pada pendekatan guru terhadap anak dan tindakan guru akan lebih objektif. Guru perlu mengetahui tentang perasaan, pemikiran, dan interaksi anak di keluarga dan sekolah. Guru BK/ Konselor mendorong guru-guru untuk bersikap edukatif dengan memberi hadiah, penghargaan, dan perhatian terhadap perilaku anak dan bukan mengabaikannya dan banyak menghukum.

Seorang Guru BK/Konselor yang melakukan layanan konseling perkawinan dan keluarga harus mempertimbangkan pengaruh timbal balik sistem keluarga dan sekolah dan bagaimana dampaknya terhadap anak atau siswa. Hal ini diperlukan agar Guru BK/konselor memperoleh pemahaman terhadap perilaku anak yang terlibat transaksi dengan sistem-sistem yang lebih luas. Tanpa pertimbangan kesamaan, aturan, informasi di kedua sistem

serta mengamati kehidupan keluarga dan sekolah, maka Guru BK/Konselor akan kehilangan data yang penting. Karena itu, Guru BK/Konselor harus berusaha mengumpulkan persepsi-persepsi anggota keluarga tentang masalah anak, mengamati anak dari dekat dalam konteks sistem keluarga, bergabung dengan keluarga, dan mengikat anggota keluarga dalam suatu kerja sama saling membantu.

E. Penanda Perlu-Tidaknya Konseling Perkawinan dan Keluarga

Terdapat beberapa situasi yang menjadi penanda bagi Guru BK/Konselor untuk menentukan perlu tidaknya layanan konseling perkawinan dan keluarga diberikan terhadap siswa sebagai anak dalam suatu sistem keluarga. Secara umum konseling perkawinan dan keluarga dibutuhkan apabila siswa selaku anak dalam suatu sistem keluarga gagal mengaktualisasikan kemampuannya untuk melaksanakan fungsi-fungsi utamanya di dalam keluarga atau timbul problem siswa sebagai anak dalam suatu sistem keluarga yang sukar dipecahkan tanpa kerjasama dengan anggota keluarga lainnya (Peterson, 1991; Goldenberg, 2004). Secara khusus konseling perkawinan dan keluarga dianjurkan apabila di dalam keluarga timbul konflik perkawinan dan keluarga, terjadi persaingan yang tidak sehat antar-saudara kandung, muncul konflik antar-generasi dalam keluarga, adanya problem suami isteri dan problem seksual, adanya perbedaan corak harapan antara suami dan isteri yang diakibatkan oleh perbedaan suku, agama, dan panutan nilai-nilai hidup (Alisyahbana, 1988).

Konseling perkawinan dan keluarga bukanlah obat untuk semua masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga melainkan merupakan proses bantuan pengambilan keputusan untuk memilih alternatif-alternatif pilihan yang memerlukan pertimbangan tersendiri. Sulit terjadi kerjasama teraupitik dalam konseling perkawinan dan keluarga apabila salah seorang anggota keluarga yang berpengaruh tidak bisa dilibatkan dalam konseling perkawinan dan keluarga. Misalnya isteri yang melanjutkan studi, orangtua sakit atau meninggal, atau anggota keluarga tertentu menarik kembali kesediaannya untuk berpartisipasi di dalam pelaksanaan konseling perkawinan dan keluarga (Goldenberg, 2004).

Situasi lain yang tidak memungkinkan diadakannya konseling perkawinan dan keluarga adalah apabila keluarga dalam keadaan pecah (*broken*) dan masing-masing pihak yang bertikai tidak mempunyai keinginan untuk melakukan rekonsiliasi, atau anggota keluarga tertentu membutuhkan bantuan individual sebelum diadakan konseling perkawinan dan keluarga. Misalnya, salah seorang anggota keluarga mengalami depresi, paranoid, psikosis, atau krisis-krisis psikosomatik lainnya (Ackerman, 1975).

F. Rangkuman

Konseling perkawinan dan keluarga merupakan salah satu jenis layanan bantuan yang dapat diberikan dalam profesi Bimbingan dan Konseling di sekolah. Kebutuhan layanan konseling perkawinan dan keluarga bagi Guru BK/Konselor di sekolah didasarkan pada empat pertimbangan utama, yaitu dari segi perluasan mandat Guru BK/Konselor, keluarga sebagai hulu problem siswa, pemberdayaan keluarga, dan revitalisasi peran guruBK/Konselor.

Terdapat beberapa situasi di dalam kehidupan rumah tangga yang dapat dijadikan indikasi oleh Guru BK/Konselor untuk menentukan perlu tidaknya layanan konseling diberikan terhadap suatu keluarga. Secara umum konseling perkawinan dan keluarga dibutuhkan apabila dalam suatu keluarga terdapat pasangan suami-isteri yang disharmonis dan gagal menjalankan fungsinya selaku suami atau isteri. Penanda umum lainnya, adalah salah seorang anggota dalam suatu keluarga gagal mengaktualisasikan kemampuannya untuk melaksanakan fungsi-fungsi utamanya di dalam keluarga, atau timbul problem keluarga yang sukar dipecahkan tanpa kerjasama dengan anggota keluarga lainnya. Secara khusus konseling perkawinan dan keluarga dianjurkan apabila di dalam keluarga timbul konflik perkawinan, terjadi persaingan yang tidak sehat antar-saudara kandung, muncul konflik antar-generasi dalam keluarga, adanya problem suami isteri dan problem seksual, adanya perbedaan corak harapan antara suami dan isteri yang diakibatkan oleh perbedaan suku, agama, dan panutan nilai-nilai hidup.

Konseling perkawinan adalah cabang dari konseling keluarga yang diberikan oleh konselor profesional kepada pasangan suami-isteri yang bermasalah atau kurang harmonis untuk membantu pasangan suami-isteri yang mengalami kesulitan dalam komunikasi karena adanya problem di antara mereka dengan tujuan agar komunikasi suami-isteri menjadi harmonis. Sementara konseling keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada anggota keluarga yang bermasalah, dengan tujuan agar mereka mampu memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi sehingga menjadi *well adjusted person* dan keluarga sebagai suatu sistem sosial kembali menjadi harmonis dan fungsional.

Terdapat beberapa situasi yang menjadi penanda bagi GuruBK/Konselor untuk menentukan perlu tidaknya layanan konseling perkawinan dan keluarga diberikan terhadap siswa sebagai anak dalam suatu sistem keluarga. Secara umum konseling perkawinan dan keluarga dibutuhkan apabila siswa selaku anak dalam suatu sistem keluarga gagal mengaktualisasikan kemampuannya untuk melaksanakan fungsi-fungsi utamanya di dalam keluarga atau timbul problem siswa sebagai anak dalam suatu sistem

keluarga yang sukar dipecahkan tanpa kerjasama dengan anggota keluarga lainnya

Seorang Guru BK/Konselor yang melakukan layanan konseling perkawinan dan keluarga harus mempertimbangkan pengaruh timbal balik sistem keluarga dan sekolah dan dampaknya terhadap anak atau siswa. Hal ini diperlukan agar Guru BK/konselor memperoleh pemahaman terhadap perilaku anak yang terlibat transaksi dengan sistem-sistem yang lebih luas. Tugas Guru BK/Konselor selaku konselor perkawinan dan keluarga bukanlah untuk memfungsikan para orangtua akan tetapi untuk memobilisasi sumber-sumber sistem sehingga orangtua dapat menjadi orangtua yang efektif dan mengatasi permasalahan siswa di sekolah yang bersumber dari lingkungan keluarga.

Sulit terjadi kerjasama terapeutik dalam konseling perkawinan dan keluarga apabila salah seorang anggota keluarga yang berpengaruh tidak bisa dilibatkan dalam konseling perkawinan dan keluarga. Situasi lain yang tidak memungkinkan diadakannya konseling perkawinan dan keluarga adalah apabila keluarga dalam keadaan pecah (*broken*) dan masing-masing pihak yang bertikai tidak mempunyai keinginan untuk melakukan rekonsiliasi, atau anggota keluarga tertentu membutuhkan bantuan individual sebelum diadakan konseling perkawinan dan keluarga.

BAB 2

DASAR PEMBENTUKAN, ANATOMI, SISTEM, DAN PATOLOGI KELUARGA

A. Pendahuluan

Remaja sebagai pribadi yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan, mendambakan dan berusaha untuk menjadi lebih mandiri, bebas atau independen dari pengaruh orangtua dan keluarga asal, keluarga tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan. Tetapi, pada saat yang sama mereka masih tetap mengharapkan perhatian, dukungan, dan kasih sayang dari orang lain. Keadaan inilah yang mendorong remaja mulai mendambakan teman pendamping hidup, berpacaran, dan menumbuhkan keinginan mereka untuk menikah. Sementara itu, membentuk dan membina keluarga tidak semudah membalik telapak tangan. Oleh karena itu, para remaja membutuhkan informasi tentang dasar-dasar perkawinan/pernikahan dan liku-liku kehidupan berkeluarga

Ditinjau dari segi psikologi konseling terdapat sejumlah alasan yang biasanya dikemukakan oleh seseorang sehingga ia ingin menikah. Menurut Sasse (Mahmud, 2006) alasan-alasan yang paling sering mengemuka adalah ingin menunjukkan pada orang lain bahwa ia telah dewasa, merupakan upaya pelarian diri dari ketidakbahagiaan hidup (perasaan kesepian dan kesendirian), sebagai jaminan keamanan ekonomi pada masa yang akan datang, dan yang paling dominan adalah demi cinta.

Berdasarkan pengalaman pribadi selaku konselor perkawinan (*marriage counselor*), Hauck (Mahmud, 2006) menggolongkan alasan-alasan orang menikah menjadi dua kategori, yaitu alasan-alasan yang positif (sehat), dan alasan-alasan yang negatif (neurotik). Alasan-alasan yang tergolong positif mencakup: mendapatkan keberhasilan hidup, menikmati kehidupan seks yang aman, pernikahan merupakan institusi terbaik untuk membesarkan anak, dan untuk mencapai gaya hidup yang unik. Sebaliknya, alasan-alasan neurotik mencakup antara lain: melukai hati orangtua, mengatasi rasa rendah diri, ingin menjadi terapis bagi isterinya, takut menjadi perawan tua atau bujang lapuk, takut mandiri, menghilangkan kekecewaan karena ditinggal si Dia, takut melukai perasaan orang lain, melarikan diri dari suasana rumah

yang tidak membahagiakan, balas dendam terhadap orang lain yang telah mengkhianati atau ingin membuktikan bahwa masih ada orang lain yang tertarik selain “si pengkhianat”, dan karena terhanyut oleh perasaan cinta.

B. Cinta dan Pembentukan Keluarga

1. Makna cinta

Sekaitan dengan makna cinta, Mahmud (2006) mengemukakan pendapat Sasse tentang cinta sebagai perasaan tertarik yang sangat kuat antara laki-laki dan perempuan yang dibarengi dengan kelemahan-lembutan, dan keinginan-keinginan seksual antara satu dengan yang lain. Senada dengan pendapat Sasse, Hauck (Mahmud, 2006) mengartikan cinta sebagai perasaan yang kuat antara dua orang yang merasa dekat, saling merindukan, dan hanya menginginkan yang terbaik untuk orang yang dicintainya. Dalam nada yang lebih dinamis, Sullivan (1995) menyatakan bahwa cinta adalah apabila seseorang merasakan kepuasan, ketenteraman, dan menganggap perkembangan orang lain sama pentingnya dengan perkembangan diri sendiri (Mahmud, 2006). Pendapat lain mengenai batasan cinta yang lebih dinamis daripada Sullivan, dikemukakan oleh Peck (1991) cinta adalah suatu tindakan aktif, bukan perasaan yang pasif, kita “berdiri” dalam cinta dan bukan “jatuh” di dalamnya. Cinta lebih mengutamakan “memberi” daripada “menerima”. Dengan demikian, cinta dapat diartikan sebagai suatu proses belajar untuk berkomunikasi dengan lawan jenis agar tercipta hubungan antarpribadi dan hubungan emosional yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

2. Kategorisasi cinta

Cinta merupakan sesuatu yang bersifat misterius. Kemisteriusan cinta tidak hanya dirasakan oleh orang awam tetapi juga dirasakan oleh para ahli psikologi. Karena itu, tidak mengherankan apabila sampai saat ini belum pernah ada seorang pun di dunia ini yang sungguh-sungguh merasa puas dan bisa menerima dengan baik definisi cinta. Apabila dicermati secara serius, sebenarnya misteri cinta bermula dari ketidaktahuan tentang apa makna cinta dan kategori-kategorinya (Fuad, 2005).

Beberapa ahli psikologi telah mencoba mengemukakan makna cinta dalam bentuk kategorisasi. Peck (1991) mengemukakan tiga kategori cinta, yaitu: (1) *eros* atau *amor* (asmara, birahi, atau cinta antara laki-laki dan perempuan), (2) *philia* (cinta kasih orangtua terhadap anak), dan (3) *agape* (cinta kasih sejati, cinta manusia terhadap penciptanya). Sekaitan dengan makna cinta sebagai *eros* atau *amor*, Sasse (1985) membagi jenis cinta yang kemungkinan terjadi di kalangan muda mudi, ke dalam tiga kelompok. Ketiga kelompok jenis hubungan cinta tersebut adalah (1) cinta kilat atau cinta pada

pandangan pertama (*infatuation*), (2) cinta romatis (*romantic love*), dan (3) cinta suami isteri (*conjugal love*).

Pengalaman cinta pada pandangan pertama yang dialami oleh sepasang remaja pada umumnya bersifat intensif dan sesaat. Hubungan cinta yang seperti inilah yang disebut dengan cinta kilat (*infatuation*) (Mahmud, 2006). Karakteristik utama dari cinta kilat atau cinta pada pandangan pertama adalah hubungan cinta berawal pada ketertarikan terhadap penampilan fisik. Karakteristik lainnya, cinta kilat bisa muncul meskipun seseorang tidak pernah bertemu secara langsung dengan orang yang disukainya. Cinta jenis ini belum dapat menjadi dasar pembentukan perkawinan dan keluarga. Meskipun begitu, cinta pada pandangan pertama sangat penting dalam membantu remaja usia belasan tahun belajar tentang cinta. Melalui cinta pada pandangan pertama remaja bisa belajar tentang sifat-sifat yang bermanfaat untuk membina hubungan yang lebih baik dengan lawan jenisnya, menguasai keterampilan berkomunikasi dengan lawan jenis, dan mempraktikkan keterampilan untuk mengakrabkan diri dengan orang lain. Di samping itu cinta pada pandangan pertama dapat berguna untuk pengembangan pribadi, khususnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis, belajar memahami nilai-nilai orang lain dan memahami serta mengembangkan nilai-nilai diri sendiri.

Cinta romantis biasanya tumbuh atau berawal dari cinta pada pandangan pertama, berkembang dari hubungan yang akrab, dan merupakan dasar dari sebuah perkawinan. Sasse (Mahmud, 2006) mengemukakan bahwa cinta romantis bertumbuh pada awalnya melalui teman biasa, kemudian saling tertarik dan bersahabat (terlihat selalu bersama), dalam persahabatan keduanya diam-diam saling memerhatikan dan saling mempelajari, dan berusaha mencari persamaan-persamaan ide. Salah satu perbedaan cinta pada pandangan pertama dengan cinta romantis adalah dalam hal bagaimana seseorang menilai pasangannya. Pada tahap cinta pada pandangan pertama, seseorang tidak menghiraukan reaksi-reaksi pasangan mereka ketika sedang pacaran. Dalam cinta romantis mereka telah mulai mempertimbangkan reaksi-reaksi pasangannya. Karakteristik lain dari cinta romantis adalah rentang waktunya berlangsung lebih lama, dan jika cinta romantis kandas di tengah jalan, sangat susah untuk bersatu lagi. Meskipun cinta romantis bisa menjadi dasar dari perkawinan, akan tetapi tidak semua cinta romantis berakhir di pelaminan. Sebagian orang mengalami lebih dari satu kali cinta romantis baru memasuki perkawinan.

Cinta "*suami-isteri*" merupakan titik kulminasi atau titik puncak perjalanan hubungan cinta seseorang, menjadi dasar yang kuat bagi perkawinan, dan merupakan tahap akhir menuju perkawinan. Cinta "*suami-isteri*" berbeda dengan cinta romantis dalam hal kualitas. Perbedaan ini

disebabkan oleh kualitas pacaran berubah dan berkembang, perubahan dari cinta romantis menuju cinta “suami-isteri” ditandai dengan peningkatan kedalaman cinta dan semakin tingginya komitmen terhadap pasangan hidup.

Sekurang-kurangnya ada empat aspek yang terkandung di dalam cinta “suami-isteri.”, yaitu atraksi atau daya tarik psikologis dan biologis, empati, persahabatan, dan kepedulian (Mahmud, 2006). **Pertama**, daya tarik psikologis dan biologis dalam hubungan suami-isteri adalah pertautan mental dan fisiologis di antara dua orang, termanifestasikan dalam bentuk dorongan seksual, *rapport* dan keintiman emosional. Jika dalam suatu keluarga pasangan suami-isteri tidak mempunyai daya tarik, maka hubungan suami-isteri tersebut akan hampa dan tidak menutup kemungkinan hubungan itu menjadi renggang atau putus sama sekali. Demikian juga dengan cinta “suami-isteri”, pertautan mental dan fisiologis di antara dua orang yang sedang bercinta sudah mendalam dan intim, baik keintiman secara emosional maupun daya tarik fisik dan seksual antarpasangan. **Kedua**, empati dalam cinta “suami-isteri” berarti kemampuan untuk memahami apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan oleh pasangan masing-masing. Secara psikologis empati lebih dalam daripada *rapport*. Dengan empati pasangan muda mudi akan dapat menyampaikan pikiran dan perasaan masing-masing. **Ketiga**, persahabatan dalam cinta “suami-isteri” ditandai dengan sepasang muda mudi yang ingin selalu bersama-sama dan akan mengalami kebahagiaan kalau selalu bersama-sama. Persahabatan tersebut akan terbina dengan baik kalau di antara pasangan tercipta suasana saling percaya antara satu sama lain. **Keempat**, kepedulian dalam cinta “suami-isteri” merupakan aspek terakhir. Dengan kepedulian, pasangan muda-mudi akan mengetahui kebutuhan pasangan masing-masing dan memberikan dukungan serta membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, kecuali pemenuhan kebutuhan seksual, karena tidak dibenarkan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan demikian, pasangan muda mudi yang sensitif terhadap kebutuhan pasangannya akan berpeluang besar menjadi pasangan suami-isteri yang bahagia.

3. Cinta sebagai dasar perkawinan dan pembentukan keluarga

Masyarakat awam, terutama kaum remaja, umumnya beranggapan bahwa cinta merupakan dasar yang paling baik untuk memasuki perkawinan dan menciptakan keluarga yang kokoh. Pendapat seperti ini tentu saja tidak salah, tetapi tampaknya tidak sepenuhnya benar. Merujuk pada pengalaman Hauck (Mahmud, 2006) dalam praktik-praktik konseling perkawinan, ternyata banyak pasangan suami isteri yang mengalami gangguan dalam perkawinan dan kehidupan berkeluarga yang bersumber dari perasaan cinta. Mengapa? Oleh karena sebagian besar di antara mereka keliru dalam memaknai cinta

sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menikah. Dengan begitu dibutuhkan bantuan bagi remaja dan orang lain yang belum menikah untuk menyiapkan mereka memasuki kehidupan berumah tangga. Salah satu bentuk bantuan itu adalah sosialisasi pengetahuan tentang hakikat cinta dan memperkenalkan kepada mereka makna cinta secara lebih komprehensif, akademis, sehat, dan bertanggung jawab.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa seorang individu kadang-kadang menderita cinta neurotik. Apa itu cinta neurotik? dan mengapa cinta bisa menjadi neurotik? Cinta neurotik adalah perasaan mencintai yang tidak sehat. Cinta bisa menjadi neurotik apabila orang yang sedang bercinta keliru dalam memersepsi hakikat cinta. Peck (1991) mengemukakan enam indikasi adanya kekeliruan persepsi orang terhadap cinta, yang menyebabkan atau mendorong orang mendatangi konselor atau terapis untuk meminta bantuan dalam mengatasi persoalan-persoalan kehidupan perkawinan dan keluarga yang dihadapinya.

Keenam indikasi adanya kekeliruan persepsi orang terhadap cinta adalah: (1) Kesalahpahaman terhadap cinta yang paling banyak merasuki pikiran orang adalah keyakinan bahwa "*jatuh cinta*" sama dengan "*cinta*." Jatuh cinta tidak sama dengan cinta karena yang dominan pada diri orang yang sedang jatuh cinta adalah keinginan-keinginan untuk memenuhi kebutuhan seksual, sedangkan pada cinta tidak demikian halnya. (2) Ilusi yang sudah merupakan sifat dari perasaan jatuh cinta, yaitu bahwa perasaan jatuh cinta akan berlangsung selamanya. Kenyataannya, cinta bisa pudar. (3) Persepsi bahwa cinta adalah ketergantungan. Hal ini tersirat dalam ungkapan "tanpa dirimu hidupku tidak berarti apa-apa." Cinta yang penuh ketergantungan bukanlah cinta, melainkan parasit/benalu cinta. (4) Persepsi bahwa "cinta itu adalah pengorbanan." Cinta bukanlah pengorbanan tetapi keterampilan untuk "memberi" dan "menerima" dalam makna sosiologis, psikologis, biologis, dan seksual sesuai dengan norma agama dan norma yang berlaku di masyarakat. (5) Persepsi bahwa "cinta itu semata-mata perasaan." Kenyataannya, cinta itu juga merupakan tindakan dan proses belajar untuk mengarahkan perkembangan kepribadian diri sendiri dan perkembangan kepribadian orang lain, pasangan kita. (6) Keberanian untuk bercinta tetapi tidak dibarengi dengan kesediaan menerima risiko cinta, takut dan tidak siap menerima risiko cinta. Risiko cinta yang kemungkinan dialami orang yang bercinta meliputi: kehilangan (disakiti, dikecewakan, ditolak, ditinggalkan, dan dikhianati); kemandirian atau kebebasan (tidak bergantung kepada orang lain); keterlibatan (biologis dan psikologis); pertentangan atau konflik (berbeda pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku).

Mencermati topik bahasan tentang "Cinta dan Pembentukan Keluarga", uraian-uraian dan contoh-contoh permasalahan yang diberikan lebih tertuju

kepada kehidupan keluarga. Namun demikian, uraian-uraian dan contoh-contoh permasalahan yang dikemukakan tersebut, bukan tidak mungkin juga dapat terjadi dalam suatu perkawinan. Oleh karena itu, penjelasan dan contoh-contoh yang dipaparkan tersebut dapat diadaptasi, terutama bagi mereka yang mau membangun atau menuju pelaminan, menjadi “Cinta sebagai Dasar Membangun Perkawinan”.

C. Anatomi Keluarga

Uraian tentang anatomi keluarga biasanya sangat luas dan mendalam. Namun demikian, dalam buku ini uraian anatomi keluarga terbatas pada uraian tentang definisi keluarga, elemen keluarga, fungsi keluarga, keterampilan-keterampilan dalam keluarga, tipe-tipe keluarga, dan sistem keluarga.

1. Definisi keluarga

Meskipun sudah lama para ahli psikologi dan sosiologi mencoba mendefinisikan arti keluarga, namun hingga kini pengertian keluarga tetap saja terasa kabur dan membingungkan. Salah satu bagian yang mengaburkan dan membingungkan itu adalah adanya tumpang-tindih antara pengertian kekerabatan (*kinship*) dan kekeluargaan (*family*). Untuk menghindari adanya kebingungan itu, Hammudah (1984) menyarankan pemilihan definisi keluarga dari sudut pandang operasional. Hammudah mengemukakan definisi keluarga sebagai suatu struktur yang bersifat khusus, hubungan satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan hubungan darah atau perkawinan/pernikahan. Ikatan-ikatan itu mempunyai harapan bersama (*mutual expectation*), memiliki kekuatan hukum, dan secara individual masing-masing mempunyai ikatan terhadap keluarga. Olsen dan Fuller (2003) mendefinisikan keluarga sebagai orang yang hidup bersama, saling mencintai dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, Sasse (Mahmud, 2006) memberikan pengertian keluarga sebagai sekelompok orang, berhubungan darah atau lainnya, hidup pada satu tempat tertentu, membentuk minat dan tujuan-tujuan bersama. Odgen & Zevin (1976) mengemukakan pengertian keluarga sebagai sekelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan, hidup umumnya pada tempat yang sama, saling bergantung dalam berbagai cara untuk menjaga kelangsungan hidup mereka, dan memiliki status legal dalam masyarakatnya. Setiap keluarga memiliki bentuk yang khas/unik, tradisi, aturan-aturan, sistem nilai, dan metode-metode pengoperasian keluarga yang berbeda-beda.

Dari definisi-definisi keluarga tersebut terkandung beberapa pengertian: (1) keluarga dapat terbentuk melalui perkawinan/pernikahan, (2) keluarga

tinggal pada satu tempat tertentu secara bersama-sama, dan (3) setiap anggota keluarga saling memerhatikan dan saling membantu untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Dari keempat definisi keluarga tersebut dapatlah disimpulkan bahwa keluarga bukan saja sebagai sepasang pengantin, atau sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat tinggal tertentu, melainkan lebih luas dari itu, yaitu sebagai suatu “*support system*”, sistem kehidupan yang para anggotanya saling mendukung dan saling menunjang untuk mencapai kebahagiaan bersama.

2. Elemen keluarga

Keluarga sebagai “*support system*” memiliki lima elemen pokok. Kelima elemen pokok itu adalah: (1) Kepercayaan (*trust*), adanya saling percaya di antara anggota keluarga. Kepercayaan secara aktif mesti dikembangkan dan dilengkapi atau disempurnakan oleh setiap anggota keluarga. (2) Komitmen (*commitment*), kesepakatan setiap anggota keluarga untuk berhubungan, dan berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan keluarga serta secara bersama-sama mengantisipasi masa depan. (3) Harapan (*expectation*), kebutuhan-kebutuhan emosional, biologis, intelektual, dan ekonomik. (4) Komunikasi (*communication*), rasa tanggung jawab untuk saling memerhatikan, saling mendengar, dan saling membagi perasaan antara satu dengan lainnya. (5) Tempat tinggal bersama, suatu tempat yang dapat memberikan kebebasan bagi anggota keluarga untuk bertindak. Apabila kelima elemen “*support system*” itu berjalan baik, akan menjadi dasar yang baik dan kuat untuk pengembangan diri anggota keluarga, terutama untuk pengembangan dan pembentukan kepribadian anak-anak.

3. Fungsi keluarga

Sekaitan dengan fungsi keluarga, Odgen & Zevin (1976) dalam bukunya “*When a family needs therapy: a practical assesment Guide for parents*” mengemukakan bahwa fungsi utama keluarga adalah merawat anak (*child care*), memberikan perlindungan terhadap anak (*housing*), dan bertanggung jawab atas kesehatan dan keuangan (*financial & reponsibility*). Secara lebih komprehensif, Sasse (1985) dalam bukunya “*Person to Person*” mengemukakan delapan fungsi yang diemban oleh setiap keluarga. Kedelapan fungsi itu adalah: ekonomi, proteksi, kependidikan, rekreasi, keagamaan, prokreasi, afeksi, dan adaptasi.

Keluarga merupakan pusat kegiatan ekonomi keluarga. Artinya, keluarga mencari nafkah/uang untuk keberlangsungan fungsi keluarga. Dalam hal ini uang dicari dan dikeluarkan oleh dan untuk keperluan anggota keluarga. Setiap keluarga akan mengeluarkan uang untuk membeli keperluan

sesuai dengan kebutuhan anggota keluarga. Dewasa ini keluarga lebih banyak yang bersifat konsumtif daripada berfungsi ekonomik. Keluarga lebih banyak menghabiskan uang untuk memenuhi keinginan-keinginan hedonistik daripada berusaha untuk mengeluarkan uang guna kegiatan-kegiatan yang produktif.

Keluarga merupakan salah satu alat untuk melindungi setiap anggota keluarga. Dalam hal ini keluarga memberikan perawatan dan perlindungan terhadap penyakit, kecelakaan, pengangguran, dan usia tua. Fungsi proteksi sangat penting bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga, terutama keluarga yang berada di lingkungan masyarakat yang rawan.

Keluarga merupakan pusat sumber belajar yang pertama dan utama bagi anak, terutama sebagai pusat "pembelajaran emosi yang pertama" (Goleman, 1999). Anak yang baru lahir belajar kebiasaan-kebiasaan makan, bagaimana menarik perhatian, dan kapan orang lain bersikap senang atau menjengkelkan. Sebagai anak yang sedang berkembang, mereka belajar berbicara, mengontrol kesehatan jasmani, berperilaku yang baik, dan belajar bergaul dengan orang lain. Tegasnya, di tengah keluarga anak diajarkan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keyakinan-keyakinan, dan keterampilan-keterampilan hidup (*life skill*).

Bermain bersama merupakan bagian yang penting dalam kehidupan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak belajar tentang rekreasi dan humor. Kebanyakan keluarga menggunakan waktu istirahat untuk berjalan-jalan bersama anak-anaknya atau tinggal di rumah bermain bersama dengan anak-anaknya. Dewasa ini, fungsi rekreasi bagi keluarga menjadi sangat penting, karena anggota keluarga semakin sibuk dan jarang tinggal di rumah.

Agama memainkan peranan penting dalam kehidupan keluarga. Di dalam keluarga anak dididik oleh orangtuanya tentang sikap-sikap, nilai-nilai kebenaran, dan nilai-nilai keagamaan. Di samping itu, keluarga menjadi tempat pelatihan-pelatihan perilaku hidup beragama.

Keluarga merupakan kelompok untuk prokreasi, tempat untuk melahirkan dan membesarkan anak. Sebagian besar pasangan suami isteri menganggap keluarga sebagai tempat untuk menjadi orangtua. Mereka merencanakan kelahiran anak-anak, dan melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya agar anak-anaknya sehat dan berbahagia.

Salah satu fungsi keluarga yang sangat penting adalah memberikan kasih sayang (afeksi) bagi setiap anggota keluarga. Kasih sayang, penerimaan, dan dukungan dari setiap anggota keluarga, menjadikan anggota keluarga merasa berbahagia, dan menjadi dasar yang sangat kuat untuk membentuk hubungan yang akrab di antara anggota keluarga. Demikian pula

fungsi afeksi dapat digunakan untuk membina hubungan akrab dengan orang lain di luar keluarganya.

Fungsi adaptasi dalam keluarga adalah keterampilan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan pesat yang terjadi di dunia ini. Pola-pola perilaku baru dibangun dan dikembangkan di dalam keluarga. Dengan begitu, anggota keluarga akan bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dan di luar lingkungan keluarganya.

4. Keterampilan-keterampilan dalam Keluarga

Keterampilan dalam keluarga adalah kemampuan-kemampuan yang seyogyanya dimiliki oleh anggota keluarga untuk menjalankan sistem keluarga, dengan maksud agar proses keluarga berlangsung secara sehat. Sekaitan dengan keterampilan keluarga, ada empat keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap pasangan suami isteri dan anggota keluarga. Keempat sub-keterampilan itu adalah: (1) komunikasi, (2) pemecahan masalah, (3) membentuk harga diri keluarga, dan (4) kesiediaan untuk berubah dan berkembang (Mahmud, 2006).

Keterampilan komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu kemampuan anggota keluarga untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, kemauan, dan tindakan kepada anggota keluarga lainnya. Agar tercipta komunikasi yang efektif dalam kehidupan keluarga, ada tiga keterampilan yang mestinya dipahami dan dikuasai oleh setiap anggota keluarga, yaitu: (a) keterampilan berbicara atau menanggapi secara langsung, (b) keterampilan mendengarkan, dan (c) keterampilan memilih fakta, makna, dan nilai-nilai.

Keterampilan yang paling esensial untuk membangun komunikasi dalam suatu perkawinan dan keluarga adalah berbicara atau menanggapi secara langsung, yakni dengan cara mengemukakan pernyataan-pernyataan verbal tentang fakta-fakta dan perasaan secara langsung dan jujur. Anggota keluarga yang memiliki keterampilan ini akan mengatakan atau mengucapkan secara langsung apa yang ada dipikirkannya, dan bersedia menanggung risiko dari apa yang diucapkannya. Pernyataan-pernyataan secara langsung ditandai dengan ucapan dan sikap yang tegas, tidak membingungkan. Pembicaraan yang langsung tidak berupaya untuk menutup-nutupi diri sendiri dan tidak berupaya untuk menyerang orang lain, melainkan selalu bermaksud untuk mengadakan kontak dengan orang lain, dan mengemukakan sesuatu dalam bentuk yang mudah dipahami orang lain.

Keterampilan mendengarkan (mendengar aktif) juga sangat penting dalam membangun komunikasi dalam suatu perkawinan dan keluarga. Mendengarkan aktif dalam berkomunikasi memberikan peluang untuk mencermati fakta-fakta dan perasaan-perasaan tanpa mempertahankan

pendapat dan pendirian di antara anggota keluarga keduanya. Orang yang hanya mendengar apa yang ingin ia dengar (*discounting*), tidak akan mendengar apa yang dikatakan oleh orang lain. Cara setiap orang untuk mendengarkan ucapan orang lain sangatlah beragam. Sebagian orang tidak ingin mendengar berita-berita jelek atau hanya ingin mendengar berita-berita yang baik mengenai dirinya. Sebagian yang lainnya menyaring, menafsirkan, dan menerjemahkan apa yang mereka dengar ke dalam pola-pola perilakunya. Seorang pendengar yang baik juga akan dapat mengingat dengan baik apa yang ia telah ucapkan atau katakan kepada orang lain. Sangat penting untuk diketahui oleh setiap individu bahwa dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam keluarga diperlukan keterampilan mendengar aktif. Pendengar aktif yang efektif hanya akan muncul jika individu tersebut mau bersikap terbuka dan siap untuk mendengar.

Keterampilan yang tidak kalah pentingnya di dalam berkomunikasi adalah keterampilan memilih fakta, makna, dan nilai-nilai di dalam suatu perkawinan dan keluarga. Oleh karena dengan memiliki keterampilan ini semua anggota keluarga dapat saling membagi informasi secara langsung mengenai fakta-fakta, makna-makna, dan nilai-nilai yang sesuai dengan ideologi keluarga. Hal ini akan semakin penting jika di dalam perkawinan dan keluarga terdapat orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, pandangan hidup, dan keyakinan dan agama yang dianutnya.

Keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan keluarga adalah kemampuan anggota keluarga untuk mengatasi problema yang dihadapi dalam keluarga, terutama kemampuan dalam mengatasi konflik komunikasi antaranggota keluarga. Keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan keluarga hanya mungkin dilakukan oleh anggota keluarga, apabila anggota keluarga memiliki lima keterampilan, yaitu (a) kesediaan menanggung risiko; (b) keterbukaan; (c) negosiasi; (d) pengambilan keputusan, dan (e) tanggungjawab.

Kesediaan menanggung risiko adalah kemampuan dan keberanian setiap anggota keluarga mengemukakan perbedaan-perbedaan, keinginan-keinginan, konflik-konflik, dan masalah-masalah yang dialami dalam keluarga. Untuk menjadi pemecah masalah yang baik, setiap anggota keluarga mesti bisa mengemukakan secara langsung hal-hal yang mereka inginkan dari anggota keluarga lainnya. Di samping itu, mereka juga harus bersedia mendengar, tanpa merasa tersinggung atas penuturan-penuturan dari anggota keluarga lain, meskipun penuturan itu tidak diharapkan atau tidak sesuai dengan keinginan seseorang. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan mendengarkan dengan aktif guna memvalidasi secara obyektif perbedaan-perbedaan pendapat di dalam keluarga. Salah satu cara yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan adalah teknik "*surat cinta*" (Gray, 2002).

Keterbukaan adalah keinginan setiap anggota keluarga untuk bertukar pikiran secara langsung mengenai perasaan-perasaannya, baik perasaan positif maupun negatif dalam kehidupan keluarga. Berkomunikasi secara terbuka oleh setiap anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya, termasuk di dalamnya keterbukaan dalam mengatasi krisis, rasa kehilangan, kematian, dan ketakutan-ketakutan.

Negosiasi adalah kemampuan setiap anggota keluarga untuk berbicara langsung, mendengar, merespon dengan jelas, dan melakukan kompromi apabila dibutuhkan. Dalam melakukan negosiasi anggota keluarga membutuhkan kemampuan-kemampuan untuk memahami suatu pembicaraan secara logis atau mengurangi sifat emosional ketika emosi seseorang muncul, dan adanya keinginan untuk mengalah atau berkompromi dalam rangka mencari jalan ke luar yang terbaik. Jika elemen-elemen ini tidak ada, maka negosiasi tidak akan berjalan dengan baik dalam suatu keluarga.

Kemampuan pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial untuk memecahkan masalah-masalah keluarga, dan sangat menentukan kualitas proses keluarga. Sebagian keluarga atau individu dalam keluarga merasa bahwa mereka tidak pernah puas, dan tidak pernah terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Agar sistem keluarga dapat berfungsi dengan baik, setiap anggota keluarga mesti memiliki kemampuan dalam hal pengambilan keputusan, yaitu kemampuan untuk mencapai kesepakatan yang menyenangkan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

Tanggung jawab adalah kesediaan dan kesiapan anggota keluarga untuk berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing, kesediaan dan kesiapan untuk melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak anggota keluarga yang lain. Tanggung jawab merupakan salah satu keterampilan yang harus bertumbuh dan berkembang dalam keluarga. Misalnya, suami bertanggung jawab untuk mencari pekerjaan untuk kehidupan perkawinan, dan sebaliknya suami juga punya hak untuk dihargai dan dihormati oleh isteri; orangtua bertanggung jawab mencari pekerjaan untuk membiayai kehidupan keluarga dan mengajar anak untuk berkembang, sebaliknya orangtua juga punya hak untuk dihargai dan dihormati oleh anak-anak atau anggota keluarga yang lain. Demikian juga anggota keluarga lain mempunyai hak dan kewajiban masing-masing.

Keterampilan meningkatkan harga diri merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap anggota keluarga. Untuk meningkatkan harga diri keluarga, dibutuhkan tiga keterampilan dasar, yakni keterampilan yang berkaitan dengan: (1) kontak fisik, (2) kemampuan humor, dan (3) menerima perbedaan-perbedaan individual.

Kontak fisik tampak dalam bentuk gerakan-gerakan fisik, misalnya jabat tangan, sentuhan, belaian, rabaan, ciuman, dan gerakan-gerakan motorik lainnya. Di samping itu kontak fisik juga bisa dilakukan dengan kontak mata, dan ucapan-ucapan yang ramah di antara pasangan suami isteri dan anggota keluarga; *Keterampilan humoris*, adalah kemampuan untuk bermain-main (humor) di antara anggota keluarga terhadap satu sama lain, termasuk “bermimpi” dan mengkhayalkan masa depan secara bersama-sama; *Keterampilan menerima perbedaan-perbedaan individual*, adalah kemampuan untuk menangkap/memahami maksud dan harapan setiap anggota keluarga lainnya, terutama keinginan yang bersifat emosional. Keterampilan yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan keluarga adalah kesiapan untuk bertumbuh dan berkembang. Anggota keluarga akan memiliki kesiapan untuk berkembang jika setiap anggota keluarga mampu menerima perbedaan-perbedaan individual, memahami kelemahan diri, memilih peran-peran secara internal dan terbuka terhadap orang lain dan dunia luar. Dengan kata lain kesiapan untuk bertumbuh dan berkembang akan timbul apabila di dalam keluarga tercipta budaya keluarga yang demokratis.

5. Tipe-tipe Keluarga

Pada masyarakat yang masih tradisional, bentuk keluarga yang dominan adalah keluarga besar (*extended family*), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, kakek-nenek, dan anggota keluarga lainnya. Sebaliknya, pada masyarakat yang telah lebih maju, tipe keluarga yang dominan adalah keluarga inti, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Dalam masyarakat kontemporer (modern), selain tipe keluarga besar dan tipe keluarga inti, juga terdapat tipe-tipe keluarga lainnya yang sangat bervariasi.

Goldenberg (1985) mengemukakan terdapat sepuluh tipe keluarga, yakni: keluarga inti (*nuclear family*), keluarga besar (*extended family*), keluarga campuran (*blended family*), keluarga yang kawin menurut hukum (*common-law family*), keluarga dengan orangtua tunggal (*single-parent family*), keluarga missal (*commune family*), keluarga bersambung (*serial family*), keluarga gabungan (*composite family*), keluarga kumpul kebo (*cohabitation*), dan pasangan gay (*gay couples*). Dari kesepuluh tipe keluarga tersebut, tampaknya yang sudah diterima di Indonesia adalah keluarga inti, keluarga besar, keluarga campuran, dan keluarga bersambung. Sedangkan tipe-tipe keluarga lainnya, belum diterima karena bertentangan dengan nilai moral dan keagamaan yang berlaku di dalam masyarakat. Untuk lebih jelasnya kesepuluh tipe keluarga tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1 Tipe-Tipe Keluarga

No.	Tipe Keluarga	Komposisi Unit Keluarga
1.	Keluarga inti (<i>nuclear family</i>)	Suami, isteri, dan anak-anak.
2.	Keluarga besar (<i>extended family</i>)	Keluarga inti, ditambah kakek, nenek, paman, bibi, dan anggota keluarga lain.
3.	Keluarga campuran (<i>blended family</i>)	Suami, isteri, ditambah anak-anak dari perkawinan terdahulu
4.	Keluarga yang kawin menurut hukum (<i>common-law family</i>)	Laki-laki, perempuan, dan anak-anak hidup bersama sebagai keluarga, perkawinan tersebut tidak diupacarakan melalui upacara-upacara agama.
5.	Keluarga dengan orangtua tunggal (<i>single-parent family</i>)	Keluarga yang dipimpin oleh salah seorang dari orangtua (ayah atau ibu), mungkin akibat perceraian, kematian, minggat atau tidak pernah menikah.
6.	Keluarga massal (<i>commune family</i>)	Laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang hidup bersama, berbagi hak dan tanggung jawab, dan secara bersama-sama memiliki dan menggunakan milik bersama, dan kadang-kadang mengabaikan perkawinan <i>monogami</i> .
7.	Keluarga bersambung (<i>serial family</i>)	Laki-laki atau perempuan yang kawin beberapa kali. Jadi, mempunyai beberapa suami atau isteri, dan keluarga yang berbeda-beda, tetapi pada saat itu bentuk keluarga-nya adalah keluarga inti.
8.	Keluarga gabungan (<i>composite family</i>)	Suatu bentuk perkawinan poligami. Dua atau lebih keluarga inti memiliki suami bersama (<i>poligini</i>) atau isteri bersama (<i>poliandri</i>)
9.	Keluarga kumpul kebo (<i>cohabitation</i>)	Hubungan yang akrab antara dua orang (lelaki dan perempuan) yang belum menikah dan hidup bersama seperti suami isteri.
10.	Pasangan gay (<i>gay couples</i>)	Pasangan yang memiliki jenis kelamin sama dan membangun hubungan homoseksual.

Sumber: Goldenberg, 1985.

6. Sistem keluarga

Sistem adalah seperangkat elemen yang merupakan suatu keseluruhan (*wholeness*) dan di dalam kesatuan tersebut berlangsung interaksi yang berkesinambungan. Kehidupan ini merupakan suatu sistem. Sistem kehidupan terbagi atas tiga sistem. *Pertama*, sistem dalam arti sempit atau mikro (*mycosystem*), misalnya, keluarga, dan siswa di kelas. *Kedua*, sistem dalam latar jaringan antarpribadi atau sistem menengah (*mesosystem*), misalnya, sistem lembaga kemasyarakatan. *Ketiga* sistem dalam arti yang lebih luas, yaitu sistem kebudayaan yang sering disebut dengan sistem makro (*macrosystem*) (Egan, 1979; Gazda, 1989).

Konsep sistem mencakup berbagai konsep dasar yang diambil dari Ilmu Pengetahuan Alam (*physical science*) dan dimasukkan ke dalam terapi dan keluarga. Karakteristik utama sistem mencakup keseluruhan, kesatuan atau integrasi, keseimbangan, dan keterkaitan. Karakteristik utama dari suatu sistem keluarga, meliputi: (1) keseimbangan keluarga; (2) aturan-aturan keluarga; (3) proses informasi dan umpan balik, (5) subsistem, dan (6) ikatan-ikatan keluarga.

Secara umum, Corey (2005) mendefinisikan keseimbangan (*homeostatis*) sebagai "*a balanced steady state a equilibrium in system.*" Dengan merujuk pada definisi tersebut, maka keseimbangan keluarga dapat diartikan sebagai kemampuan sistem keluarga untuk mengatur dan mempertahankan kestabilan dinamika kehidupan keluarga apabila terjadi suasana yang mengganggu sistem keluarga atau mengancam stabilitas sistem keluarga. Keseimbangan keluarga biasanya membatasi perilaku anggota keluarga. Misalnya, keluarga tidak membolehkan anak-anak untuk bertengkar. Dalam situasi seperti itu orangtua biasanya melerai, menasihati, mengingatkan mereka akan ikatan dan tanggung jawab keluarga, dan menghukum salah satu atau kedua-duanya, dsb.

Aturan-aturan keluarga adalah seperangkat nilai-nilai yang memuat aturan-aturan yang harus dilakukan, atau boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anggota keluarga. Aturan-aturan ini berlaku dan harus diikuti oleh semua anggota keluarga. Semua keluarga mempunyai sistem aturan-aturan keluarga tersendiri. Sistem aturan tersebut membuat setiap anggota keluarga berinteraksi secara terorganisasi dengan pola perilaku yang relatif sama. Umumnya aturan-aturan keluarga tidak tertulis dan sifatnya tersembunyi. Namun demikian, aturan-aturan keluarga tersebut dapat dipahami oleh semua anggota keluarga. Kadang-kadang ada anggota keluarga yang bermasalah, karena tidak memahami atau tidak menaati aturan perkawinan dan keluarga. Untuk itu, anggota keluarga yang mengalami masalah seperti itu hendaknya dibantu untuk memahami aturan-aturan keluarga. Apabila dianggap perlu aturan-aturan keluarga yang ada lebih dieksplisitkan atau dibuat dalam bentuk

aturan-aturan tertulis. Dengan dituliskannya aturan-aturan itu, semua anggota keluarga yang menjadi pemicu timbulnya masalah dalam keluarga menyadari bahwa sikap dan perilakunya menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di dalam keluarga.

Proses informasi dan umpan balik adalah saling tukar menukar informasi dan umpan balik antar anggota keluarga (Goldenberg, 2004). Informasi dan umpan balik yang diberikan oleh anggota keluarga bisa berbentuk umpan balik positif (menyenangkan) atau umpan balik negatif (tidak menyenangkan). Kedua jenis umpan balik itu, membantu anggota keluarga untuk mengetahui atau melacak ulang kejadian-kejadian yang berlangsung di dalam keluarga. Apabila ditemukan hal-hal yang dapat mengganggu sistem keluarga, maka perlu ditindaklanjuti dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam sistem keluarga. Perubahan-perubahan itu diharapkan dapat diterima dan ditransformasikan ke dalam keluarga. Sebaliknya, apabila tidak ditemukan permasalahan, berarti sistem keluarga itu sudah baik dan tidak memerlukan perubahan. Dengan demikian, semua anggota keluarga sangat perlu melakukan saling tukar menukar informasi dan saling memberi umpan balik agar sistem keluarga beroperasi secara lancar.

Suatu sistem keluarga mempunyai struktur, fungsi, dan evaluasi yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga hubungan-hubungan di dalamnya relatif stabil. Subsistem keluarga adalah unit-unit yang diorganisasikan di dalam sistem keseluruhan yang melakukan fungsi yang berbeda-beda di dalam upaya mengatur dirinya sendiri. Setiap sistem keluarga berisi hubungan sistem. Misalnya, hubungan antara suami dan isteri, ibu dan anak-anak, hubungan antar saudara, dsb. Subsistem bisa juga dibentuk berdasarkan generasi dalam keluarga itu, jenis kelamin, minat, atau fungsi. Misalnya, anak yang tertua mungkin mempunyai kekuasaan terhadap saudara-saudaranya tetapi tidak memiliki kekuasaan terhadap orangtuanya. Sistem keluarga melakukan fungsi-fungsinya melalui sub-sistem. Misalnya, seorang perempuan dapat melakukan peran sebagai isteri/ibu atau sebagai seorang ayah dalam keluarga, bergantung pada jenis dan hakekat peran yang terdapat dalam suatu keluarga. Di samping itu, dalam hubungan keluarga seseorang memerankan peranan yang terpisah dan dilakukan dalam pola transaksi yang berbeda-beda.

Ikatan-ikatan keluarga, dalam keluarga, ayah atau ibu merupakan subsistem yang paling menentukan suatu kehidupan keluarga, dan kualitas hubungan ayah dan ibu sangat memengaruhi sub-sistem lainnya, terutama anak-anak. Misalnya, ayah dan ibu bertikai, anak-anak menjadi korban. Ayah dan ibu akan mencoba menarik perhatian anak-anak agar memihak kepadanya dan menentang yang lain. Oleh karena itu, dalam sistem keluarga diperlukan rasa keterikatan sebagai penghubung antar anggota keluarga.

Karena itu ikatan-ikatan keluarga tersebut harus jelas dan dirumuskan dengan baik agar anggota keluarga berfungsi sebagaimana mestinya. Di samping itu, ikatan-ikatan keluarga itu harus merupakan sistem terbuka guna memungkinkan kontak antara anggota-anggota subsistem lainnya. Jika orangtua dan anak-anak mempunyai perasaan yang berbeda dan tidak tumpang tindih, maka fungsi dari ikatan-ikatan keluarga itu adalah untuk melindungi. Contoh dalam keluarga, seorang ibu mengatakan kepada anak laki-lakinya yang berumur 15 tahun “Jangan kamu yang menentukan apakah adik-adikmu boleh atau tidak boleh menonton TV. Ayah dan ibumu yang akan menentukannya.” Dalam contoh ini, ibu ingin berperan selaku ayah dalam keluarga.

Pokok bahasan mengenai “Anatomi Keluarga”, uraian-uraian dan contoh-contoh permasalahan yang dikemukakan didasarkan lebih banyak berkaitan dengan kehidupan keluarga. Meskipun begitu, uraian-uraian dan contoh-contoh permasalahan yang dikemukakan tersebut, bukan tidak mungkin juga dapat terjadi dalam suatu perkawinan. Oleh karena itu, penjelasan dan contoh-contoh yang dipaparkan tersebut dapat diadaptasi ke dalam kehidupan perkawinan, sebagai langkah awal sebelum memasuki kehidupan keluarga.

D. Patologi Sistem Keluarga

Lewis (1976) dalam bukunya “*No Single Thread: Psychological Health in Family System*” melaporkan hasil penelitian tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari suatu sistem keluarga. Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang menandai keluarga fungsional dan keluarga disfungsional. Keluarga fungsional bersifat terbuka, suasana hati dan perasaan dalam interaksi keluarga bersifat hangat dan penuh keakraban, humor, optimistik, terbuka peluang dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, kedudukan setiap anggota keluarga setara, dan setiap anggota keluarga bebas mengungkapkan perasaan dan pendapat. Di samping itu, dalam keluarga yang fungsional terdapat kerja sama antar-anggota keluarga, terjadi transaksi antaranggota keluarga dalam bentuk saling memerhatikan, mengawasi, terbuka, empatik, dan saling memberdayakan.

Keluarga disfungsional atau keluarga yang tidak berfungsi dengan baik tanda-tandanya dapat dilihat pada cara keluarga mengatasi berbagai krisis selama perkembangan siklus kehidupan keluarga. Respon-respon yang tampak pada keluarga yang disfungsional adalah: terjadi jarak antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya, iri hati, saling curiga, saling bertengkar dan saling menyakiti. Anggota keluarga dari keluarga disfungsional sering merasa terisolasi, pasif, dan kurang bersungguh-sungguh.

Ada tiga faktor utama yang menjadi penyebab sehingga sebuah keluarga mengalami patologi atau tidak berfungsi dengan baik. Faktor-faktor itu adalah: (1) komunikasi yang patologis; (2) keluarga dengan ikatan yang tidak jelas/lemah (*enmeshment*) dan keluarga dengan ikatan yang ketat dan kaku (*disengagement*); dan (3) mengkambinghitamkan (*scapegoating*).

1. Komunikasi yang patologis

Agar keluarga berfungsi secara efektif, maka keluarga itu harus mengembangkan cara-cara dan alat-alat untuk berlangsungnya dan terjaminnya saluran-saluran komunikasi yang jelas. Bahasa adalah alat yang paling efektif untuk berkomunikasi. Bahasa dapat digunakan untuk tukar-menukar informasi dan melakukan interaksi emosional antarkeluarga. Di samping dengan bahasa lisan, interaksi emosional juga dapat dikemukakan melalui ekspresi non-verbal seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, dan pengambilan jarak antara mereka yang berkomunikasi satu sama lain. Kadang-kadang "*diam*" pun mengandung kesan yang sangat berarti. Misalnya ketika suami-isteri sedang sakit hati atau marah, dan tidak saling menyapa antara satu sama lain dalam rentang waktu tertentu.

Temuan penelitian Buck dan Cons (Mahmud, 2006) menunjukkan bahwa sebagian besar suami isteri yang bermasalah yang meminta bantuan konseling ke Terapis, adalah karena komunikasi yang jelek di antara mereka. Gambaran permasalahan yang dialami suami isteri yang bermasalah secara berturut-turut dikemukakan sebagai berikut: 86,6% mengalami masalah komunikasi, 45,7% mengalami masalah dengan anak, 43,7% masalah seksual, 37 % masalah keuangan, 32,6 % masalah pengisian waktu luang, 28,4 % masalah persahabatan, 6,7% perawatan rumah, 15,6 % kekerasan fisik, 8% lain-lain.

Komunikasi patologis yang terjadi dalam interaksi keluarga disebabkan oleh adanya anggota keluarga berkomunikasi dengan menggunakan konsep fungsi ganda (*double bind concept*), memistikkan (*mystification*), hubungan yang asimetris dan tidak saling melengkapi (*symmetrical & complementary relationship*).

a. Konsep fungsi ganda (*double bind concept*)

Gejala fungsi ganda dalam keluarga disfungsi terjadi apabila anggota-anggota keluarga menghindari pembicaraan satu sama lain, dalam melakukan pembicaraan mereka menghindari kontak mata, tidak memerhatikan pembicaraan tetapi melakukan aktivitas lain (menonton TV), atau keluar masuk ruangan sehingga tidak terjadi komunikasi langsung. Gejala lain yang menjadi penyebab terjadinya konsep fungsi ganda, yaitu

seseorang mengemukakan kepada orang lain dua hal yang berlainan atau dua tuntutan yang saling berlawanan. Orang yang menerima pesan itu dipaksa untuk membuat respon, tetapi respon itu menjadi salah karena respon positif yang dibuatnya secara otomatis menjadi respon negatif. Jadi respon itu menjadi serba salah.

b. Memistikkan (*mystification*)

Memistikkan adalah istilah yang digunakan oleh Laing (Mahmud, 2006) untuk menggambarkan perilaku anggota keluarga dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kehidupan keluarga dengan cara menutup-nutupi hal-hal yang terjadi dalam suatu keluarga. Sebenarnya, tujuan menutup-nutupi hal-hal yang terjadi dalam keluarga adalah untuk menghindari konflik, tetapi hasilnya hanya menyelimuti atau membuat kabur konflik, sehingga konflik itu tetap ada atau bahkan mungkin semakin membesar. Misalnya, seorang suami berusaha mencari penghasilan tambahan dengan bekerja serabutan di malam hari, setelah kembali dari pekerjaan utamanya di siang hari. Ketika suami tersebut pulang ke rumahnya, ia menemukan isterinya duduk santai di depan pintu dengan pakaian yang lusuh, dan melihat piring-piring sarapan pagi yang masih berantakan di meja makan. Meskipun si isteri menyambut dengan senyum, tetapi sang suami tampak marah, lalu isteri berkata: "*Kamu marah ya?*", suami menjawab: "*tidak! hanya capek*", isterinya bertanya lagi "*kamu kok kelihatan marah?*", suami menjawab "*oh...itu kan perasaanmu saja.*"

Dari contoh itu terlihat suami benar-benar marah, tetapi ia enggan mengungkapkan kemarahannya secara terus terang kepada isterinya. Untuk itu, si suami memistikkan atau menyembunyikan kemarahannya dengan mengatakan kepada isteri bahwa dia salah mempersepsi dirinya. Hal ini dilakukan si suami karena ia berusaha menghindari konflik terbuka dengan isterinya. Tindakan suami seperti ini belum tentu efektif, bahkan bisa menjadi pemicu atau pendorong lahirnya konflik yang lebih luas dan mendalam dalam kehidupan keluarga.

c. Hubungan yang simetris dan saling melengkapi (*symmetrical & complementary relationship*)

Dalam banyak kasus, konselor yang sedang menangani problem perkawinan dan keluarga tidak hanya tertarik atau memusatkan perhatian pada isi komunikasi verbal antara dua orang atau lebih, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana para partisipan (anggota keluarga yang akan berkonsultasi) merumuskan hubungan mereka. Siapa yang diberi kesempatan untuk mengungkapkan unek-uneknya. Pola-pola komunikasi dan hubungan antar-pribadi mungkin simetris atau saling melengkapi, mungkin juga tidak

simetris atau tidak komplementer. Komunikasi berbentuk simetris apabila orang yang terlibat dalam hubungan itu mencerminkan perilakunya masing-masing. Misalnya, apabila si A berperilaku kasar, si B mencoba mengingatkannya atau menghentikannya. Apabila Si A ngotot maka si B hendaknya mengalah.

Berikut ini dikemukakan contoh suami-isteri yang sedang bercakap-cakap dengan seorang konselor. Ia mendatangi konselor karena takut kalau pertengkaran yang selalu terjadi dalam keluarganya akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

- Konselor : Bagaimana Bapak bisa kenalan dengan Ibu?
Suami : Kita berdua bekerja di tempat yang sama. Dia operator komputer, sedangkan saya adalah teknisi komputer.
Isteri : Kami bekerja di gedung yang sama (Isteri memberikan informasi simetris yang menyetujui pernyataan suaminya).
Suami : Dia bekerja pada perusahaan yang mempunyai jaringan yang luas, saya juga karyawan tetap di perusahaan itu, karena itulah kami bisa bertemu dan berkenalan (Suami memberikan informasi yang simetris untuk membenarkan informasi yang diberikan isterinya)
Isteri : Kami saling kenal karena diperkenalkan teman-teman di tempat kerja (isteri tidak membiarkan informasi suaminya kurang lengkap karena itu ia memodifikasi pernyataan suaminya).
Suami : Sebenarnya kami kencan pertama di suatu pesta. Maksudnya kami mulai pergi bersama ke suatu pesta yang diadakan oleh salah seorang teman sekerja, tetapi kita telah bertemu di tempat kerja sebelumnya (ini merupakan statemen ulang yang tidak membiarkan apa yang dikemukakan oleh isterinya tetap seperti semula)
Isteri : Kami tidak pernah bertemu sebelum pertemuan malam itu (informasi ini bukan sekedar pengulangan tetapi tampak menyangkal informasi yang diberikan suami).

Contoh hubungan simetris tersebut mungkin ditandai dengan upaya mencari persamaan atau meminimalkan perbedaan-perbedaan informasi di antara pasangan suami-isteri yang berpartisipasi dalam komunikasi itu, atau mungkin juga mereka sedang berkompetisi. Gejala terjadinya kompetisi, nyata pada kenyataan adanya pengaruh terhadap pasangan ketika salah seorang dari pasangan itu berbicara. Hal ini cenderung berbahaya bagi pasangan suami isteri tersebut. Hal inilah yang dinamakan eskalasi simetrik (*symmetrical escalation*), yaitu pengaruh yang melingkar dan berantai dalam komunikasi antara dua orang atau lebih yang kedudukannya setara. Eskalasi simetrik terkadang menjadi sumber pertengkaran.

2. Keluarga dengan ikatan lemah (*enmeshment*) dan kaku (*disengagement*)

Salah satu penanda bahwa suatu keluarga fungsional adalah keluarga tersebut memiliki ikatan-ikatan keluarga yang jelas antara satu anggota keluarga dan anggota yang lainnya. Setiap anggota keluarga memiliki perasaan "keakuan" yang sejajar dengan perasaan "kekamian". Hal ini berarti setiap anggota keluarga menyandang "keindividualitasan" tanpa kehilangan perasaan menjadi anggota dari keluarganya. Pada umumnya sistem keluarga berada pada kontinum antara *enmeshment* (ikatan keluarga tidak tampak) dan *disengagement* (ikatan-ikatan keluarga terlalu ketat atau kaku dan komunikasi antarsub-sistem menjadi sulit).

Enmeshment, menunjukkan suatu bentuk ekstrim tentang intensitas dari interaksi dalam keluarga karena anggota-anggotanya terlalu ikut campur tangan dalam setiap kehidupan anggota keluarga lainnya. Dalam kasus-kasus yang ekstrim, keluarga *enmeshment* membuat segenap pemisahan dari suatu keluarga itu sebagai suatu tindakan yang kurang baik. Menjadi anggota dari keluarga yang mendominasi semua pengalaman berarti anggota-anggotanya mengembangkan perasaan tentang diri secara terpisah, artinya sistem keluarga tidak memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk berkembang sebagai individu. Apapun yang terjadi pada anggota keluarga akan merembes ke seluruh sistem dalam keluarga itu. Misalnya, jika seorang anak bersin, maka kakak perempuannya lari mengambilkan tisu, ibunya mengambilkan *thermometer* dan ayahnya mulai cemas. Ikatan subsistem dalam keluarga yang *enmeshment* adalah lemah, anak-anak kemungkinan berperilaku seperti orangtua akibat kontrol orangtua yang tidak efektif. Kebersamaan dan berbagi pengalaman yang berlebihan dapat menyebabkan kurangnya kerahasiaan karena anggota saling berbagi pikiran dan perasaan, walaupun keadaan atau cara seperti itu dapat dianggap sebagai cara untuk mengurangi stres anggota keluarga. Anggota keluarga *enmeshment* terlalu menekankan otonomi dan keinginan untuk mengeksplorasi dan menguasai masalah-masalah di luar keluarga.

Disengagement, suatu keluarga yang anggota-anggotanya berfungsi secara terpisah dan sendiri-sendiri dengan loyalitas keluarga yang sangat kecil. Komunikasi dalam keluarga terhambat dan fungsi perlindungan dalam keluarga tidak ada. Misalnya, jika terjadi stres pada seorang anggota keluarga, maka keluarga yang *enmeshment* akan merespon dengan kecepatan dan interaksi yang penuh, sebaliknya keluarga yang *disengagement* biasanya tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam keluarga yang *disengagement*, ikatan-ikatan yang ada di dalamnya kaku. Perhatian keluarga hanya tertuju pada stres yang dihadapi oleh keluarga tingkat atas saja dari keluarga itu yang mendapat *support* dari

anggota keluarga lainnya. Keluarga yang *disengagement* cenderung tidak merespon atau tidak peduli terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anggota keluarga. Suatu respon diperlukan jika anggota keluarga mungkin merasa terisolasi dari sistem keluarga itu. Anggota keluarga semacam itu jarang yang dapat berhubungan dengan orang lain di luar anggota keluarganya, karena mereka tidak mempunyai pengalaman dalam keluarganya sendiri.

Penelitian Minuchin (1974) mengenai keluarga yang miskin, terkebelakang dan tidak stabil, dan yang menghasilkan anak *delinquent* (nakal), menunjukkan bahwa interaksi keluarga anak-anak itu ditandai oleh sifat-sifat *enmeshment* atau *disengagement* sepenuhnya (ekstrim) karena pada umumnya tanpa ayah atau figur kebabakan (*figur father*) yang stabil, pendidikan dan pemeliharaan anak diserahkan sepenuhnya kepada ibu. Selanjutnya ditemukan bahwa ada kecenderungan Ibu selalu siap dengan kebutuhan makan, minum, dan pemeliharaan anak-anaknya, akan tetapi ia menjadi ragu-ragu apabila diminta untuk memberikan bimbingan atau latihan-latihan tertentu kepada anaknya. Di samping itu, ibu pada keluarga *enmeshment* sepenuhnya (ekstrim) merasa bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak-anak. Apabila anak-anak mencuri, ibu beranggapan dialah yang gagal. Akibatnya, dalam diri anak timbul persepsi "*Jika saya mencuri, berarti saya menyakiti hati ibu saya,*" ketimbang berpendapat "*jika saya mencuri, maka saya adalah pencuri*". Dengan demikian anak semacam itu tidak belajar bertanggung jawab karena tidak ada batas yang jelas antara dirinya sendiri dan ibunya.

3. Pengkambing-hitaman (*scapegoating*)

Pengkambing-hitaman adalah proses pelampiasan kemarahan kepada orang lain yang belum tentu bersalah atau kemungkinan tidak bersalah sama sekali. Misalnya, karyawan yang bertikai dengan teman sekantornya melampiaskan kemarahan kepada anaknya di rumah. Salah satu hal yang dianggap berbahaya adalah melampiaskan kemarahan dengan memberikan julukan-julukan yang bersifat negatif kepada anggota keluarga, teristimewa kepada anak, misalnya, dengan memberikan julukan dungu, nakal, pembuat onar, dsb. Penamaan seperti itu dianggap berbahaya karena merupakan dasar dari perilaku berkelainan yang kronis.

Bertolak dari pembahasan mengenai "Patologi Sistem Keluarga", uraian-uraian dan contoh-contoh permasalahan yang dikemukakan lebih banyak menyangkut kehidupan keluarga. Akan tetapi, uraian-uraian dan contoh-contoh kasus yang dikemukakan tersebut, bisa juga menimpa suatu perkawinan. Oleh karena itu, paparan dan contoh-contoh kasus yang dikemukakan tersebut boleh jadi juga menimpa sebuah perkawinan. Oleh

karena itu, diperlukan upaya untuk mencari solusi yang efektif agar tidak terjadi perkawinan yang patologis.

E. Rangkuman

Cinta tidak selamanya menjadi dasar pertimbangan yang paling baik dan utama untuk memasuki gerbang perkawinan dan menciptakan keluarga yang kokoh. Dalam praktik-praktik konseling perkawinan dan keluarga, ternyata banyak pasangan suami isteri yang mengalami gangguan dalam perkawinan dan kehidupan berkeluarga yang bersumber dari kesalahpahaman terhadap makna cinta atau terkena virus cinta neurotik.

Apapun dasar pembentukan perkawinan dan keluarga, dalam sebuah keluarga yang sehat tetaplah sebagai suatu *“support system”*. Sistem kehidupan yang para anggotanya saling mendukung dan saling menunjang untuk mencapai kebahagiaan bersama. Keluarga sebagai *“support system”* memiliki lima elemen pokok: (1) Kepercayaan, (2) Komitmen, (3) Harapan, (4) Komunikasi, dan (5) Tempat tinggal bersama. Apabila kelima elemen *“support system”* itu berjalan baik, akan menjadi dasar yang baik untuk pengembangan diri anggota keluarga, terutama untuk pengembangan dan pembentukan kepribadian anak-anak.

Selain elemen, keluarga yang sehat juga memiliki fungsi-fungsi tertentu. Fungsi utama keluarga adalah: merawat anak (*child care*), memberikan perlindungan terhadap anak (*housing*), dan bertanggung jawab atas kesehatan dan keuangan (*financial & reponsibility*). Fungsi-fungsi lainnya adalah ekonomi, proteksi, kependidikan, rekreasi, keagamaan, prokreasi, afeksi, dan adaptasi. Agar keluarga bisa berfungsi dengan baik, maka setiap anggota keluarga dituntut memiliki keterampilan-keterampilan keluarga, yakni: komunikasi, pemecahan masalah, membentuk harga diri keluarga, dan kesediaan untuk berubah dan berkembang.

Pada masyarakat yang masih tradisional, bentuk keluarga yang dominan adalah keluarga besar, Sebaliknya, pada masyarakat yang telah lebih maju, tipe keluarga yang dominan adalah keluarga inti. Dalam masyarakat kontemporer, selain tipe keluarga besar dan tipe keluarga inti, juga terdapat tipe-tipe keluarga campuran, kawin menurut hukum, orangtua tunggal, massal, bersambung, gabungan, kumpul kebo, dan pasangan gay. Tipe-tipe keluarga yang sudah terterima di Indonesia adalah keluarga inti, keluarga besar, keluarga campuran, dan keluarga bersambung. Sedangkan tipe-tipe keluarga lainnya, belum terterima karena bertentangan dengan nilai moral dan keagamaan yang berlaku di dalam masyarakat.

Keluarga sebagai suatu sistem tidak selamanya sehat, ada kalanya mengalami kondisi yang patologis. Ada tiga faktor utama yang menjadi penyebab sebuah keluarga patologis, yaitu komunikasi yang patologis,

keluarga dengan ikatan yang tidak jelas/lemah (*enmeshment*) dan keluarga dengan ikatan yang ketat dan kaku (*disengagement*), dan adanya kondisi yang saling mengkambinghitamkan (*scapegoating*).

BAB 3

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN KELUARGA

A. Pendahuluan

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian orientasi, makna sebuah keluarga tidak hanya terbatas pada sekumpulan individu yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu, melainkan lebih luas daripada itu, yaitu suatu sistem sosial. Keluarga disebut sebagai suatu sistem sosial karena terdiri dari sejumlah unit (orangtua, dewasa, dan anak-anak) yang saling berinteraksi dan saling berinterdependensi antara satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan-tujuan bersama. Interaksi dan interdependensi di antara unit-unit itu berlangsung sesuai dengan aturan, peran, struktur kekuasaan, bentuk-bentuk komunikasi, cara bernegosiasi, dan cara memecahkan masalah yang berlaku di dalam keluarga itu. Semakin lancar dan harmonis interaksi dan interdependensi yang berlaku dalam suatu keluarga semakin baik pula kehidupan keluarga itu.

Keluarga sebagai suatu sistem sosial, merupakan subsistem dari sistem-sistem yang lebih luas, yakni lingkungan tetangga, komunitas, dan masyarakat yang lebih besar. Keluarga merupakan suatu sistem sosial yang terbuka, karena itu sistem-sistem sosial yang ada di luar keluarga sangat berpengaruh terhadap kehidupan keluarga, baik pengaruh terhadap struktur keluarga maupun pola interaksi yang berlangsung di dalamnya. Bagaimana bentuk struktur keluarga, apakah ia tradisional atau inovatif, adaptif atau maladaptif, efisien atau mengalami konflik, sangat bergantung pada bagaimana tingkat adaptabilitas keluarga. Oleh karena itu, semua anggota keluarga harus memahami psikologi perkembangan keluarga dan berupaya menata diri sendiri agar bisa menyesuaikan diri terhadap situasi transisi dari setiap tahap-tahap perkembangan tersebut. Dengan begitu, keluarga akan dapat berfungsi sebagai suatu kelompok yang stabil dan fungsional.

Gayut dengan uraian tersebut di atas, dalam bab ini akan dikemukakan uraian tentang psikologi perkembangan keluarga dengan sistematika isi : perubahan interaksi keluarga, siklus keluarga, tugas-tugas perkembangan keluarga, keluarga orangtua tunggal (single parent), keluarga yang baru menikah kembali, dan keluarga gabungan.

B. Perubahan Interaksi Keluarga

Dewasa ini telah terjadi perubahan dalam suatu keluarga, terutama yang berkaitan dengan pola interaksi keluarga. Perubahan yang terjadi pada pola interaksi keluarga yang paling berpengaruh terhadap anak dan perkembangannya adalah ikatan dengan anggota keluarga yang lebih longgar dan kontak antara anggota keluarga semakin berkurang. (Ollenburger, 1996; Sanderson, 2000). Perubahan pola interaksi keluarga terjadi, antara lain disebabkan oleh: Berkurangnya pekerjaan yang dilakukan bersama di rumah, terutama dengan dilakukannya pekerjaan dengan bantuan alat-alat yang menghemat tenaga, dan makanan yang sudah siap saji dan santap; Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah daripada di dalam rumah. Rekreasi keluarga telah bergeser ke luar rumah. Jika tidak keluar rumah maka rekreasi utama keluarga adalah menonton TV; Banyaknya ibu yang bekerja di luar rumah (berkarier); Perceraian, perpisahan, dan pernikahan kedua atau ketiga meningkat; Metode pendidikan anak lebih demokratis; Ayah lebih memegang peranan penting dalam metode pengasuhan anak; Meningkatnya penggunaan pembantu (*baby sitter*) dalam pengasuhan anak; Mobilitas sosial dan pekerjaan meningkat; Lambang status semakin penting; Orangtua mempunyai ambisi lebih besar untuk anak dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi untuk pendidikan anak.

Perubahan yang terjadi pada pola dan interaksi keluarga kontemporer dilatarbelakangi oleh sejumlah penyebab. Menurut Hareven (1982) perubahan yang terjadi di dalam keluarga disebabkan oleh masyarakat yang terlalu toleran terhadap perubahan sosial, preferensi-preferensi dan prioritas pribadi, dan alternatif-alternatif pilihan pribadi. Sementara itu Goldenberg (2004) menyatakan bahwa penyebab terjadinya perubahan drastis pada pola dan interaksi keluarga adalah sikap terhadap perkawinan dan perceraian yang sudah mulai berubah, bertambah banyaknya pasangan suami isteri yang menyetujui pendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam kegiatan-kegiatan pekerjaan dan pengasuhan anak.

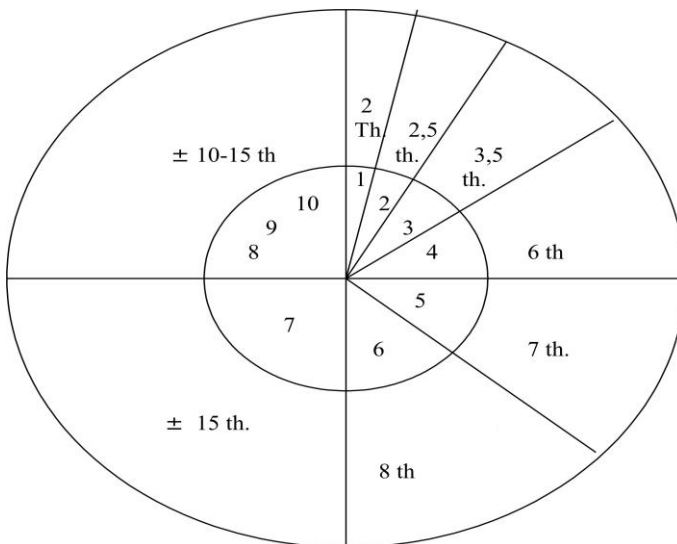
Hurlock (1989) dengan rinci mengemukakan penyebab berubahnya pola kehidupan keluarga, sebagai berikut. Pergeseran masyarakat dari ekonomi pedesaan yang akrab (gotong royong) ke ekonomi kota yang kurang akrab dan individual Pergeseran yang cepat dari perusahaan kecil ke perusahaan besar menyebabkan mobilitas pekerjaan semakin tinggi dan melonggarkan ikatan keluarga. Terjadi pengaruh silang budaya yang menghasilkan keluarga yang berpusat pada anak, bertolak belakang dengan keluarga generasi lalu yang berpusat pada orangtua. Perubahan dari pendidikan yang otoriter ke pendidikan yang serba permisif.

C. Siklus Keluarga

Perkembangan setiap keluarga melalui proses, tahap-tahap dan transisi perkembangan yang sama. Misalnya, transisi pada masa pengantin baru, menanti kelahiran bayi pertama, ketika mempunyai remaja yang ingin mandiri, anak muda yang ingin membentuk keluarga sendiri, dan pada masa memasuki usia menjelang pensiun. Namun demikian setiap keluarga mempunyai keunikan, ritme, dan tempo dalam proses perkembangannya.

Apabila ditinjau dari segi perspektif konseling perkawinan dan keluarga maka gejala psikiatrik seperti stres, ketidakberdayaan (*burnout*), kecemasan, dan depresi merupakan simpton bahwa keluarga sedang mengalami problem yang berhubungan dengan penguasaan tugas-tugas perkembangan dalam siklus keluarga. Seperti yang dikemukakan Hartly (Goldenberg, 2004) bahwa simptom-simptom pada anggota keluarga merupakan pertanda bahwa keluarga mengalami kesulitan untuk menuju tahap-tahap siklus kehidupan keluarga selanjutnya.

Pelopor studi perkembangan kehidupan perkawinan dan keluarga adalah Duvall (Goldenberg, 1985). Duvall memformulasi delapan tingkat perkembangan keluarga, dari sepasang remaja memasuki perkawinan, hingga mereka memasuki usia tua. Formulasi Duvall dalam bentuk lingkaran yang dibagi menjadi delapan bidang dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1 Formulasi Duvall tentang Siklus Kehidupan perkawinan dan Keluarga (Goldenberg dan Goldenberg, 1985)

Dari gambar 3.1 tersebut terlihat adanya delapan bidang siklus kehidupan keluarga dan perkiraan rentang waktunya masing-masing sebagai berikut.

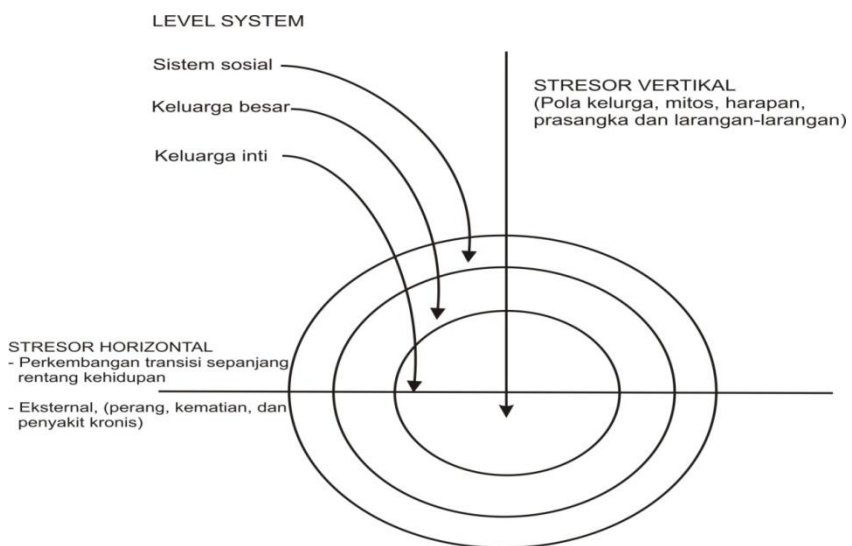
1. Masa pengantin baru (kawin muda) tanpa anak, atau masa dua tahun pertama dari usia perkawinan/pernikahan
2. Masa pemeliharaan anak, dimana anak tertua berusia 2,5 tahun atau 30 bulan
3. Masa keluarga dengan anak usia prasekolah, usia 3 tahun, dan 5-6 tahun
4. Masa keluarga dengan usia anak sekolah atau anak tertua berusia 6-13 tahun
5. Masa keluarga dengan anak usia remaja, atau anak tertua berusia 13-20 tahun
6. Masa keluarga sebagai pusat peluncuran (*launching centers*). Anak pertama sampai anak terakhir meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga baru atau keluarga sendiri. Usia keluarga kurang lebih 15 tahun perkawinan
7. Masa kedua orangtua berusia setengah baya atau menjelang usia pensiun. Lama perkawinan kurang lebih 15 tahun
8. Masa usia lanjut (manula) yaitu usia pensiun sampai meninggalnya pasangan suami-isteri, rentang waktu 15 tahun.

Menurut Duvall, durasi dari setiap bidang kehidupan tersebut mempunyai implikasi terhadap anggaran belanja keluarga, kebutuhan-kebutuhan keluarga, perawatan kesehatan, rekreasi, pendidikan, pengelolaan keluarga dan berbagai aspek, sumber-sumber, dan layanan terhadap keluarga. Carter & McGoldrik (Goldenberg, 1985) mengembangkan model enam tingkat dari perkembangan keluarga. Keenam tingkat perkembangan keluarga itu adalah: (1) pasangan anak muda yang belum kawin, (2) membentuk keluarga baru melalui perkawinan/pernikahan, (3) keluarga dengan anak-anak yang masih kecil, (4) keluarga dengan anak-anak yang masih remaja, (5) keluarga dengan anak yang mulai satu persatu meninggalkan rumah untuk membina keluarga sendiri, dan (6) keluarga di akhir-akhir kehidupan.

Carter dan McGoldrik (Goldenberg, 2004) juga mengemukakan pendapat yang lain dalam memahami siklus kehidupan keluarga. Dalam pandangan mereka sistem keluarga sekurang-kurangnya meliputi tiga generasi, yaitu: (1) kakek-nenek, (2) ayah-ibu, dan (3) anak-anak. Setiap anggota keluarga dituntut untuk bisa merespon dengan baik kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang dalam hubungannya dengan sistem keluarga tiga generasi tersebut. Semua transisi dan siklus kehidupan

memengaruhi semua anggota keluarga, pengaruh tersebut bersifat simultan. Misalnya, kakek-nenek berhubungan dengan masalah usia tua, ayah-ibu berkaitan dengan anak yang akan membentuk keluarga baru, dan anak-anak yang ingin menjadi orang dewasa mandiri.

Di samping pandangan mengenai sistem keluarga tiga generasi yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga, Carter dan McGoldrik (Brown, 1991; Goldenberg, 2004) juga menyatakan bahwa gangguan perilaku anggota keluarga lebih dipengaruhi oleh *stressor vertical* daripada *stressor horizontal* yang terdapat dalam sistem keluarga, seperti yang tampak dalam gambar 2, di bawah ini.



Gambar 3.2 Stresor vertikal dan horizontal dalam sistem keluarga (Brown, 1991; Goldenberg, 1985)

Dari gambar 3. 2 tersebut tampak bahwa stresor vertikal meliputi pola keluarga, harapan, mitos, prasangka, dan larangan-larangan keluarga. Stresor horizontal meliputi kecemasan yang muncul sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa yang dialami keluarga ketika bergerak dan berpindah sepanjang rentang siklus kehidupan keluarga. Misalnya, krisis internal keluarga yang berhubungan dengan ketidak-matangan biologis, psikologis, dan sosio-psikologis. Sebaliknya, krisis keluarga yang bersifat eksternal adalah kecemasan yang muncul sebagai akibat dari adanya faktor-faktor yang bersumber dari luar diri individu atau keluarga. Misalnya, peristiwa traumatik (perang, kematian, dan penyakit kronis).

Sehubungan dengan terdapatnya permasalahan-permasalahan di dalam siklus kehidupan keluarga, maka tugas Guru BK/Konselor dalam layanan konseling perkawinan dan keluarga adalah membantu, guru, orangtua, siswa selaku anak dalam sistem keluarga, dan setiap pasangan suami isteri dan anggota keluarga agar mereka memahami stresor vertikal dan stresor horizontal, serta pengaruhnya terhadap kehidupan perkawinan dan keluarga. Bantuan tersebut dimaksudkan agar setiap pasangan suami isteri dan anggota keluarga mampu mengelola transisi-transisi kehidupan yang dialaminya, mengatasi krisis-krisis dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, mencapai keseimbangan baru dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, dan melancarkan proses perkembangan perkawinan dan keluarga.

D. Tugas-Tugas Perkembangan Perkawinan dan Keluarga

Setiap tahap perkembangan kehidupan perkawinan dan keluarga menuntut setiap pasangan suami isteri dan anggota keluarga untuk mempelajari tugas-tugas baru dan menguasai teknik-teknik baru yang akan digunakan untuk mengadakan penyesuaian diri dalam sepanjang rentang kehidupan perkawinan dan keluarga. Keberhasilan suami isteri dan anggota keluarga lainnya menyesuaikan diri terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu sangat bergantung pada kemampuan pasangan suami isteri dan anggota keluarganya menguasai tugas-tugas yang terdapat pada tahap perkembangan kehidupan perkawinan dan keluarga sebelumnya. Tugas-tugas perkembangan kehidupan perkawinan dan keluarga selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.1, berikut ini.

Tabel 3.1 Tugas-tugas Perkembangan Keluarga

Tahap	Isu-Isu Emosi	Tugas-Tugas Perkembangan Kritis
1. Pasangan yang belum menikah	Menerima perpisahan dengan orangtua	a. Perbedaan dari keluarga asal (asli) b. Mengembangkan hubungan sebaya c. Meniti karier (mencari pekerjaan)
2. Pengantin baru	Komitmen terhadap perkawinan	a. Membentuk sistem sehubungan dengan pernikahan b. Membuat rumah untuk pasangan suami isteri, dilengkapi dengan kamar untuk keluarga dan kerabat lainnya c. Menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan karier

3. Melahirkan anak pertama	Menerima anggota baru ke dalam sistem keluarga	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyesuaikan perkawinan dengan tuntutan perlindungan terhadap bayi b. Berperan sebagai orangtua c. Menyiapkan tempat bagi kakek-nenek
4. Anak usia prasekolah	Menerima pribadi baru	<ul style="list-style-type: none"> a. Keluarga menyesuaikan diri terhadap kebutuhan-kebutuhan spesifik anak b. Mengatasi terkurasnya enersi dan berkurangnya urusan pribadi c. Menyisihkan waktu untuk pasangan hidup
5. Keluarga dengan anak usia sekolah	Memberi peluang kepada anak untuk mengembangkan hubungan dengan orang-orang di luar keluarga	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperluas interaksi keluarga/ masyarakat b. Mendorong perkembangan pendidikan anak c. Menngatasi penambahan kegiatan dan kebutuhan waktu
6. Keluarga dengan anak remaja	Meluweskan hubungan keluarga untuk menciptakan kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> a. Menciptakan keseimbangan hubungan orangtua-anak b. Memusatkan kembali perhatian terhadap karier dan kehidupan rumah tangga c. Mengakrabkan kembali hubungan dengan orangtua
7. Keluarga sebagai pusat peluncuran	Menerima keluar dan masuknya keluarga baru	<ul style="list-style-type: none"> a. Melepas anak ke dalam dunia kerja, perguruan tinggi, dan kawin b. Memberikan dukungan terhadap tempat tinggal anak c. Penerimaan kembali terhadap anak-anak yang telah bekerja
8. Keluarga dewasa madya	Melepas anak dan mengunjungi satu sama lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Menata kembali perkawinan b. Menerima pasangan anak-anak dan cucu-cucu ke dalam keluarga c. Mengatasi problema usia tua dari orangtua kita
9. Keluarga usia pensiun	Menerima masa pensiun dan usia tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendukung keberfungsian diri sendiri dan pasangan hidup kita b. Membantu generasi pertengahan dari keluarga kita c. Mengatasi problema berkaitan dengan orangtua dan pasangan kita d. Mengakrabkan atau menyesuaikan diri dengan keadaan keluarga.

Tidak semua keluarga melalui siklus kehidupan perkawinan dan keluarga secara utuh. Menurut Goldenberg (1985) ada dua macam keluarga yang tidak termasuk ke dalam siklus hidup keluarga yang utuh, yaitu: (1) keluarga yang pisah ranjang, bercerai, atau kawin lagi, sehingga keluarga tersebut harus memantapkan kembali siklus kehidupannya sebelum menuju ke perkembangan berikutnya, dan (2) keluarga yang berasal dari latar belakang budaya dan status sosial ekonomi yang berbeda, yang memengaruhi pola-pola transaksi keluarga, aturan-aturan perilaku, gaya komunikasi, dan sistem kepercayaan. Dari kedua macam bentuk keluarga tersebut uraian akan difokuskan pada kehidupan perkawinan dan keluarga dalam masa perceraian, dan keluarga gabungan setelah pernikahan pasca perceraian.

E. Keluarga Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Keluarga dengan orangtua tunggal merupakan salah satu alternatif yang paling banyak ditempuh orang untuk mengatasi buntunya siklus kehidupan perkawinan dan keluarga, yang disebabkan oleh kematian pasangan hidup, pisah tempat tinggal, dan bercerai. Seperti yang dikemukakan oleh Mahmud (2006) bahwa makin banyak anak yang tinggal dengan satu orangtua, biasanya hanya dengan ibu, yang berpisah, bercerai, atau janda karena ditinggal mati oleh suami, dan memang tidak pernah menikah. Dalam keluarga yang bercerai 90% anak tinggal bersama dengan ibu mereka. Keluarga janda atau keluarga duda yang merawat dan mengasuh sendiri anak-anaknya inilah yang disebut dengan keluarga tunggal.

Menjadi orang tua tunggal bukanlah suatu pekerjaan yang gampang. Karena itu tidaklah terlalu mengherankan kalau pada pasca perceraian tidak semua orangtua ingin menjadi orangtua tunggal. Orangtua tidak ingin menjadi orangtua tunggal karena khawatir timbulnya kecenderungan melampiaskan kemarahan serta masalah-masalah yang tak terselesaikan kepada anak-anaknya.

Agar orangtua tunggal tidak melampiaskan kemarahan kepada anak-anaknya, di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian:

1. Memberi anak-anak komitmen lisan bahwa orangtua tunggal tidak akan melampiaskan rasa marah yang seharusnya ditujukan untuk mantan suami atau isteri kepada anak-anak. Berilah mereka hak untuk bertanya kepada orangtua tunggal, ketika marah, apakah kemarahan tersebut disebabkan oleh sesuatu yang telah mereka lakukan atau karena ayah atau ibu mereka.
2. Menanyai diri sendiri tentang perasaan diri sendiri dan penyebabnya, ketika kemarahan anda mulai timbul.

3. Menentukan jadwal berduka setiap minggu untuk menanggulangi segala rasa sakit yang masih tersimpan. Ingat kembali segala kepedihan yang orangtua tunggal rasakan dan curahkan semuanya.
4. Terapkan prinsip-prinsip mengurangi kemarahan, bertanya kepada diri sendiri tentang perasaannya saat itu, “apakah saya dalam keadaan marah?”

Orangtua tunggal dapat bertahan dalam kehidupannya apabila mereka bersedia dan meluangkan waktu seperti yang dikemukakan Gary Richmond (Mahmud, 2006) dalam bukunya *Successful Single Parenting*, sebagai berikut:

1. Waktu untuk beristirahat dan bersantai, termasuk kegiatan olah raga yang teratur
2. Waktu untuk menyendiri atau memisahkan diri dari anak-anak pada saat yang tidak mengenakan agar orangtua tidak membenci mereka.
3. Waktu untuk persahabatan antarorangtua, selalu mengadakan hubungan antarmanusia dewasa.
4. Waktu untuk bertumbuh, membaca, belajar dalam hal-hal tertentu yang berkaitan dengan tugas-tugas dan problema orangtua tunggal.
5. Waktu untuk berdoa sebagai santapan rohani, doa orangtua tunggal akan mendapatkan kekuatan, dan orangtua tunggal harus bertekad untuk selalu menyediakan waktu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

F. Keluarga yang Baru Menikah Kembali

Sebelum memutuskan untuk menikah lagi bagi sepasang calon suami isteri yang sudah pernah menikah, dianjurkan agar ke duanya (calon pasangan suami isteri) berupaya untuk melakukan pemulihan problem-problem psikologis yang mereka alami akibat perceraian, meskipun pasangan barunya belum pernah menikah sebelumnya. Selain itu, orang yang bercerai memerlukan waktu sekitar dua sampai tiga tahun untuk menyesuaikan diri sebelum menikah lagi. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan sebelum menikah kembali adalah bagaimana hubungan dengan mantan suami atau isteri? Dari cara-cara berhubungan dengan mantan suami atau isteri tersebut, manakah yang bersifat membangun dan mana pula yang bersifat merusak? Pelajaran apakah yang dapat dipetik bagi diri sendiri dari perceraian di masa lalu? Suatu pola yang bersifat merusak pada pernikahan pertama tidak akan muncul pada pernikahan kedua asalkan calon pasangan suami isteri tersebut (kita) berusaha untuk mengenali dan mengubah pola-pola tersebut.

Setiap orang yang menikah lagi mempunyai sejarah pribadi, termasuk di dalamnya hal-hal yang berkaitan dengan perasaan terluka dan bidang-bidang peka. Masa pemulihan yang dibutuhkan oleh seseorang yang bercerai

pada umumnya sekitar tiga sampai lima tahun. Beberapa cara pemulihan terjadi karena calon isteri atau suami (anda) berkesempatan untuk menjalin hubungan dengan orang baru dengan cara baru. Beberapa luka masa lalu hanya akan disembuhkan oleh jalinan hubungan baru ini.

Menikah kembali sering disebut dengan istilah suatu paket perjanjian. Suami atau isteri memang menikahi satu orang, tetapi anak-anaknya akan menjadi bagian dari paket tersebut. Sebagai pasangan baru, suami atau isteri mungkin akan bersikap idealistis tentang keluarga gabungan mereka, namun setelah beberapa bulan, mereka akan terbentur oleh kenyataan yang penuh dengan konflik. Oleh karena itu, tugas utama pasangan suami isteri yang baru menikah lagi pasca perceraian di masa lalu adalah menjalin hubungan persahabatan baru.

G. Keluarga Gabungan

Pasangan yang baru menikah (kawin) kembali pasca-perceraian dengan pasangan di masa lalu dan bersatu kembali dengan pasangan yang baru, keluarga yang terbentuk dalam situasi seperti itu disebut keluarga gabungan. Memahami dengan benar mengenai keluarga gabungan berarti mempelajari perbendaharaan kosakata baru. seperti: ibu tiri, anak tiri, saudara tiri, atau susunan keluarga baru. Terdapat beberapa pertanyaan yang sering diajukan orang terkait dengan keluarga gabungan. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah: bagaimana harus memanggil ibu atau ayah baru? Bagaimana mengatur kunjungan akhir pekan? Bagaimana menghadapi perasaan seksual antarsaudara tiri yang berbeda jenis kelamin?, Bagaimana memperjuangkan hak-hak mengenai tempat tinggal dan pemeliharaan anak?

Pasangan suami isteri yang baru menikah kembali biasanya membutuhkan waktu yang lama "sekitar lima sampai enam tahun bagi kedua keluarga" (Wright, 1993) untuk benar-benar melebur menjadi satu. Tidak serta merta "milikku" dan "milikmu" menjadi "milik kita" begitu upacara perkawinan/pernikahan selesai dijalani pasangan baru tersebut. Pasangan baru tersebut mengharapkan terjadinya hal-hal yang diharapkan dari anak-anak suami atau isteri baru selama bulan-bulan atau tahun-tahun permulaan kehidupan perkawinan dan keluarga. Reaksi mereka dapat bervariasi, mulai dari sikap mau menerima ataupun menarik diri, bahkan sampai pada sikap menyerang.

Salah satu tantangan terbesar sebagai orangtua, adalah menjadi orangtua baru bagi anak-anak pasangan barunya. Untuk itu, harus ada pedoman yang dapat diikuti dan dapat mempermudah para orangtua baru menghadapi tantangan tersebut. Salah satu pedoman yang bisa diikuti pasangan suami isri sambung adalah jangan tergesa-gesa. Ayah atau ibu dan anak-anak masih asing satu sama lain, dan dituntut untuk hidup bersama

sebagai suatu keluarga. Seseorang yang bukan orangtua kandung harus berfungsi sebagai-teman, bibi atau paman, dan pada saat orangtua kandung tidak ada, ayah tiri ataupun ibu tiri harus menjaga dan menertibkan anak-anak seperti *baby sitter*. Perlu diingat bahwa banyak pernikahan kedua berakhir karena suami (tanpa anak) menerapkan disiplin sangat ketat kepada anak-anak dari isteri barunya. Dengan sikap pendisiplinan seperti itu, adalah wajar apabila seorang ibu berusaha melindungi anak kandungnya. Akibatnya, konflik-konflik perkawinan dan keluarga kemungkinan menjadi meningkat dan berkepanjangan, dan kemungkinan isteri dan anak-anaknya memusuhi suami.

Kadang-kadang, seorang ibu berharap agar suami barunya membebaskannya dari tanggung jawab mendisiplin anak, namun tindakan ini tidak adil bagi sang suami. Untuk suami atau isteri baru harus berusaha mengatasi masalah pendisiplinan anak agar tidak bersikap terlalu tegas maupun terlalu bebas. Bersikap perfeksionis menyebabkan pembatasan fleksibilitas dan spontanitas anak. Karena itu, ayah (suami) atau ibu (isteri) hendaknya bersepakat untuk menentukan langkah yang harus diambil. Suami atau isteri sebagai pasangan baru tidak akan dapat menggantikan peran orangtua kandung. Sekalipun demikian, pasangan baru dalam keluarga gabungan memang memiliki peran sebagai orangtua. Suami atau isteri mesti bersiap untuk menjadi orang luar apabila salah satu di antara mereka yang membawa anak ke dalam keluarga yang mereka baru bentuk. Selain itu, pasangan tersebut mesti berusaha menerima keberadaan mantan isteri/suami dan jangan sekali-sekali berusaha menyainginya.

Dalam keluarga yang baru menikah kembali, pasangan suami isteri kemungkinan akan menemui banyak hal yang mereka kurang sukai. Hal inilah yang membuat pasangan tersebut tergoda untuk melakukan perubahan-perubahan kecil dan bertahap, bukan membuat perubahan yang drastis. Hal ini dilakukan agar suami atau isteri dapat mencurahkan perhatian khusus untuk memperkuat hubungan sebagai pasangan baru. Selain itu, suami atau isteri selaku pasangan baru perlu mendiskusikan tugas dan tanggung jawab selaku orangtua, mencari dukungan melalui pertemuan dengan keluarga-keluarga gabungan yang lain, memelihara hubungan baik dengan anak-anak dari kedua belah pihak, mengembangkan kesatuan pendapat dengan pasangan baru sebagai orangtua, dan bekerja sama dan bertindak sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Seandainya terjadi perbedaan sikap, keduanya (suami-isteri) seyogyanya berusaha mencari kesepakatan bersama, dan perbedaan yang terjadi hanya dilakukan ketika pasangan suami isteri gabungan berada berdua saja, tidak diperlihatkan di depan anak-anak.

Jika pasangan suami-isteri baru, masing-masing membawa anak-anak dari perkawinan terdahulu, jangan membedakan anak-anak tiri dengan anak kandung. Hubungan yang terjalin dan tanggapan yang diberikan akan berbeda. Suami atau isteri dapat belajar mencintai anak-anak tiri dan menjadi teman baik mereka, tetapi jangan berpikir bahwa ada sesuatu yang salah dalam diri suami atau isteri apabila perasaan terhadap anak tiri tidak sama dengan perasaan terhadap anak kandung. Suami atau isteri dalam keluarga gabungan harus sesekali meyakinkan anak-anak kandung masing-masing, bahwa hubungan mendasar ayah dan ibu dengan mereka tidak akan terganggu oleh perasaan karena kehadiran anak-anak tiri.

Selain persoalan anak, persoalan tempat tinggal juga merupakan persoalan yang sangat penting diperhatikan bagi keluarga gabungan. Kediaman baru bagi keluarga gabungan, harus menjadi "rumah" bagi keluarga yang baru dibentuk. Jika memungkinkan, keluarga gabungan mestinya tinggal di suatu rumah baru, rumah yang belum pernah ditempati oleh kedua belah pihak. Tetapi tentu saja hal ini membutuhkan biaya yang besar. Jika keluarga gabungan menempati rumah suami/atau isteri baru, rumah itu harus ditata ulang sedemikian rupa, sehingga rumah itu menjadi baru bagi kedua pasangan dan keluarganya.

Memilih tempat tinggal dan mengatur rumah tangga agar merasa nyaman di rumah sendiri, merupakan keputusan emosional dan sekaligus logis. Pertambahan jumlah keluarga merupakan bagian dari proses penggabungan keluarga. Anggota-anggota keluarga baru perlu dipersatukan. Caranya dengan mengadakan kunjungan-kunjungan ke tempat tertentu, pemberian cenderamata, percakapan melalui telepon, surat-menyurat, dan foto bersama dapat membantu menjembatani kesenjangan yang ada serta membantu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga.

H. Rangkuman

Keluarga merupakan suatu sistem sosial yang terbuka, karena itu sistem-sistem sosial yang ada di luar keluarga sangat berpengaruh terhadap kehidupan keluarga, baik pengaruh terhadap struktur keluarga maupun pola interaksi yang berlangsung di dalamnya. Pengaruh-pengaruh tersebut mendatangkan perubahan dalam sistem keluarga. Perubahan yang lain terjadi karena adanya perkembangan setiap keluarga melalui proses, tahap-tahap dan transisi perkembangan yang sama. Namun demikian setiap perkawinan dan keluarga mempunyai keunikan, ritme, dan tempo dalam proses perkembangannya.

Tidak semua keluarga melalui siklus kehidupan perkawinan dan keluarga secara utuh. Keluarga dengan orangtua tunggal merupakan salah satu alternatif yang paling banyak ditempuh orang untuk mengatasi buntunya siklus kehidupan perkawinan dan keluarga. Agar orangtua tunggal dapat bertahan dengan baik, maka mereka harus bersedia dan meluangkan waktu untuk beristirahat dan bersantai, menyendiri dari anak-anak pada saat ada situasi yang tidak mengenakan, membina persahabatan antarorangtua, mempelajari tugas-tugas dan problema orangtua tunggal, dan berdoa meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar orangtua mendapatkan kekuatan moral dalam menghadapi persoalan yang terkait dengan tugasnya sebagai orangtua tunggal.

Sebelum memutuskan untuk menikah lagi bagi sepasang calon suami isteri yang sudah pernah menikah, keduanya (calon pasangan suami isteri) harus berupaya untuk melakukan pemulihan problem-problem psikologis yang mereka alami akibat perceraian, meskipun pasangan barunya belum pernah menikah sebelumnya. Selain itu, orang yang sudah bercerai memerlukan waktu yang relatif lama untuk menyesuaikan diri sebelum memutuskan untuk menikah lagi.

Apabila pasangan yang baru menikah kembali pasca-perceraian dengan pasangan di masa lalu dan bersatu kembali dengan pasangan yang baru, keluarga yang terbentuk dalam situasi seperti itu disebut keluarga gabungan. Dalam keluarga yang baru menikah kembali, pasangan suami isteri kemungkinan akan menemui banyak hal yang mereka kurang sukai. Hal inilah yang membuat pasangan tersebut tergoda untuk melakukan perubahan-perubahan. Penting untuk diingat oleh pasangan yang baru menikah kembali adalah jangan membuat perubahan yang drastis, tetapi adakanlah perubahan-perubahan kecil dan bertahap.

Selain persoalan anak, persoalan tempat tinggal juga merupakan persoalan yang sangat penting diperhatikan bagi keluarga gabungan. Kediaman baru bagi keluarga gabungan, harus menjadi rumah bagi keluarga yang baru dibentuk. Akan lebih baik apabila memungkinkan, keluarga gabungan mestinya tinggal di suatu rumah baru, rumah yang belum pernah ditempati oleh kedua belah pihak.

BAB 4

KONSEP DASAR

KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA

A. Pendahuluan

Banyak orang yang mencari bantuan dalam kapasitasnya sebagai pasangan suami-isteri atau sebagai anggota dari sebuah sistem keluarga. Mereka menyadari bahwa masalah mereka bersumber dari hubungan mereka yang mengalami gangguan, dan gangguan tersebut akan berdampak terhadap kehidupan perkawinan dan keluarga mereka secara keseluruhan, termasuk akan berdampak bagi anak-anak mereka sebagai anggota keluarga. Pada kondisi seperti inilah dibutuhkan layanan konseling perkawinan dan keluarga dari seorang konselor yang profesional.

Dalam latar profesi bimbingan dan konseling di Indonesia, belum terlalu jelas dan spesifik siapa yang berhak disebut konselor profesional dalam bidang konseling perkawinan dan keluarga. Karena itu kami berpendapat, bahwa salah satu jenis konselor yang dapat memberikan layanan konseling perkawinan dan keluarga adalah konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling (Guru BK) di sekolah.

Telah diuraikan pada Bab 1 “Orientasi Konseling Perkawinan dan Keluarga”, kebutuhan layanan konseling perkawinan dan keluarga bagi Konselor atau Guru BK di sekolah didasarkan pada beberapa pertimbangan utama, yaitu dari segi perluasan mandat konselor (*counseling for all*), kenyataan bahwa keluarga sebagai hulu problem siswa, pemberdayaan keluarga, dan revitalisasi peran Guru BK/Konselor. Pertimbangan lainnya, adalah belum terlalu jelas dan spesifik konselor profesional dalam bidang konseling perkawinan dan keluarga, sebagian besar warga masyarakat belum memahami arti dari konseling perkawinan dan keluarga.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, paparan dalam bab ini berisi kajian tentang konsep dasar konseling perkawinan dan keluarga, dengan sistematika definisi, tujuan, fungsi, peran konselor, dan model-model konseling perkawinan dan keluarga.

B. Definisi Konseling Perkawinan dan Keluarga

Para ahli dan praktisi konseling beragam dalam mendefinisikan konseling perkawinan dan keluarga. Keberagaman itu terjadi oleh karena terdapatnya perbedaan para ahli dan praktisi tersebut dalam latar belakang teori, sudut pandang, unit studi, dan keunikan pengalaman dalam melakukan praktik selaku konselor perkawinan dan keluarga. Namun demikian, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konseling perkawinan dan keluarga, dalam paparan berikut dikemukakan definisi-definisi konseling perkawinan dan definisi-definisi konseling keluarga dari beberapa ahli, teoretisi, dan praktisi konseling.

Konseling perkawinan (*marriage counseling*) disebut juga sebagai konseling untuk pasangan suami-isteri (Kertamuda, 2009). Konseling perkawinan secara umum adalah konseling yang diselenggarakan sebagai metode pendidikan, metode penurunan ketegangan emosional, metode membantu pasangan suami-isteri untuk memecahkan masalah dan cara menentukan pola pemecahan masalah yang lebih baik (Riyadi, 2013).

Konseling perkawinan adalah upaya membantu pasangan (calon suami-isteri, dan suami-isteri) oleh konselor profesional, agar mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang saling menghargai, toleransi, dan komunikasi yang penuh pengertian, sehingga tercapai motivasi berkeluarga, perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarganya (Willis, 2009).

Dari definisi-definisi konseling perkawinan tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling perkawinan adalah bantuan yang diberikan oleh konselor profesional kepada pasangan suami-isteri yang bermasalah atau kurang harmonis untuk membantu pasangan suami-isteri yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena adanya problem di antara mereka dengan tujuan agar komunikasi suami-isteri menjadi harmonis.

Thantawy (1993: 48) mendefinisikan "konseling keluarga sebagai bantuan yang berkenaan dengan masalah-masalah keluarga, meliputi hubungan antaranggota keluarga (ayah, ibu, anak), peranan dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga". Vincent (Corsini, 1984: 447) mendefinisikan konseling keluarga sebagai: "... *the attempt to modify the relationship in a family to achieve harmony.*" Artinya, konseling keluarga ialah bantuan yang dimaksudkan untuk mengubah hubungan-hubungan yang tidak harmonis di dalam suatu keluarga agar keluarga tersebut mencapai hubungan-hubungan yang lebih harmonis. Perez (1979: 25) mendefinisikan konseling keluarga sebagai: "... *an interactive process which seeks aids the family in regaining a homeostasis balance with all the members are comfortable.*" Artinya, konseling keluarga ialah proses interaktif untuk

membantu keluarga mencapai keseimbangan agar setiap anggota keluarga merasa senang. Goldenberg (2004: 229) mengemukakan definisi konseling keluarga sebagai berikut: "... is a psychotherapeutic technique for exploring and attempting to alleviate the current interlocking emotional within a family system by helping it's members change the family's dysfunctional transactional patterns together." Pengertian konseling keluarga yang terkandung dalam batasan tersebut adalah konseling keluarga merupakan teknik psikoterapeutik untuk mengungkapkan dan berusaha meringankan problem-problem emosional dalam sistem keluarga dengan cara menolong anggota keluarga mengubah pola-pola transaksional dan fungsi-fungsi keluarga yang terganggu secara bersama-sama.

Dari definisi-definisi konseling keluarga tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada anggota keluarga yang bermasalah, dengan tujuan agar mereka mampu memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi sehingga menjadi *well adjusted person* dan keluarga sebagai suatu sistem sosial kembali menjadi harmonis dan fungsional.

Konseling perkawinan pada awalnya berorientasi kepada bantuan terhadap masalah-masalah yang ada hubungannya dengan permasalahan suami-isteri, khususnya masalah hubungan seksual, dan problem perkawinan pada umumnya. Namun demikian, orientasi itu tidak memadai lagi jika dihubungkan dengan perkembangan dunia modern yang pesat. Pandangan bahwa konseling pasangan suami-isteri selaku klien yang terpisah dari sistem keluarga harus diakhiri. Kemudian beralih kepada pandangan modern yakni pasangan suami-isteri atau keluarga adalah suatu sistem. Jika suami terganggu maka akan terganggu pula isterinya, sehingga sistem keluarga itu bisa tidak berfungsi. Atas dasar pemikiran tersebut dalam buku ini digunakan istilah konseling perkawinan dan keluarga.

Merujuk pada definisi-definisi konseling perkawinan dan keluarga yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konseling perkawinan dan keluarga merupakan salah satu bentuk proses bantuan profesional yang diberikan kepada suami-isteri dan anggota keluarga lainnya, baik secara sendiri-sendiri, berpasangan, atau secara bersama-sama dengan cara meninjau sistem keluarga secara keseluruhan dan mengembangkannya ke arah *well adjusted person*, sehingga keluarga sebagai suatu sistem sosial kembali menjadi harmonis dan fungsional, dan bebas dari gangguan patologis.

C. Ruang Lingkup Konseling Perkawinan dan Keluarga

Meskipun konseling perkawinan dan konseling keluarga merupakan bagian yang integral, namun apabila dicermati, sesungguhnya di antara kedua jenis layanan bantuan tersebut terdapat perbedaan-perbedaan dalam ruang lingkup kegiatannya. Perbedaan ruang lingkup kegiatan konseling perkawinan dan keluarga dapat dilihat pada diagram 1.

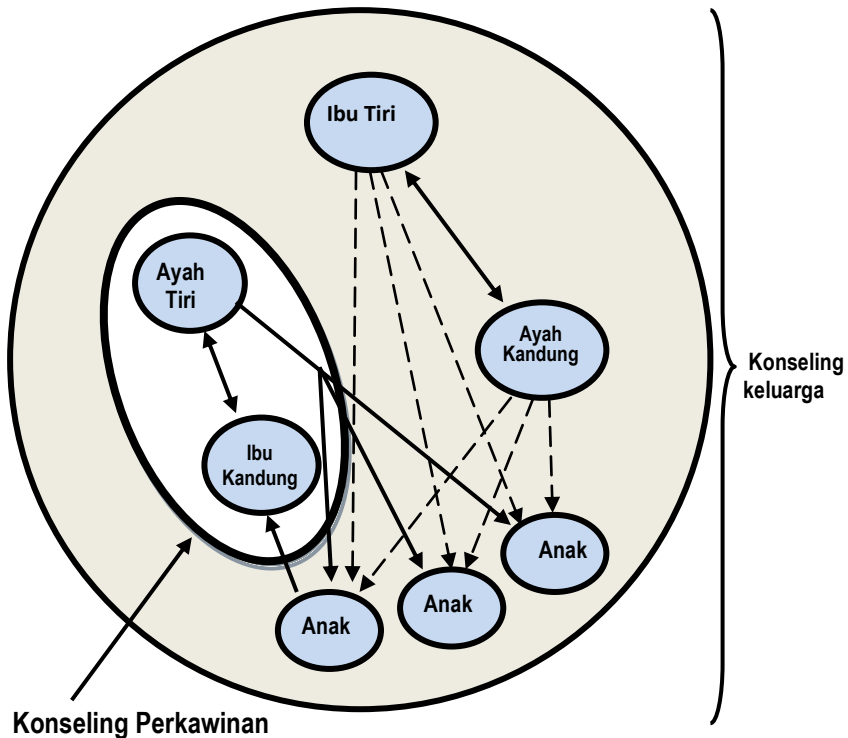


Diagram 1. Konseling Perkawinan dan Keluarga Pasca-Perceraian dan Menikah Kembali (Brammer, 1982)

Untuk lebih melengkapi pemahaman tentang konseling perkawinan dan keluarga berikut ini dikemukakan ruang lingkup masing-masing, seperti tampak dalam Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Ruang Lingkup Konseling Perkawinan & Konseling Keluarga

Kawasan Perbedaan	Konseling Perkawinan	Konseling Keluarga
1. Proses	Pembentukan dan perubahan pola pikir, sikap, kemauan, dan perilaku pasangan suami-isteri atau calon suami isteri	Pembentukan dan perubahan pola pikir, sikap, kemauan, dan perilaku semua anggota keluarga
2. Lokus perhatian	Pasangan suami-isteri atau calon suami-isteri dalam keluarga sebagai suatu sistem yang mengalami problem pranikah dan perkawinan	Semua anggota keluarga sebagai suatu system sosial atau kelompok yang mengalami ketidakharmonisan dan tidak berfungsi dengan baik
3. Besar kelompok	Sendiri-sendiri atau berpasangan	1-8 orang anggota keluarga yang terkait dengan problema yang sedang ditangani.
4. Orientasi kepemimpinan	Pemberdayaan atau penyembuhan konflik pasangan suami-isteri atau calon pasangan suami-isteri	Pemberdayaan atau penyembuhan konflik antarindividu sebagai anggota keluarga & pemberdayaan keluarga sebagai suatu sistem.

Konseling keluarga diartikan sebagai salah satu teknik pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada anggota keluarga, termasuk siswa yang bermasalah dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, dengan tujuan agar mereka dapat memecahkan sendiri masalah-masalahnya, yang pada gilirannya mereka dapat kembali menjadi *well adjusted person* dan keluarga sebagai suatu sistem sosial kembali menjadi harmonis dan fungsional. Sementara konseling perkawinan adalah cabang dari konseling keluarga dengan tujuan agar komunikasi suami-isteri menjadi harmonis. Dengan kata lain, konseling perkawinan adalah upaya konselor profesional untuk membantu pasangan suami-isteri yang mengalami kesulitan dalam komunikasi karena adanya problem di antara mereka.

D. Perbedaan Konseling Perkawinan dan Keluarga dengan Konseling Individual

Sekurang-kurangnya terdapat enam sudut tinjauan yang dapat digunakan untuk membedakan konseling perkawinan, konseling keluarga, dan konseling individual. Keenam sudut tinjauan itu adalah: (1) fokus perhatian, (2) klien yang menjadi sasaran, (3) sistem perawatan, (4) letak dan kekuatan pengaruh terhadap individu, (5) bentuk-bentuk simptom, dan (6) perubahan-perubahan terapeutik.

Fokus perhatian konseling perkawinan adalah masalah yang muncul dalam hubungan antarpribadi antara suami dan isteri. Fokus perhatian konseling keluarga adalah kesulitan yang muncul dalam hubungan-hubungan antarpribadi di antara anggota keluarga. Konseling individual fokus perhatiannya adalah kesulitan-kesulitan yang bersifat intrapsikis yang dialami oleh seseorang.

Ditinjau dari sudut konseli atau klien yang menjadi sasaran, konseling perkawinan menetapkan sasaran konseli adalah suami-isteri dan calon suami isteri, konseling keluarga menetapkan sasaran konseli adalah keluarga (ibu, bapak, anak, dan bahkan anggota keluarga lainnya), sedangkan konseling individual menetapkan pribadi sebagai konseli.

Konseling perkawinan digunakan untuk mengembangkan sistem perawatan kesehatan mental untuk suami isteri yang terlibat dalam proses konseling, konseling keluarga digunakan untuk mengembangkan sistem perawatan kesehatan mental untuk seluruh anggota keluarga yang terlibat dalam proses konseling, sedangkan konseling individual digunakan untuk mengembangkan sistem perawatan kesehatan mental seseorang sebagai individu dan sebagai pribadi.

Terdapat perbedaan pandangan antara konseling perkawinan dan keluarga dengan konseling individual dalam kekuatan-kekuatan yang memengaruhi individu. Dalam konseling perkawinan dan keluarga, kekuatan-kekuatan aktif yang memengaruhi perkembangan individu adalah kekuatan-kekuatan eksternal. Misalnya, pengelolaan dan pengaturan keluarga memengaruhi kehidupan setiap individu. Sedangkan dalam konseling individual, peristiwa-peristiwa internal (konflik-konflik pikiran dan perasaan) diyakini sebagai faktor dominan yang memengaruhi perilaku individu. Misalnya hubungan antara ibu dan anak akan memengaruhi kualitas hubungan ibu dengan suaminya, dan ketentraman dalam kehidupan berkeluarga.

Konseling perkawinan dan keluarga menetapkan konflik-konflik pada transaksi antarpribadi yang terjadi dalam sistem keluarga sebagai suatu bentuk simptom. Sebaliknya, konseling individual menetapkan simptom sebagai hasil dari konflik di antara bagian-bagian kepribadian. Misalnya, konflik *Id*, *Ego*, dan *Superego* dalam teori psikoanalisis.

Sehubungan dengan perubahan terapeutik, konseling perkawinan dan keluarga menekankan perubahan sikap oposan dari salah satu pasangan, suami atau isteri dan anggota keluarga. Perubahan terapeutik yang diharapkan terjadi adalah berubahnya perilaku suami atau isteri dan anggota keluarga yang menjadi penyebab timbulnya simptom pada anggota keluarga lainnya dan memperbaiki keseimbangan keluarga. Sedang konseling individual menstruktur pertemuan konseling untuk menambah pemahaman dan pengalaman konseli/klien terhadap kegagalan-kegagalan, dan meringankan gangguan-gangguan.

E. Tujuan Konseling Perkawinan dan Keluarga

Satir (Cottone, 1994) mengemukakan bahwa hasil yang diharapkan dari suatu proses konseling perkawinan dan keluarga adalah agar suami isteri selaku klien atau anggota keluarga selaku klien dapat bertransaksi dengan baik, menafsirkan persaingan, melihat diri sendiri sebagaimana suami atau isteri dan anggota keluarga lain melihatnya, mengemukakan kepada orang lain tentang apa yang diinginkan, menyatakan ketidaksetujuan, membuat pilihan-pilihan, belajar melalui pengalaman, bebas dari pengaruh masa lalu, dan dapat mengemukakan pesan-pesan yang jelas dan *congruent* dengan perilakunya.

Perez (1979: 27) menyatakan terdapat empat tujuan umum konseling perkawinan dan keluarga, sebagai berikut:

1. Membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika perkawinan keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan antaranggota keluarga.
2. Membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah seorang dari pasangan suami-isteri dan anggota keluarga memiliki permasalahan, hal itu akan berpengaruh terhadap persepsi, harapan, dan interaksi pasangan suami-isteri dan anggota keluarga lainnya.
3. Memperjuangkan (dalam konseling), sehingga setiap pasangan suami-isteri dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan.
4. Mengembangkan rasa penghargaan dari pasangan suami-isteri dan seluruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain.

Dari studi terhadap buku-buku yang berisi uraian tentang konseling perkawinan dan keluarga (Corsini, 1984; dan Cottone, 1992) dapat dikemukakan rangkuman tujuan konseling perkawinan dan keluarga, sebagai berikut:

1. Tujuan kognitif

- a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasangan suami-isteri dan anggota keluarga mengenai diri sendiri, hakikat kehidupan perkawinan, hakikat kehidupan dalam keluarga sebagai suatu sistem, dinamika kehidupan suami isteri dalam perkawinan, dan dinamika kehidupan anggota keluarga dalam kehidupan berkeluarga.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasangan suami-isteri dan anggota keluarga lainnya, terutama anggota keluarga usia remaja, tentang kehidupan psikoseksual dan pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga.
- c. Menambahkan wawasan pasangan suami-isteri dan suami isteri dan anggota keluarga lainnya tentang siklus kehidupan keluarga, dan tugas-tugas perkembangan pada setiap tahap perkembangan keluarga, dan fase-fase krisis dalam tahap-tahap perkembangan keluarga, serta pengetahuan praktis sehubungan dengan upaya mengatasi masalah-masalah yang kemungkinan muncul dalam kehidupan perkawinan dan keluarga.

2. Tujuan afektif

- a. Memperkuat fungsi ego dari pasangan suami isteri dan anggota keluarga.
- b. Membina kepuasan diri pasangan suami isteri dan kepuasan anggota keluarga lain dalam hubungan suami isteri dan hubungan-hubungan antar-anggota keluarga.
- c. Mengembangkan sikap saling percaya, kejujuran, dan sikap saling menghargai di antara pasangan suami-isteri dan saling menghargai antar-anggota keluarga.

3. Tujuan psikomotorik

- a. Mengoptimalkan perkembangan pola-pola interaksi yang harmonis antar-pasangan suami-isteri dan pola interaksi antaranggota keluarga.
- b. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi antara pasangan suami-isteri dan antaranggota keluarga.
- c. Meningkatkan keterampilan pasangan suami-isteri dan anggota keluarga lainnya untuk menata kembali struktur keluarga dan pola-pola transaksi keluarga yang disfungsional.
- d. Mengubah perilaku-perilaku yang disfungsional (*games*) dalam upaya mengurangi problem dalam perkawinan dan keluarga.

- e. Meningkatkan kemampuan pasangan suami-isteri dan anggota keluarga mengatasi konflik yang terjadi dalam kehidupan perkawinan dan keluarga.

F. Fungsi Konseling Perkawinan dan Keluarga

Fungsi konseling perkawinan dan keluarga, seperti halnya dengan fungsi konseling pada umumnya, oleh Hatcher (Shetzer, 1981). digolong-golongkan menjadi fungsi: (1) remedial atau rehabilitasi, (2) preventif, dan (3) edukatif atau pengembangan

Secara historis, penekanan utama yang terbanyak dalam konseling perkawinan dan keluarga adalah fungsi remedial, karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri. Fungsi remedial berfokus pada penyesuaian diri, penyelesaian masalah-masalah psikologis, mengembalikan kesehatan mental, dan mengatasi gangguan-gangguan emosional yang timbul pada diri individu dalam kaitannya dengan perkawinan dan keluarga. Sehubungan dengan fungsi konseling perkawinan dan keluarga yang bersifat remedial, model bantuannya berbentuk pasif-reaktif, dengan format layanan baku yang ditujukan kepada pasangan suami-isteri dan anggota keluarga yang sedang mengalami masalah. Model pasif-reaktif ini sangat sedikit berbuat, mengabaikan pencegahan, dan bergantung pada kebutuhan-kebutuhan yang mendesak konseli/klien untuk mempertahankan hidupnya. Munculnya kesadaran akan terdapatnya kelemahan-kelemahan dalam model bantuan konseling perkawinan dan keluarga yang berbentuk pasif-reaktif, memungkinkan konselor keluarga menciptakan suatu bentuk bantuan baru. Bantuan itu berupa intervensi lebih dini terhadap kehidupan perkawinan dan keluarga.

Fungsi preventif adalah suatu upaya untuk melakukan intervensi mendahului kesadaran akan kebutuhan pemberian bantuan. Intervensi haruslah mendahului kebutuhan akan konseling atau terjadinya masalah pada diri individu dalam kehidupan perkawinan dan berkeluarga. Upaya preventif meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mengantisipasi dan mengelakkan risiko-risiko hidup yang tidak perlu terjadi. Misalnya, pemberian informasi tentang proses pembentukan keluarga, pemilihan jodoh, pacaran yang sehat, masalah-masalah dinamika kehidupan keluarga, dan semacamnya.

Fungsi edukatif/pengembangan dalam konseling perkawinan dan keluarga berfokus pada membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga meningkatkan atau mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah perkawinan dan keluarga, dan membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga melalui rentang kehidupan

berkeluarga. Untuk keperluan jangka pendek, konseling perkawinan dan keluarga berfungsi membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga mendalami dan menjelaskan nilai-nilai diri yang dimilikinya menjadi lebih tegas, mengendalikan kelemahan, meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi dalam kehidupan berkeluarga, menentukan arah dan tujuan perkawinan dan keluarga, dan menghadapi kesepian dan masalah-masalah semacamnya. Munculnya intervensi pengembangan agak bersamaan waktunya dengan upaya pencegahan, suatu upaya proaktif untuk membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga sebelum mereka mengalami masalah-masalah psikologis karena kurangnya perhatian dalam perkawinan dan keluarga.

G. Peran Konselor dalam Konseling Perkawinan dan Keluarga

Peran (*role*) berhubungan dengan status atau posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Baruth (1987) mengelompokkan posisi dalam kehidupan sosial menjadi dua, yakni *ascribed* posisi yang sesuai dengan sifat khusus (urutan kelahiran, jenis kelamin, atau umur), dan *achieved* yakni posisi berdasarkan apa yang diharapkan tercapai dari seseorang dalam kelompok sosial. Sehubungan dengan profesi konseling, Shertzer (1981:119) mengemukakan bahwa "*when counselors put into effect the obligations and responsibilities of their positions, they are said to be performing their role*". Dengan demikian, peran konselor adalah tugas dan tanggung jawab yang diemban seseorang selaku konselor.

Brown (1991) menyatakan bahwa peranan konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga dapat diklasifikasikan menjadi dua peranan, yaitu: (1) selaku konduktor dan (2) selaku reaktor. Peran sebagai konduktor dalam konseling perkawinan dan keluarga apabila konselor sangat dominan (direktif) dalam proses konseling atau lebih banyak berperan sebagai pemimpin. Sedangkan peran sebagai reaktor dalam konseling perkawinan dan keluarga apabila konselor berperan dengan cara non-direktif dan cenderung mengikuti pola-pola interaksi keluarga.

Selanjutnya, dari pendapat beberapa ahli (Corsini, 1984; Peterson, 1991; Cottone, 1992; Sue, 2003; Capuzzi, 2003) dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh peranan konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga. Ketujuh peranan tersebut adalah sebagai berikut: penasihat keluarga (*advocacy*), pemimpin (*leader*), fasilitator (*facilitator*), guru/pendidik (*teacher/educator*), model interaksi interpersonal (*interpersonal interaction model*), konselor (*counselor*), komunikator (*communicator*), pialang budaya (*culture-broker*).

Selaku penasehat dalam perkawinan dan keluarga, konselor secara bersungguh-sungguh mengembangkan hubungan yang jujur dan bersifat terapeutik dengan semua anggota keluarga. Hubungan tersebut dilakukan dengan netral, menghindari pemberian julukan negatif, mengajukan pertanyaan-pertanyaan melingkar dan terangkai, dan mengukur struktur keluarga serta memperkirakan hal-hal yang memengaruhi proses keluarga dan proses konseling keluarga.

Selaku pemimpin, konselor menjadi pengarah dan mitra kerja pasangan suami-isteri dan anggota keluarga dalam proses konseling perkawinan dan keluarga. Sebelum mengembangkan kerjasama terapeutik, konselor terlebih dahulu bekerjasama dengan salah seorang pasangan suami-isteri dan anggota keluarga untuk menciptakan ketidakseimbangan (*unbalance*) dalam sistem keluarga, setelah itu baru menciptakan perubahan-perubahan. Ketidakseimbangan akan mendatangkan stres, dan stres inilah yang akan ditangani konselor.

Selaku fasilitator konseling, konselor aktif memfasilitasi pelaksanaan konseling perkawinan dan keluarga dengan perasaan-perasaan yang menyenangkan, bebas, saling membantu, dan saling mempertemukan pandangan-pandangan dan sikap-sikap kepribadian dengan cara yang menyenangkan. Dalam hal ini, konselor mengajak konseli/klien untuk melihat dirinya sendiri dan tindakan-tindakannya sendiri secara obyektif, agar ia dapat mengubah dan mengembangkan diri sendiri dengan baik.

Sehubungan peran konselor sebagai guru atau pendidik, fungsi konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga adalah mengajarkan hal-hal yang diharapkan dan dibutuhkan oleh klien (pasangan suami-isteri dan anggota keluarga) di dalam dan di luar situasi konseling, atau mengajarkan peran-peran atau fungsi-fungsi klien dalam latar keluarganya.

Selaku model interaksi interpersonal, konselor bertindak sebagai orang yang netral atau tidak menilai dan tidak memberi julukan yang negatif terhadap konseli/klien, konselor juga diharapkan menafsirkan dan mendemonstrasikan pola-pola perilaku klien (pasangan suami-isteri dan anggota keluarga) sebagai pribadi dan sebagai anggota keluarga.

Selaku komunikator, konselor bertindak menjembatani jurang komunikasi dan menafsirkan pesan-pesan dari salah seorang di antara pasangan suami-isteri dan anggota keluarga atau pesan-pesan pasangan suami-isteri dan dua orang anggota keluarga.

Peran konselor selaku konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga, konselor bertindak sebagai ahli yang membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

Peran konselor selaku pialang budaya, konselor membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga menegosiasi konflik budaya keluarga dengan budaya yang lebih besar yang ada di luar kehidupan perkawinan dan keluarga.

H. Model-Model Konseling Perkawinan dan Keluarga

Model konseling perkawinan dan keluarga ialah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk menyusun kegiatan konseling, mendisain materi-materi layanan konseling, dan menjadi pedoman pelayanan konseling perkawinan dan keluarga. Peterson (1991) menyatakan bahwa upaya untuk membuat klasifikasi model teoretik konseling perkawinan dan keluarga merupakan kegiatan yang sulit dan rumit, sama sulit dan rumitnya apabila seseorang akan mengklasifikasikan model pendekatan teoretik konseling individual. Meskipun begitu, banyak upaya yang telah dilakukan oleh teoretis konseling untuk mengklasifikasikan model-model konseling perkawinan dan keluarga.

Salah satu metode untuk mengklasifikasikan model-model konseling perkawinan dan keluarga adalah mengadakan survai dan mengelompokkan persamaan "*Counselor Styles*". Metode ini digunakan oleh *the Group for the Advancement of Psychiatry (APGA)*. Dalam tahun 1970, APGA mengklasifikasikan konselor dari "A" sampai "Z" berdasar pada orientasi teoretis (Goldenberg, 2004). Temuan-temuannya menunjukkan bahwa konselor perkawinan dan keluarga dengan style "A" tindakannya sama dengan konselor pada konseling individual yang berorientasi psikodinamika. Apabila konselor melakukan konseling, maka mereka memandang perkawinan dan keluarga sebagai keseluruhan, tetapi fokus layanannya bersifat individual atau ditujukan kepada pasangan suami-isteri dan anggota keluarga sebagai klien. Anggota keluarga lainnya hanya dilibatkan untuk mengklasifikasikan konflik-konflik antar-pribadi atau untuk menunjang *treatment* individual. Sedangkan konselor perkawinan dan keluarga berstyle "Z", menggunakan cara berpikir "sistem" klien adalah sistem keluarga yang disfungsi atau sistem keluarga yang tidak berfungsi dengan baik.

Berbeda dengan APGA yang menggunakan orientasi teoretis, Beels dan Ferber pada tahun 1969 (Mahmud, 2006) membuat klasifikasi model konseling berdasarkan "*personal style*". Kedua ahli tersebut menggunakan dua model konseling yaitu, model konduktor dan model reaktor. Model konseling konduktor ditandai dengan bentuk-bentuk pribadi konselor yang aktif memerintah, mendominasi, dan kharismatik atau berwibawa, sedangkan model konseling reaktor ditandai dengan sifat-sifat pribadi konselor yang pasif dan non-direktif, serta mampu mengamati dan mengklasifikasi dengan baik interaksi yang terjadi dalam kehidupan perkawinan dan keluarga.

Philip Guerin pada tahun 1976 (Mahmud, 2006) berupaya membuat klasifikasi model-model konseling perkawinan dan keluarga berdasar praksis atau pelaksanaan konseling keluarga yang berkembang pada saat itu. Berdasar pada hasil pengamatannya tersebut ia membagi konseling keluarga ke dalam dua kelompok utama, yaitu model psikodinamika dan model sistem. Model konseling yang termasuk kategori psikodinamika meliputi: (1) Konselor yang menggunakan pendekatan individual (sama dengan posisi "A" dalam laporan APGA), lebih berorientasi psikoanalisis, layanan konseling bersifat konsultasi dan bertujuan informasional sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individual sebagai klien, (2) Konselor yang menggunakan pendekatan kelompok, menganggap keluarga sebagai suatu kelompok yang alamiah. Dalam hal ini konselor bertindak sebagai pengarah dan pengamat yang mengklasifikasi atau menginterpretasi kejadian-kejadian yang berlangsung selama sesi konseling, (3) Konselor yang agresif, direktif dan ahli yang secara nyata melakukan layanan konseling perkawinan dan keluarga yang berorientasi pada psikoanalisis, (4) Pendekatan eksperimental dilakukan oleh konselor yang berusaha untuk membantu keluarga dalam "*therapeutic happening*" atau berinteraksi secara terbuka. Pembahasan lebih lengkap tentang model-model tentang model-model teoretik konseling perkawinan dan keluarga akan dikemukakan pada bab 6 dalam buku ini.

I. Rangkuman

Konseling perkawinan dan keluarga ialah bantuan profesional yang diberikan kepada keluarga, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan cara meninjau sistem keluarga secara keseluruhan dan mengembangkannya ke arah yang lebih harmonis, dan bebas dari gangguan patologis. Tujuan konseling perkawinan dan keluarga adalah terjadinya perubahan kognitif afektif, dan psikomotorik di kalangan pasangan suami-isteri dan anggota keluarga selaku klien, agar mereka dapat bertransaksi dengan baik, menafsirkan persaingan, melihat diri sendiri sebagaimana pasangan suami-isteri dan anggota keluarga lain melihatnya, mengemukakan kepada orang lain apa yang ia inginkan, menyatakan ketidaksetujuan, membuat pilihan-pilihan, belajar melalui pengalaman, bebas dari pengaruh masa lalu, dan dapat mengemukakan pesan-pesan yang jelas dan *congruent* dengan perilakunya.

Fungsi konseling keluarga, seperti halnya dengan fungsi konseling secara tradisional, digolong-golongkan menjadi fungsi: (1) remedial atau rehabilitasi, (2) preventif, dan (3) edukatif atau pengembangan. Secara historis, penekanan utama yang terbanyak dalam konseling perkawinan dan keluarga adalah fungsi remedial, karena konseling perkawinan dan keluarga sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri.

Peran konselor adalah tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh seseorang selaku konselor dalam proses konseling perkawinan dan keluarga. Sekaitan dengan hal tersebut, terdapat tujuh peranan konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga. Ketujuh peranan tersebut adalah: penasihat keluarga (*advocacy*), pemimpin (*leader*), fasilitator (*facilitator*), guru/pendidik (*teacher/educator*), model interaksi interpersonal (*interpersonal interaction model*), konselor (*counselor*), komunikator (*communicator*), dan pialang budaya (*culture-broker*).

Model konseling keluarga ialah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk menyusun kegiatan konseling, mendisain materi-materi layanan konseling, dan menjadi pedoman pelayanan konseling perkawinan dan keluarga. Terdapat banyak model konseling perkawinan dan keluarga yang baik. Persoalannya adalah "baik" untuk siapa?" dan "baik untuk apa?". Model-model konseling tersebut berasal dari teoretisi dan praktisi konseling yang berbeda-beda latar belakang landasan teorinya. Oleh karena itu, tidak ada jaminan bahwa salah satu model akan lebih baik dari model yang lainnya. Efektivitas penggunaan satu model konseling perkawinan dan keluarga sangat bergantung pada sikap kepribadian, tingkat pengetahuan, dan pengalaman konselor dalam menerapkan suatu model konseling. Faktor penentu lainnya adalah jenis klien, jenis masalah, dan tujuan diadakannya layanan konseling perkawinan dan keluarga.

BAB 5

KETERAMPILAN DASAR DALAM

KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA

A. Pendahuluan

Salah satu kondisi yang harus dipenuhi agar tujuan konseling perkawinan dan keluarga tercapai adalah terwujudnya dan terbinanya hubungan yang akrab antara konselor dan pasangan suami-istri selaku klien atau para anggota keluarga selaku klien, baik dalam pertemuan awal konseling maupun dalam sesi-sesi pertemuan selanjutnya. Konseling perkawinan dan keluarga bermula ketika salah satu dari pihak pasangan suami-istri selaku klien atau anggota keluarga selaku klien, mendatangi konselor atas kemauan sendiri atau direkomendasikan oleh orang lain, atau konselor sendiri yang menginginkan agar klien datang kepadanya. Umumnya klien yang datang ke konselor diliputi oleh keragu-raguan dan kecemasan serta mungkin juga takut mengemukakan perasaan-perasaan atau masalah-masalah yang dialaminya.

Pertanyaan-pertanyaan yang biasanya muncul dalam hati klien antara lain, sebagai berikut: Apakah saya akan diterima dengan baik oleh konselor? Apakah konselor dapat dipercaya? Apakah rahasia saya tidak akan dibocorkan kepada orang lain? Apakah hubungan dengan konselor dapat dibina dan memuaskan? Dapatkah konselor membantu saya?. Kalau perasaan-perasaan dan keragu-raguan seperti itu tidak segera dihilangkan, kemungkinan besar akan mengganggu hubungan konselor dan klien. Akibatnya, klien menjadi takut dan memutuskan untuk tidak meneruskan hubungan konseling. Walaupun hubungan konseling itu berlanjut, kemungkinan klien enggan melibatkan diri (*involve*) secara sepenuh hati dan bahkan bisa pula defensif, dan tertutup. Ketidakterbukaan dan kurangnya kepercayaan klien kepada konselor dapat menghambat klien dalam mengeksplorasi dirinya sendiri dan situasi masalah yang dihadapinya. Jika keadaan ini terus berlanjut maka kemungkinan besar pencapaian tujuan konseling akan mengalami kegagalan. Untuk itu, konselor harus mampu menguasai keterampilan-keterampilan dasar komunikasi awal konseling untuk membangun hubungan baik dengan klien, sehingga klien mau *involve*,

terbuka, dan aktif selama proses konseling (Abimanyu, 2009). Dengan keterampilan-keterampilan dasar komunikasi konseling akan memungkinkan klien *involve* dalam proses konseling yang sedang diberikan dan benar-benar memperhatikan dan memanfaatkan proses konseling yang sedang berlangsung.

Pada pelaksanaan proses konseling perkawinan dan keluarga, keterampilan dasar komunikasi konseling yang digunakan oleh konselor kemungkinan bervariasi. Konselor tidak hanya menggunakan teknik konseling yang secara khusus digunakan dalam konseling perkawinan dan keluarga, akan tetapi, masih ada beberapa teknik lain yang dapat digunakan konselor untuk membantu klien dalam konseling perkawinan dan keluarga. Penggunaan keterampilan dasar konseling dalam konseling perkawinan dan keluarga merupakan hal yang penting dan harus dikuasai oleh konselor. Penggunaan keterampilan dasar konseling yang tepat dalam membantu klien akan sangat efektif dalam proses konseling selanjutnya. Untuk itu, konselor diharapkan menguasai beberapa keterampilan dasar dan dapat menggunakannya dengan tepat terhadap klien. Keterampilan dasar konseling tersebut, meliputi: Keterampilan Mengeksplorasi Masalah; Keterampilan Mempribadikan Masalah; Keterampilan Mengembangkan Inisiatif; dan Keterampilan Melakukan Terminasi Konseling (Carkhuff, 1984; Carkhuff, 2008).

B. Eksplorasi Masalah

Ada dua keterampilan dasar yang harus dikuasai konselor untuk melakukan eksplorasi masalah, yaitu keterampilan utama dan keterampilan pendukung.

1. Keterampilan utama

Keterampilan utama yang diperlukan pada tahap awal konseling adalah keterampilan merespon (Carkhuff, 2008). Untuk dapat merespon secara baik ada beberapa keterampilan utama yang harus dikuasai konselor. Keterampilan-keterampilan utama itu adalah; empati, respek, tulus ikhlas, dan konkrit (Carkhuff, 2008). Empati adalah kata yang digunakan jika konselor ingin memasuki dunia klien dan kemudian melihat dunia ini menurut kaca mata atau pandangan klien. Empati yaitu merespon dengan cara lain tetapi mempunyai arti yang sama dengan yang dikemukakan oleh klien. Respek adalah mengkomunikasikan rasa hormat konselor kepada klien tanpa syarat. Tulus ikhlas, yaitu cara konselor mengemukakan persepinya atau pendapatnya tentang klien secara jujur. Konkrit, yaitu mengurus pengalaman-pengalaman yang spesifik.

2. Keterampilan pendukung

Selain keterampilan utama, terdapat sejumlah keterampilan dasar konseling yang mendukung keterampilan mengeksplorasi masalah. Konselor diharapkan menguasai keterampilan pendukung yang diperlukan untuk dapat merespon secara baik ekspresi klien. Keterampilan pendukung itu adalah mendengarkan secara aktif (*active listening*), fokus dan mengikuti pokok pembicaraan (*focusing and following*), menggali lebih dalam (*probing*), mendorong (*encouraging*), kejelasan (*clarification*), konfrontasi (*confronting*), pengarahan (*teaching*), refleksi (*reflecting*), pengungkapan diri (*self disclosure*) (Abimanyu, 2009; Kertamuda, 2009). Meskipun keterampilan-keterampilan utama dan pendukung tersebut umumnya digunakan dalam konseling individual, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai bidang *setting* layanan, konseling kelompok, termasuk konseling perkawinan dan keluarga.

a. Keterampilan mendengarkan secara aktif

Mendengarkan secara aktif (*active listening*) merupakan keterampilan pendukung utama untuk memulai suatu proses konseling perkawinan dan keluarga. Tujuan dari teknik ini adalah meningkatkan kualitas di dalam mendengarkan, baik mengenai isi pembicaraan klien maupun perilaku yang ditunjukkan oleh klien. Mendengarkan aktif terhadap pasangan suami isteri selaku klien dalam konseling perkawinan dan anggota keluarga lainnya selaku klien dalam konseling keluarga, akan sangat membantu konselor dalam membina kepercayaan (*trust*) dari pasangan suami isteri atau seluruh anggota keluarga yang akan dihadapinya. Melalui teknik ini akan memunculkan pengaruh positif terhadap pasangan suami isteri atau anggota keluarga selaku klien dalam proses konseling perkawinan dan keluarga. Klien akan merasa nyaman dan merasa bebas mengungkapkan perasaannya karena dia didengarkan dan diperhatikan oleh konselor.

Mendengarkan aktif merupakan kemampuan yang sangat akurat di dalam memahami apa yang dimaksud oleh klien. Selain mendengarkan dan mengingat apa yang diucapkan klien, konselor harus pula dapat menangkap kata-kata kunci yang dimaksud klien, mengamati bahasa tubuh klien, dan menghubungkannya dengan keadaan klien saat pelaksanaan konseling perkawinan dan keluarga.

Seorang konselor yang tidak memiliki keterampilan mendengarkan secara aktif di awal proses konseling, kemungkinan berakibat fatal terhadap proses konseling selanjutnya. Teknik ini dapat membantu konselor untuk mendengarkan kerangka berpikir internal klien, sehingga konselor dapat memahami apa yang tersirat dari kalimat yang diucapkan klien. Kemampuan ini sangat membantu proses konseling apabila dilengkapi dengan

keterampilan dasar konseling yang lain seperti teknik-teknik yang akan dijelaskan di bawah ini.

b. Fokus dan mengikuti pokok pembicaraan

Fokus dan mengikuti pokok pembicaraan (*focusing and following*) adalah dua istilah yang saling terkait satu dengan yang lain. Kata "*focusing*" yang berarti memusatkan perhatian kepada apa yang disampaikan oleh klien dan "*following*" yang berarti mengikuti apa-apa yang disampaikan oleh klien. Kedua hal ini merupakan awal kesuksesan terciptanya suatu hubungan dalam komunikasi, sehingga kedua teknik ini perlu dikembangkan dan digunakan secara efektif oleh konselor. Dengan teknik ini maka banyak hal yang dapat diperoleh konselor dalam membantu klien. Teknik fokus dan mengikuti pokok pembicaraan memiliki tiga komponen penting, yaitu kontak mata, perilaku nonverbal, dan ungkapan verbal (Kertamuda, 2009).

Kontak mata merupakan salah satu indikator yang penting pada saat konseling berlangsung. Hal ini dapat menunjukkan ketertarikan konselor atas apa yang terjadi pada diri klien. Walaupun demikian, perlu juga diperhatikan bahwa kontak mata yang diciptakan sebaiknya tidak mengganggu rasa aman klien. Kontak mata dapat diartikan secara berbeda di budaya tertentu. Apabila seseorang menatap orang yang lebih tua maka diartikan negatif, misalnya orang tersebut dianggap menantang. Untuk menghindari kesan tersebut biasanya mereka memilih (lebih baik) menunduk dan tidak menatap mata orang yang diajak bicara. Kontak mata dapat menjadi hal yang positif, karena dengan terciptanya kontak mata akan dapat membuat klien merasa didengarkan dan diperhatikan.

Kontak mata juga membantu klien merasakan apakah konselor tertarik dengan apa yang dia ungkapkan melalui bahasa nonverbal dari konselor. Perilaku nonverbal konselor seperti rileks, posisi tubuh yang menghadap klien, ekspresi wajah yang mendukung, dan bahasa tubuh lainnya (anggukan kepala, tersenyum, jabat tangan, tepukan pundak) merupakan hal yang penting untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam proses konseling. Penampilan dan perilaku konselor ketika menghadapi klien akan memiliki dampak pada "sikap" klien dalam menyikapi proses konseling yang sedang berlangsung. Misalnya, ekspresi wajah konselor dapat membuat klien merasa nyaman sehingga klien dapat mengungkapkan permasalahan maupun perasaannya dengan tanpa ragu-ragu. Sebaliknya, ekspresi wajah konselor yang tegang dan gerakan dari bahasa tubuh lain seperti gerak tangan, gerak mata, dapat membuat klien menjadi tidak nyaman sehingga klien menjadi sulit dan terhambat dalam mengungkapkan kejujurannya.

Selain kontak mata dan perilaku nonverbal, komponen lain yang sangat penting dimiliki konselor berkaitan dengan fokus dan mengikuti pembicaraan klien adalah ungkapan verbal. Ungkapan verbal yang diucapkan oleh konselor menjadi pendukung kelancaran proses konseling. Nada suara dan kecepatan serta intonasi suara yang dikemukakan oleh konselor secara tepat dan sesuai sangat memengaruhi kepercayaan klien kepada konselor. Apabila ungkapan verbal yang dikemukakan oleh konselor sesuai dengan apa yang sedang klien alami atau rasakan, maka rasa percaya klien semakin bertambah kepada konselor.

c. Menggali lebih dalam

Menggali lebih dalam (*probing*) dilakukan atas dasar asumsi bahwa seorang konselor perlu mengetahui lebih banyak/baik tentang apa yang harus dibicarakan dengan klien, sehingga perlu menggali lebih dalam pada hal-hal yang terkait dengan penjelasan yang diberikan klien. *Probing* adalah suatu respon yang dilakukan konselor, ketika konselor yakin bahwa ada suatu topik yang perlu mendapat perhatian khusus dan memerlukan pembahasan/diskusi lebih lanjut. Pada saat melakukan *probing* sebaiknya dilakukan dengan memakai komunikasi yang lunak/lembut tetapi tegas serta tidak memaksa. Perlu diketahui bahwa klien sepenuhnya bertanggung jawab atas seluruh proses konseling. Oleh karena itu, dalam proses konseling, dibutuhkan suasana yang kondusif agar klien merasa nyaman dan merasa dipercaya. Apabila hal ini sudah dirasakan oleh klien, biasanya klien ingin mencurahkan seluruh perasaan, pemikirannya pada seorang konselor, dan konselor akan dengan mudah menggali informasi lebih mendalam untuk melihat permasalahan inti dari klien. Konselor juga harus dapat meyakinkan klien bahwa dia dapat memahami dan menolong klien. Jika keadaan dan waktunya tepat, maka biasanya klien akan mampu mengarahkan topik ke hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, seperti konflik, rasa tidak aman, perasaan tidak mampu, dan rasa bersalah.

d. Mendorong klien

Mendorong klien (*encouraging*) adalah sejumlah respon konselor yang bersifat "mendukung" klien menghadapi persoalannya dengan tujuan agar klien merasa dipahami dan didukung sepenuhnya. Konselor dalam mendorong klien perlu menumbuhkan keyakinan diri klien dalam hal-hal berikut: bahwa persoalan yang dihadapi klien adalah persoalan yang dapat terjadi pada siapapun; masalah yang dihadapi klien disebabkan oleh sesuatu yang dapat diatasi dengan melakukan tindakan tertentu, walaupun gejalanya tampak menakutkan atau tak diketahui tetapi hal itu tidak akan membahayakan diri

klien; terdapat metode tertentu untuk mengatasi masalah yang dialami klien, masalah yang dihadapi klien dapat diatasi, klien tidak bersalah atas kejadian yang dialaminya, dan pemecahan masalah yang disetujui dan diyakini klien dapat membuat dirinya merasa lebih baik daripada keadaannya saat ini. *Encouraging* dapat dilakukan pada setiap tahap dalam proses konseling.

e. Kejelasan

Kejelasan (*clarification*) merupakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh konselor yang berisi pernyataan klien atau pemantulan isi dari pernyataan klien dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang lain dari yang diungkapkan klien. Tujuannya adalah agar klien mengerti bahwa konselor dapat menangkap isi atau makna dari pernyataan yang dikemukakan oleh klien. Selain itu, klarifikasi bertujuan membantu klien mengidentifikasi perasaannya, dan dapat membantu klien memusatkan pikiran-pikirannya agar klien dapat menghadapi emosi-emosi yang dirasakannya saat ini. Teknik ini juga bertujuan agar membantu klien membentuk kembali konflik dan ketidakjelasan pada perasaan dan pikiran, serta menunjukkan pemahaman terhadap arti dari apa yang sedang disampaikan klien. Pada saat konselor menghadapi kurang-jelasan atau ketidak-pahaman terhadap apa yang dikemukakan klien, konselor dapat meminta kejelasan pada klien, dengan cara mengajukan pertanyaan tentang apa yang diungkapkan klien. Cara dan metode melakukan klarifikasi penting dipahami karena jika tidak tepat melakukannya, maka dapat timbul persepsi dari klien bahwa konselor tidak fokus dan tidak memperhatikan apa yang dikemukakannya. Oleh karena itu, untuk menghindari kesan tersebut maka dapat diikuti dengan teknik *restatement* dari apa yang dikemukakan klien.

f. Konfrontasi

Konfrontasi (*confronting*) adalah keterampilan konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepansi, atau ketidak-akuratan (*incongruent*) dalam diri klien dan kemudian konselor mengumpalkanbalikkan kepada klien (Abimanyu, 2009). Teknik ini bertujuan untuk menyadarkan dan menunjukkan kepada klien bahwa terjadi kontradiktif antara apa yang diucapkannya dan perilaku yang ditampakkannya. Misalnya, ketika klien mengatakan, "Saya bahagia dengan pernikahan ini," (nada suara yang terbata-bata, mata berkaca-kaca, dan akhirnya air mata tertumpah dipipinya). Berdasarkan nada suara dan air mata dengan apa yang dia ucapkan terjadi kontradiktif. Hal ini menggambarkan bahwa ada perasaan klien yang belum terungkap dengan jujur dari kata-katanya. Klien masih mencoba menutupi apa yang sebenarnya terjadi dalam pernikahannya tersebut. Konfrontasi dapat digunakan pada situasi tersebut.

Konfrontasi sebaiknya tidak digunakan diawal-awal sesi konseling karena dapat memengaruhi sikap klien terhadap konseling yang sedang berlangsung. Teknik ini diperlukan konselor pada saat klien merasa belum bebas atau belum merasa aman dan masih menutup diri. Walaupun suasana yang tercipta selama proses konseling sudah memungkinkan lahirnya rasa aman, konselor perlu juga memperhatikan bahwa konfrontasi yang dilakukannya tidak menimbulkan kesan dan tidak bermaksud menuduh, dan/atau mengevaluasi perilaku klien. Konselor bermaksud menggambarkan perhatian klien melalui ketidaksesuaian apa yang dikemukakan dengan perilaku yang ditampakkannya.

Dalam melakukan konfrontasi, hal yang penting dimiliki oleh konselor adalah penerimaan diri klien tanpa syarat dan pengungkapan diri yang memadai. Apabila hal ini telah terjalin, maka dimungkinkan terciptanya kepercayaan dan keterbukaan diri klien. Untuk melakukan konfrontasi, konselor perlu memahami bahwa terdapat perbedaan yang dilakukan oleh konselor. Perbedaan atau kejanggalan itu dapat dilihat dari apa yang dilakukan, apa yang diucapkan, dan dari keduanya. Konfrontasi yang efektif dapat menimbulkan pemahaman terhadap masalah-masalah yang dialami klien.

Konselor melakukan konfrontasi ketika klien sering kali melakukan atau mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang sedang terjadi. Tugas konselor adalah harus menunjukkan ketidaksesuaian antara perilaku dengan apa yang diucapkannya. Hingga akhirnya klien memahami ketidaksesuaian tersebut. Konselor juga harus memperhatikan bahwa konfrontasi yang dilakukannya tidak mengganggu hubungan yang telah tercipta baik di antara keduanya. Pendekatan yang baik merupakan faktor penting dalam melakukan konfrontasi. Apabila penggunaan konfrontasi tidak tepat dapat menyebabkan klien menjadi bingung dan tertekan/stres. Oleh karena itu, konselor hendaknya mengetahui kapan konfrontasi diberikan secara tepat.

g. Pengarahan

Pengarahan (*teaching*) adalah keterampilan konselor untuk mengarahkan pembicaraan dari satu materi pembicaraan ke materi pembicaraan yang lain secara langsung. Teknik ini sering disebut dengan teknik bertanya, karena dalam penggunaannya banyak menggunakan kata/kalimat pertanyaan. *Teaching* yang dimaksud di sini adalah sejumlah respon, seperti memberi pertanyaan, nasihat, arahan, dan instruksi berkenaan dengan keputusan yang harus diambil, masalah yang harus diselesaikan, serta konflik-konflik yang harus diselesaikan. Pengertian ini menekankan *'teaching'/pengajaran* sebagai salah satu bentuk teknik konseling, hanya saja tidak terlalu menekankan sebagai satu-satunya teknik konseling. Oleh karena

jika dipahami demikian maka proses konseling bisa beralih menjadi proses pendidikan.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh konselor dalam menggunakan teknik *teaching* adalah motivasi konselor dalam pemakaiannya. Apabila konselor yakin bahwa klien membutuhkan informasi baru, maka konselor 'dibenarkan' melakukan *teaching* mengenai informasi yang dibutuhkan. Pemberian nasihat sebagai bagian dari teknik ini dapat diberikan dalam proses konseling apabila keadaan klien sehat, klien sudah mengetahui *situasi/keadaannya*, atau jika klien benar-benar belum mengetahui suatu informasi. Perlu diketahui bahwa dalam seluruh proses konseling, *teaching* atau pengarahan berperan dalam membangun hubungan dan bertujuan agar klien terbantu dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan (*problem solving* serta *decision making*).

h. Refleksi

Refleksi (*reflecting*) adalah teknik konseling yang bertujuan untuk mengekspresikan kembali hal-hal yang telah diungkapkan oleh klien terhadap konselor. Intinya adalah memantulkan kembali apa yang disampaikan oleh klien. Refleksi juga merupakan usaha untuk memperoleh kebenaran terhadap apa yang dipahami konselor berkaitan dengan masalahnya. Dalam hal ini konselor mencoba mengemukakan pemahamannya terhadap masalah klien. Terdapat dua jenis refleksi dalam konseling, yaitu refleksi perasaan dan refleksi isi.

Refleksi perasaan, adalah teknik yang dapat mengomunikasikan apa yang terkait dengan emosi klien. Emosi ini diekspresikan secara verbal dan nonverbal sehingga baik konselor maupun klien mendengar dan mengerti tentang permasalahan klien lebih dalam tidak hanya terbatas pada apa yang diucapkan klien. Pada saat melakukan refleksi perasaan, konselor harus dapat mengidentifikasi emosi klien yang sedang dirasakannya. Tujuannya adalah sebagai awal di dalam mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi emosi klien. Saat mengidentifikasi emosi klien, suatu hal yang penting agar konselor tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan, akan tetapi penting juga mengetahui bagaimana klien mengatakannya (Abimanyu., 2009).

Refleksi isi, adalah teknik yang digunakan konselor merefleksikan kembali isi pembicaraan atau kalimat yang diungkapkan klien. Dalam melakukan refleksi isi, konselor harus dapat menemukan ide utama dari kalimat yang diungkapkan klien. Selain itu konselor harus dapat merefleksikan apa yang sedang dikomunikasikan oleh klien, sehingga apabila refleksi isi yang dilakukan tepat, baik konselor maupun klien dapat mengerti terhadap apa yang sedang dibicarakan.

i. Pengungkapan diri

Pengungkapan diri (*self disclosure*) bukan hanya merupakan sifat pribadi yang penting, akan tetapi juga merupakan keterampilan pendukung konselor ketika akan melakukan eksplorasi masalah pada tahap awal konseling perkawinan dan keluarga. Penggunaan keterampilan ini tidak hanya secara verbal, namun melalui beberapa cara termasuk pesan dari bahasa tubuh (*nonverbal*) yang dilakukan oleh konselor terhadap klien. Jones (2003) mengemukakan terdapat beberapa acuan bagi konselor dalam penggunaan pengungkapan diri terhadap informasi pribadi klien, yaitu sebagai berikut: (1) Membicarakan mengenai diri sendiri, baik itu konselor maupun klien, termasuk menghindari keterbukaan mengenai pengalaman orang ketiga yang dikenali maupun tidak; (2) Membicarakan pengalaman masa lampau; (3) Fokus pada hal yang relevan dengan masalah klien; (4) Gunakan vokal dan bahasa tubuh yang baik; (5) Peka terhadap reaksi yang dirasakan klien; (6) Peka terhadap perbedaan yang dimiliki antara konselor dan klien; (7) Berbagi pengalaman pribadi antara konselor dan klien; (8) Waspada terhadap *counter transference* (perasaan yang positif dan negatif terhadap klien) dan juga waspada terhadap motivasi dan perilaku yang harus berdasar pada kode etik.

Pada saat menggunakan pengungkapan diri perlu diperhatikan bahwa informasi yang disampaikan kepada klien terkait dengan pengalaman konselor, situasi saat ini, atau kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Informasi mengenai saat ini akan sangat membantu karena klien akan lebih fokus pada masalahnya saat ini dan mengatasinya dengan nyata. *Self disclosing* (keterbukaan diri) dari konselor juga dapat membantu meningkatkan kepercayaan klien kepada konselor, sehingga terjalin diskusi yang terbuka antara keduanya.

j. Keterampilan dasar merespon

Merespon berarti memasuki dunia klien (*frame of reference*) dan mengomunikasikannya kepada klien tentang apa yang konselor dengar. Respon konselor memungkinkan klien melakukan eksplorasi terhadap kedudukannya dan hubungannya dengan dunia. Untuk itu konselor harus mendengarkan pernyataan klien dengan baik agar dapat merespon dengan tepat. Terdapat dua perangkat keterampilan yang diperlukan untuk merespon, yaitu (a) membedakan secara akurat dimensi-dimensi pengalaman konselor, dan (b) mengomunikasikan secara akurat kepada klien dimensi-dimensi yang diterima dan dipahami konselor.

Keterampilan merespon menurut Carkhuff (1984) meliputi tiga macam, yaitu (1) keterampilan merespon isi, (2) keterampilan merespon perasaan dan (3) keterampilan merespon arti. Konselor perlu merespon isi agar menjadi jelas bagian-bagian dari pengalaman klien itu. Konselor perlu merespon

perasaan agar memperjelas perasaan yang menyertai pengalaman klien. Konselor merespon arti agar diperoleh alasan yang mendasari perasaan itu. Dengan demikian, respon konselor dapat mendorong klien untuk melakukan eksplorasi, dan eksplorasi inilah yang merupakan dasar bagi pemahaman klien tentang pribadinya.

C. Mempribadikan Masalah

Carkhuff (2008) menyatakan bahwa mempribadikan masalah, meliputi empat jenis keterampilan, yaitu (1) mempribadikan arti, (2) mempribadikan masalah, (3) mempribadikan tujuan, dan (4) mempribadikan perasaan.

Keterampilan mempribadikan arti adalah respon konselor yang memungkinkan klien memahami mengapa pengalaman yang dialami klien itu penting bagi dirinya. Dengan demikian mempribadikan arti adalah langkah pertama menuju pemahaman klien tentang kedudukannya dalam hubungannya dengan tujuan yang mereka inginkan atau kebutuhan-kebutuhan yang ingin mereka capai. Konselor mempribadikan arti jika konselor menghubungkan secara langsung arti dari pengalaman klien. Dengan kata lain, konselor tidak tahu sama sekali tentang mengapa pengalaman-pengalaman itu berarti bagi klien. Mempribadikan arti adalah langkah pertama dalam membantu klien memahami kedudukannya saat ini dalam hubungannya dengan keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya. Konselor mempribadikan arti jika ia menghubungkan arti secara langsung dengan pengalaman klien. Konselor mempertanyakan mengapa pengalaman tersebut penting bagi klien. Keterampilan mempribadikan arti, ada tiga, yaitu: (1) mempribadikan tema umum, (2) internalisasi pengalaman, dan (3) mempribadikan implikasi.

Keterampilan mempribadikan masalah dilakukan konselor untuk membantu klien memahami hal-hal apa yang tidak dapat dilakukan atau dipecahkan klien. Dalam pelaksanaannya, konselor menerima klien untuk mengambil tanggung jawab bagi kehidupannya dan untuk melihat dirinya sendiri sebagai sumber dari masaiah-masalah mereka. Keterampilan mempribadikan masalah, meliputi: (1) mengonseptualisasikan kekurangan, (2) menginternalisasi kekurangan, (3) mengongkretkan kekurangan, dan (4) mengonfrontasikan kekurangan.

Keterampilan mempribadikan tujuan dapat dilakukan oleh konselor dengan menentukan tingkah laku yang merupakan kebalikan dari masalah yang telah dipribadikan. Dengan demikian tujuan ditentukan oleh masalah atau defisit yang dihadapi klien sekarang. Variasi atau jenis keterampilan yang digunakan dalam mempribadikan tujuan, meliputi: (a) mengonseptualisasikan aset, (b) menginternalisasikan aset, (c) mengonkretkan aset, dan (d) mengonfrontasikan aset.

Keterampilan mempribadikan perasaan adalah salah satu keterampilan pendukung yang harus dikuasai konselor untuk membantu klien memahami kedudukannya saat ini dalam hubungannya dengan keinginan-keinginannya. Upaya ini dilakukan setelah konselor mempribadikan arti, masalah dan tujuan. Adapun tujuan dari respon mempribadikan perasaan ini adalah untuk mengecek apakah konselor telah menggunakan respon perasaan dengan tepat.

D. Mengembangkan Inisiatif

Keterampilan mengembangkan inisiatif oleh konselor dalam upayanya membantu klien, membutuhkan penguasaan terhadap lima keterampilan dasar konseling, yaitu: (1) menetapkan tujuan; (2) mengembangkan program; (3) mengembangkan jadwal; (4) mengembangkan penguatan, dan (5) mengindividualisasikan langkah-langkah pelaksanaan program.

Keterampilan menetapkan tujuan, hendaknya dirumuskan secara spesifik dan operasional dengan tidak melupakan unsur-unsur komponen, fungsi, proses, kondisi, dan standar. Keterampilan mengembangkan program hendaknya jelas adanya proses pengidentifikasian berbagai kemungkinan program, pemilihan program, dan pengaturan langkah-langkah program yang berupa langkah awal, langkah pengantara, dan sub-langkah dari langkah pengantara. Keterampilan menetapkan jadwal hendaknya secara jelas ditetapkan waktu penyelesaian, waktu memulai, dengan memonitor rentang waktu pelaksanaan kegiatan. Keterampilan mengembangkan rencana penguatan hendaknya menekankan penggunaan penguatan positif. Penguatan negatif dapat diberikan dalam arti tidak diberikannya ganjaran, sampai atau dengan maksud, agar timbul respon yang dikehendaki. Keterampilan mengindividualisasikan langkah-langkah bertujuan membantu klien mengurutkan langkah agar program yang akan dilaksanakan mulai dari yang mudah atau sederhana, atau segera ke yang lebih sulit, lebih kompleks, dan lebih jauh jangkauannya. Semuanya itu disesuaikan dengan kemampuan klien dalam belajar dan memproses materi-materi yang dipelajari itu.

E. Terminasi

Terminasi merupakan pengakhiran suatu diskusi dalam proses konseling, dan biasanya dilakukan dengan meringkas ide-ide. Selain itu digunakan pula teknik menutup pertemuan. Dalam mengakhiri suatu wawancara konseling termasuk diskusi di dalamnya, keterampilan yang diperlukan konselor, meliputi: meminta kepada klien meringkas/merangkum tentang isi pembicaraan, menanyakan perasaan sekaitan dengan hal-hal yang telah dibicarakan, memberikan catatan kecil tentang pelaksanaan konseling,

memberi pekerjaan rumah, menyepakati pertemuan berikutnya, berdiri berjalan ke pintu, dan mengucapkan salam perpisahan. Selanjutnya, dalam mengakhiri suatu kasus, langkah-langkah yang ditempuh, meliputi: menyatakan waktunya sudah habis, meminta meringkas hasil, merencanakan tindak lanjut, termasuk pengalihan/alih tangan kasus.

F. Rangkuman

Salah satu kondisi yang harus dipenuhi konselor agar tujuan konseling perkawinan dan keluarga tercapai adalah terwujudnya dan terbinanya hubungan yang akrab antara konselor dan pasangan suami-istri selaku klien atau para anggota keluarga selaku klien, baik dalam pertemuan awal konseling maupun dalam sesi-sesi pertemuan selanjutnya. Untuk itu, konselor diharapkan menguasai keterampilan dasar konseling agar konselor dapat menggunakannya dengan tepat terhadap klien dalam konseling perkawinan dan keluarga. Keterampilan dasar konseling tersebut meliputi keterampilan mengeksplorasi masalah, keterampilan mempribadikan masalah, keterampilan mengembangkan inisiatif, dan keterampilan melakukan terminasi konseling.

Eksplorasi masalah dalam konseling perkawinan dan keluarga berarti konselor berusaha membantu klien (secara individu, berpasangan, maupun kelompok) mengeksplorasi masalah dan mengeksplorasi dirinya sendiri. Untuk itu, konselor harus menguasai berbagai keterampilan, antara lain keterampilan menciptakan kondisi-kondisi inti yang diperlukan agar klien dapat mengeksplorasi masalah dan dirinya, yang meliputi empati, respek, tulus-ikhlas, dan konkret. Selain itu, konselor juga diharapkan menguasai keterampilan pendukung, yang meliputi: keterampilan mendengarkan secara aktif (*active learning*), fokus dan mengikuti pokok pembicaraan (*focusing and following*), menggali lebih dalam (*probing*), mendorong klien (*encouraging*), kejelasan (*clarification*), konfrontasi (*confronting*), pengarahan (*teaching*), refleksi (*reflecting*), pengungkapan diri (*self disclosure*).

Keterampilan lain yang dibutuhkan dan juga penting adalah keterampilan dasar merespon. Keterampilan dasar merespon meliputi keterampilan merespon perasaan, keterampilan merespon isi, dan keterampilan merespon arti.

Mempribadikan merupakan langkah pertama dalam membantu klien memahami kedudukannya saat ini terkait dengan keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya. Keterampilan mempribadikan meliputi: (1) mempribadikan tema umum, (2) internasialisasi pengalaman, dan (3) mempribadikan implikasi.

Keterampilan mempribadikan arti adalah respon konselor yang memungkinkan klien memahami mengapa pengalaman yang dialami klien itu penting bagi dirinya. Dengan demikian mempribadikan arti adalah langkah

pertama menuju pemahaman klien tentang kedudukannya dalam hubungannya dengan tujuan yang mereka inginkan atau kebutuhan-kebutuhan yang ingin mereka capai. Konselor mempribadikan arti jika konselor menghubungkan secara langsung arti dari pengalaman klien. Dengan kata lain, konselor tidak tahu sama sekali tentang mengapa pengalaman-pengalaman itu berarti bagi klien. Mempribadikan arti adalah langkah pertama dalam membantu klien memahami kedudukannya saat ini dalam hubungannya dengan keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya. Konselor mempribadikan arti jika ia menghubungkan arti secara langsung dengan pengalaman klien. Konselor mempertanyakan mengapa pengalaman tersebut penting bagi klien. Keterampilan mempribadikan arti, ada tiga, yaitu: (1) mempribadikan tema umum, (2) internalisasi pengalaman, dan (3) mempribadikan implikasi.

Keterampilan mempribadikan masalah dilakukan untuk membantu klien memahami apa yang ia tidak dapat lakukan atau tidak dapat ia pecahkan. Dalam pelaksanaannya, konselor menerima klien untuk mengambil tanggung jawab bagi kehidupannya dan untuk melihat dirinya sendiri sebagai sumber dari masaiah-masalah mereka. Keterampilan mempribadikan masalah, meliputi: (1) mengonseptualisasikan kekurangan, (2) menginternalisasi kekurangan, (3) mengonkretkan kekurangan, dan (4) mengonfrontasikan kekurangan.

Keterampilan mempribadikan tujuan dapat dilakukan oleh konselor dengan menentukan tingkah laku yang merupakan kebalikan dari masalah yang telah dipribadikan. Dengan demikian, tujuan ditentukan oleh masalah atau defisit yang dihadapi klien sekarang. Keterampilan-keterampilan yang digunakan dalam mempribadikan tujuan, meliputi: (a) mengonseptualisasikan aset, (b) menginternalisasikan aset, (c) mengongkretkan aset, dan (d) mengonfrontasikan aset.

Keterampilan mempribadikan perasaan adalah salah satu teknik konselor untuk membantu klien memahami kedudukannya saat ini dalam hubungannya dengan keinginan-keinginannya. Teknik yang digunakan dalam mempribadikan perasaan ini meliputi: mempribadikan perasaan yang berkaitan dengan arti, yang berkaitan dengan kekurangan, dan yang berkaitan dengan tujuan. Dalam membantu klien mengembangkan inisiatif, konselor hendaknya menguasai lima keterampilan dasar: (a) menetapkan tujuan, (b) mengembangkan program, (c) mengembangkan jadwal, (d) mengembangkan penguatan, dan (e) mengindividualisasikan langkah-langkah pelaksanaan program.

Dalam membantu klien menetapkan tujuan hendaknya dirumuskan secara spesifik dan operasional yang tidak melupakan unsur-unsur komponen, fungsi, proses, kondisi, dan standar. Dalam mengembangkan program

hendaknya jelas adanya proses pengidentifikasian berbagai kemungkinan program, pemilihan program, dan pengaturan langkah-langkah program harus jelas, mana langkah awal, mana langkah pengantara, dan mana sub-langkah dari langkah pengantara. Dalam menetapkan jadwal hendaknya secara jelas ditetapkan waktu penyelesaian, waktu memulai, dengan memonitor rentang waktu pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, dalam mengembangkan rencana penguatan hendaknya konselor menekankan penggunaan penguatan positif. Penguatan negatif dapat diberikan dalam arti tidak diberikan ganjaran, sampai timbul respon yang dikehendaki. Dalam mengindividualisasikan langkah-langkah pelaksanaan program hendaknya klien dibantu mengurutkan langkah-langkah pelaksanaannya, agar program yang akan dilaksanakan tersebut mulai dari yang mudah atau sederhana, atau segera ke yang lebih sulit, lebih kompleks, dan lebih jauh jangkauannya. Semuanya itu disesuaikan dengan kemampuan klien dalam belajar dan memproses materi-materi yang dipelajari.

Terminasi atau mengakhiri proses pembicaraan dalam konseling, dilakukan dengan meringkas ide-ide. Selain itu digunakan pula teknik menutup konseling. Keterampilan yang diperlukan meliputi: menyuruh meringkas/merangkum, menanyakan perasaan, memberikan catatan kecil, memberi pekerjaan rumah, menyepakati pertemuan berikutnya, berdiri berjalan ke pintu, dan mengucapkan salam perpisahan. Sedangkan untuk mengakhiri suatu kasus langkah-langkahnya meliputi menyatakan waktunya sudah habis, meminta meringkas hasil, merencanakan tindak lanjut, termasuk pengalihan/alih tangan kasus.

BAB 6

PENERAPAN TEORI-TEORI KONSELING GENERIK DALAM KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA

A. Pendahuluan

Selain keterampilan dasar komunikasi konseling, hal penting lainnya yang perlu dipahami dan dikuasai konselor yang ingin melakukan konseling perkawinan dan keluarga adalah teori-teori konseling yang bersifat umum (generik). Teori konseling generik adalah suatu rencana atau pola pikir yang digunakan untuk merencanakan kegiatan, mendisain materi, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan konseling, dan biasanya berbentuk teori-teori konseling individual. Tegasnya, teori konseling merupakan pedoman pelaksanaan layanan konseling.

Penerapan teori-teori konseling generik dalam konseling perkawinan dan keluarga adalah suatu keharusan. Sebenarnya, setiap teori konseling adalah praktik untuk klien individual. Akan tetapi, sering konselor mengalami kesulitan dalam aplikasi tersebut dengan *single theory*, karena perilaku manusia tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi saja. Jadi harus disorot dari segala arah. Oleh karena itu, menggunakan *multi theory* adalah hal yang wajar dalam mempelajari atau mengamati perilaku manusia, terutama dalam pelaksanaan konseling perkawinan dan keluarga. Selanjutnya, akan dikemukakan gambaran singkat beberapa teori-teori konseling generik yang dapat diaplikasikan dalam konseling perkawinan dan keluarga. Teori-teori yang akan dikemukakan adalah Psikoanalisis, Adlerian, Pendekatan Berpusat pada Klien, Pendekatan Eksistensial, Pendekatan Gestalt, Pendekatan Analisis Transaksional, Rational Emotive Behavior Therapy, dan Behavioral.

B. Teori-Teori Konseling Generik dalam Konseling Perkawinan dan Keluarga

1. Psikoanalisis

Para penganut psikoanalisis dalam konseling perkawinan dan keluarga menggunakan teori-teori psikoanalisis dari Sigmund Freud sebagai dasar teori dan praktik layanannya. Teoretisi dan praktisi utama dari pendekatan ini adalah Ackermen, Stierlin, Skinner, dan Bell. Dalam mengkaji permasalahan klien, teori psikoanalisis menggunakan orientasi waktu ke masa lalu, yaitu menelusuri pengalaman klien pada usia dini perkembangannya yang diduga ada kaitannya dengan permasalahan yang dialaminya sekarang ini. Di samping itu, teori Psikoanalisis sangat menekankan peranan proses alam ketidaksadaran.

Bagi penganut psikoanalisis, konflik-konflik yang tidak terselesaikan di masa lalu lebih banyak berada di luar kesadaran individu dan keadaan itu selalu memengaruhi sikap, pikiran, dan perilaku. Individu merespon aspek dan situasi kehidupan yang sedang dialami saat ini. Oleh karena itu, kesadaran (*insight*) merupakan faktor yang sangat penting untuk mengarahkan pengertian (*understanding*), mengurangi konflik, dan memperbaiki kehidupan intrapsikis dan hubungan antarpribadi dalam keluarga.

Pendekatan psikoanalisis berpandangan bahwa yang menjadi klien dalam konseling perkawinan dan keluarga adalah individu. Untuk itu, obyek studinya adalah bentuk atau jenis perasaan anggota keluarga yang satu terhadap anggota keluarga lainnya dan bagaimana mereka saling menghargai satu sama lain. Peranan konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga dengan pendekatan psikoanalisis adalah membuat interpretasi pola-pola perilaku individu dan keluarga. Sehubungan dengan peranan tersebut, unit studi konselor berfokus pada individu dalam suatu keluarga dengan pendekatan pada bagaimana perasaan dan perhatian dan anggota keluarga yang satu terhadap anggota keluarga yang lainnya.

Tujuan *treatment* dalam konseling perkawinan dan keluarga dengan pendekatan psikoanalisis adalah meningkatkan kesadaran, meningkatkan kematangan psikoseksual, memperbaiki fungsi ego, mereduksi psikopatologis, dan memperbaiki relasi klien terhadap dunia sekitarnya (Goldenberg, 2004). Aliran psikoanalisis dalam konseling perkawinan dan keluarga memberi penjelasan tentang latar belakang kehidupan perkawinan dan keluarga sebagai pemahaman terhadap pola-pola intrapsikis yang terbuka dalam sesi-sesi konseling perkawinan dan keluarga. Sebagai contoh seorang bapak selalu ingat kepada ayahnya yang "rasanya masih hidup bersamanya" di mana ia memperlakukan anak-anaknya sama seperti ia diperlakukan ayahnya

dulu. Si bapak itu menjadi seperti ayahnya dulu dalam perlakuan dan dinamikanya seperti responnya terhadap dunia sekitar.

Banyak hal-hal yang aneh mungkin muncul dalam persepsi ibu dan ayah di dalam keluarga. Misalnya: Apakah laki-laki (ayah) merasa bahwa ia kawin dengan ibunya? Atau sebaliknya, apakah wanita (ibu) merasa kawin dengan orang yang serupa dengan ayahnya? Apakah seorang suami mengharapkan isterinya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang dikecewakan oleh ibunya diwaktu kecil dahulu? Dalam hal apakah ayah dan ibu mendidik anak secara *style* yang sama?.

Salah satu yang sangat dicermati penganut konseling perkawinan dan keluarga psikoanalisis adalah dinamika proyeksi dan transferensi di dalam keluarga. Seorang ibu yang kasar terhadap anak gadisnya dan terus menerus mencaci maki jika anak itu "jual tampang", mungkin merupakan proyeksi ketidaksadaran ibu terhadap anak perempuannya. Jika yang demikian itu yang terjadi, maka konselor harus bertanya pada dirinya sendiri: "Apakah ibu itu menghubungkan kepada anak perempuannya mengenai keinginan dan fantasi rahasianya?" Apakah ibu secara seksual dihalangi dan menderita kekejaman yang bersumber dari pengalaman masa kecil di dalam keluarga? Jika pertanyaan-pertanyaan demikian itu muncul maka hal itu merupakan cara berpikir konselor psikoanalitik. Contoh lain ialah bagaimana seorang ibu yang mempunyai anak gadis yang cantik dan seksi, di mana perhatian ayah banyak dicurahkan kepada anak tersebut. Apakah konselor dapat membayangkan kecemburuan ibu terhadap anak perempuan dalam berebut cinta dengan anak perempuannya?.

Selain dinamika proyeksi dan tranferensi, psikoanalisis juga mengajarkan konselor untuk memahami rentang ketidakberfungsian pola-pola keluarga yang telah menyebabkan isu-isu pribadi yang tidak terpecahkan di antara ayah, ibu, dan anak gadisnya. Di dalam konseling perkawinan dan keluarga situasi yang tidak menentu itu merupakan pola masa lalu yang terungkap di masa sekarang di dalam keluarga. Tantangan terbesar dari konselor ialah membantu anggota keluarga agar menyadari keadaannya dan mengambil tanggung jawab dalam menanggulangi proyeksi dan transferensinya dan memahami bahwa masalah keluarga masih saja berlarut-larut seandainya mereka terus-menerus berorientasi secara tidak sadar pada kehidupan masa lalunya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa untuk memecahkan masalah keluarga sebagai suatu sistem, tujuannya adalah mencapai perubahan struktur kepribadian kedua orang tua.

2. Adlerian

Pendekatan konseling perkawinan dan keluarga Adlerian mempunyai sejarah yang panjang dalam studi dinamika keluarga dan penanganan terhadap masalah-masalah keluarga. Pendekatan konseling perkawinan dan keluarga Adlerian memiliki kekhasan atau keunikan dalam hal penekanannya terhadap konstelasi keluarga, khususnya hubungan-hubungan antara saudara kandung dan posisi seseorang di dalam keluarga. Adler beranggapan bahwa problem seseorang pada hakekatnya adalah bersifat sosial, karena itu diberi kepentingan yang besar terhadap hubungan-hubungan antara manusia, yang terjadi sebagai dinamika psikis dari individu-individu, yang biasanya merupakan kasus dalam keluarga.

Tujuan umum dari pendekatan ini adalah untuk mempromosikan perubahan bagi individu maupun keluarga secara keseluruhan (Carlson, 2005). Tujuan khususnya, adalah: (1) mempromosikan suatu pemahaman baru dan memahami tujuan hidup dan perilaku anggota keluarga, (2) meningkatkan keterampilan komunikasi di antara anggota keluarga, *problem solving*, dan resolusi konflik, (3) meningkatkan resolusi konflik dan koneksi positif di antara anggota keluarga, dan (4) mendorong komitmen untuk selalu bertumbuh dan berubah ke arah yang lebih baik. Tujuan lainnya adalah untuk mempermudah perbaikan hubungan anak-anak dan meningkatkan hubungan tersebut di dalam keluarga. Mengajarkan anggota keluarga bagaimana menyesuaikan diri yang lebih baik terhadap anggota keluarga yang lainnya dan bagaimana hidup bersama dalam keluarga sosial yang sederajat (sesama manusia). Selanjutnya, Alisyahbana (1988) mengungkapkan bahwa tujuan konseling perkawinan dan keluarga adalah menyempurnakan kehidupan dalam keluarga dengan cara *sharing* (berbagi) dengan sesama anggota keluarga atas dasar prinsip demokratis dalam menyelesaikan konflik, memperbaiki orientasi destruktif antara anggota keluarga, menjalin komunikasi dua arah, dan yang penting lagi mengajar anggota keluarga agar mampu memberikan semangat dan dorongan untuk berkembang bagi anggota lain.

Salah satu asumsi terpenting adalah bahwa konseling perkawinan dan keluarga harus diikuti secara sukarela oleh anggota keluarga. Anggota keluarga diharapkan mengunjungi rentetan sesi-sesi konseling dan terlibat secara sungguh-sungguh dalam penyelesaian tugas-tugas rumah. Orangtua diharapkan ikut dalam studi kelompok di mana hasilnya bisa dimanfaatkan bagi penyelesaian masalah-masalah keluarga (hasil studi adalah informasi-informasi berguna). Fungsi konselor dalam proses konseling perkawinan dan keluarga adalah sebagai fasilitator bagi semua anggota yang mengunjungi sesi. Konselor berasumsi bahwa peranan membantu orangtua adalah berupa pemahaman yang lebih baik terhadap faktor-faktor penyebab kesulitan keluarga di rumah, dan menyarankan cara-cara pemecahannya. Diharapkan

bahwa anggota keluarga akhirnya akan mempelajari strategi-strategi bagi pemecahan konflik dan masalah dalam keluarga dengan cara yang saling menghormati. Anggota keluarga belajar bagaimana memfokuskan isu-isu yang merebak dalam keluarga dan bagaimana mencapai persetujuan-persetujuan baru atau membuat usaha kompromi dan secara aktif berpartisipasi dalam mengambil keputusan yang baik.

Banyak teknik yang digunakan dalam konseling perkawinan dan keluarga, yang dipelopori oleh aliran Adlerian ini, dan sebagai garis besarnya dikemukakan bahwa *interview awal*, *role playing* (bermain peran), dan *interpretasi* (penafsiran) (Mahmud, 2006). Tujuan interview awal adalah membantu konselor mendiagnosis tujuan anak-anak, mengevaluasi metode orangtua dalam mendidik anak, memahami iklim di keluarga, dan dapat membuat rekomendasi khusus bagi perubahan dalam situasi keluarga tersebut. Proses interview ini difokuskan pada usaha memberikan keberanian dan memperkuat semua anggota keluarga. Dalam melakukan interview awal, yang paling utama adalah pembentukan *rapport* yang memungkinkan usaha produktif tercapai. Konstelasi keluarga menjadi perhatian khusus bagi konselor dalam wawancara awal ini. Kepada anggota keluarga ditanya bagaimana mereka melalui hari-harinya dalam kehidupan keluarga. Suatu pandangan tertentu tentang dimulainya kehidupan keluarga berkembang, didasarkan pada pola-pola interaksi antara saudara-saudara sekandung dan posisi anak-anak di dalam keluarga. Orangtua juga ditanya tentang pandangannya mengenai situasi keluarga. Sebagai contoh, orangtua ditanya mengenai kepeduliannya terhadap anak-anak mereka.

Konselor membuat suatu rancangan dan hipotesis sehubungan dengan tujuan anak-anak, suasana keluarga, metode mendidik anak, dan menilai kekuatan anggota keluarga. Interview berakhir dengan seperangkat rekomendasi, termasuk pekerjaan rumah (PR) untuk orang tua dan orang-orang lain di keluarga yang sangat berarti bagi anak-anak. Bermain peran dan metode-metode lain yang berorientasi pada perbuatan yang tampak, sering merupakan bagian dari sesi-sesi konseling perkawinan dan keluarga. Perbuatan yang tampak adalah hasil interaktif anggota di dalam keluarga. Interpretasi merupakan bagian penting dalam konseling "Adlerian" yang dilanjutkan pada sesi-sesi seterusnya. Tujuannya adalah untuk menimbulkan *insight* (pemahaman bagi anggota keluarga, memberi pemahaman tentang apa yang telah dilakukannya), dan mendorong mereka untuk menerjemahkan apa yang mereka pelajari dan telah diterapkan bagi perilakunya sehari-hari. Seorang anggota keluarga memberikan tafsiran terhadap perilakunya terhadap anggota lain, atas usul konselor.

Teknik-teknik lain yang sering digunakan dalam konseling perkawinan dan keluarga Adlerian adalah “konstelasi keluarga, *early recollections*, *typical day*, *encouragement*, *paradoxcical intention*, *use family council*, *use of logical or natural consecequences*, dan *confrontation*” (Carlson, 2005: 22).

3. Pendekatan Terpusat pada Klien

Rogers (1961) menulis tentang implikasi konseling terpusat pada klien terhadap kehidupan keluarga, Dalam bukunya *“On Becoming a Person”* dia menekankan bahwa hubungan dalam keluarga dapat dihidupkan atas suatu dasar yang wajar, jujur, asli, bertentangan dengan kehidupan yang berpura-pura atau penuh kepalsuan. Dalam kehidupan tersebut membolehkan anggota keluarga untuk menyatakan pikiran dan perasaan secara terbuka, belajar berkomunikasi dua arah, saling menerima dan menghormati serta membiarkan orang lain berbeda pendapat, pikiran, dan perasaan.

Rogers menekankan bahwa klien secara individual dalam keanggotaan kelompok akan mencapai kepercayaan diri, di mana dia mengatakan bahwa anggota-anggota keluarga dapat mempercayai dirinya. Hal ini bisa terjadi jika kondisi-kondisi utama ada, yakni: kejujuran, keaslian, memahami, menjaga (*caring*), menerima, menghargai secara positif dan belajar aktif.

Anggota keluarga sering berjuang untuk mempertanyakan kepercayaan anggota keluarga lain yang didasarkan pada kejujuran, keterbukaan berespon, dan kewajaran. Sebagian anggota keluarga yang datang untuk konseling, pada mulanya bersikap defensif dan tidak mau mengungkap permasalahan yang dialaminya, sehingga tidak ditemukan permasalahan-permasalahannya. Oleh karena itu, konseling perkawinan dan keluarga harus dengan iklim terbuka, bebas, dan jujur, sehingga seharusnya iklim itu dibawa juga sampai ke rumah nantinya.

Masalah besar lainnya adalah bahwa sebagian anggota keluarga merasa tidak dilayani atau dihargai sebagai pribadi unik yang berbeda dengan orang lain. Kadang-kadang terjadi bahwa suatu penerimaan dan kasih sayang dari orangtua harus bersyarat. Sebagai contoh, seorang ibu akan sayang dan menerima anaknya jika anak tersebut melakukan sesuatu yang unggul sesuai harapan ibunya. Jika syarat itu tidak tepenuhi, maka anak tersebut hanya akan menerima umpatan dan caci atau olok-olokan dari orang tua (ibu). Situasi ini akan muncul dalam konseling keluarga terutama pada sesi-sesinya, karena itu harus diusahakan muncul ke permukaan. Di dalam konseling perkawinan dan keluarga, fungsi konselor adalah sebagai fasilitator, yaitu untuk memudahkan membuka dan mengarahkan jalur-jalur komunikasi apabila ternyata dalam kehidupan keluarga tersebut pola-pola komunikasi telah berantakan bahkan terputus sama sekali.

Kondisi-kondisi inti dari hubungan terapiutik dikemukakan dalam teori Rogers, merupakan hal yang penting dalam konseling perkawinan dan keluarga. Suatu asumsi dasar dalam hal ini adalah sikap konselor amat menentukan terhadap keterbukaan anggota keluarga dalam setiap sesi. Konselor tidak melakukan pendekatan terhadap anggota keluarga sebagai seorang pakar yang akan menerangkan rencana *treatmentnya*. Akan tetapi, konselor berusaha menggali sumber-sumber yang ada di dalam keluarga itu, yaitu bahwa anggota keluarga mempunyai potensi untuk berkembang.

Thayer pada 1982 menemukan kemampuan anggota-anggota keluarga untuk mencapai aktualisasi diri dan menemukan sumber atau potensi diri untuk digunakan memecahkan masalah individual maupun masalah keluarga (Mahmud, 2006). Mereka mampu membentuk pertumbuhan mereka sendiri baik secara individual maupun secara kelompok di dalam keluarga. Esensinya adalah bahwa anggota keluarga adalah arsitek bagi dirinya sendiri. Konselor memperlihatkan respek (rasa hormat) yang tinggi bagi potensi keluarga yang digunakan untuk menentukan dirinya sendiri. Dengan demikian konseling perkawinan dan keluarga adalah proses menganyam dari semua anggota keluarga untuk tumbuh dan menemukan diri.

4. Pendekatan Eksistensial

Kempler (1982) dalam bukunya *Experiential Psychotherapy* mengemukakan pertama kali pendekatan *Gestalt* terhadap konseling perkawinan dan keluarga. Ia sebagai konselor gestalt beranggapan bahwa pendekatan ini amat dekat dengan pendekatan *eksistensial fenomenologis*. Dalam deskripsinya mengenai teori dan praktik psikoterapi pengalaman keluarga (*family experiential psychotherapy*), Kempler menekankan perhatiannya pada perjuangan (*encounter*) atau interaksi interpersonal dalam situasi terapiutik *here-and-now*. Selanjutnya konselor harus mengembangkan tujuan konseling dengan cara berpartisipasi penuh sebagai manusia (*person*).

Di dalam konsep eksistensial, aspek-aspek seperti membuat pilihan-pilihan, menerima tanggung jawab secara bebas, penggunaan kreatif terhadap kecemasan, dan penelitian terhadap makna dan nilai, merupakan hal-hal yang mendasar dalam situasi terapiutik dalam konseling perkawinan dan keluarga. Pendekatan yang bersifat *grounded* atau apa yang terjadi sebenarnya (yang ada, *exist*) dalam prinsip eksistensial yang digunakan pada konseling perkawinan dan keluarga, menggunakan metode-metode kognitif, behavioral, dan berorientasi kepada perbuatan.

Asumsi dasar dari keluarga adalah bahwa anggota keluarga menetapkan dan mengembangkan nasibnya melalui pilihan-pilihan hidup yang dibuatnya sendiri. Manusia hanyalah korban yang secara pasif dibentuk oleh tenaga-tenaga dari luar dan inilah rupanya kesimpulan atau pandangan

kebanyakan keluarga. Anggota-anggota keluarga yang tidak bahagia dalam kehidupannya satu sama lain, sebenarnya mereka dapat melakukan suatu perubahan. Sesungguhnya mereka dapat mengubah cara mereka untuk merelakan dirinya disayangi oleh orang lain atau sebaliknya. Bahkan, anggota keluarga juga harus dapat mengubah struktur kehidupan mereka.

Keluarga yang datang kepada konselor dalam keadaan mengalami pola-pola kehidupan destruktif atau mengalami hambatan-hambatan dalam cara-cara kehidupan bersama atau keluarga yang sedang menghadapi konflik yang tidak dapat diatasi. Keadaan ini diharapkan dapat diatasi oleh anggota keluarga dengan adanya kemauan untuk mengubah diri dalam situasi hubungan interpersonalnya.

Pada fase awal konseling perkawinan dan keluarga, konselor sangat penting mendorong semangat anggota keluarga berani mengemukakan dunia pribadinya. Kelabunya kehidupan keluarga tidak lain adalah karena berkurangnya kemauan para anggota keluarga untuk mengalami, merasakan pandangan dunia pribadi anggota keluarga yang lain, karena yang satu merasa benar sendiri dan berusaha menyalahkan orang lain sehingga masalah yang ada dalam keluarga itu dirasakan oleh anggota keluarga sebagai masalah yang tidak dimengertinya dan kadang-kadang tidak mempedulikannya. Akan tetapi, apabila anggota keluarga menunjukkan suatu kemauan untuk melihat dunia orang lain melalui kacamata orang itu sendiri adalah cara konseling yang diinginkan dan arah ini yang perlu dicapai dengan situasi terapiutik dalam konseling perkawinan dan keluarga keluarga. Arah yang ingin dikejar ialah terjadinya anggota keluarga yang dapat memutuskan untuk mengubah struktur kehidupan keluarga yang sesuai dengan visi mereka sendiri.

5. Pendekatan Gestalt

Kempler (1982) mendefinisikan konseling perkawinan dan keluarga dengan pendekatan Gestalt sebagai suatu model yang difokuskan pada saat sekarang ini (*present moment*) dan pada pengalaman keluarga yang dilakukannya di dalam sesi-sesi konseling. Teori Gestalt memberikan perhatian pada apa yang dikatakan anggota keluarga, bagaimana mereka mengatakannya, apa yang terjadi ketika mereka berkata tentang sesuatu, bagaimana ucapan-ucapannya ketika dihubungkan dengan perbuatannya, dan apakah mereka berusaha untuk menyelesaikan perbuatannya.

Kempler (1982) menerangkan pendekatan Gestalt dan *Experiential* di dalam konseling perkawinan dan keluarga sebagai berikut:

"The term experiential is used to describe this approach where in the working session itself is used as a laboratory in which we have new experiences. It is not a "talking about" therapy but

rather than an action therapy. By working within the framework of the current family, by examining the nature of new encounters during the therapy session, and with full participation of the therapist as a person within the group, shape the essential forces for attaining the goal. (Corey, 1985:303)

Jadi, pengertian *experiential* adalah bahwa sesi konseling yang sedang berlangsung digunakan sebagai laboratorium untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru. Konseling gestalt lebih bersifat *action counseling*, melalui kehidupan atau perilaku yang sedang terjadi dalam keluarga, melalui perjuangan dalam konseling dengan partisipasi penuh dari konselor sebagai seorang manusia dalam kelompok, membentuk tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang amat penting untuk mencapai tujuan.

Tujuan Kempley adalah untuk menggunakan sesi-sesi konseling perkawinan dan keluarga dijadikan ajang untuk berpartisipasi oleh anggota keluarga secara aktif ketimbang mereka hanya sebagai penonton dan komentator mengenai situasi keluarganya. Mereka seharusnya peduli terhadap apa dan bagaimana perilaku yang harus dilakukan terhadap situasi yang ada sekarang di keluarga mereka.

Pendekatan Gestalt menekankan keterlibatan konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga. Kempley bahkan beranggapan bahwa dalam konseling perkawinan dan keluarga, konselor menjadikan pengalaman pribadi yang sebenarnya sangat penting, dan masalah teknik cenderung tidak menjadi yang terpenting dalam sesi-sesi itu. Tidak ada alat atau skill, yang ada hanyalah hubungan orang dengan orang, manusia dengan manusia. Karena itu yang penting bagi konselor adalah mendengarkan suara dan emosi mereka. Konselor melakukan pertemuan dalam konseling perkawinan dan keluarga sebagai partisipan penuh, sebagai sahabat, sebagai orang yang dipercaya dalam perjumpaan antara sesama. Karena itu kadang-kadang Kempley senang dengan *style directive dan confrontatifnya*, sebab hubungan mereka akrab.

Konselor membawa kepribadian, reaksi dan pengalaman hidupnya ke dalam perjumpaan konseling perkawinan dan keluarga. Konselor akrab dengan mereka dan berusaha memahami dan merasakan isi hati mereka. Konseling yang jujur, asli (*genuine*), akan terjadi jika individu-individu yang terlibat di dalamnya giat berusaha untuk menempatkan diri sebagaimana adanya dan memahami orang lain sebagaimana adanya pula.

6. Pendekatan Analisis Transaksional (AT)

Erskine pada tahun 1982 (Willis, 2009) mengemukakan prosedur-prosedur AT dapat diadaptasikan kepada berbagai masalah dalam keluarga. AT menyediakan unsur-unsur terapiutik bagi klien yang menghadapi masalah

kognitif, afektif, dan perilaku nyata (*behavioral*). Sebagian klien lebih baik memiliki informasi kognitif terlebih dahulu sebelum berusaha melakukan perubahan terhadap perilaku nyata. Klien yang lain membutuhkan waktu untuk menyatakan perasaan-perasaannya yang selama ini disimpan sebelum membuka diri untuk perubahan kognisi dan perilaku. Selanjutnya, klien yang lain juga ingin melihat perubahan khusus pada perilakunya sebelum *feeling* dan kognisinya bekerja. Konselor AT mempunyai metode dalam konseling perkawinan dan keluarga untuk mengungkap ketiga dimensi pengalaman manusia (*Parent, Adult, and Child*).

Tujuan dasar dari konseling perkawinan dan keluarga pendekatan AT ialah bekerja dengan struktur kontrak yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga terhadap konselor. Secara umum kontrak-kontrak ini mempunyai tujuan suatu struktur keluarga yang *independent* dan fungsional. Model kontrak menempatkan tanggung jawab klien guna menentukan tujuan seseorang dan bekerja mencapai tujuan. Konseling perkawinan dan keluarga dengan pendekatan AT, di dalam sesi-sesinya pasangan suami-isteri atau anggota keluarga diusahakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain secara langsung untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka dan mendapatkan umpan balik dari anggota lain. Mereka diharapkan bertanggung jawab terhadap perilakunya dan memikirkan bagaimana akibatnya terhadap keluarga secara keseluruhan. Mereka juga bertanggung jawab untuk menentukan kapan mereka melengkapi kontrak dan kemudian mengembangkan kontrak baru atau mengakhiri konseling.

McClendon pada tahun 1977 (Willis, 2009) menerangkan tiga tahap dalam konseling perkawinan dan keluarga menurut pendekatan AT. Pada tahapan awal fokus konseling adalah pada dinamika keluarga sebagai suatu sistem. Konselor mendorong anggota-anggota keluarga untuk berbicara tentang hal-hal yang menyebabkan mereka datang ke konselor dan apakah yang ingin mereka cari. Teknik yang digunakan konselor adalah yang dapat mengembangkan kesadaran tentang bagaimana keluarga berfungsi sebagai sistem, tentang masalah yang dihadapi keluarga, dan tentang kemungkinan perubahan. Pada tahap awal ini atau pada sesi-sesi awal anggota keluarga membuat kontrak dengan konselor. Tugas konselor adalah mengidentifikasi klien, mengenal masalahnya, fokusnya adalah memperjelas masalah klien, dan bagaimana anggota keluarga itu berinteraksi. Konselor menerangkan kepada anggota keluarga bagaimana suatu perilaku individu muncul dan memengaruhi anggota lain dalam suatu unit keluarga. Mula-mula diajarkan bertanya secara langsung tentang masalahnya, dan juga berbicara dengan anggota lain secara langsung pula.

Pada tahapan kedua terjadi proses konseling dengan setiap anggota keluarga. Di sini terlihat dinamika individual dalam proses konseling. Konselor mulai berinisiatif untuk menyeleksi anggota keluarga yang mempunyai kekuatan yang amat besar dalam keluarga. Misalnya fokusnya pada ibu, anak, atau ayah, maka hendaknya konselor mengamati terjadinya dinamika *intrapsikis* di antara mereka. Hal ini termasuk di dalamnya mengamati bagaimana perintah orangtua yang terjadi di dalam keluarga, bagaimana keputusan-keputusan orangtua, dan bagaimana riwayat keluarga itu. Jika sesi itu berjalan secara terbuka (terutama pembicaraan ibu dan ayah) maka hal ini akan memberi nilai yang berharga bagi anak-anak mereka yang hadir dalam konseling itu. Demikian juga bagi ibu, karena mereka sadar bahwa perintah-perintah orangtua dilakukan secara turun temurun. Ibu sadar bagaimana ia harus membentuk keluarganya dengan cara belajar keadaan yang sebenarnya dari para anggota keluarga, pengalaman itu memberikan pemahaman yang tinggi bagi ayah dalam berhubungan dengan ibu, dan bagaimana pula agar supaya hubungan antara mereka dengan anak-anak mereka menjadi baik terutama tentang cara mereka bereaksi terhadap satu sama lain. Jika masing-masing anggota keluarga telah memahami dinamika hubungan antara mereka, maka fokus selanjutnya adalah keluarga sebagai suatu unit.

Pada tahapan ketiga, tujuan konseling keluarga adalah mengadakan reintegrasi terhadap keseluruhan keluarga. Setelah bekerja dengan keluarga sebagai suatu sistem untuk mencerahkan hakekat transaksi antara anggota keluarga, konselor sekarang menuju pada aspek-aspek seperti keributan-keributan, perintah-perintah, keputusan-keputusan, dan sejarah hidup (*life script*) dari individu-individu anggota keluarga. Tujuan yang akan dicapai adalah mengembangkan struktur keluarga di mana setiap anggota keluarga akan memahami dan saling memenuhi kebutuhan anggota keluarga lainnya sehingga tercapailah keharmonisan dalam keluarga. Artinya, dalam keluarga itu tercapai *interdependensi* atau saling ketergantungan, saling membutuhkan.

Diharapkan setiap anggota keluarga akan menyadari perilaku-perilakunya yang dapat memengaruhi atau mengakibatkan orang lain, dan mereka belajar bagaimana berunding dan bekerja sama dalam keluarga. Tujuan yang akan dicapai adalah berfungsinya anggota-anggota keluarga baik secara *independent* maupun *interdependent* yang pada akhirnya setiap anggota menjadi mampu berdiri sendiri dan dapat hidup sehat dalam keluarga.

7. Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT)

Tujuan REBT dalam konseling perkawinan dan keluarga pada dasarnya sama dengan yang berlaku dalam konseling individual atau kelompok. Pasangan suami-isteri atau anggota keluarga dibantu untuk melihat bahwa

mereka bertanggung jawab atas gangguan bagi diri mereka sendiri melalui perilaku anggota keluarga lain secara serius. Mereka didorong untuk mempertimbangkan pengaruh perilaku, pikiran, emosi yang telah membuat orang lain dalam keluarga menirunya. REBT mengajar anggota keluarga untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan berusaha mengubah reaksinya terhadap situasi yang terjadi dalam kehidupan keluarga.

Penekanan usaha konseling adalah bahwa keluarga hanya memiliki sedikit kekuatan untuk mengubah secara langsung orang lain. Anggota keluarga ditunjukkan sebagai suatu keluarga, di mana mereka mempunyai kekuatan untuk mengontrol pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan secara individual. Setiap individu di dalam keluarga berada dalam keadaan mengawasi perubahan perilakunya sendiri, yang secara tidak langsung akan mengubah situasi kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Ellis (1973) mengemukakan teknik-teknik yang bersifat kognitif, emotif, dan behavioral yang tepat untuk konseling perkawinan dan keluarga. Teknik kognitif yang disesuaikan dengan problema dalam kehidupan pasangan suami-isteri dan anggota keluarga lainnya dengan cara menggali gangguan emosi dan perilaku. Gangguan bukan disebabkan oleh keberadaan individu dalam situasi perkawinan dan keluarga, tetapi oleh persepsi dan interpretasinya terhadap keadaan atau situasi perkawinan dan keluarga sehingga menyebabkan ia terganggu emosinya. Ada individu yang menganggap bahwa orang tuanya tidak sepatutnya miskin, hanya saja orangtua tidak mau bekerja keras, sehingga keluarganya berantakan. Ide anak yang seperti ini menyebabkan terganggu emosionalnya sehingga berperilaku yang merugikan diri sendiri dan keluarganya. Misalnya malas sekolah, agresif, merokok, dan sebagainya. Contoh lain di pihak orang tua, mereka melihat anak gadisnya yang berperilaku aneh misalnya merokok, keluar malam-malam, jarang di rumah. Orang tua menjadi terganggu, marah dan frustrasi, karena menurut pikirannya, anak perempuan harus patuh, dan tidak berperilaku seperti itu.

Konselor REBT mengadakan pendekatan kepada orangtua dengan tantangan bahwa mereka tidak akan dapat mengubah pikiran anak gadisnya secara langsung, tetapi mereka dapat mengubah reaksi emosionalnya terhadap anaknya. Orangtua memperbaiki reaksi negatifnya, dengan reaksi positif dan membangun dengan cara berdiskusi dengan anak gadisnya. Orangtua dapat mengubah perasaannya, dapat melawan pikiran dan keyakinannya dengan mengatakan bahwa mereka adalah orangtua "buruk" yang curang, yang hanya suka menyalahkan perilaku anak yang menyimpang. Orangtua harus membuang keyakinan yang mau benar sendiri, bahwa semua anak seharusnya selalu berperilaku manis kepada orangtua, semua anak harus patuh, meniru kelakuan orangtuanya, tidak boleh membantah. Secara

singkat, orangtua mempunyai kekuatan untuk melakukan sesuatu tentang usaha mengusir kekacauan emosi dan konflik yang terus-menerus, walaupun anak gadisnya tidak mau berubah.

Teknik emotif didesain untuk menunjukkan kepada anggota keluarga bahwa perasaan-perasaan mereka adalah hasil dari pemikiran mereka. Teknik *evocative* dan dramatik adalah cara yang biasa dilakukan untuk mengubah filsafat dan keyakinan seseorang. Salah satu teknik yang dipakai perumpamaan, ibarat, tamsil dalam *rational-emotive* yang digunakan untuk memadamkan atau menghentikan kebiasaan-kebiasaan yang tidak diinginkan dan menggantikannya dengan kebiasaan baru yang diinginkan. Pada teknik ini klien diminta/disuruh menghayalkan perasaan-perasaan yang jelek (misalnya: kengerian, kemarahan, keputus-asaan), kemudian digantikan dengan perasaan-perasaan tenang, sabar, dan optimisme.

Teknik behaviorial adalah bagian dasar dari *rational-emotive behavioral therapy* dalam konseling perkawinan dan keluarga. Anggota keluarga diberi tugas-tugas pekerjaan rumah yang harus dikerjakan pada situasi nyata di dalam keluarga, dan bukan hanya dikhayalkan saja. Untuk menghindarkan keadaan keluarga yang tidak menyenangkan, maka orangtua mengusahakan agar anggota keluarga menghadapi situasi dan mencoba untuk mengubah cara-cara yang tidak sesuai. Penggunaan kontrak dengan konselor perlu untuk menjamin agar pekerjaan rumah dikerjakan oleh keluarga tersebut.

8. Teori Behavioral

Konselor yang menganut pendekatan teori behaviorial telah memperluas prinsip-prinsip teori belajar sosial (*social-learning theory*) dan penerapannya dalam konseling perkawinan dan keluarga. Mereka beranggapan bahwa prosedur-prosedur belajar yang telah digunakan untuk mengubah perilaku manusia, dapat diaplikasikan untuk mengubah perilaku yang bermasalah di dalam suatu kehidupan perkawinan dan keluarga. Para konselor yang berorientasi kepada teori behaviorial melihat peluang terjadinya perubahan perilaku pada anggota keluarga dengan cara menata kembali lingkungan interpersonalnya. Strategi behaviorial dalam konseling perkawinan dan keluarga berfokus pada cara-cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain, dan akibat-akibat yang timbul dari adanya interaksi tersebut, dan kemungkinan pemberian *reinforcement*. Dalam hal ini anggota keluarga belajar bagaimana memberikan kepada anggota lain pengenalan dan persetujuan perilaku-perilaku yang diinginkan dan bukan perilaku yang menyimpang. Dengan demikian, proses modifikasi perilaku merupakan prinsip dasar dari penerapan teori behaviorial dalam konseling perkawinan dan keluarga.

Teknik-teknik utama dari aplikasi behavioral terhadap konseling perkawinan dan keluarga, meliputi: (1) kreasi dari gabungan terapiutik yang positif; (2) membuat analisis fungsional terhadap masalah-masalah dalam keluarga; dan (3) implementasi prinsip-prinsip behavioral yakni *reinforcement* dan *modeling* di dalam konteks interaksi dalam kehidupan perkawinan dan keluarga.

Willis (2009) mengemukakan pendapat Liberman yang menekankan tentang peranan aliansi terapiutik sehingga konselor dapat mengfungsikan dirinya sebagai katalisator bagi mempercepat perubahan dalam sistem keluarga. Sebagai konselor behavioral yang mempunyai pandangan humanistik, Liberman memandang konselor itu sebagai seorang guru, yakni orang yang dapat menyediakan model bagi perubahan perilaku, mengusahakan perubahan dengan menyediakan struktur dan bimbingan, dan mempetunjukkan kepedulian yang *genuine* (wajar, asli) dan yang memahami. Konselor yang efektif harus memiliki pengetahuan dan *skill* yang khusus terkait dengan kehidupan perkawinan dan keluarga, karena keluarga tidak akan dapat dibantu dengan konselor yang kurang menghargai harkat kemanusiaan. Lebih lanjut dikemukakan oleh Liberman (Willis, 2009) bahwa konselor menggunakan model behavioral tidak berperilaku seperti mesin mengajar yang tidak memiliki daya ekspresi emosional. Perannya hendaklah sebagai pendidik yang mampu menyatakan perasaannya yang menyenangkan dan mengembangkan gaya kemanusiaan, baik dalam praktik kliniknya maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selama fase awal konseling, konselor menciptakan iklim yang hangat dan mendorong, menilai masalah-masalah yang ada, dan membuat "analisis fungsional atau behavioral terhadap masalah-masalah". Konselor behavioral terikat pada analisis sistematis terhadap perilaku yang tepat dan dapat diamati, yang akan ditangani. Dalam membuat penilaian ini, konselor dan keluarga bekerja sama untuk mengemukakan pertanyaan sebagai berikut:

- Perilaku apakah yang menjadi masalah? Apakah perilaku itu menjadi meningkat atau menurun?
- Gabungan lingkungan dan interpersonal manakah yang menyebabkan berkembangnya perilaku *maladaptif* itu?
- Selanjutnya anggota keluarga bertanya: Perubahan apakah yang diinginkan terjadi pada anggota lain dalam keluarga kalian?
- Bagaimana cara yang kalian sukai sehingga kalian berbeda dengan yang lainnya sekarang?

Konselor memimpin anggota keluarga memformulasikan tujuan-tujuan perilaku yang spesifik. Setelah itu konselor melaksanakan strategi behavioral. Setelah analisis behavioral dibuat dan tujuan-tujuan spesifik diformulasikan,

maka aspek ketiga dari konseling perkawinan dan keluarga behavioral dipilih yaitu teknik terapiutik yang memadai.

Menurut Liberman (Willis, 2009) cara orang menilai dan memikirkan tentang strategi-strategi behavioral ialah dengan melalui eksperimen-eksperimen perubahan perilaku di mana anggota keluarga dengan bimbingan konselor memprogramkan kembali kontingensi-kontingensi *reinforcement* yang ada dalam keluarga. Konselor membantu keluarga untuk menemukan kondisi-kondisi di mana *reinforcement* sosial seperti memberikan perhatian dan persetujuan (*approval*), dibuat kontingen-kontingen perilaku yang diinginkan dan adaptif. Strategi ini dirancang untuk memutuskan pola-pola perilaku yang tidak diinginkan yang selalu dipertahankan. Sebagai contoh, strategi perilaku yang dirancang untuk menghasilkan perubahan perilaku yang positif di dalam keluarga ialah *contingency contracting*. Cara ini dipakai Liberman untuk membuka sumbat *reinforcer* alamiah di dalam lingkungan keluarga. Melalui proses ini, dua atau lebih anggota keluarga saling bertukar perilaku yang diinginkan dan hadiah-hadiah positif secara emosional, yang semuanya melalui kontrak dan negosiasi terlebih dahulu.

Kontrak atau negosiasi itu berisi tentang perilaku saling memberi yakni perilaku yang diinginkan, kepada siapa, untuk siapa, kapan, dan dalam kondisi bagaimana. Kontrak-kontrak tertentu itu dengan jelas dikemukakan untuk mencapai kepuasan semua, dan semua anggota keluarga terlibat di dalam proses tersebut. Melalui prosedur *modeling*, *shaping*, *behavioral rehearsal*, dan *coaching*, kontingensi perilaku yang dikontrakkan itu diarahkan untuk membantu anggota keluarga membuka alur komunikasi dengan cara membuat keinginan-keinginan mereka diketahui oleh satu sama lain secara konkret (di dalam term yang konkret). Dengan demikian, pendekatan tersebut dapat meningkatkan perilaku komunikasi dan interaksi anggota-anggota keluarga sebagai suatu sistem.

C. Teknik-Teknik Khusus dalam Konseling Perkawinan dan Keluarga

Selain keterampilan dasar, teknik-teknik yang bersumber dari teori-teori konseling generik, seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, Kertamuda (2009) mengemukakan teknik-teknik lain yang juga digunakan dalam konseling perkawinan dan keluarga, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *The family floor plan*

Teknik ini memiliki beberapa variasi, di antaranya adalah orangtua menggambarkan rancangan keluarga dan menyampaikan informasi lintas generasi sehingga dapat mencapai kesepakatan dalam mengartikan suatu masalah. Cara lain adalah melalui pemahaman terhadap ruang dan bagian setiap anggota keluarga untuk menentukan aturan. Teknik ini digunakan diawal konseling/terapi.

2. *Tracking*

Konselor yang menggunakan pendekatan struktural memandang bahwa *tracking* sebagai teknik yang penting dalam menjalankan proses terapi dengan keluarga. Selama proses *tracking* ini terjadi, konselor mendengarkan secara intensif tentang cerita keluarga dan mencatatnya secara hati-hati peristiwa yang terjadi selama proses konseling. Melalui teknik ini, konselor keluarga mampu mengidentifikasi apa yang terjadi ke dalam sistem dan dapat merancang langkah apa yang dapat dilakukan untuk membantu keluarga tersebut.

3. *Communication skill building techniques*

Bentuk dan proses komunikasi merupakan faktor penting untuk menjadikan fungsi keluarga yang sehat. Kesalahan metode dan sistem berkomunikasi berdampak buruk dalam menciptakan kemampuan membangun komunikasi dalam keluarga. Teknik mendengarkan termasuk memahami isi, merefleksi perasaan, mengekspresikan perasaan, dan tidak menghakimi merupakan bagian dari membangun kemampuan dalam berkomunikasi.

4. *Family sculpting*

Teknik ini dikembangkan merupakan satu kegiatan rekreasi dalam sistem keluarga, kehadiran anggota keluarga dalam menjalin hubungan satu dengan yang lain dalam suatu kesempatan tertentu. Teknik ini digunakan setiap saat dengan menanyakan tentang rencana keluarga, menciptakan komunikasi sebagai ungkapan terhadap pikiran dan perasaan tentang keluarga.

5. *Family photos*

Teknik ini memiliki makna penting sebagai informasi untuk memahami fungsi dan peran. Foto keluarga menjadi momen penting untuk melihat respon, baik itu verbal maupun nonverbal. Konselor dapat membahas permasalahan yang terjadi dalam keluarga melalui diskusi tentang foto.

6. *Special days, Mini-vacation, Special outings*

Teknik ini dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk menghindari kejenuhan yang terjadi pada anggota dalam keluarga. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama keluarga dapat melepaskan perasaan, kepenatan, ketidaknyamanan sehingga dapat saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.

7. *The empty chair*

Teknik ini sering digunakan oleh terapis yang beraliran *Gestalt*, namun teknik ini dapat diadaptasi untuk konseling perkawinan dan keluarga. Skenario yang dibuat dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi terhadap pasangan suami-isteri dalam keluarga atau anggota di dalam keluarga. Misalnya, untuk melepaskan ekspresi yang dirasakan oleh salah satu pasangan, dia dapat memainkan peran dan melakukan dialog dengan kursi kosong (*empty chair*).

8. *Family council meetings*.

Teknik ini dapat dirancang untuk melakukan pertemuan dan berbagi (*sharing*) antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. Konselor dapat memberikan tugas kepada setiap anggota keluarga dan kemudian merencanakan pertemuan dengan seluruh anggota keluarga untuk mendiskusikan tugas yang telah diberikan sebelumnya. *Family council meetings* ini bertujuan untuk membantu keluarga agar dapat berpartisipasi dan berkomunikasi dengan baik.

9. *Strategic alliances*.

Teknik ini melibatkan pertemuan seorang anggota keluarga untuk memberikan dukungan agar dapat memberikan dampak positif kepada seluruh anggota dalam keluarga.

D. Rangkuman

Teori konseling generik adalah suatu rencana atau pola pikir yang digunakan untuk merencanakan kegiatan, mendisain materi, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan konseling, biasanya berbentuk teori-teori konseling individual. Tegasnya, teori konseling merupakan pedoman layanan konseling. Teori konseling generik biasanya digunakan dalam konseling individu dan konseling kelompok, dalam berbagai setting layanan, termasuk dalam layanan konseling perkawinan dan keluarga.

Beberapa pendekatan teori konseling generik yang dapat diaplikasikan dalam konseling perkawinan dan keluarga adalah Psikoanalisis, Adlerian,

Pendekatan Berpusat pada Klien, Eksistensial, Gestalt, Analisis Transaksional, *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*, dan Behavioral.

Psikoanalisis mengkaji permasalahan klien, menggunakan orientasi waktu ke masa lalu, yaitu menelusuri pengalaman klien pada usia dini perkembangannya yang diduga ada kaitannya dengan permasalahan yang dialaminya sekarang ini. Di samping itu, teori ini sangat menekankan peranan proses alam ketidaksadaran.

Pendekatan Adlerian memiliki kekhasan atau keunikan dalam hal penekanannya terhadap konstelasi keluarga, khususnya hubungan-hubungan antara saudara kandung dan posisi seseorang di dalam keluarga, problem seseorang pada hakekatnya adalah bersifat sosial, karena itu seorang individu besar perannya terhadap hubungan-hubungan antara manusia, yang terjadi sebagai dinamika psikis dari individu-individu, yang biasanya merupakan kasus dalam keluarga.

Pendekatan yang terpusat pada klien (Rogers), menekankan bahwa anggota keluarga dapat menyatakan pikiran dan perasaan secara terbuka, belajar berkomunikasi dua arah, saling menerima dan menghormati serta membiarkan orang lain berbeda pendapat, pikiran, dan perasaan, dan hubungan dalam keluarga dapat dihidupkan atas suatu dasar yang wajar, jujur, asli,

Pendekatan eksistensial dalam konseling perkawinan dan keluarga, menekankan pada aspek-aspek, seperti membuat pilihan-pilihan, menerima tanggung jawab secara bebas, penggunaan kreatif terhadap kecemasan, dan penelitian terhadap makna dan nilai, merupakan hal-hal yang mendasar dalam situasi terapiutik dalam konseling perkawinan dan keluarga, menggunakan metode-metode kognitif, behavioral, dan berorientasi kepada perbuatan.

Pendekatan Gestalt dalam konseling perkawinan dan keluarga, menekankan pada deskripsinya mengenai teori dan praktik psikoterapi pengalaman keluarga (*family experiential psychotherapy*), menekankan perhatiannya pada perjuangan (*encounter*) atau interaksi interpersonal dalam situasi terapiutik *here-and-now*. Pendekatan Gestalt dalam konseling perkawinan dan keluarga merupakan suatu model yang difokuskan pada saat sekarang ini (*present moment*) dan pada pengalaman keluarga, memberikan perhatian pada apa yang dikatakan anggota keluarga, bagaimana mereka mengatakannya, apa yang terjadi ketika mereka berkata tentang sesuatu, bagaimana ucapan-ucapannya ketika dihubungkan dengan perbuatannya, dan apakah mereka berusaha untuk menyelesaikan perbuatannya.

Pendekatan Analisis Transaksional dalam konseling perkawinan dan keluarga menyediakan unsur-unsur terapiutik bagi klien yang menghadapi masalah kognitif, afektif, dan perilaku nyata (*behavioral*), untuk mengungkap ketiga dimensi pengalaman manusia (*Parent, Adult, and Child*). Konseling

perkawinan dan keluarga dengan pendekatan AT, di dalam sesi-sesinya pasangan suami-isteri atau anggota keluarga diusahakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain secara langsung untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka dan mendapatkan umpan balik dari anggota lain.

Penekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT)* dalam konseling perkawinan dan keluarga mengajar anggota keluarga untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan berusaha mengubah reaksinya terhadap situasi yang terjadi dalam kehidupan keluarga, bertanggung jawab atas gangguan bagi diri mereka sendiri melalui perilaku anggota keluarga lain secara serius, mempertimbangkan pengaruh perilaku, pikiran, emosi yang telah membuat orang lain dalam keluarga terganggu karenanya.

Pendekatan behavioral dalam konseling perkawinan dan keluarga memperluas prinsip-prinsip teori belajar sosial (*social-learning theory*) dan penerapannya, prosedur-prosedur belajar digunakan untuk mengubah perilaku manusia, dan diaplikasikan untuk mengubah perilaku yang bermasalah di dalam suatu kehidupan perkawinan dan keluarga, dengan cara menata kembali lingkungan interpersonalnya, anggota keluarga berinteraksi satu sama lain, belajar memberikan kepada anggota lain pengenalan dan persetujuan perilaku-perilaku yang diinginkan dan bukan perilaku yang menyimpang, dan proses modifikasi perilaku merupakan prinsip dasar dari penerapan teori behavioral.

Selain keterampilan dasar, teknik-teknik yang bersumber dari teori-teori konseling generik, teknik-teknik lain yang juga digunakan dalam konseling perkawinan dan keluarga, di antaranya adalah: Denah keluarga (*the family floor plan*), pelacakan (*tracking*), teknik membangun keterampilan komunikasi (*communication skill building techniques*), rekreasi keluarga (*family sculpting*), foto keluarga (*family photos*), acara ritual keluarga (*special days, mini-vacation, special outings*), teknik kursi kosong (*the empty chair*), pertemuan sumbang saran keluarga (*family council meetings*), dan teknik strategi kerjasama (*strategic alliances*).

BAB 7

DIAGNOSIS DAN ASESMEN DALAM KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA

A. Pendahuluan

Diagnosis adalah analisis dan penjelasan masalah klien. Diagnosis dapat mencakup penjelasan penyebab kesulitan yang dihadapi klien, perkembangan masalah dari waktu ke waktu, klasifikasi masalah, spesifikasi prosedur *treatment* yang dipilih, dan prediksi peluang penyembuhan terhadap masalah tersebut. Tujuan diagnosis dalam konseling perkawinan dan keluarga adalah untuk mengidentifikasi gangguan dalam perilaku dan gaya hidup klien sebagai pribadi dan sebagai anggota keluarga, dan permasalahan-permasalahan perkawinan dan keluarga sebagai suatu sistem. Setelah masalah teridentifikasi secara jelas, konselor dan klien bekerjasama menentukan tujuan konseling, kemudian menyusun rencana *treatment* sesuai kebutuhan unik klien dan kebutuhan unik suatu keluarga.

Diagnosis dalam konseling perkawinan dan keluarga bukanlah akhir dari sebuah proses pemberian bantuan, melainkan sebagai sebuah titik awal dalam bentuk memberi hipotesis kerja yang akan mengarahkan konselor dalam memahami anggota keluarga selaku klien dan sistem keluarga selaku klien. Sesi-sesi konseling perkawinan dan keluarga akan memberikan petunjuk yang bermanfaat dalam mengenal sifat permasalahan klien dalam kehidupan perkawinan dan keluarga. Oleh karena itu, diagnosis dimulai dari wawancara utuh dan dilanjutkan selama proses konseling.

Walaupun sebagian konselor memandang diagnosis sebagai pusat proses konseling, sebagian lainnya, justru berpendapat bahwa diagnosis tidak perlu. Diagnosis dipandang sebagai suatu yang merugikan, dan bias gender karena bertindak deskriminatif terhadap etnis minoritas dan wanita. Irvin (2005) seorang psikiatris, menyarankan agar konselor menghindari diagnosis dengan argumentasi diagnosis sering kontra produktif pada klien yang permasalahannya tidak parah. Selain itu, diagnosis dapat membatasi visi dan mengurangi kemampuan konselor untuk mengaitkan permasalahan yang dialami klien sebagai seorang pribadi. Konselor hanya fokus pada masalah bukan pada pribadi yang sedang memerlukan bantuan. Bahkan praktik

diagnosis tradisional sering bersifat menekan karena praktik semacam itu bias budaya, karena berpusat pada kulit putih, sesuai dengan gagasan barat mengenai kesehatan mental dan penyakit mental. Baik perspektif feminis dan pendekatan *postmodern* menganggap bahwa diagnosis mengabaikan konteks kemasyarakatan. Konselor dengan orientasi feminis, konstruksi sosial, berfokus pada solusi, atau terapi naratif banyak mempertanyakan diagnosis. Meskipun begitu, para praktisi ini juga sejatinya membuat asesmen dan menarik kesimpulan mengenai kelemahan dan kekuatan anggota keluarga selaku klien, dan kelemahan dan kekuatan sistem keluarga selaku klien.

Sekaitan dengan uraian tersebut pada bab ini akan dibahas uraian tentang diagnosis dan asesmen dalam konseling perkawinan dan keluarga, dengan sistematika: budaya dalam diagnosis dan asesmen; diagnosis dalam konseling perkawinan dan keluarga, dan metode evaluasi kelayuga.

B. BUDAYA DALAM DIAGNOSIS DAN ASESMEN

Salah satu kekhawatiran para konselor dalam melakukan asesmen dan diagnosis ketika akan melakukan konseling perkawinan dan keluarga adalah kemungkinan terjadinya kegagalan dalam mempertimbangkan faktor-faktor etnis dan budaya terkait dengan pola perilaku tertentu dalam kehidupan perkawinan dan keluarga. Asesmen bagi klien dari latar belakang budaya berbeda, perlu mendapat perhatian dari konselor terutama yang berkaitan dengan kesadaran akan adanya prasangka yang tidak disengaja dan tetap membuka pikiran bagi keberadaan pola budaya dan etnis yang berbeda yang mungkin memengaruhi proses diagnostik.

Persoalannya, adakah cara yang tepat dan dapat digunakan konselor untuk menjembatani jarak antara pandangan ekstrim yang menyatakan bahwa diagnosis merupakan bagian penting dari konseling perkawinan dan keluarga, dan pandangan ekstrim lainnya yang menyatakan bahwa diagnosis merupakan faktor yang merugikan? Kebanyakan konselor menganggap asesmen dan diagnosis sebagai proses berkelanjutan yang berfokus pada pemahaman klien. Perspektif kolaboratif yang melibatkan klien sebagai partisipan aktif dalam proses konseling mengimplikasikan bahwa baik konselor maupun klien terlibat dalam proses pemahaman mulai dari bagian awal hingga akhir konseling. Walaupun sejumlah konselor mungkin menghindari terminologi dan prosedur diagnostik formal, diagnosis dapat menjadi bentuk pembuatan hipotesis sementara dari permasalahan klien dalam konseling perkawinan dan keluarga. Hipotesis ini dapat ditetapkan oleh konselor bekerja sama dengan klien dan dijadikan dasar pembicaraan bersama bagi mereka di sepanjang proses konseling perkawinan dan keluarga.

Proses asesmen dan diagnosis tidak dapat dipisahkan dari perlakuan dan tujuan konseling perkawinan dan keluarga. Asesmen membantu konselor untuk mengonseptualisasikan sebuah kasus. Dilema etis tercipta apabila diagnosis dilakukan secara kaku dengan tujuan untuk menentukan klasifikasi diagnostik. Meskipun demikian, sudah merupakan kewajiban etis, legal, dan klinis bagi para konselor untuk menjangkau masalah yang mengancam klien. Misalnya, kelainan organik, *schizophrenia*, depresi, dan keinginan bunuh diri.

Para konselor perlu mempelajari keterampilan klinis yang dibutuhkan untuk menjangkau permasalahan yang terkait dengan proses biologis. Perspektif biologis dapat memberikan kontribusi terhadap asesmen yang efektif. Konselor perlu mempertimbangkan faktor proses biologis, dan gejala psikologis yang kemungkinan terkait dengan permasalahan klien. Karena itu, konselor perlu bekerjasama dengan ahli yang relevan dengan kebutuhan asesmen dan diagnosis. Suatu perspektif holistik juga mencakup pengaksesan peran spiritual dan religius klien yang mungkin berpengaruh dalam memahami masalah ini. Nilai-nilai klien dapat berupa sumber instrumental dalam upaya pencarian solusi masalah, agar bisa berdiskusi dengan baik mengenai peran spiritual dan nilai religi dalam proses asesmen dan konseling.

C. DIAGNOSTIK DALAM KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA

Apakah diagnostik merupakan bagian integral dari perencanaan *treatment* dan pemilihan tujuan dalam konseling perkawinan dan keluarga? Menurut para ahli konseling perkawinan dan keluarga sebelum mempertimbangkan apakah konseling perkawinan dan keluarga dibutuhkan dan harus dimulai, diperlukan suatu pertemuan dan evaluasi keadaan awal keluarga. Evaluasi keluarga terdiri atas dua bentuk, yaitu (1) evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui dan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam perkawinan dan keluarga serta penyebabnya disebut diagnostik, dan (2) evaluasi keluarga untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan suatu keluarga disebut *assesment* (Goldenberg, 2004)

Asesmen dan diagnostik sangat penting dan merupakan bagian integral dari perencanaan *treatment* dan pemilihan tujuan konseling perkawinan dan keluarga. Seperti yang dikemukakan Ackerman (Goldenberg, 2004) bahwa ada keterkaitan antara diagnostik dan prosedur bantuan dalam konseling perkawinan dan keluarga. Bahkan, Ackerman menegaskan bahwa tidak ada pendekatan ilmiah (*scientific*) dalam bantuan pemecahan masalah perkawinan dan keluarga tanpa melalui *assesment* atau diagnostik.

Pada umumnya konseling perkawinan dan keluarga dimulai dengan menginterview salah seorang dari anggota keluarga yang sedang mengalami masalah atau diduga mengalami gangguan atau kelainan. Dengan asumsi bahwa konselor dapat dan mampu memberikan layanan khusus kepada orang yang mengalami gangguan dengan indikasi gejala-gejala *maladaptive* atau sikap yang tidak bisa menyesuaikan diri. Misalnya, seorang isteri yang mengalami kecemasan sehingga ia tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Persoalannya, dengan berdasar pada asumsi saja, belum tentu menjamin konseling akan efektif, karena itu masih dibutuhkan pengamatan yang sistematis terhadap kehidupan keluarga untuk mendapatkan data keadaan keluarga yang lebih akurat. Pengamatan sistematis diperlukan karena terkadang suatu keluarga kelihatan harmonis, tetapi dibalik keharmonisan itu ada masalah yang terpendam. Misalnya, mungkin saja si isteri bisa menyesuaikan diri terhadap suami sehingga hubungan interaksi dengan suaminya kelihatan berjalan lancar, tetapi semua itu dilakukannya karena ingin mempertahankan keutuhan rumah tangga atau keutuhan keluarga.

Sebagian konselor konseling perkawinan dan keluarga selalu menyarankan agar sebelum melakukan konseling, terlebih dahulu dilakukan diagnosis keluarga yang direncanakan secara formal dan sistematis sebagai bagian dari strategi konseling. Diagnosis penting untuk mengetahui lokasi atau letak permasalahan perkawinan dan keluarga. Howell (Goldenberg, 2004) dalam praktiknya sebagai psikiater melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kekuatan dan kelemahan suatu keluarga. Dengan menggunakan pendekatan yang berorientasi medis, Howell mengawasi penelitiannya dengan mencoba menentukan secara langsung gangguan yang terjadi dalam keluarga. Kemudian, Howell mencoba mencari penyebab gangguan keluarga tersebut dengan cara mempresentasikan keluhan-keluhan setiap anggota keluarga. Misalnya, dengan menanyakan beberapa gejala-gejala terjadinya problem dalam keluarga, seperti gangguan komunikasi dalam keluarga, gangguan hubungan seksual, dan masalah-masalah yang terjadi pada anak. Jawaban-jawaban yang dikumpulkan Howell menunjukkan bahwa hampir semua anggota keluarga mengatakan keluarga kami berantakan, terjadi pertengkaran, dan tidak ada hubungan seksual dalam beberapa tahun. Selain dengan wawancara, pada waktu yang sama Howell juga mengobservasi pola interaksi keluarga untuk memperoleh gejala-gejala psikopatologis. Akhirnya, Howell menyimpulkan bahwa diagnosis keluarga bukan hanya sekedar pemberian nama yang sederhana, seperti keluarga cemas, keluarga nakal (*delinquent*), tetapi juga mencakup penetapan tingkat gangguan dari setiap anggota keluarga.

Dari hasil penelitian tersebut, Howell menggambarkan tingkat pola-pola interaksi dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, sebagai berikut.

1. Individu, gejala-gejala yang dapat diperoleh pada setiap kasus, misalnya:
 - a. Gangguan psikologis ayah (suami) berada pada taraf sedang
 - b. Gangguan psikologis ibu (isteri) berada pada taraf sedang
 - c. Gangguan psikologis anak berada pada taraf sedang.
 - d. Gangguan psikologis saudara perempuan berada pada taraf berat
2. Interaksi internal, gejala permasalahan yang ditemukan adalah:
 - a. Hubungan ayah selaku suami, ibu selaku isteri, berada pada kondisi negatif atau mungkin bermusuhan
 - b. Hubungan anak-anak dengan ayah, lebih banyak berbentuk antipati terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-laki.
 - c. Hubungan ibu dengan anak-anak, sangat melindungi atau menyayangi anak perempuan.
 - d. Hubungan antara saudara, anak laki-laki bermusuhan dengan saudara perempuan.
3. Umum: Ayah mengisolasi diri dari anggota keluarga dengan beristirahat/menyendiri, menghindarkan diri dari ancaman keluarga.
4. Interaksi eksternal: Kegagalan pekerjaan karena bangkrut, kegagalan sekolah anak perempuan, anak laki-laki nakal (*delinquent*), dan terjadi isolasi dalam keluarga.
5. Fisik: Masalah tidak mau makan pada anak perempuan, *enuresis* pada anak laki-laki, gangguan pernafasan pada ayah, dan ibu mengalami kehilangan kemampuan koordinasi gerakan motorik.

Dengan merujuk pada sistem praktik klinik Howell, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga dapat berjalan dengan satu individu atau salah seorang anggota keluarga, berpasangan atau suami isteri, dan bisa juga melibatkan semua anggota keluarga. Tentu saja bergantung pada kompleksitas permasalahan dalam kehidupan perkawinan dan keluarga yang ditangani oleh seorang konselor.

D. METODE EVALUASI KELUARGA

Dalam praktik konseling perkawinan dan keluarga, banyak konselor mengungkapkan bahwa mereka didatangi sedikit klien apabila mereka menggunakan label-label psikiatris yang formal, misalnya neurotis, schizoprenia, dan psikopatik, dalam mendiagnosis permasalahan individu. Penyebabnya, karena adanya pemberian "label" yang menurut mereka tidak baik membuat anggota keluarga yang mengalami masalah memendam perasaan dan menahan diri untuk berkonsultasi. Sebagian besar masalah

dalam perkawinan dan keluarga disebabkan oleh komunikasi yang membingungkan dan proses pengkambinghitaman sehingga apabila pemberian label-label psikiatrik yang formal digunakan, sebagian anggota keluarga menganggap itu bukan bantuan yang mereka harapkan, tetapi itu adalah perencanaan pengobatan yang berorientasi medis.

Kelemahan penggunaan label-label psikiatri dapat diatasi dengan cara sebelum konseling perkawinan dan keluarga dilakukan terlebih dahulu perlu dilakukan evaluasi secara tepat dan menyeluruh terhadap sebuah keluarga, kemudian mengevaluasi setiap pasangan suami isteri dan anggota keluarganya. Asumsinya, bahwa masalah atau gejala perilaku bermasalah dari pasangan suami isteri dan anggota keluarga memengaruhi situasi perkawinan dan keluarga sebagai suatu sistem. Dengan mengobservasi keluarga secara keseluruhan memberikan kesempatan kepada konselor untuk mendiagnosis dengan cermat, tentang bagaimana interaksi anggota keluarga, bagaimana cara mereka berkomunikasi, bagaimana perasaannya, serta apakah di dalam keluarga terbentuk koalisi tertentu, misalnya orangtua melawan anak, perempuan melawan laki-laki, ayah dan saudara perempuan melawan ibu dan puteranya.

Tujuan konseling perkawinan dan keluarga adalah membantu pasangan suami isteri dan keluarga menyadari adanya ketegangan atau depresi pada pasangan suami isteri dan anggota keluarga tersebut dan memberikan respon yang bersifat "di sini" dan "sekarang". Pekerjaan awal konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga adalah menginterview, menjelaskan dan mengorganisasikan fakta dan karakteristik keluarga, dan mengungkapkan proses emosional yang mengganggu dalam sistem hubungan pasangan suami isteri dan antaranggota keluarga. yang saling menguntungkan.

Pada konseling perkawinan dan keluarga dengan proses evaluasi singkat, konseling dimulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada salah seorang anggota keluarga. Bagaimana bentuk struktur keluarga mereka (*single parent?*, *nuclear family?* atau *extended family?*). Bagaimana mereka menentukan problemnya? (suami isteri?, konflik orangtua-anak?, kesulitan anak/ dewasa? atau jenis gangguan lain?). Bagaimana keluarga memasuki ruangan konsultasi?, Bagaimana susunan tempat duduknya?, Siapa yang berhubungan dengannya dan melawannya?, Siapa yang berbicara untuk keluarga?, Siapa yang diam?, Siapa yang akan menemui konselor? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini atau pertanyaan-pertanyaan lainnya dapat membantu konselor mengetahui pola-pola konflik yang terjadi dalam perkawinan dan keluarga.

Menurut Goldenberg (2004) ada enam metode evaluasi perkawinan dan keluarga, yaitu (1) wawancara keluarga terstruktur, (2) kronologi kehidupan perkawinan dan keluarga, (3) genogram, (4) skala lingkungan keluarga, (5) analisis fungsional, dan (6) sistem pengelolaan perilaku. Pemilihan dari beberapa hal tersebut di atas tergantung pada dasar teori yang digunakan.

1. Metode wawancara keluarga terstruktur

Wawancara keluarga terstruktur merupakan suatu teknik evaluasi yang baku dan dirancang dari pola-pola interaksi dalam kehidupan perkawinan dan keluarga. Instrumen ini biasanya membutuhkan waktu satu jam untuk mengadministrasikannya. Selanjutnya, konselor melakukan observasi dan interviu terhadap pasangan suami isteri dan anggota keluarga dengan satu arah, untuk mengetahui dinamika keluarga serta pola-pola interaksi dalam kehidupan perkawinan dan keluarga. Mekanisme interviunya adalah dengan menanyakan kepada suami atau isteri, atau anggota keluarga lainnya secara terpisah, kemudian secara bersama-sama. Dari hasil interviu akan diperoleh kesenjangan-kesenjangan yang terjadi dalam interaksi keluarga. Kesenjangan ini didiskusikan oleh semua anggota keluarga guna memecahkan problemnya. Dan pada akhirnya, konselor menugaskan kepada pasangan suami isteri dan anggota keluarga untuk merencanakan secara bersama-sama apa yang dapat mereka lakukan bersama.

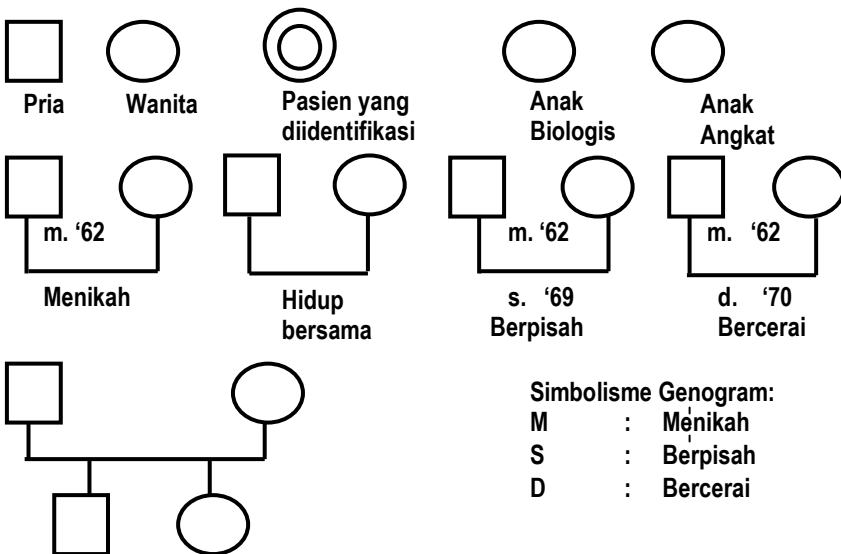
2. Metode sejarah kehidupan perkawinan dan keluarga

Teknik ini dikembangkan oleh Satir (Mahmud, 2006) dengan menekankan pentingnya riwayat keluarga. Satir menekankan pentingnya memperoleh riwayat keluarga secara lengkap dan rinci, seperti melakukan diagnosis penyakit tanpa melakukan tes, kecuali jika diperlukan. Satir membandingkan dengan seorang dokter gigi yang menanyakan kepada pasiennya, "pada bagian mana ia merasakan nyeri/sakit gigi." Selanjutnya Satir menanyakan di mana suami atau isteri dan anggota keluarga pasien berada sebelum mengemukakan keadaannya. Kesimpulannya bahwa untuk melakukan konseling perkawinan dan keluarga dengan metode sejarah kehidupan keluarga sangat tergantung pada pasangan suami isteri dan anggota keluarga yang dibantunya, ingin memulai dari mana, sehingga konselor dapat menentukan apa yang dapat dilakukan pertama kali dan apakah kliennya dapat menunggu dengan sabar proses konseling perkawinan dan keluarga.

3. Metode genogram

Metode genogram merupakan salah satu metode terbaik dalam melakukan evaluasi perkawinan dan keluarga. Metode genogram telah dikembangkan secara luas oleh Bowen, dan digunakan oleh banyak konselor. Genogram adalah suatu struktur diagram sistem keluarga yang memuat hubungan multi generasi (Corey, 2009). Genogram terdiri dari tiga bentuk keluarga dan dicatat datanya, meliputi: umur, jenis kelamin, tahun perkawinan, keturunan, masalah suami isteri, status, dan tahun kematian. Perempuan digambarkan dengan persegi, dan laki-laki dengan lingkaran. Umur ditulis di samping gambar persegi atau lingkaran. Garis horizontal berarti perkawinan, dan garis vertikal menunjukkan garis keluarga.

Isi dan mekanisme proses evaluasi ditentukan oleh sistem teori *Bowens family*, yang terdiri atas lima tahap evaluasi, yaitu: (a) Riwayat timbulnya masalah (siapa yang bermasalah, kapan mulainya, bagaimana perkembangannya, dan bagaimana reaksi keluarga); (b) Riwayat *nuclear family*: umur pacaran dan perkawinan orangtua, masalah memiliki anak, dan isu-isu yang sama dari kedua orangtua; (c) Riwayat suami, (d) Riwayat isteri, dan (5) Pengambilan keputusan pada bagian mana gejala-gejala permasalahan muncul.



Anak: yang tertua adalah di sebelah kiri

Gambar 7.1 Genogram (Guze, 1997)

Kesimpulan, fokus masalah keluarga ditandai dengan gejala yang sama dari setiap anggota keluarga yang memunculkan reaksi pada kehidupan perkawinan dan keluarga. Tanggal kelahiran yang pasti, kematian, perpisahan atau perceraian, sejarah kehidupan dan periode sakit-sehat, dan seterusnya. Kesemua hal tersebut disusun secara sistematis sehingga diperoleh gambaran struktur keluarga utuh yang dapat mengungkap data-data keluarga beberapa generasi sebelumnya.

4. Metode skala lingkungan keluarga

Pendekatan evaluasi psikometrik diperkenalkan oleh Moss (Mahmud, 2006), yang mencoba menganalisis masalah perkawinan dan keluarga dari lingkungan dan fungsi keluarga. Moss berasumsi bahwa keadaan sosial memiliki karakteristik yang dapat dilukiskan secara akurat. Contohnya seberapa dukungan dari anggota keluarga yang lain, rigit/kaku, kontrol, perintah autokratis, kejelasan, dan struktur yang diberikan prioritas tinggi.

Skala lingkungan keluarga berisi pertanyaan-pertanyaan obyektif yang dijawab atau diisi oleh responden (suami-isteri dan anggota keluarga), dan masing-masing pertanyaan akan diberi skor sesuai dengan jenis pertanyaan yang diajukan. Skor yang diperoleh untuk setiap sub-skala dan skor rata-ratanya untuk keluarga dapat digunakan untuk pembuatan profil keluarga.

5. Metode analisis fungsional: sistem aturan sikap

Ketika melakukan diskusi awal tentang sikap pasangan suami-isteri dan anggota keluarga, penilaian atau evaluasi proses dilakukan terus menerus dengan menggunakan metode tertentu. Beberapa konselor seperti Patterson dan Reid (Mahmud, 2006) mengembangkan standarisasi skala observasi untuk kunjungan rumah yang dapat mengidentifikasi frekuensi dan sikap antara pasangan suami-isteri dan anggota keluarga. seperti pada kasus anak yang agresif dan hubungan dengan orangtuanya. Alexander dan Parsons (Mahmud, 2006), mengembangkan skala individual untuk menetapkan masalah keluarga ditinjau dari pendapat suami atau isteri, dan pemecahan masalah konflik waktu tidur dan pengelolaan keuangan untuk remaja.

Analisis fungsional dapat digunakan untuk mencermati kasus-kasus sikap, Misalnya kepemimpinan dan problem komunikasi pada suami, seperti kontak mata yang kurang baik, cara menginterupsi pembicaraan orang lain, menyimpang dari tujuan, membuat ekspresi nonverbal yang tepat seperti mengerutkan dahi, berpura-pura, tidak percaya, meninggalkan kamar saat tengah bercakap, dsb.

Fallon (Mahmud, 2006) mengusulkan prosedur penerapan analisis fungsional dengan mencoba menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya masalah keluarga?
2. Apakah yang terjadi bila problem tidak dipedulikan?
3. Apakah yang terjadi bila terdapat masalah yang frekuensinya kurang?
4. Apakah orang ini melawan jika masalahnya diungkit lagi?
5. Siapa yang memperhatikan masalah, simpati dan membantunya?
6. Apakah intensitas masalah dapat berkurang, di mana, kapan, dan dengan siapa?
7. Apakah intensitas masalah bertambah?

6. Metode penilaian dimensi keluarga

Model penilaian dimensi keluarga memberikan fokus perhatian pada dimensi fungsi keluarga yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap keadaan emosional dan keadaan fisik pasangan suami isteri dan anggota keluarga. Sistem pendekatan dasarnya adalah evaluasi keluarga. Menurut Goldenberg (2004) salah satu prosedur penilaian dimensi keluarga keluarga adalah dengan mengetahui respon pasangan suami isteri dan anggota keluarga terhadap tiga tugas. *Pertama, tugas dasar*: bagaimana pasangan suami isteri dan anggota keluarga menangani problemnya, misalnya masalah pangan, keuangan, transportasi dan tempat tinggal. *Kedua, tugas perkembangan*: bagaimana pasangan suami isteri dan anggota keluarga menangani krisis yang timbul akibat perubahan waktu, seperti kelahiran pertama, kelahiran terakhir, dan saat anak telah dewasa dan ingin meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. *Ketiga, tugas bahaya*: bagaimana pasangan suami isteri dan anggota keluarga menangani krisis yang timbul akibat penyakit, kecelakaan, kurang pemasukan keuangan (krisis keuangan keluarga), perubahan pekerjaan, dsb.

Kelompok McMaster (Goldenberg, 2004) mengemukakan pendekatan yang lain, yaitu dengan mengevaluasi enam dimensi fungsi keluarga. Keenam dimensi fungsi keluarga itu adalah:

1. *Problem solving*: kemampuan pasangan suami isteri dan anggota keluarga memecahkan ulang masalah pada suatu level dan mempertahankan fungsinya secara efektif.
2. Komunikasi: bagaimana pasangan suami isteri dan anggota keluarga saling menukar informasi dan bagaimana pengaruh informasi tersebut terhadap pasangan suami-isteri dan anggota keluarga sebagai individu.
3. Peran: bagaimana pasangan suami isteri dan anggota keluarga menentukan peran dan tanggung jawabnya terhadap pengaturan alokasi dana untuk menopang daya tahan kehidupan perkawinan dan keluarga dan untuk membantu perkembangannya.

4. Pengaruh responsi: kemampuan pasangan suami isteri dan anggota keluarga merespon situasi dengan tepat, baik kualitas maupun kuantitas perasaan.
5. Pengaruh yang luas terhadap keluarga: kemampuan pasangan suami isteri dan anggota keluarga menunjukkan hal yang menarik dan bernilai, khususnya aktivitas dan ketertarikan anggota keluarga.
6. Sikap dan kontrol: bagaimana pasangan suami isteri dan anggota keluarga menentukan pola-pola keluarga menangani keadaan bahaya, interaksi sosial di dalam dan di luar keluarga, misalnya pertemuan dan pengungkapan kebutuhan psikobiologis, meliputi makan, tidur, meniadakan seks, dan bertindak agresif.

Pilihan metode evaluasi yang akan digunakan dalam mengawali proses konseling perkawinan dan keluarga sangat bergantung pada jenis permasalahan yang ingin dilacak dan keakraban konselor terhadap penerapan metode-metode evaluasi tersebut. Karena itu, tidak ada satu metode evaluasi kehidupan perkawinan dan keluarga yang terbaik untuk digunakan. Penting dipahami oleh seorang konselor bahwa menggunakan lebih dari satu metode evaluasi jauh lebih baik (akurat) daripada menggunakan hanya satu jenis metode evaluasi.

E. Rangkuman

Psikodiagnosis adalah analisis dan penjelasan masalah klien. Diagnosis dapat mencakup penjelasan penyebab kesulitan yang dihadapi klien, bagaimana masalah berkembang dari waktu ke waktu, klasifikasi masalah, spesifikasi prosedur treatment yang dipilih, dan prediksi peluang penyembuhan terhadap masalah tersebut. Tujuan diagnosis dalam konseling perkawinan dan keluarga adalah untuk mengidentifikasi gangguan dalam perilaku dan gaya hidup klien sebagai pribadi dan sebagai anggota keluarga, dan permasalahan-permasalahan perkawinan dan keluarga sebagai suatu sistem.

Ada enam metode evaluasi yang dapat digunakan dalam konseling perkawinan dan keluarga yaitu: wawancara keluarga terstruktur; kronologi kehidupan perkawinan dan keluarga; genogram; skala lingkungan keluarga; analisis fungsional dan sistem pengelolaan perilaku; dan metode penilaian dimensi keluarga.

Pemilihan dari beberapa metode tersebut tergantung pada dasar teori yang digunakan dan jenis permasalahan yang ingin dilacak dan keakraban konselor terhadap penerapan metode-metode evaluasi tersebut. Tidak ada satupun metode evaluasi keluarga yang terbaik untuk digunakan, menggunakan lebih dari satu metode evaluasi lebih baik (akurat) daripada menggunakan hanya satu jenis metode evaluasi.

BAB 8

ASPEK-ASPEK ETIKA DALAM KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA

A. Pendahuluan

Konseling bukanlah aktivitas yang netral atau bebas nilai, melainkan sebuah aktivitas profesional yang sarat nilai dan berorientasi pada hal-hal yang dianggap baik, cara-cara yang dianggap baik, dan seharusnya dilakukan oleh konselor untuk mencapai sesuatu yang baik itu. Nilai-nilai merupakan inti dari hubungan konseling dan tujuan konseling, baik hubungan konselor-klien dalam konseling untuk menangani masalah maupun untuk memodifikasi perilaku, diikat oleh sistem nilai (Bergin, 1990). Selain sarat nilai-nilai, konseling juga merupakan profesi yang rumit dan multisegi, karena itu konselor berkewajiban untuk berpegang pada kode etik dan kode hukum eksternal.

Dalam bab ini, akan dilakukan eksplorasi standar etik dan batasan legal yang menjadi dasar kerja konselor yang akan menangani masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan perkawinan dan keluarga. Standar etik dan batasan legal tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam pekerjaan konselor serta proses konseling, khususnya dalam proses konseling perkawinan dan keluarga. Sangat penting, karena keberadaan standar etik merupakan landasan hukum yang dapat meningkatkan profesionalisme konselor dan dapat meningkatkan keefektifan konseling, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun demikian, satu hal yang perlu disadari konselor adalah dalam beberapa kasus, etik dan pertimbangan legal saling tumpang tindih, bahkan bisa jadi konseling dan hukum itu berbeda dan beroperasi menurut premis yang berbeda pula.

Praktik konseling mencakup dimensi moral dan etika yang kuat. Sebagian besar orang yang mencari konseling bergumul dengan keputusan moral. Apakah saya harus tetap menyelesaikan pendidikan saya padahal saya sudah berkeluarga dan telah mendapatkan pekerjaan yang layak? Haruskah saya mempertahankan perkawinan yang membuat saya menderita? Haruskah saya mempertahankan kehamilan saya atau saya mesti melakukan aborsi? Persoalan-persoalan tersebut merupakan problematika karena

melibatkan keputusan moral yang mendasar berkenaan dengan apa yang benar dan apa yang salah.

Konselor yang tidak memahami nilai-nilai, etik, dan tanggung jawab legal mereka, serta nilai-nilai, etik, dan tanggung jawab legal klien, dapat menyebabkan kerugian dari niat baik mereka (Gladding, 2012). Dengan demikian, sangat penting bagi konselor untuk lebih memahami diri sendiri, selain etik dan hukum yang berkaitan dengan profesi konseling.

Gayut dengan persoalan tersebut di atas, dalam bab ini sksn diuraikan aspek-aspek etika dalam konseling perkawinan dan keluarga, dengan sistematika isi: etika, moralitas, dan hukum; etika dalam konseling perkawinan dan keluarga; konflik etika; kode etik profesional; pengambilan keputusan etik; hubungan ganda; bekerja sama dengan konselor tidak etik; hak-hak klien dan rekaman; dan meminimalisir risiko.

B. Etika, Moralitas, dan Hukum

Secara umum etika mencakup pembuatan keputusan yang bersifat moral tentang manusia dan interaksinya dalam kehidupan masyarakat. Etika sering juga disebut moralitas dan dalam beberapa kasus kedua istilah ini saling tumpang tindih. Namun demikian, keduanya berhubungan dengan persoalan penentuan tentang hal-hal yang "baik atau buruk" atau studi tentang perilaku manusia dan nilai-nilai yang dianutnya. Etika dan moralitas masing-masing memiliki arti tersendiri, "Etika secara umum didefinisikan sebagai ilmu filsafat mengenai perilaku manusia dan pengambilan keputusan moral" (van Hoose, 1985: 3). Etika bersifat normatif dan berfokus pada prinsip-prinsip dan standar yang mengatur hubungan antara individu, seperti hubungan antara konselor dan klien.

Moralitas, meliputi penilaian atas suatu perbuatan. Hal ini berhubungan dengan kata-kata seperti: baik, buruk, benar, salah, dan seharusnya (McLeod, 2006). Konselor yang memiliki moral, dan memahami asumsi moral tentang sifat manusia secara eksplisit dan implisit akan mempertanyakan: "Apakah manusia itu?", "Bagaimana seharusnya manusia itu?" (Christopher, 1996: 8).

Hukum merupakan penyusunan yang akurat dari standar pemerintah yang dibuat untuk menjamin keadilan legal dan moral seseorang. Hukum, juga merupakan peraturan, keputusan pengadilan, dan tradisi. Hukum tidak mendikte etika tentang apa yang pantas untuk situasi tertentu, tetapi apa yang legal dalam situasi tersebut. Kadang-kadang apa yang legal pada kurun waktu tertentu dianggap tidak etis atau tidak bermoral oleh beberapa segmen masyarakat.

C. Etika dalam Konseling Perkawinan dan Keluarga

Konseling perkawinan dan keluarga sering mengalami situasi konflik dan krisis etik (Corey, 2009). Hal ini terjadi karena konselor menangani sejumlah individu secara bersama-sama sebagai sebuah sistem dan tidak mungkin semua anggota sistem ini memiliki kesamaan tujuan. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan seperti itu, Thomas pada tahun 1994 mengembangkan kerangka kerja yang dinamis, berorientasi proses untuk digunakan konselor ketika menangani sebuah keluarga. Model ini mengkaji enam nilai yang memengaruhi konselor, konseli, dan proses konseling, yaitu: (a) tanggung jawab, (b) integritas, (c) komitmen, (d) kebebasan memilih, (e) kekuasaan, dan (f) hak untuk berduka (Gladding, 2012).

Banyak pertimbangan moral yang berkaitan dengan kode etik profesi, yang perlu diperhatikan dan dipahami dengan baik oleh konselor yang akan melaksanakan konseling perkawinan dan keluarga. Pertimbangan moral itu diperlukan karena terjadinya perubahan fokus konseling, dari konseling yang berfokus pada individu menjadi konseling yang berfokus pada sistem keluarga. Salah satu hal yang mesti dipertimbangkan konselor adalah “kepada siapa” dan “untuk siapa” tanggung jawab dan legalitas pokok konseling itu? Hal ini penting dipertimbangkan karena perubahan yang sangat menentukan bagi seluruh anggota keluarga, termasuk pasangan suami-isteri belum tentu berguna bagi masing-masing pasangan suami-isteri dan anggota keluarganya.

Nilai-nilai moral pilihan konselor tentang tanggungjawabnya di dalam konseling perkawinan dan keluarga memiliki konsekuensi tertentu. Seperti kasus situasi di mana seorang suami ingin menceraikan isterinya, tetapi si isteri menentang rencana itu. Si suami ingin menceraikan isterinya karena merasa tidak ada lagi kebahagiaan hidup apabila ia tetap bertahan dalam perkawinannya yang sekarang. Dalam kasus ini, tampaknya suami lebih senang kalau dalam keluarga ditekankan kesejahteraan individual, karena itu si suami mengharapkan konseling perkawinan dan keluarga yang lebih memperhatikan kesejahteraan individual. Sebaliknya, si isteri menginginkan agar konselor memberikan penekanan dan prioritas utama pada kesejahteraan bersama, yaitu membantu individu-individu untuk saling menyesuaikan harapan-harapannya agar mereka tetap bersatu (Gladding, 2012). Kebanyakan konselor yang menghadapi situasi seperti ini berpandangan bahwa problem atau pertikaian yang terjadi dalam suatu perkawinan dan keluarga mendatangkan kesedihan bagi pasangan suami isteri dan anggota keluarga yang lain. Sementara sebagian konselor lainnya berpendapat bahwa ketegangan dan perceraian atau perpisahan akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikis suami atau isteri, dan anak-anaknya. Oleh karena itu, kehidupan perkawinan dan keluarga harus tetap dijaga keutuhannya. Posisi konselor dalam konseling perkawinan

dan keluarga memiliki pengaruh yang luas dan mendalam, tidak hanya berpengaruh pada hubungan awal konseling dan penelusuran masalah, tetapi juga berpengaruh pada perumusan tujuan dan perencanaan *treatment* dalam proses konseling perkawinan dan keluarga.

D. Konflik-Konflik Etika

Pengadaptasian dan penerapan kode etik dalam layanan konseling perkawinan dan keluarga berhubungan secara langsung dengan tingkat profesionalitas konselor. Namun, keberadaan standar semacam ini juga potensil menimbulkan dilema bagi sebagian besar konselor. Seperti diungkapkan Stadler (1986) untuk berfindak sesuai etik, konselor harus memperhatikan kode etik dan mampu membedakan suatu dilema etik dari tipe-tipe dilema lainnya, proses ini tidak selalu dapat dilakukan dengan mudah. Selain itu, terkadang prinsip-prinsip etik yang berbeda dalam peraturan menghasilkan pedoman yang saling bertentangan mengenai sesuatu yang perlu dilakukan dalam situasi tertentu.

Morrison (1982) mengemukakan empat jenis konflik etika dalam proses pembuatan keputusan konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga.

1. Siapa yang terlebih dahulu dilayani?

Konselor harus menentukan siapa yang akan terlebih dahulu dilayani?. Jika konselor telah menetapkan untuk menangani secara individual, maka ia harus memutuskan dalam hal apa atau haruskah pasangan suami-isteri dan anggota keluarga dilibatkan dalam *treatment*?, dan apabila konselor menangani suatu kelompok keluarga, haruskah individu-individu tertentu atau kombinasi dari keluarga dilibatkan secara terpisah?. Bagaimana penerapan azas kerahasiaan dalam keadaan yang demikian itu?

2. Bagaimana penanganan kerahasiaan?

Haruskah rahasia-rahasia keluarga (misalnya masalah seksual) dibocorkan sebelum atau sesudah pertemuan suami isteri yang terpisah?; Bagaimana menangani masalah perselingkungan; Bagaimana dengan rahasia keluarga “perbuatan serong” antara ayah dan anak gadisnya?. Dalam hal ini konselor memiliki tanggung jawab untuk melaporkan perilaku seperti itu kepada pihak polisi atau pihak lain yang menangani perlindungan dan kesejahteraan anak. Meskipun pelaporan tidak bersifat perintah, konselor harus melakukan penilaian klinis untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan anggota keluarga.

3. Apa titik utama perkembangan etika?

Perkembangan etika menitikberatkan pada penguraian kasus secara cermat dan hati-hati, sehingga menjadi alat diagnostik terhadap individu selama proses pemberian bantuan, terutama pada hal-hal yang akan berpengaruh pada pada kasus-kasus yang dipengadilankan. Sebagai contoh kasus perselisihan tentang anak.

4. Bagaimana keberadaan konselor: kekuasaan atau mengurangi konflik?

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa konseling perkawinan dan keluarga menentukan harapan-harapan yang biasanya berkaitan dengan jenis kelamin (gender). Harapan-harapan tersebut harus ditangani oleh konselor dengan tindakan sensitif yang dimaksudkan untuk mengubah sikap sosial dan untuk memastikan minat atau kepentingan para pasangan suami-isteri dan anggota keluarga itu.

Meskipun persoalan etika tidak dibahas secara khusus dalam program latihan konselor perkawinan dan keluarga, akan tetapi akan jauh lebih baik apabila konselor tetap memperhatikan bahwa persoalan etika menjadi bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dengan program konseling perkawinan dan keluarga. Demikian juga pada program pendidikan lanjut dalam spesialisasi konseling perkawinan dan keluarga. Sehubungan dengan hal ini, berbagai organisasi profesional telah mengemukakan garis-garis besar etika untuk para praktisi konseling perkawinan dan keluarga. Garis-garis besar itu hanya menetapkan standar minimal, tidak mencakup semua persoalan aktual yang dihadapi oleh konselor.

E. Kode Etik Profesional

Kode etik para pekerja profesional memiliki bermacam-macam fungsi, yaitu sebagai kode pengarahan perilaku, kode pengarahan hubungan konselor dengan klien.

1. Kode pengarahan perilaku

Ada beberapa kode pengarahan perilaku konselor dalam melakukan layanan konseling perkawinan dan keluarga. Beberapa di antaranya, adalah sebagai berikut:

- a. Konselor memberikan layanan secara profesional kepada semua orang tanpa memandang suku, agama, jenis kelamin, perbedaan politik, status sosial ekonomi atau gaya hidup. Konselor diharapkan dapat mencurahkan porsi waktu kerjanya walaupun hanya sedikit atau tidak

ada bayaran. Jika konselor tidak bisa memberikan layanan karena alasan tertentu, maka konselor seharusnya melakukan referral yang sesuai,

- b. Konselor tidak boleh memanfaatkan hubungan konseling mereka untuk kepentingan pribadi, agama, politik, dan bisnis.
- c. Konselor tidak diperkenankan membayar atau menerima bayaran dalam referral dan harus secara aktif memantau semua informasi penting dari sumber referral.
- d. Konselor tidak diperbolehkan memberi layanan kepada klien yang masih berada dalam penanganan profesional lain, kecuali dengan konsultasi dari kedua belah pihak.
- e. Konselor tidak boleh menghina kualifikasi sesama rekan sejawat.
- f. Konselor memiliki kewajiban meneruskan pendidikan dan pengembangan profesionalnya, termasuk aktif berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan asosiasi.
- g. Konselor berusaha menghindari hubungan dengan klien yang mungkin dapat merusak penilaian profesional atau yang dapat menambah risiko karena mengeksploitasi klien. Misalnya hubungan intim dalam *treatment* terhadap anggota keluarga, teman akrab, karyawan atau orang-orang yang disupervisi. Hubungan intim antara konselor dan klien adalah tidak etis.
- h. Konselor dilarang memberikan diagnosis, memberikan resep (menentukan), mengobati atau menasihati masalah-masalah di luar batas kemampuannya.
- i. Asosiasi profesi mendorong atau mengajukan para anggotanya untuk bergabung dengan kelompok-kelompok profesional, klinik-klinik atau agensi yang terlibat dalam bidang kehidupan keluarga dan perkawinan. Dengan kata lain kontak dan kerja sama antardisiplin ilmu dan profesi sangat dianjurkan.

2. Hubungan antara konselor dan klien

Ada beberapa kode pengarahan hubungan konselor dengan klien dalam konseling perkawinan dan keluarga.

- a. Seorang konselor harus berhati-hati memberikan dukungan yang wajar dan penghargaan dalam tahap prognosis, dan konselor tidak boleh melebih-lebihkan kemajuan layanannya.
- b. Konselor harus mementingkan pemahaman yang jelas tentang keuangan bersama klien. Pembayaran hendaknya diatur di awal hubungan terapeutik.
- c. Konselor harus membuat catatan-catatan bagi setiap kasus dan menyimpannya dengan aman serta terjamin kerahasiaannya sesuai

dengan standar legal dan profesional: (1) Informasi dapat dikeluarkan hanya kepada orang profesional yang berhubungan dengan kasus yang ada. Catatan klien yang tertulis haruslah merupakan data yang ada hubungannya dengan tujuan penanganan, dan untuk menghindari kebebasan yang tak semestinya; (2) Konselor bertanggung jawab memberitahukan kepada klien tentang batas kerahasiaan; (3) Harus ada izin tertulis dari klien sebelum data dikeluarkan; (4) Informasi tidak boleh disampaikan kepada orang lain tanpa izin dari klien, kecuali ada bahaya yang jelas kepada individu atau masyarakat, dan hanya diinformasikan kepada anggota keluarga yang tepat, pekerja sosial atau kepentingan umum.

- d. Konselor mengadakan hubungan dalam semua tahap kehidupan, menghargai setiap waktu terhadap hak-hak klien untuk membuat keputusan mereka sendiri. Konselor bertanggung jawab untuk menilai situasi standar profesional yang tinggi. Dalam keadaan apapun konselor harus dengan jelas menyampaikan kepada klien bahwa keputusan akhir ada di tangan klien.

Corey (2005) mengemukakan garis-garis besar untuk menumbuhkan kode etik profesional bagi para konselor sebagai berikut.

- a. Konselor harus waspada terhadap kebutuhan sendiri, apa yang mereka peroleh dari kebutuhan sendiri, bagaimana kebutuhan-kebutuhan dan tindakan-tindakan mereka bisa memengaruhi klien.
- b. Konselor harus mendapat latihan yang sesuai dan memiliki pengalaman-pengalaman yang disupervisi dalam menggunakan teknik-teknik pengukuran dan strategi intervensi.
- c. Konselor harus waspada terhadap standar etika dalam organisasi profesional dan menyadari bahwa banyak situasi-situasi sulit yang ada di dalamnya, dan konselor harus terus memperbaiki penilaian profesional.
- d. Konselor harus memiliki suatu kerangka teoretis tentang perubahan perilaku yang dapat memandu pekerjaan mereka.
- e. Konselor tidak boleh mengambil keuntungan pribadi dari klien.
- f. Konselor harus menyadari pentingnya meneruskan pendidikan sebagai penambahan ilmu keterampilan.
- g. Konselor harus menghindari perilaku yang dapat membahayakan hubungan profesional terapiutik dengan klien.
- h. Konselor bertanggung jawab memberitahukan klien tentang konfidensialitas dan hal-hal yang dapat memengaruhi hubungan konselor-klien.
- i. Konselor harus menyadari nilai-nilai dan keyakinan sendiri dan berusaha untuk tidak menerapkannya kepada klien.

- j. Konselor harus memberikan informasi yang tepat kepada klien.
- k. Konselor harus menyadari batas-batas kemampuan dirinya dan apabila di luar batas kemampuan pribadinya maka ia harus segera mendapatkan supervisi atau mereferal klien kepada orang yang lebih profesional
- l. Konselor harus berusaha bekerja sesuai dengan gaya perilakunya sendiri.

F. Pengambilan Keputusan Etik

Pengambilan keputusan etik dalam layanan konseling perkawinan dan keluarga tidak selamanya mudah dilakukan, tetapi hal ini merupakan bagian dari tugas seorang konselor perkawinan dan keluarga. Untuk ini dibutuhkan kualitas kepribadian konselor seperti karakter, integritas, dan keberanian moral, selain pengetahuan. Sebagian konselor perkawinan dan keluarga melakukan layanan konseling dengan standar etik pribadi yang dikembangkan sendiri tanpa berpegang pada batasan etik yang dibuat oleh asosiasi konseling profesional. Semua itu biasanya berjalan dengan baik sampai akhirnya berhadapan dengan sebuah dilema yang solusinya tidak jelas atau kelihatannya tidak ada solusi terbaik.

Pengambilan keputusan etik dalam konseling perkawinan dan keluarga dapat ditingkatkan dalam berbagai cara. Satu cara terbaik adalah mengikuti kursus dan melanjutkan pendidikan yang sekarang disyaratkan dalam banyak program konseling lanjutan, dan untuk memperbaharui lisensi konselor profesional. Beberapa program konseling lanjutan dapat membuat perubahan sikap yang signifikan pada peserta didik (mahasiswa) dan praktisi profesional, termasuk peningkatan pengetahuan etik mengenai kesadaran diri, hubungan ganda, abnormalitas, dan perbedaan budaya. Mengingat perubahan sikap etik berhubungan dengan perubahan perilaku etik, kursus etik dalam berbagai tingkatan sangatlah bemilai.

Van Hoose (1985) mengonsep perilaku etik konselor dalam lima tingkatan perkembangan yang berkesinambungan:

1. Orientasi hukuman, pada tingkatan ini konselor menganggap standar sosial eksternal (dari luar) adalah dasar untuk menilai perilaku. Jika klien atau konselor melanggar aturan sosial maka mereka harus dihukum.
2. Orientasi institusional, konselor yang beroperasi pada tingkatan ini percaya dan berpegang pada aturan institusi tempat mereka bekerja. Mereka tidak meragukan aturan tersebut dan mendasarkan keputusan mereka pada aturan tersebut.
3. Orientasi sosial, pada tingkatan ini konselor mendasarkan keputusan yang diambilnya pada standar sosial. Jika timbul pertanyaan tentang

apakah kepentingan sosial atau individual yang harus diutamakan, maka kepentingan sosial selalu mendapat prioritas.

4. Orientasi individu, kebutuhan individual mendapat prioritas utama. Pada tingkatan ini, konselor memperhatikan kebutuhan sosial dan hukum yang berlaku, tetapi mereka fokus pada apa yang terbaik untuk individu.
5. Orientasi prinsip (hati nurani), pada tingkatan ini kepedulian satu-satunya adalah pada individu. Keputusan yang beretika diambil berdasarkan standar etik internal, bukan pertimbangan eksternal.

G. Hubungan Ganda

Hubungan ganda dalam konseling perkawinan dan keluarga terjadi apabila konselor terlibat dalam hubungan yang sama sekali berbeda dengan hubungan antara konselor dan klien. Misalnya, menjadi konselor tetangga, teman, mitra bisnis, dan menerima bayaran dari klien sebagai bentuk balasan terhadap pelayanan, atau menjadi penguasa klien.

Pope (1991) mengklasifikasi lima cara utama di mana hubungan ganda berlawanan dengan konseling yang efektif. Pertama, hubungan ganda mengompromikan hubungan profesional konseling bersandar pada penciptaan lingkungan yang aman secara emosional, yang sebagian dihasilkan oleh konstruksi batasan profesional yang bisa dirujuk. Eksistensi hubungan ganda akan membuat batas ini kabur. Kedua, hubungan ganda menimbulkan konflik kepentingan, konselor terlibat secara penuh untuk kliennya. Ketiga, konselor menjadi tidak bisa memasuki hubungan bisnis atau hubungan nonterapi lainnya begitu saja, sebab materi personal diungkapkan dan ada kecenderungan reaksi transferen. Keempat, apabila keterlibatan konselor dalam hubungan ganda setelah konseling perkawinan dan keluarga diakhiri dapat diterima, maka sangat mungkin bagi para praktisi konselor bermoral rendah menggunakan peran profesional mereka untuk membentuk hubungan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Isu tentang hubungan ganda bukanlah isu yang hanya khas dalam konseling perkawinan dan keluarga. Isu ini sering juga terjadi dalam konseling individual maupun konseling kelompok. Masalah hubungan ganda sebagai salah satu pertimbangan etik relatif baru, timbul dari perdebatan pada tahun 1970-an, tentang etik dari hubungan seksual konselor-klien. Ketika kelompok profesional menyimpulkan bahwa hubungan seksual antara konselor dan klien tidak etis, timbul pertanyaan berkaitan dengan bentuk hubungan lain antara konselor dan klien, seperti hubungan bisnis atau pertemanan. Beberapa hubungan tidak dibangun secara timbal-balik oleh karena sifat pengalaman terapiutik masa lalu dari orang-orang yang terlibat. Dengan kata lain, klien lebih lemah daripada konselor.

Diskusi di antara kelompok profesional menyimpulkan bahwa hubungan multipel yang bersifat nonseksual harus dihindarkan, meskipun hubungan multiple tersebut tidak merugikan, akan tetapi konflik kepentingan selalu saja terjadi, dan ini cenderung memengaruhi pendapat profesional konselor. Akibatnya, sangat merugikan karena konselor kehilangan objektivitasnya dan klien mungkin ditempatkan dalam situasi yang membuat dia tidak asertif, dan tidak dapat menjaga diri sendiri. Oleh karena itu, secara etik, konselor harus menjauhkan diri dari hubungan sosialisasi atau bisnis dengan klien baik yang masih atau mantan klien, menerima hadiah dari mereka, atau mengadakan hubungan konseling dengan teman dekat, anggota keluarga, siswa, pasangan, atau pegawai.

Disadari bahwa prinsip yang mendasari etik tentang hubungan multipel kelihatan jelas, namun pengimplementasiannya terkadang sulit. Oleh karena itu, hubungan ganda tidak dapat dihindari. Seperti juga halnya, konselor yang terlibat penyalahgunaan obat adalah pengguna yang sedang dalam penyembuhan. Untuk individu-individu tersebut, kode etik yang ada tidak secara spesifik membahas keadaan unik yang terkadang mereka temui. Pada kasus ini, beberapa permasalahan yang sulit dan membutuhkan pertimbangan masak, di antaranya adalah permasalahan yang melibatkan kepercayaan dan kerahasiaan, menghadiri kelompok pertolongan diri dengan klien, hubungan sosial antara anggota kelompok pertolongan diri, pegawai, dan sponsor program pertolongan diri (Doyle, 1997).

H. Bekerja Sama dengan Konselor yang Tidak Etis

Pada umumnya konselor bekerja berdasarkan kode etik, namun demikian kadang-kadang muncul situasi atau kasus tertentu. Dalam keadaan demikian, konselor harus mengambil tindakan. Jika tidak, mengabaikan situasi semacam ini bisa membuat moral konselor terkikis dan membuat dia mudah memaafkan pelanggaran etika. Herlihy (1996) menyarankan beberapa langkah untuk digunakan dalam bekerja melewati dilema etik, terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang merugikan profesionalitas.

1. Konselor mengidentifikasi masalah seobjektif mungkin. Proses tersebut paling baik dilakukan dalam bentuk tertulis.
2. Konselor menerapkan kode etik yang berlaku pada permasalahan tersebut. Pada kasus ini, akan dapat muncul pedoman yang jelas seperti misalnya, arah tindakan.
3. Konselor harus mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dari profesi pemberi bantuan, seperti perbuatan baik, keadilan, dan otonomi.
4. Konsultasi dengan rekan kerja juga merupakan opsi lain. Jika tindakan diperlukan, maka rekan kerja yang dipermasalahkan pertama-tama harus didekati secara informal.

Beberapa tindakan mungkin diambil adalah pengaduan pelanggaran etik ke organisasi profesi dan/atau lembaga hukum lain yang terkait. Keluhan dapat juga disampaikan, baik oleh profesional yang mempertanyakan rekan kerjanya, maupun klien yang merasa diperlakukan kurang etis. Pada waktu menilai tindakan, konselor harus mengevaluasi ke arah mana akibat setiap aksi yang akan dilakukannya. Dan sebagai konsekuensinya konselor harus menyadari bahwa tidak semua orang akan setuju dengan tindakannya, konselor harus mempersiapkan diri untuk menerima kritikan, selain menerima pujian atas apa yang telah dilakukannya.

I. Hak-Hak Klien dan Rekaman

Ada dua bentuk hak klien, yang tersirat (*implicit*) dan yang tersurat (*explicit*) (Hansen, 1986). Kedua hak tersebut berhubungan dengan proses konseling. Hak klien yang tersirat berhubungan dengan substansi keadilan perlakuan. Hak eksplisit berfokus pada proses keadilan perlakuan yang terkait dengan langkah-langkah yang diperlukan untuk memulai atau menuntaskan sebuah tindakan ketika aturan yang jelas dilanggar. Proses keadilan perlakuan dilanggar ketika aturan yang jelas dilanggar dan klien merasa tidak mendapat informasi tentang cara memperbaiki perilakunya. Seorang klien berhak untuk mengetahui bentuk perlindungan apa yang dia miliki ketika salah satu dari dua hak utama tersebut dilanggar. Rekaman semua klien dilindungi secara legal kecuali dalam keadaan tertentu. Pada sebagian besar kasus, konselor secara legal diharuskan melindungi semua kliennya, tanpa terkecuali, dengan cara menyimpan rekaman tersebut baik-baik, terpisah dari rekaman data lain, dan tidak memberikan informasi tentang klien tanpa surat izin (Gladding, 2012).

Jumlah dan bentuk formulir dalam rekaman klien bermacam-macam sesuai dengan agensi dan praktisinya, tetapi biasanya mencakup enam kategori dokumen.

1. Identifikasi atau informasi wajib: nama, alamat, nomor telepon, tanggal lahir, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya.
2. Informasi penilaian: evaluasi psikologis, latar belakang sosial atau keluarga, riwayat kesehatan, dan sebagainya.
3. Rencana perawatan: menjelaskan masalah, rencana tindakan, langkah-langkah yang diambil untuk mencapai perilaku yang diinginkan, dan sebagainya.
4. Catatan kasus, misalnya, dokumentasi perkembangan dalam setiap sesi untuk mencapai tujuan
5. Ringkasan akhir: hasil dari konseling, diagnosis akhir (jika ada), rencana setelah konseling, dan lain-lain.

6. Data lainnya: persetujuan konselor yang ditandatangani klien, salinan surat-menyurat, catatan alasan dari intervensi klien yang tidak biasa, masalah administratif, dan lain-lain.

Konselor harus memeriksa peraturan yang berlaku untuk mengetahui batasan yang tepat dalam penyimpanan rekaman. Konselor yang menerima *referral* harus membuat rekaman klien yang mengacu pada perkembangan sesuai rencana dan diagnosis awal. Informasi rahasia tentang seorang klien tidak disampaikan lewat telepon dan secara etik, konselor terikat untuk menjamin bahwa hak-hak klien dilindungi dengan tidak membahas kasus konseling di hadapan publik.

J. Cara Meminimalisir Risiko

Dalam menentukan apakah konselor perkawinan dan keluarga harus terus melanjutkan hubungan ganda atau tidak, sangatlah penting untuk mempertimbangkan apakah keuntungan potensial hubungan semacam ini melebihi potensi kerugiannya. Sudah merupakan tanggung jawab konselor untuk mengembangkan perlindungan yang bertujuan untuk mengurangi potensi konsekuensi negatif. Corey (2005) mengidentifikasi petunjuk-petunjuk berikut:

1. Menetapkan batasan yang sehat di awal hubungan terapiutik. Persetujuan yang terbuka sangat penting dari awal dan di sepanjang prosesi konseling. Melibatkan klien dalam diskusi yang berjalan dan dalam proses pengambilan keputusan, dan mencatat dialog atau diskusi yang terjadi dalam proses konseling. Melakukan konsultasi dengan sesama profesional sebagai satu cara mempertahankan objektivitas dan mengidentifikasi kesulitan yang tak terantisipasi. Menyadari bahwa konselor tidak harus membuat keputusan sendiri.
2. Apabila hubungan konselor berpotensi membuat masalah, atau apabila risiko dan kerugiannya tinggi, lebih bijaksana apabila konselor bekerja dengan bantuan pengawas. Konselor mencatat sifat-sifat pengawasan dan segala tindakan yang diambil dalam buku agenda konselor. Di sepanjang proses, pengawasan diri sangatlah penting. Konselor bertanya kepada diri sendiri tentang kebutuhannya, siapa yang dicari dan pelajari motivasi konselor untuk mempertimbangkan terlibat dalam hubungan ganda.
3. Dalam bekerja, hubungan ganda sangat baik apabila memulainya dengan memastikan apakah hubungan semacam itu dapat dihindari. Terkadang hubungan ganda memang tidak bisa dihindarkan, dan untuk terlibat di dalamnya konselor harus berhati-hati dan mempengaruhi harga dirinya, klien, dan profesinya.

4. Salah satu cara mengatasi kemungkinan risiko pekerjaan sebagai konselor adalah dengan mengadopsi kebijakan dan menghindari total hubungan ganda. Alternatif lainnya adalah dengan mengatasi dilema dalam setiap perkembangan proses konseling, memanfaatkan persetujuan yang telah diinformasikan terlebih dahulu, dan pada saat yang bersamaan mencari tempat konsultasi dan pengawasan untuk mengatasi masalah tersebut.

K. Rangkuman

Konselor sangat penting untuk memikirkan atau mempelajari metode dan proses mengatasi dilemma etis dalam konseling perkawinan dan keluarga. Sebagian besar masalah etis dalam konseling perkawinan dan keluarga adalah masalah yang kompleks dan tidak dapat dijawab hanya dengan solusi sederhana. Masalah etis menuntut refleksi periodik dan keterbukaan untuk berubah. Pertanyaan mendasar yang dapat mengikat semua masalah yang dibahas, adalah "Siapakah yang memiliki hak mengkonseling klien? Pertanyaan ini menjadi poin penting sebagai refleksi diri konselor terhadap masalah etis dan profesionalisme. Hal ini juga menjadi dasar latihan bagi konselor pada setiap kali bertemu klien. Penting bagi konselor bertanya pada diri sendiri, "Apa yang membuat saya memiliki hak memberi konseling pada klien?; Apakah saya melakukannya dalam kehidupan saya sendiri?; Apa yang akan saya katakan pada klien saya?" Jika konselor menjawab pertanyaan itu secara jujur, konselor mungkin akan menemui masalah. Pada suatu waktu konselor akan merasa bahwa konselor tidak mempunyai hak etis untuk memberi konseling pada orang lain, mungkin karena hidup konselor sendiri tidaklah selalu menjadi model yang konselor inginkan bagi klien.

Konseling adalah sebuah aktivitas profesional yang sarat nilai, rumit, dan multisegi, karena itu konselor berkewajiban untuk berpegang pada kode etik dan kode hukum eksternal.dalam melakukan aktivitasnya. Profesi konselor sama seperti profesional lainnya memiliki kode etik dalam praktik membantu klien. Penting untuk diketahui oleh konselor bahwa bertindak etis tidak selamanya mudah, nyaman, dan jelas.

Dalam pengambilan keputusan etik, konselor dapat mendasarkannya pada nilai-nilai pribadi dan standar etik yang berlaku. Konselor juga dapat merujuk ke rekan kerja profesional dan aturan khusus. Untuk bisa mengambil keputusan etik yang baik, konselor harus memiliki informasi yang cukup banyak tentang etik demi kesejahteraan diri sendiri dan kliennya. Konselor tidak cukup hanya memiliki pengetahuan akademik tentang etik, konselor harus memiliki pengalaman kerja dan dapat menilai pada tingkat perkembangan apa mereka dan rekan kerjanya beroperasi.

Selain itu, konselor harus memiliki informasi tentang peraturan pemerintah daerah/kota, dan nasional serta keputusan legal lainnya. Hal ini akan memengaruhi cara mereka bekerja. Konselor rentan terhadap pengaduan malpraktik sipil dan kriminal, terutama terhadap pelanggaran hak-hak klien atau aturan sosial. Salah satu cara yang dapat digunakan konselor untuk melindungi diri mereka secara legal adalah menaati standar etik dari organisasi profesional tempat mereka tergabung, dan bekerja sesuai praktik normal yang sudah diakui. Konselor harus dapat membela diri terhadap apa yang mereka lakukan.

Beberapa aspek problematis mengelola hubungan ganda adalah bahwa hubungan tersebut dapat merembes, sulit dikenali, tidak bisa dihindarkan, berpotensi merugikan, dan menjadi subjek nasehat yang bertentangan dari bennacam-macam ahli. Hampir semua kode organisasi profesional menyarankan agar tidak terlibat dalam hubungan ganda, utamanya karena potensi penyalahgunaan wewenang, eksploitasi terhadap klien, dan merusak objektivitas. Meskipun demikian, kode etik tidak memandatkan pelarangan hubungan ganda. Fokus terbaru kode etik adalah tetap waspada terhadap kemungkinan terjadinya eksploitasi dan gangguan pada klien dan bukannya larangan universal terjadinya hubungan ganda.

Hubungan ganda tidak bisa dihindari pada situasi tertentu dan bahwa larangan global tampak bukan menjadi jawaban realistis. Karena ikatan antar-individu tidak statis melainkan mengalami revisi ulang dari waktu ke waktu. Tantangan bagi konselor/praktisi adalah belajar bagaimana mengelola fluktuasi batasan dan secara efektif mengatasi kendala peran yang tumpang tindih. Salah satu kunci untuk mempelajari bagaimana cara mengelola hubungan ganda adalah dengan memikirkan cara untuk meminimalisir risiko yang ada atau mungkin terjadi.

BAB 9

PELATIHAN KONSELOR UNTUK KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA

A. Pendahuluan

Latihan persiapan untuk menjadi seorang konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga merupakan suatu bentuk pengalaman belajar yang baru. Sehubungan dengan itu, meskipun seorang Konselor/Guru BK telah pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan konseling, dan telah berpengalaman dalam melakukan praktik konseling individual, latihan persiapan untuk menjadi seorang konselor tetap dibutuhkan. Berbeda dengan konseling individual yang mengatasi permasalahan klien dalam latar pribadi, konseling perkawinan dan keluarga mengatasi permasalahan klien dalam latar sosial dan hubungan antarpribadi dalam sistem keluarga sebagai suatu unit terpadu untuk mencapai sebuah perubahan.

Dalam konseling perkawinan dan keluarga, konselor merupakan bagian dari sistem keluarga dan bukan sebagai penyembuh dari luar seperti yang banyak terjadi dalam berbagai bentuk *treatment* untuk individu. Di samping itu, fokus konseling perkawinan dan keluarga tertuju pada masalah-masalah interaksi antara pasangan suami-isteri dan masalah-masalah transaksi antar anggota dalam suatu keluarga yang terjadi sekarang, “di sini” dan “pada saat ini” (*here and now*), dan bukan pada latar belakang terjadinya masalah tersebut. Hal-hal tersebut dilakukan dalam konseling perkawinan dan keluarga dengan maksud agar terjadi perubahan pola-pola interaksi, bukan untuk menilai atau memperjelas pola-pola interaksi yang berlangsung di dalam suatu keluarga. Oleh karena itu, setiap konselor yang ingin berperan sebagai konselor perkawinan dan keluarga perlu mendapatkan tambahan pelatihan tertentu.

Gayut dengan uraian tersebut di atas, dalam bab ini akan dikemukakan uraian tentang pelatihan konselor untuk konseling perkawinan dan keluarga dengan sistematika isi: tantangan konselor pemula, orientasi praktik, program latihan, sasaran latihan, dan alat-alat bantu latihan.

B. Tantangan Konselor Pemula

Pengalaman dalam pelatihan-pelatihan konseling yang dilakukan oleh teoretisi dan praktisi konseling perkawinan dan keluarga, menunjukkan bahwa apabila seorang konselor mencoba menentukan suatu fokus permasalahan dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, maka umumnya mereka mengalami kesulitan. Kesulitan itu terjadi karena pada diri konselor muncul: (1) anggapan bahwa klien merupakan korban yang perlu mendapat dukungan atau bantuan secepatnya, (2) kecenderungan untuk segera melakukan kontrol dan adanya keinginan yang kuat untuk melibatkan diri dalam interaksi antaranggota keluarga, dan (3) kecenderungan menganggap diri sendiri sebagai orang luar dan harus belajar menjadi seorang partisipan dalam sistem keluarga. Jika keadaan seperti itu terjadi pada konselor dalam melakukan konseling perkawinan dan keluarga, maka keadaan itu akan berpengaruh terhadap pasangan suami-isteri dan anggota keluarga, terutama selama masih berlangsungnya proses konseling, dan apabila konselor tidak mewaspadainya, besar kemungkinan terjadi pergeseran nilai-nilai dan akan membentuk sikap-sikap yang kurang baik, seperti sombong, ambisius, dan acuh tak acuh (Goldenberg, 2004).

C. Orientasi Praktik

Banyak disiplin ilmu yang terkait dengan konseling perkawinan dan keluarga, seperti kesehatan mental, psikologi klinis, psikiatri, dan berbagai bentuk disiplin ilmu lainnya yang berkaitan secara langsung dan tidak langsung dengan profesi pemberian bantuan (*helping profession*), khususnya pelayanan kasus-kasus psikiatrik dalam perkawinan dan keluarga. Disiplin-disiplin ilmu tersebut menggunakan berbagai pendekatan dalam menangani klien. Meskipun begitu, terdapat dua kelompok utama orientasi penanganan klien, yaitu kelompok yang berorientasi individual, dan kelompok yang berorientasi keluarga.

Praktik konseling perkawinan dan keluarga yang **berorientasi individual** memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik *pertama* adalah konseling perkawinan dan keluarga merupakan salah satu metode dari sekian banyak metode yang dapat digunakan oleh konselor untuk melakukan *treatment* terhadap perilaku seseorang. *Kedua*, fokus kegiatan kajian permasalahan dan intervensi tertuju pada individu yang mengalami psikopatologi, sedang keluarga hanya di pandang sebagai faktor pemicu terjadinya stres. *Ketiga*, klien diidentifikasi sebagai korban kekerasan dalam kehidupan perkawinan keluarga. *Keempat*, keluarga merupakan kumpulan perilaku individual yang mempunyai basis pengalaman-pengalaman masa lampau yang berbeda-beda di antara anggotanya. *Kelima*, diagnosis dan

evaluasi terhadap masalah perkawina dan keluarga selalu mendahului pelaksanaan intervensi. *Keenam*, konselor adalah seorang pengamat (*observer*) yang mengamati dan mengevaluasi masalah-masalah pasangan suami-isteri dan masalah individu yang terdapat di dalam suatu keluarga. *Ketujuh*, konselor menghubungkan-hubungkan perasaan dan sikap klien terhadap anggota-anggota yang lain, dan menggunakan informasi yang dikemukakan oleh para anggota keluarga sebagai dasar intervensi. *Kedelapan*, pada saat tertentu konselor boleh berbicara hanya kepada satu orang saja, karena pada saat itu anggota keluarga tersebut hanya ingin berbicara terbuka kepada konselor dan tidak ingin berbicara kepada anggota keluarga yang lain. *Kesembilan*, konselor memihak dalam konflik keluarga, mendukung salah seorang anggota (contohnya, seorang anak yang *schizoprenia*). *Kesepuluh* (terakhir) adalah konseling perkawinan dan keluarga merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan informasi tambahan tentang individu dalam keluarga.

Sebagaimana halnya dengan praktik konseling individual, praktik konseling perkawinan dan keluarga yang **berorientasi keluarga** juga memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik *pertama* adalah konseling perkawinan dan keluarga merupakan suatu bentuk orientasi baru dalam meninjau masalah-masalah yang dialami manusia. *Kedua*, sistem keluarga yang terganggu membutuhkan keberanian dan kesediaan dari salah seorang anggota keluarga untuk mengungkapkan psikopatologi yang dihadapinya dalam keluarga yang dirasakannya saat ini. *Ketiga*, klien yang diidentifikasi adalah bagian yang essensial dalam permasalahan perkawinan dan keluarga. *Keempat*, situasi sekarang adalah faktor penyebab yang utama, masalah sekarang harus diperkuat sekarang juga. *Kelima*, Intervensi yang berorientasi kepada tindakan dilakukan di awal pertemuan di mana pada saat itu selalu terjadi krisis perkawinan atau krisis keluarga. *Keenam*, konselor merupakan bagian dari konteks penanganan, partisipasi aktifnya sangat memengaruhi sistem keluarga. *Ketujuh*, konselor menggunakan sedikit intervensi, dan lebih suka meningkatkan aspek positif dari hubungan (*relationship*) antaranggota keluarga. *Kedelapan*, anggota keluarga membutuhkan dorongan saling berbicara, bukan berbicara kepada konselor saja, tetapi juga berbicara kepada semua anggota keluarga yang terlibat dalam proses konseling keluarga. Di samping itu, semua anggota keluarga membutuhkan dorongan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses konseling. *Kesembilan*, konselor menghindarkan diri dari setiap campur tangan terhadap perselisihan yang terjadi dalam keluarga. *Kesepuluh* (terakhir) adalah masalah psikologis individual adalah masalah sosial dalam keseluruhan sistem ekologis, termasuk institusi sosial di mana keluarga terlibat.

D. Program Latihan

Bagaimanakah membentuk keterampilan konseling perkawinan dan keluarga? Apakah melalui pengalaman dalam melaksanakan konseling individual, konseling kelompok, dan konseling perkawinan atau konseling pasangan suami-istri? Apakah dengan adanya keterampilan hubungan yang baik? (kepekaan interpersonal, humor, dan kehangatan). Apakah melalui pengenalan masalah-masalah keluarga sendiri? Apakah dengan pengalaman membina keluarga yang bahagia? Apakah dengan mengikuti latihan dalam latar akademik atau melalui latihan khusus dalam institusi konseling perkawinan dan keluarga yang berdiri sendiri?

Di Amerika latihan konseling perkawinan dan keluarga sebagai suatu profesi biasanya dilakukan dalam dua jenis program. Kedua jenis program itu adalah program sarjana dan program setelah sarjana. Program sarjana menawarkan ijazah terminal dalam konseling keluarga. Program setelah memperoleh gelar sarjana dilakukan dalam bentuk institusi latihan konseling keluarga.

Program pelatihan konselor keluarga biasanya memiliki standar profesional yang ditetapkan oleh *American for Marriage & Family Therapy* (AAMFT). Mereka menerima sertifikat dari penyelesaian latihannya dan bukan ijazah sarjana, walaupun dalam hal tertentu mahasiswa bisa mendapatkan ijazah sarjana di tempat lain dan memasuki institusi tersebut untuk latihan lanjutan.

E. Sasaran Latihan

Tidak ada satupun teori tentang proses keluarga dan teknik intervensi yang secara konsisten dapat digunakan dan sangat efektif dalam membantu permasalahan perkawinan dan keluarga. Oleh karena itu, orang yang mempelajari konseling perkawinan dan keluarga dituntut memiliki pemahaman teoretis tentang perkembangan kepribadian, konsep-konsep keluarga, pengetahuan lintas budaya, metodologi penelitian, dinamika kelompok, teori sistem, dsb. Demikian pula sangat dibutuhkan penguasaan teknik kontak awal dengan keluarga dalam konseling perkawinan dan keluarga. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan itu di bawah pengawasan supervisor, dan diselenggarakan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lima sampai lima belas peserta yang selalu bertemu dengan seorang atau dua orang supervisor dalam periode waktu tertentu. Misalnya satu minggu, satu bulan, atau satu tahun.

Tujuan program latihan konseling perkawinan dan keluarga bergerak dari pemahaman pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi sampai kepada yang menekankan peningkatan keterampilan dan pembentukan

penguasaan kompetensi (Liddle, 1978). Para penganut behaviorisme, menyusun tujuan-tujuan latihan yang bersifat kognitif. Peserta latihan dilatih keterampilan-keterampilan khusus untuk mengintervensi sistem keluarga yang disfungsi. Mereka membedakan tiga set sasaran belajar, yakni: (1) perseptual, (2) konseptual, dan (3) eksekutif (Goldenberg, 1985).

Sasaran belajar perseptual meliputi mengenal dan menggambarkan interaksi dan transaksi dalam kehidupan keluarga, menggambarkan keluarga secara sistematis, termasuk penilaian tentang masalah baru, mengenal pengaruh kelompok keluarga terhadap seorang anggota keluarga, mengenal dan menggambarkan pengalaman dalam sistem keluarga, dan yang terakhir mengenal reaksi keanehan pada anggota-anggota keluarga.

Sasaran belajar konseptual terbagi atas dua bagian, yang berhubungan dengan perkawinan dan keluarga dan berhubungan dengan individu. Sasaran pelatihan yang berhubungan dengan kehidupan keluarga, meliputi: memahami perilaku-perilaku simptomatis sebagai fungsi dalam sistem keluarga, menilai kapasitas keluarga untuk berubah, dan menjelaskan konsep kunci secara operasional. Sasaran yang berhubungan dengan individu meliputi menangani perasaan-perasaan selaku agen perubahan, bukan hanya sebagai seorang *helper*, mencermati ciri-ciri pribadi seorang konselor keluarga, menilai keefektifan intervensi seseorang dan memperjelas alternatif, dan memberikan ganjaran kepada anggota keluarga yang melakukan perubahan-perubahan khusus.

Sasaran keterampilan eksekutif meliputi mengulangi penjelasan tentang kontrak terapeutik secara periodik, menunjukkan hubungan antara transaksi dan masalah simptomatis, menjadi fasilitator perubahan, bukan anggota dalam kelompok, menguasai bentuk-bentuk gaya wawancara sesuai dengan kepribadian seseorang, menjadikan kontrol dalam transaksi maladaptif dengan cara menghentikan urutan proses, dan membuat konfrontasi dalam konteks dukungan, mencoba melakukan perilaku adaptif yang baru dan memberikan imbalan terhadap perilaku adaptif tersebut, dan melepaskan kontrol terhadap keluarga bila pola-pola adaptif muncul.

F. Alat- Alat Bantu Latihan

Ada beberapa alat bantu dalam pelaksanaan latihan konseling perkawinan dan keluarga, di antaranya: kegiatan pengajaran, film dan kaset video, pertemuan marathon, dan supervisi langsung.

Pelaksanaan pengajaran dalam pelatihan konseling perkawinan dan keluarga mencakup kuliah, diskusi kelompok, demonstrasi/peragaan, tugas-tugas bacaan dan pembagian tugas secara terstruktur. Dalam latihan peserta diberikan peluang untuk merasakan pengalaman aktual dalam seluruh tahap-tahap konseling perkawinan dan keluarga. Di samping itu, peserta diberi kuliah

perkenalan, tugas-tugas bacaan dan demonstrasi-demonstrasi yang memberikan kepada para peserta pengalaman-pengalaman klinis dan perawatan keluarga.

Film yang menunjukkan bahwa para praktisi konseling perkawinan dan keluarga bekerja dengan klien yang sebenarnya, mulai digunakan sejak tahun 1950-an, sejalan dengan berkurangnya anggapan tabunya terapi yang menunjukkan bagian tubuh yang terlarang. Dalam sebuah film klasik yang terdiri dari 8 bagian, *Hillorest Family Series*, Ackerman, Whitaker, dan Bowen mengatur semacam wawancara penaksiran yang independen dengan keluarga yang sama dan kemudian mendiskusikannya dengan seorang ahli terapi yang telah menangani keluarga tersebut. *In and out Psychosis* adalah sebuah wawancara yang di susun oleh Ackerman dengan sebuah keluarga di mana anak perempuannya yang dewasa dianggap psikotik dan sulit diatur. Film Ackerman yang lain "*The enemy is my self*" adalah sebuah film yang terdiri dari kumpulan empat wawancara selama rentang waktu 18 bulan yang menceritakan sebuah keluarga yang mempunyai dua anak kembar berusia 9 bulan yang mulai sembuh setelah anak tertua mereka bunuh diri.

Video merupakan salah satu penemuan terbesar di bidang terapi keluarga. Kaset video telah membuka jalan untuk pengembangan terapi, pelatihan dan penelitian. Dengan video, para supervisor dapat merekam penemuan-penemuan tertentu dalam sebuah perkawinan dan keluarga untuk dipresentasikan di depan siswa. Rekaman tersebut menjadi petunjuk dasar untuk mengetahui perubahan-perubahan dalam pola-pola interaksi keluarga sebagaimana mereka menyaksikan demonstrasi-demonstrasi "langsung" dalam pertemuan-pertemuan berikutnya dengan suatu keluarga yang sama. Kumpulan rekaman pertemuan-pertemuan konseling perkawinan dan keluarga dapat diberikan kepada peserta pelatihan agar mereka dapat menonton pada waktu luang atau pada saat mereka menghadapi satu problem dalam konseling. Tentu saja peserta dapat memantau tingkat kemajuan keterampilan mereka dengan membandingkan apa yang ada di *tape* dengan yang ada di tempat latihan. Menurut Whiffen (1982) rekaman video memiliki tiga keuntungan. Ketiga keuntungan itu adalah: (1) dapat menghemat waktu sehingga setiap aspek dalam bagian yang penting dapat ditinjau kembali sesudah terapi/konseling oleh ahli terapi/konselor, (2) memungkinkan ahli mengoreksi diri mereka dengan lebih objektif sebagai bagian dari seluruh system, (3) memungkinkan pengkajian efek dari intervensi terapis/konselor dan evaluasi keberhasilannya.

Pertemuan maraton adalah pemberian pengalaman dalam konseling kelompok yang intensif dan terus menerus, kadang-kadang membutuhkan waktu beberapa hari dan berfokus pada proses pengulangan yang berkelanjutan di kalangan anggota kelompok. Pertemuan maraton sering kali

digunakan sebagai media untuk mengintensifkan dan mempercepat sebuah pengalaman kelompok. Teknik ini telah diadaptasi untuk tujuan pelatihan konseling perkawinan dan keluarga. Berbagai bentuk drama, psikodrama dan teknik-teknik penguasaan kelompok dapat digunakan selama pertemuan-pertemuan marathon. Dari hasil pertemuan dibuat perbandingan tentang respon para peserta berdasarkan angket sebelum dan sesudah pertemuan kelompok maraton.

Supervisi langsung, pelaksanaan konseling perkawinan dan keluarga tidak akan efektif tanpa jadwal yang teratur dan supervisi yang cermat, terutama selama tahap-tahap awal pelatihan. Supervisi langsung dilakukan oleh ahli konseling perkawinan dan keluarga yang berkompeten dan berpengalaman, dengan cara: (1) menyaksikan ulang kaset video tentang pertemuan-pertemuan pelatihan-pelatihan dengan keluarga, (2) pertemuan para supervisor, (3) pertemuan kelompok kecil dengan beberapa pelatih dan seorang supervisor (Goldenberg, 1985).

Supervisi langsung memberikan keuntungan-keuntungan tertentu bagi pelatih, yaitu: (1) terjadi diskusi untuk membahas perilaku klien, (2) terdapat umpan balik yang bersifat kritis yang disampaikan selama pertemuan berlangsung, (3) ada pembagian tanggung jawab klien, (4) ada dukungan emosional terutama saat-saat berhubungan dengan satu keluarga yang mengalami masalah, (5) terbuka kesempatan besar untuk perkembangan individu (Kadushin, 1973).

Kehadiran kaca satu arah (*one-way screen*) pada tahun 1950-an merupakan gebrakan paling penting bagi teoretisi dan praktisi konseling dalam melakukan supervisi langsung. Dengan kaca satu arah, konselor dapat mengobservasi wawancara keluarga secara langsung tanpa hambatan. Supervisor memiliki posisi yang baik untuk menentukan pola-pola pembinaan yang lebih objektif. Penggunaan kaca satu arah semakin efektif setelah dilengkapi dengan *earphone* (telepon telinga). Byng-Hall (1982), psikiater Inggris, berpendapat bahwa *earphone* adalah alat terbaik untuk pekerjaan supervisi, karena proses terapi/konseling merupakan arus interaksi dan tak akan terganggu, serta keluarga akan meresponnya seakan-akan intervensi datang dari peserta, bukan dari yang lain.

Penggunaan supervisi langsung mendapat banyak kritikan dari para teoretisi dan praktisi konseling perkawinan dan keluarga. Kritikan-kritikan itu terkait dengan terdapatnya kelemahan-kelemahan tertentu pada supervisi langsung. Kelemahan utama supervisi langsung adalah ada kemungkinan timbul stres atau ketegangan psikis pada peserta pelatihan yang diobservasi. Stres pada diri peserta pelatihan akan menimbulkan emosi yang tinggi, malu, kehilangan kepercayaan diri, dan kehilangan perasaan otonomi. Kelemahan lainnya, konselor praktikan kemungkinan terlalu bergantung pada intervensi-

intervensi supervisi sehingga merusak proses konseling dan mengganggu evaluasi konseling (Liddle, 1978), dan prosedur supervisi langsung dapat membuat yang disupervisi kurang percaya diri (Whitaker, 1976).

Walaupun supervisi langsung mendapat banyak kritikan, Haley (1976) menganggap metode supervisi langsung sebagai bentuk supervisi yang paling efektif, supervisi langsung tidak hanya mengajarkan kepada konselor pemula bagaimana melakukan konseling, tetapi juga melindungi keluarga-keluarga klien dari praktik-praktik yang tidak berkompeten.

G. Rangkuman

Meskipun Guru BK/Konselor di sekolah telah pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan konseling, dan telah berpengalaman dalam melakukan praktik konseling individual, latihan persiapan untuk menjadi seorang konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga merupakan suatu bentuk pengalaman belajar yang baru. Oleh karena itu, setiap Guru BK/Konselor yang ingin melakukan konselor perkawinan dan keluarga perlu mendapatkan pelatihan tambahan tertentu. Kesulitan yang dialami konselor pemula dalam konseling perkawinan dan keluarga umumnya karena pada diri konselor muncul: (1) anggapan bahwa klien merupakan korban yang perlu mendapat bantuan secepatnya, (2) kecenderungan untuk segera mengontrol dan melibatkan diri dalam interaksi antaranggota keluarga, dan (3) kecenderungan menganggap diri sendiri sebagai orang luar dan harus belajar menjadi seorang partisipan dalam sistem keluarga.

Di Amerika latihan konseling perkawinan dan keluarga sebagai suatu profesi biasanya dilakukan dalam dua jenis program. kedua jenis program itu adalah program sarjana dan program pasca sarjana. program sarjana menawarkan ijazah terminal dalam konseling keluarga. Program setelah memperoleh gelar sarjana dilakukan dalam bentuk institusi latihan konseling perkawinan dan keluarga.

Peserta pelatihan konseling perkawinan dan keluarga dituntut memiliki pemahaman teoretis tentang perkembangan kepribadian, konsep-konsep keluarga, pengetahuan lintas budaya, metodologi penelitian, dinamika kelompok, dan teori sistem. Di samping itu, juga sangat dibutuhkan penguasaan teknik kontak awal dengan keluarga. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan itu di bawah pengawasan supervisor, dan diselenggarakan dalam kelompok-kelompok kecil. Tujuan program pelatihan konseling perkawinan dan keluarga bergerak dari pemahaman pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi sampai kepada yang menekankan peningkatan keterampilan dan pembentukan penguasaan kompetensi.

Ada beberapa alat bantu dalam pelaksanaan latihan konseling perkawinan dan keluarga, di antaranya: kegiatan pengajaran, film dan kaset video, pertemuan marathon, dan supervisi langsung. Pelaksanaan pengajaran dalam pelatihan konseling keluarga mencakup kuliah, diskusi kelompok, demonstrasi/peragaan, tugas-tugas bacaan dan pembagian tugas secara terstruktur. Dengan video, para supervisor dapat merekam penemuan-penemuan tertentu dalam sebuah keluarga untuk dipresentasikan di depan siswa. Pertemuan maraton adalah pemberian pengalaman dalam konseling kelompok yang intensif dalam jangka waktu tertentu. Supervisi langsung memberikan keuntungan-keuntungan tertentu bagi pelatih, yaitu: (1) terjadi diskusi untuk membahas perilaku klien, (2) terdapat umpan balik yang bersifat kritis yang di sampaikan selama pertemuan berlangsung, (3) ada pembagian tanggung jawab klien, (4) ada dukungan emosional terutama saat-saat berhubungan dengan sebuah keluarga yang mengalami masalah, (5) terbuka kesempatan besar untuk perkembangan individu .

BAB 10

GENDER DALAM KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA

A. Pendahuluan

Dunia global dewasa ini dilanda gerakan sosialisasi feminisme. Gerakan tersebut bertujuan mengangkat status perempuan dengan cara menolak ideologi patriarki. Penolakan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa ideologi patriarki menempatkan kaum perempuan pada posisi tertindas atau tersubordinasi dari kaum laki-laki.

Gerakan sosialisasi feminisme memengaruhi hampir semua lini kehidupan termasuk kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga. Pengaruh gerakan sosialisasi feminisme terhadap kehidupan perkawinan dan keluarga berupa terjadinya perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku suami selaku laki-laki atau isteri selaku perempuan dalam kehidupan perkawinan dan terjadinya perubahan pola interelasi dengan anggota keluarga sebagai suatu sistem sosial.

Selain berpengaruh terhadap kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga, gerakan feminisme juga memengaruhi profesi bimbingan dan konseling. Hal ini nyata pada semakin banyaknya journal yang memuat artikel dan laporan hasil penelitian yang membahas isu-isu aktual tentang feminisme dan gender, teori-teori baru tentang perkembangan karier perempuan, pengaruh gender terhadap kehidupan keluarga, pengembangan bahan bimbingan dan strategi konseling untuk laki-laki dan perempuan dalam latar relasi gender. Pengaruh lainnya adalah berkembangnya konseling berwawasan gender (*gender aware therapy*), sebagai respon terhadap kelemahan konseling untuk perempuan (*feminis counseling*) yang sarasannya hanya terfokus pada pemecahan problema perempuan sehingga dianggap tidak tepat untuk diterapkan dalam mengonseling laki-laki.

Konseling berwawasan gender menggunakan pendekatan *non sexist theories*, yaitu pendekatan yang menggabungkan kesadaran gender dan analisis gender dalam memahami permasalahan klien. Prosedur layanannya menggabungkan teori dan praktik konseling generik (konvensional), praktik konseling yang sudah ada sebelumnya, menerapkan teknik dan strategi

konseling yang relatif sama untuk laki-laki dan perempuan. Jika digunakan teknik dan strategi yang berbeda, maka itu bukan karena perbedaan jenis kelamin tetapi karena adanya perbedaan latar belakang permasalahan dan tujuan yang dibawa klien ke dalam situasi konseling (Brown, 1991; Hayati, 2000). Selanjutnya, dilihat dari perspektif analisis gender ada tiga jenis permasalahan yang dapat ditangani dengan menggunakan pendekatan Konseling Berwawasan Gender, yaitu (1) masalah perempuan, (2) masalah laki-laki, dan (3) masalah pasangan suami-isteri dan/atau keluarga (Good, 1990).

Di Indonesia gerakan sosialisasi femininisme juga telah berkembang dengan pesat, tetapi gerakan tersebut masih merupakan bagian dari kajian studi wanita, belum terkait sepenuhnya dengan profesi bimbingan dan konseling. Karena itu, sudah saatnya para ilmuwan dan praktisi bimbingan dan konseling melakukan upaya pemahaman aspek-aspek gender dalam latar konseling perkawinan dan keluarga.

Terkait dengan upaya pemahaman aspek-aspek gender dalam latar konseling perkawinan dan keluarga, Persoalan-persoalan yang mesti direspon adalah: Bagaimana harga diri perempuan dalam masyarakat moderen yang dilanda gerakan pemberdayaan perempuan? Apakah perubahan harga diri perempuan akan berdampak terhadap relasi gender dalam perkawinan dan keluarga? Bagaimana dampak pemberdayaan perempuan terhadap sistem, interaksi dan fungsi-fungsi dalam kehidupan perkawinan dan keluarga?

B. Perempuan, Keluarga, dan Feminisme

Tujuan dari semua gerakan *feminisme* sama, yakni mengangkat status perempuan dengan cara menolak ideologi patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi tertindas atau ter subordinasi dari laki-laki, namun demikian, gerakan-gerakan tersebut berbeda-beda dalam memandang, memilih tema, dan melakukan proses pemberdayaan perempuan.

Feminisme liberal meyakini penyebab penindasan perempuan adalah kurangnya kesempatan pendidikan dan peluang kerja untuk mereka. Untuk itu, proses pemberdayaan harus melalui pemberian peluang pendidikan dan peluang kerja, pengaturan reproduksi dan perawatan anak yang adil, pengubahan peran seksual menjadi peran gender, dan pengubahan konsep kepemimpinan keluarga yang konvensional patriarkis menjadi kepemimpinan situasional egaliter. Tema utama gerakan feminisme liberal adalah perubahan undang-undang dan hukum yang melestarikan budaya patriarki. Meskipun begitu, feminisme liberal masih mengakui adanya perbedaan laki-laki dengan perempuan dan menekankan perlunya perempuan menerima struktur normatif patriarkis laki-laki. Feminisme liberal menganggap "Peran laki-laki dan

perempuan bersifat saling mengisi di dalam hubungan yang ideal bagi laki-laki dan perempuan” (Ollenburger, 1996: 38).

Berbeda dengan feminisme liberal, feminisme radikal menganggap penyebab perempuan tertindas adalah “keluarga sebagai lembaga sosial yang melegitimasi dominasi laki-laki atas perempuan” (Donovan, 1994: 142). Akibatnya, perempuan bersikap pasrah karena takut kehilangan dukungan ekonomi dan emosional apabila menolak norma-norma keluarga yang berlaku (Suzanne, 1988). Sikap ini pulalah yang menunjang tingginya bunuh diri dan tingginya kekerasan atau pemaksaan seksual dalam keluarga. Feminisme radikal menuntut pembebasan perempuan melalui pengubahan masyarakat patriakis dan menolak institusi keluarga. Tema utama gerakannya adalah “membangkitkan kesadaran emosional, mendorong kebencian dan memperjuangkan kemandirian total perempuan dari laki-laki” (Donovan, 1994: 116).

Identik dengan feminisme radikal, feminisme sosialis/*marxisme* menyalahkan sistem sosial sebagai penyebab ketertindasan perempuan. Kaum feminis *marxisme* menganggap keluarga sebagai sebuah unit ekonomis, bukan sebagai unit emosional (Tong, 1989). Ketergantungan ekonomi merupakan bagian dari sistem yang menindas perempuan dalam keluarga, dan kedudukan perempuan dalam perkawinan dipandang sebagai perbudakan jangka panjang (Croning, 1987). Tema utama gerakan feminis sosialis adalah membangkitkan emosi perempuan, dan menumbuhkan konflik kelas perempuan dan laki-laki. Semakin tinggi tingkat konflik antara kelas perempuan dan laki-laki akan mempercepat runtuhnya sistem patriarki dan terciptanya masyarakat demokratis (Donovan, 1994). Feminisme sosialis menganjurkan keragaman struktur-struktur keluarga dengan meninjau kembali keluarga-keluarga *heterosexual*, memperbanyak keluarga *single parent*, dan mengakui keluarga *lesbian/gay*.

Berbeda dengan feminis lainnya yang cenderung menyalahkan masyarakat patriarkis sebagai penindas perempuan, Feminisme teologis, menganggap tafsir keagamaan yang bernuansa ideologi patriarkis (*mesogini*) sebagai penyebab ketertindasan perempuan. Isu-isu yang sering dipermasalahkan adalah tentang penciptaan manusia dan kepemimpinan perempuan dalam agama. Misalnya paham keagamaan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki dianggap menindas perempuan dan menempatkan perempuan sebagai makhluk kedua (*secondary creation*), dan harus ditolak (Megawangi, 2000). Persoalannya apa dan bagaimana kemungkinan dampak gerakan feminisme terhadap dinamika kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga?

C. Dampak Feminisme terhadap Kehidupan Perkawinan dan Keluarga

Sebagai suatu sistem sosial, keluarga merupakan sistem kecil dari sistem-sistem lain yang ada dalam sistem yang lebih besar, dan hubungan sistem-sistem itu bersifat terbuka. Karena itu, perubahan yang terjadi di level sistem yang lebih besar akan berpengaruh terhadap dinamika kehidupan keluarga sebagai sistem kecil (Arrow, 2000). Perubahan yang mungkin terjadi, atau barangkali sedang terjadi dalam kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga di Indonesia, dapat dikemukakan dalam gambaran reflektif berikut.

Dengan terdidiknya kaum perempuan, mereka akan semakin memiliki harga diri dan semakin percaya diri. Karena itu, mereka akan semakin peka dan sadar untuk memperjuangkan hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga dan sebagai warga masyarakat. Jika kepekaan dan kesadaran kaum perempuan diungkapkan dengan komunikasi apa adanya dengan bahasa yang santun (Cottone, 1992), maka keadaan itu tidak akan menimbulkan persoalan. Tetapi, jika kepekaan dan kesadaran perempuan diungkap berdasarkan semangat berlebihan (*euphoria*) yang diwarnai perlawanan dan kebencian, seperti yang diperjuangkan feminis sosialis dan *marxisme*, maka perempuan pun bisa menjadi sangat patriarkis (Budianta, 1999). Akibatnya, laki-laki yang terbiasa berkuasa (maskulin) dalam perkawinan dan keluarga akan mengalami keterkejutan budaya (*cultural shock*) karena mereka merasa harga dirinya terganggu atau merasa kalah atau dikalahkan oleh perempuan. Hal ini bisa memicu perlawanan dari pihak laki-laki selaku suami, yang kemungkinan akan mendorong lahirnya konflik maskulinitas dan feminitas dalam perkawinan dan keluarga.

Masuknya perempuan ke dunia kerja, seperti yang diperjuangkan feminisme liberal, kemungkinan akan menyebabkan perempuan semakin mandiri dari segi ekonomi. Kemandirian perempuan dalam ekonomi akan menyebabkan perempuan lebih memiliki posisi tawar yang tinggi dalam kehidupan keluarga. Namun demikian keadaan ini bisa berdampak negatif terhadap kehidupan perempuan dan sistem keluarga secara keseluruhan. Perempuan akan semakin mengalami beban kerja (*burden*) yang berat sebagai dampak dari peran ganda, dan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga akan tertindas, apalagi kalau suaminya tidak sadar dan tidak peka gender (Megawangi, 1997). Dampak lain, keluarga rentan terhadap perpecahan karena secara psikologis dan ekonomis perempuan tidak akan bersikap pasrah seperti dulu, mereka siap diceraikan dan berani menceraikan suami jika dia merasa perkawinan tidak menyenangkan dan tidak ada lagi gunanya untuk dipertahankan. Keadaan ini akan menjadi lebih parah jika pola ikatan keluarga subjektif-romantis berubah menjadi objektif-rasional.

Seiring dengan berubahnya peran gender, dan bergesernya budaya patriarki menjadi budaya demokratis, anggota keluarga akan semakin bebas menentukan pilihan untuk beraktivitas di kawasan domestik dan di kawasan publik. Akibatnya, komunikasi dan pengawasan orangtua terhadap anak remaja semakin berkurang, dan semakin terpisahnya orang tua dan anak ke dalam dunia yang berbeda. "Anak lebih tertarik ke dunia *sub-kultur* remaja dari pada dunia keluarga" (Sanderson, 2000: 479). Shorter (Sanderson, 2000), mengemukakan puncak dari segala krisis itu adalah ketidakmampuan keluarga untuk berfungsi sebagai surga atau tempat pelarian anggota keluarga untuk mencari kedamaian. Akibatnya, keluarga berada dalam proses perusakan sarang "*destruction of nest*".

D. Paradigma dan Dasar Teori Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender

Paradigma (*Paradigm*) ilmu pengetahuan merujuk kepada kesepakatan anggota masyarakat ilmiah tertentu (Khun, 1962). Paradigma bukan semata-mata metodologi keilmuan, tetapi lebih merupakan suatu filosofi yang memandu teori yang sudah teruji menjadi dasar bagi praktik keilmuan (Kartadinata, 2000). Dalam konseling dan psikoterapi paradigma diartikan sebagai cara untuk menjelaskan gambaran besar dari konseling dan psikoterapi (Cottone, 1992). Atas dasar itu, paradigma diartikan sebagai penjelasan umum tentang landasan teoretik dan praktik konseling perkawinan dan keluarga yang berwawasan gender.

Pada umumnya keluarga membutuhkan konseling perkawinan dan keluarga apabila di dalam keluarga terdapat anggota keluarga atau keluarga sebagai suatu sistem mengalami disfungsi atau tidak berfungsi dengan baik. Salah satu penyebab disfungsi keluarga tersebut adalah tidak berkembangnya harga diri anggota keluarga dan tidak perkembangannya komunikasi secara apa adanya (*concruent*) dalam interaksi antaranggota keluarga (Cottone, 1992). Fenomena dalam masyarakat tradisional menunjukkan bahwa tidak berkembangnya harga diri para anggota keluarga dan adanya hambatan untuk mengadakan komunikasi yang jujur antaranggota keluarga lebih banyak dialami oleh perempuan (isteri dan anak perempuan) daripada laki-laki (suami dan anak laki-laki).

Model terapi berpasangan, lintas paradigmatik antara teori psikologis dan teori relasi-sistemik dari Virginia Satir, berpandangan bahwa penyebab disfungsi keluarga adalah tidak berkembangnya harga diri anggota keluarga dan tidak perkembangannya komunikasi apa adanya dalam interaksi antaranggota keluarga (Cottone, 1992). Pandangan ini relevan dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat tradisional yang menunjukkan bahwa tidak berkembangnya harga diri dan adanya hambatan untuk

mengadakan komunikasi secara apa adanya lebih banyak dialami oleh perempuan dari pada laki-laki. Hal ini terjadi karena umumnya keluarga dalam masyarakat tradisional menganut budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dibandingkan dengan laki-laki (Renzetti, 1992; Ollenburger, 1996). Dahulu, budaya patriarki dalam keluarga belum begitu dipersoalkan, kini seiring dengan maraknya gerakan sosialisasi feminisme, budaya patriarki menjadi bahan hujatan (Soetrisno, 1997; Megawangi, 2000). Persoalannya, bagaiman proposisi keilmuan konseling perkawinan dan keluarga yang berwawasan gender?

E. Proposisi Keilmuan Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender

Berdasar pada paradigma dan dasar teori yang telah dikemukakan tersebut, diajukan proposisi-proposisi keilmuan konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender, sebagai berikut.

1. Kehidupan dalam Perkawinan dan Keluarga sebagai Sistem Kelompok

Kehidupan dalam perkawinan dan Keluarga merupakan suatu sistem kecil dari suatu sistem yang lebih besar. Kehidupan dalam perkawinan dan Keluarga sebagai sistem kecil bersifat terbuka, kompleks, adaptif, dan dinamik. Oleh karena itu perilaku suami-isteri sebagai anggota keluarga dan keadaan keluarga sebagai suatu sistem dipengaruhi oleh faktor-faktor dari sistem yang lebih besar yang ada di luar sistem keluarga. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah maraknya sosialisasi feminisme yang akan memengaruhi cara pandang seseorang, terutama perempuan, terhadap nilai-nilai kehidupan perkawinan dan keluarga.

2. Kunci keseimbangan kehidupan pasangan suami-isteri dan keluarga adalah keharmonisan dalam perbedaan

Keseimbangan kehidupan pasangan suami isteri dalam kehidupan perkawinan dan kehidupan berkeluarga adalah terjadinya dinamika yang adaptif di dalam sistem kehidupan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, di mana setiap pasangan suami-isteri dan anggota keluarganya merasa memiliki rasa harga diri, dan bersedia melakukan komunikasi yang jelas (*congruent communication*) untuk bekerjasama dalam menciptakan kehidupan perkawinan dan kehidupan berkeluarga yang seimbang dan berfungsi secara optimal. Ditinjau dari perspektif gender, keseimbangan kehidupan dalam perkawinan dan kehidupan berkeluarga akan tercapai apabila di dalam kehidupan perkawinan dan kehidupan berkeluarga berkembang budaya

demokratis. Budaya yang mengakui dan menghargai adanya perbedaan individual antara pasangan suami-isteri dan antaranggota keluarganya, termasuk perbedaan antara peran anggota keluarga selaku laki-laki dan selaku perempuan.

Berdasarkan sudut tinjauan yang berperspektif gender, terdapat dua jenis peran di dalam keluarga, yaitu peran seks (*sex role*) dan peran gender (*gender role*). Peran seks adalah peran laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Peran seks antara laki-laki dan perempuan berbeda dan tidak dapat dipertukartempatkan sepanjang masa. Sebaliknya, peran gender antara laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial di mana seseorang itu berada. Masyarakat moderen memandang peran gender laki-laki dan perempuan dapat disamakan sehingga dapat dipertukartempatkan. Sebaliknya, dalam masyarakat tradisional peran gender laki-laki dan perempuan berbeda, sama halnya dengan peran seks, dan tidak dapat dipertukartempatkan (Fakih, 1997; Hayati, 2000).

Konseling perkawinan dan keluarga yang berwawasan gender menggunakan kompromi pandangan masyarakat moderen dan masyarakat tradisional sebagai landasan kerjanya. Oleh karena itu, peran suami selaku laki-laki atau peran isteri selaku perempuan, demikian juga dengan peran anggota keluarga selaku laki-laki dan peran anggota keluarga selaku perempuan di dalam keluarga tetap dianggap berbeda, tetapi peran itu bisa diubah dan dipertukartempatkan sesuai situasi dan kondisi yang dialami pasangan suami isteri dan anggota keluarganya. Pertukaran peran dalam kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga ditentukan berdasar keputusan dan kesepakatan bersama antarpasangan suami isteri dan para anggota keluarganya.

3. Ketidakharmonisan suami-isteri dan anggota keluarga penanda disfungsi kehidupan perkawinan dan keluarga

Tanda-tanda adanya disfungsi dalam kehidupan perkawinan atau disfungsi dalam kehidupan berkeluarga terlihat pada adanya kondisi dalam kehidupan perkawinan atau dalam kehidupan keluarga yang mengalami abnormalitas pada dinamika dan keseimbangan kehidupan perkawinan dan keluarga. Disfungsi keluarga muncul dalam bentuk-bentuk sebagai berikut. *Pertama*, anggota keluarga memperlihatkan sikap atau perilaku yang menggambarkan harga diri rendah, misalnya enggan mengungkapkan perasaan, menyembunyikan sebagian besar perasaan, tidak bebas menentukan sikap dan pendapat, merasa terisolasi, pesimistik, dan tertekan karena diabaikan oleh anggota keluarga lainnya. *Kedua*, terjadi respon-respon komunikasi dalam keluarga yang bersifat patologik karena kurangnya toleransi terhadap perbedaan pendapat di antara anggota keluarga. *Ketiga*, sulit terjadi

adanya posisi tawar di dalam pengambilan keputusan keluarga. *Keempat*, terdapat problem keluarga yang menggambarkan ketidak-adilan gender yang sulit dipecahkan tanpa kerjasama dengan anggota keluarga lainnya.

4. Self-esteem dan pola komunikasi penyebab disfungsi keluarga

Pola komunikasi adalah bentuk komunikasi yang ditampilkan oleh anggota keluarga. Pola komunikasi keluarga bisa berbentuk sehat dan patologik. Komunikasi yang sehat adalah komunikasi yang *concruent*, yaitu komunikasi yang jelas atau mengungkapkan pesan apa adanya. Sebaliknya, komunikasi yang tidak *concruent* atau tersamar adalah komunikasi yang ditampilkan oleh anggota keluarga yang mengalami stress atau tekanan. Komunikasi yang tidak *concruent* muncul dalam bentuk: (1) *Placeter*, selalu setuju, meminta maaf, dan mencoba untuk selalu bersikap menyenangkan; (2) *Blammer*, mendominasi, dan mencari-cari kesalahan; (3) *Superrasionable*, orang yang sangat rasional, *clam*, dan tidak emosional; (4) *Irrelevant*; orang yang membingungkan dan tidak bisa berinterelasi dengan orang lain (Goldenberg, 2004).

F. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender

Tindakan terapeutik Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender ditujukan kepada individu dalam latar relasi perkawinan dan relasi keluarga sebagai suatu sistem, dengan prinsip-prinsip praktik sebagai berikut:

1. Fokus, sasaran, dan tujuan

Fokus Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender adalah relasi klien dalam latar sistem keluarga, disorot dari segi individu ke latar hubungan antaranggota keluarga. Sasaran utamanya, adalah individu yang mengalami disfungsi sebagai anggota keluarga dan keluarga sebagai suatu sistem sosial yang mengalami disfungsi. Karena itu tujuan Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender adalah menyelesaikan simptom disfungsi keluarga yang bersumber dari harga diri anggota keluarga yang rendah atau anggota keluarga mengalami gangguan komunikasi dalam relasi gender di tengah kehidupan perkawinan dan keluarga.

2. Proses konseling

Proses Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender adalah upaya memfasilitasi komunikasi yang efektif dalam relasi gender di tengah keluarga. Dengan berdasar pada asumsi bahwa klien dalam keluarga (*client-family*) tidak bisa melihat dan mendengarkan semua komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga, sementara konselor dapat membantu membuat pesan yang lengkap dan jelas pada semua tingkat komunikasi, dan dapat membantu klien untuk memperjelas pesan-pesan mereka. Karena itu, dalam proses Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender, konselor bertindak sebagai pengamat interaksi keluarga, dan sebagai guru bagi komunikasi yang jelas.

3. Peran konselor

Sekurang-kurangnya ada enam peran konselor dalam Konseling Perkawinan dan keluarga berwawasan gender. *Pertama*, menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendorong keterbukaan pada awal sesi konseling. *Kedua* menentukan aturan-aturan interaksi dalam proses konseling. *Ketiga* mencairkan penolakan dan mekanisme pertahanan diri dengan cara melakukan interpretasi dan membolehkan klien mengemukakan kekesalan-kekesalan. *Keempat*, reedukasi bagi pengembangan tanggung jawab dan kontrol diri sendiri. *Kelima*, penginterpretasi (*interpreter*) dan pemecah masalah bagi hambatan-hambatan komunikasi. *Keenam*, menghindari penilaian dan pemberian julukan atau label pribadi dalam proses konseling. Ringkasnya, peranan seorang konselor adalah bertindak selaku komunikator yang efektif, model dari interaksi antarpribadi, dan seorang guru yang “mengajarkan” tentang apa yang diharapkan oleh klien di dalam dan di luar konseling.

4. Pengawasan konseling

Konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender selalu diawali dengan asesmen kelemahan dan kelebihan anggota keluarga dan jenis patologi komunikasi yang terjadi di dalam keluarga yang menghambat keberfungsian klien sebagai anggota keluarga dan mengganggu keseimbangan sistem keluarga.

5. Treatment

Treatment dalam konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender mencakup pengembangan kondisi yang dibutuhkan untuk mengubah perilaku, pikiran, dan emosi klien sebagai anggota keluarga dan memperbaiki sistem keluarga. Sehubungan dengan perubahan-perubahan terapeutik,

Konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender menekankan pada perubahan sikap oposan atau perlawanan dari salah seorang anggota keluarga. Perubahan terapeutik yang diharapkan terjadi adalah perubahan perilaku anggota keluarga yang menjadi penyebab timbulnya disfungsi keluarga dan memperbaiki simptom disfungsi keseimbangan sistem keluarga.

6. Prasyarat konselor

Konseling konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender mempersyaratkan konselor yang tidak membedakan klien berdasar jenis kelamin, memahami latar belakang masalah dengan menggunakan perspektif gender, memadukan pemahaman tentang pengaruh gender dan jenis kelamin ke dalam tujuan dan strategi terapeutik, dan menggunakan *treatment* yang sama antara laki-laki dan perempuan. Persyaratan lainnya adalah konselor terampil menerapkan analisis gender dalam mendiagnosis permasalahan keluarga, bantuan meningkatkan kepekaan dan kesadaran gender, dan keterampilan berkomunikasi secara jelas.

7. Terminasi

Konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender diakhiri apabila anggota keluarga telah dapat menuntaskan hambatan-hambatan transaksi suami-isteri dan transaksi antaranggota dalam sistem keluarga, memandang orang lain telah memahami dirinya, mengungkapkan perasaan dan pikirannya, mengungkapkan kemarahan dan kekecewaan secara asertif, menyatakan ketidaksetujuan, membuat pilihan, bebas dari pengaruh masa lalu yang negatif, meminimalkan pengungkapan perasaan secara tersamar (Cottone, 1992; Goldenberg, 2004).

G. Rangkuman

Terlepas dari pro-kontra terhadap gerakan feminisme, para praktisi dan ilmuwan konseling perlu berusaha mencari solusi yang arif dan bijaksana. Untuk itu, ditawarkan suatu alternatif pilihan yaitu konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender, proses bantuan yang diberikan kepada individu (suami, isteri, anak, dan orang lain) sebagai anggota keluarga untuk mengatasi disfungsi keluarga yang bersumber dari konflik komunikasi dalam relasi gender dengan cara mendorong peningkatan harga diri dan memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan prinsip keharmonisan dalam perbedaan.

Persoalan-Persoalan yang mesti dijawab dalam upaya menerapkan/mengimplementasikan konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender dalam profesi konseling di Indonesia, khususnya dalam layanan

konseling di sekolah, adalah siapa yang dapat menjadi konselor? Apa persyaratan untuk menjadi konselor? Bagaimana cara untuk memperoleh persyaratan itu? Dan siapa yang bertanggung jawab?

Sebagai wacana, dikemukakan bahwa dalam jangka pendek, konselor yang kompeten melaksanakan konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender adalah sarjana pendidikan jurusan bimbingan dan konseling (sesuai profil konselor Indonesia saat ini) yang diberi tambahan pengetahuan (*inservice training*) tentang gender, teori dan praktik mendiagnosis masalah dalam perkawinan dan keluarga berdasar analisis gender, teori dan praktik penerapan konseling berwawasan gender. Untuk jangka panjang, konselor yang kompeten melaksanakan konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender adalah sarjana pendidikan jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, program studi bimbingan dan konseling, yang telah menempuh pendidikan lanjut minimal strata dua dalam bidang studi atau jurusan Bimbingan dan Konseling, dan telah mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi konselor dengan spesialisasi konseling perkawinan dan keluarga. Pendidikan dan pelatihan tersebut dilaksanakan oleh IPSIKON (Ikatan pendidikan dan Supervisi konseling) dan dilegalisir melalui sertifikat yang dikeluarkan oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia). Persyaratan pengetahuan yang harus dimiliki antara lain: pengetahuan tentang gender dan analisis gender, model-model konseling perkawinan dan keluarga, teori dan praktik mendiagnosis disfungsi keluarga berdasar analisis gender, kode etik konseling perkawinan dan keluarga, dan praktik konseling perkawinan dan keluarga yang berwawasan gender.

BAB 10

GENDER DALAM KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA

A. Pendahuluan

Dunia global dewasa ini dilanda gerakan sosialisasi feminisme. Gerakan tersebut bertujuan mengangkat status perempuan dengan cara menolak ideologi patriarki. Penolakan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa ideologi patriarki menempatkan kaum perempuan pada posisi tertindas atau tersubordinasi dari kaum laki-laki.

Gerakan sosialisasi feminisme memengaruhi hampir semua lini kehidupan termasuk kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga. Pengaruh gerakan sosialisasi feminisme terhadap kehidupan perkawinan dan keluarga berupa terjadinya perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku suami selaku laki-laki atau isteri selaku perempuan dalam kehidupan perkawinan dan terjadinya perubahan pola interelasi dengan anggota keluarga sebagai suatu sistem sosial.

Selain berpengaruh terhadap kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga, gerakan feminisme juga memengaruhi profesi bimbingan dan konseling. Hal ini nyata pada semakin banyaknya journal yang memuat artikel dan laporan hasil penelitian yang membahas isu-isu aktual tentang feminisme dan gender, teori-teori baru tentang perkembangan karier perempuan, pengaruh gender terhadap kehidupan keluarga, pengembangan bahan bimbingan dan strategi konseling untuk laki-laki dan perempuan dalam latar relasi gender. Pengaruh lainnya adalah berkembangnya konseling berwawasan gender (*gender aware therapy*), sebagai respon terhadap kelemahan konseling untuk perempuan (*feminis counseling*) yang sarannya hanya terfokus pada pemecahan problema perempuan sehingga dianggap tidak tepat untuk diterapkan dalam mengonseling laki-laki.

Konseling berwawasan gender menggunakan pendekatan *non sexist theories*, yaitu pendekatan yang menggabungkan kesadaran gender dan analisis gender dalam memahami permasalahan klien. Prosedur layanannya menggabungkan teori dan praktik konseling generik (konvensional), praktik konseling yang sudah ada sebelumnya, menerapkan teknik dan strategi

konseling yang relatif sama untuk laki-laki dan perempuan. Jika digunakan teknik dan strategi yang berbeda, maka itu bukan karena perbedaan jenis kelamin tetapi karena adanya perbedaan latar belakang permasalahan dan tujuan yang dibawa klien ke dalam situasi konseling (Brown, 1991; Hayati, 2000). Selanjutnya, dilihat dari perspektif analisis gender ada tiga jenis permasalahan yang dapat ditangani dengan menggunakan pendekatan Konseling Berwawasan Gender, yaitu (1) masalah perempuan, (2) masalah laki-laki, dan (3) masalah pasangan suami-isteri dan/atau keluarga (Good, 1990).

Di Indonesia gerakan sosialisasi femininisme juga telah berkembang dengan pesat, tetapi gerakan tersebut masih merupakan bagian dari kajian studi wanita, belum terkait sepenuhnya dengan profesi bimbingan dan konseling. Karena itu, sudah saatnya para ilmuwan dan praktisi bimbingan dan konseling melakukan upaya pemahaman aspek-aspek gender dalam latar konseling perkawinan dan keluarga.

Terkait dengan upaya pemahaman aspek-aspek gender dalam latar konseling perkawinan dan keluarga, Persoalan-persoalan yang mesti direspon adalah: Bagaimana harga diri perempuan dalam masyarakat moderen yang dilanda gerakan pemberdayaan perempuan? Apakah perubahan harga diri perempuan akan berdampak terhadap relasi gender dalam perkawinan dan keluarga? Bagaimana dampak pemberdayaan perempuan terhadap sistem, interaksi dan fungsi-fungsi dalam kehidupan perkawinan dan keluarga?

B. Perempuan, Keluarga, dan Feminisme

Tujuan dari semua gerakan *feminisme* sama, yakni mengangkat status perempuan dengan cara menolak ideologi patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi tertindas atau ter subordinasi dari laki-laki, namun demikian, gerakan-gerakan tersebut berbeda-beda dalam memandang, memilih tema, dan melakukan proses pemberdayaan perempuan.

Feminisme liberal meyakini penyebab penindasan perempuan adalah kurangnya kesempatan pendidikan dan peluang kerja untuk mereka. Untuk itu, proses pemberdayaan harus melalui pemberian peluang pendidikan dan peluang kerja, pengaturan reproduksi dan perawatan anak yang adil, pengubahan peran seksual menjadi peran gender, dan pengubahan konsep kepemimpinan keluarga yang konvensional patriarkis menjadi kepemimpinan situasional egaliter. Tema utama gerakan feminisme liberal adalah perubahan undang-undang dan hukum yang melestarikan budaya patriarki. Meskipun begitu, feminisme liberal masih mengakui adanya perbedaan laki-laki dengan perempuan dan menekankan perlunya perempuan menerima struktur normatif patriarkis laki-laki. Feminisme liberal menganggap "Peran laki-laki dan

perempuan bersifat saling mengisi di dalam hubungan yang ideal bagi laki-laki dan perempuan” (Ollenburger, 1996: 38).

Berbeda dengan feminisme liberal, feminisme radikal menganggap penyebab perempuan tertindas adalah “keluarga sebagai lembaga sosial yang melegitimasi dominasi laki-laki atas perempuan” (Donovan, 1994: 142). Akibatnya, perempuan bersikap pasrah karena takut kehilangan dukungan ekonomi dan emosional apabila menolak norma-norma keluarga yang berlaku (Suzanne, 1988). Sikap ini pulalah yang menunjang tingginya bunuh diri dan tingginya kekerasan atau pemaksaan seksual dalam keluarga. Feminisme radikal menuntut pembebasan perempuan melalui pengubahan masyarakat patriarkis dan menolak institusi keluarga. Tema utama gerakannya adalah “membangkitkan kesadaran emosional, mendorong kebencian dan memperjuangkan kemandirian total perempuan dari laki-laki” (Donovan, 1994: 116).

Identik dengan feminisme radikal, feminisme sosialis/*marxisme* menyalahkan sistem sosial sebagai penyebab ketertindasan perempuan. Kaum feminis *marxisme* menganggap keluarga sebagai sebuah unit ekonomis, bukan sebagai unit emosional (Tong, 1989). Ketergantungan ekonomi merupakan bagian dari sistem yang menindas perempuan dalam keluarga, dan kedudukan perempuan dalam perkawinan dipandang sebagai perbudakan jangka panjang (Croning, 1987). Tema utama gerakan feminis sosialis adalah membangkitkan emosi perempuan, dan menumbuhkan konflik kelas perempuan dan laki-laki. Semakin tinggi tingkat konflik antara kelas perempuan dan laki-laki akan mempercepat runtuhnya sistem patriarki dan terciptanya masyarakat demokratis (Donovan, 1994). Feminisme sosialis menganjurkan keragaman struktur-struktur keluarga dengan meninjau kembali keluarga-keluarga *heterosexual*, memperbanyak keluarga *single parent*, dan mengakui keluarga *lesbian/gay*.

Berbeda dengan feminis lainnya yang cenderung menyalahkan masyarakat patriarkis sebagai penindas perempuan, Feminisme teologis, menganggap tafsir keagamaan yang bernuansa ideologi patriarkis (*mesogini*) sebagai penyebab ketertindasan perempuan. Isu-isu yang sering dipermasalahkan adalah tentang penciptaan manusia dan kepemimpinan perempuan dalam agama. Misalnya paham keagamaan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki dianggap menindas perempuan dan menempatkan perempuan sebagai makhluk kedua (*secondary creation*), dan harus ditolak (Megawangi, 2000). Persoalannya apa dan bagaimana kemungkinan dampak gerakan feminisme terhadap dinamika kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga?

C. Dampak Feminisme terhadap Kehidupan Perkawinan dan Keluarga

Sebagai suatu sistem sosial, keluarga merupakan sistem kecil dari sistem-sistem lain yang ada dalam sistem yang lebih besar, dan hubungan sistem-sistem itu bersifat terbuka. Karena itu, perubahan yang terjadi di level sistem yang lebih besar akan berpengaruh terhadap dinamika kehidupan keluarga sebagai sistem kecil (Arrow, 2000). Perubahan yang mungkin terjadi, atau barangkali sedang terjadi dalam kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga di Indonesia, dapat dikemukakan dalam gambaran reflektif berikut.

Dengan terdidiknya kaum perempuan, mereka akan semakin memiliki harga diri dan semakin percaya diri. Karena itu, mereka akan semakin peka dan sadar untuk memperjuangkan hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga dan sebagai warga masyarakat. Jika kepekaan dan kesadaran kaum perempuan diungkapkan dengan komunikasi apa adanya dengan bahasa yang santun (Cottone, 1992), maka keadaan itu tidak akan menimbulkan persoalan. Tetapi, jika kepekaan dan kesadaran perempuan diungkap berdasarkan semangat berlebihan (*euphoria*) yang diwarnai perlawanan dan kebencian, seperti yang diperjuangkan feminis sosialis dan *marxisme*, maka perempuan pun bisa menjadi sangat patriarkis (Budianta, 1999). Akibatnya, laki-laki yang terbiasa berkuasa (maskulin) dalam perkawinan dan keluarga akan mengalami keterkejutan budaya (*cultural shock*) karena mereka merasa harga dirinya terganggu atau merasa kalah atau dikalahkan oleh perempuan. Hal ini bisa memicu perlawanan dari pihak laki-laki selaku suami, yang kemungkinan akan mendorong lahirnya konflik maskulinitas dan feminitas dalam perkawinan dan keluarga.

Masuknya perempuan ke dunia kerja, seperti yang diperjuangkan feminisme liberal, kemungkinan akan menyebabkan perempuan semakin mandiri dari segi ekonomi. Kemandirian perempuan dalam ekonomi akan menyebabkan perempuan lebih memiliki posisi tawar yang tinggi dalam kehidupan keluarga. Namun demikian keadaan ini bisa berdampak negatif terhadap kehidupan perempuan dan sistem keluarga secara keseluruhan. Perempuan akan semakin mengalami beban kerja (*burden*) yang berat sebagai dampak dari peran ganda, dan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga akan tertindas, apalagi kalau suaminya tidak sadar dan tidak peka gender (Megawangi, 1997). Dampak lain, keluarga rentan terhadap perpecahan karena secara psikologis dan ekonomis perempuan tidak akan bersikap pasrah seperti dulu, mereka siap diceraikan dan berani menceraikan suami jika dia merasa perkawinan tidak menyenangkan dan tidak ada lagi gunanya untuk dipertahankan. Keadaan ini akan menjadi lebih parah jika pola ikatan keluarga subjektif-romantis berubah menjadi objektif-rasional.

Seiring dengan berubahnya peran gender, dan bergesernya budaya patriarki menjadi budaya demokratis, anggota keluarga akan semakin bebas menentukan pilihan untuk beraktivitas di kawasan domestik dan di kawasan publik. Akibatnya, komunikasi dan pengawasan orangtua terhadap anak remaja semakin berkurang, dan semakin terpisahnya orang tua dan anak ke dalam dunia yang berbeda. "Anak lebih tertarik ke dunia *sub-kultur* remaja dari pada dunia keluarga" (Sanderson, 2000: 479). Shorter (Sanderson, 2000), mengemukakan puncak dari segala krisis itu adalah ketidakmampuan keluarga untuk berfungsi sebagai surga atau tempat pelarian anggota keluarga untuk mencari kedamaian. Akibatnya, keluarga berada dalam proses perusakan sarang "*destruction of nest*".

D. Paradigma dan Dasar Teori Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender

Paradigma (*Paradigm*) ilmu pengetahuan merujuk kepada kesepakatan anggota masyarakat ilmiah tertentu (Khun, 1962). Paradigma bukan semata-mata metodologi keilmuan, tetapi lebih merupakan suatu filosofi yang memandu teori yang sudah teruji menjadi dasar bagi praktik keilmuan (Kartadinata, 2000). Dalam konseling dan psikoterapi paradigma diartikan sebagai cara untuk menjelaskan gambaran besar dari konseling dan psikoterapi (Cottone, 1992). Atas dasar itu, paradigma diartikan sebagai penjelasan umum tentang landasan teoretik dan praktik konseling perkawinan dan keluarga yang berwawasan gender.

Pada umumnya keluarga membutuhkan konseling perkawinan dan keluarga apabila di dalam keluarga terdapat anggota keluarga atau keluarga sebagai suatu sistem mengalami disfungsi atau tidak berfungsi dengan baik. Salah satu penyebab disfungsi keluarga tersebut adalah tidak berkembangnya harga diri anggota keluarga dan tidak perkembangannya komunikasi secara apa adanya (*concruent*) dalam interaksi antaranggota keluarga (Cottone, 1992). Fenomena dalam masyarakat tradisional menunjukkan bahwa tidak berkembangnya harga diri para anggota keluarga dan adanya hambatan untuk mengadakan komunikasi yang jujur antaranggota keluarga lebih banyak dialami oleh perempuan (isteri dan anak perempuan) daripada laki-laki (suami dan anak laki-laki).

Model terapi berpasangan, lintas paradigmatik antara teori psikologis dan teori relasi-sistemik dari Virginia Satir, berpandangan bahwa penyebab disfungsi keluarga adalah tidak berkembangnya harga diri anggota keluarga dan tidak perkembangannya komunikasi apa adanya dalam interaksi antaranggota keluarga (Cottone, 1992). Pandangan ini relevan dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat tradisional yang menunjukkan bahwa tidak berkembangnya harga diri dan adanya hambatan untuk

mengadakan komunikasi secara apa adanya lebih banyak dialami oleh perempuan dari pada laki-laki. Hal ini terjadi karena umumnya keluarga dalam masyarakat tradisional menganut budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dibandingkan dengan laki-laki (Renzetti, 1992; Ollenburger, 1996). Dahulu, budaya patriarki dalam keluarga belum begitu dipersoalkan, kini seiring dengan maraknya gerakan sosialisasi feminisme, budaya patriarki menjadi bahan hujatan (Soetrisno, 1997; Megawangi, 2000). Persoalannya, bagaiman proposisi keilmuan konseling perkawinan dan keluarga yang berwawasan gender?

E. Proposisi Keilmuan Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender

Berdasar pada paradigma dan dasar teori yang telah dikemukakan tersebut, diajukan proposisi-proposisi keilmuan konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender, sebagai berikut.

1. Kehidupan dalam Perkawinan dan Keluarga sebagai Sistem Kelompok

Kehidupan dalam perkawinan dan Keluarga merupakan suatu sistem kecil dari suatu sistem yang lebih besar. Kehidupan dalam perkawinan dan Keluarga sebagai sistem kecil bersifat terbuka, kompleks, adaptif, dan dinamik. Oleh karena itu perilaku suami-isteri sebagai anggota keluarga dan keadaan keluarga sebagai suatu sistem dipengaruhi oleh faktor-faktor dari sistem yang lebih besar yang ada di luar sistem keluarga. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah maraknya sosialisasi feminisme yang akan memengaruhi cara pandang seseorang, terutama perempuan, terhadap nilai-nilai kehidupan perkawinan dan keluarga.

2. Kunci keseimbangan kehidupan pasangan suami-isteri dan keluarga adalah keharmonisan dalam perbedaan

Keseimbangan kehidupan pasangan suami isteri dalam kehidupan perkawinan dan kehidupan berkeluarga adalah terjadinya dinamika yang adaptif di dalam sistem kehidupan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, di mana setiap pasangan suami-isteri dan anggota keluarganya merasa memiliki rasa harga diri, dan bersedia melakukan komunikasi yang jelas (*congruent communication*) untuk bekerjasama dalam menciptakan kehidupan perkawinan dan kehidupan berkeluarga yang seimbang dan berfungsi secara optimal. Ditinjau dari perspektif gender, keseimbangan kehidupan dalam perkawinan dan kehidupan berkeluarga akan tercapai apabila di dalam kehidupan perkawinan dan kehidupan berkeluarga berkembang budaya

demokratis. Budaya yang mengakui dan menghargai adanya perbedaan individual antara pasangan suami-isteri dan antaranggota keluarganya, termasuk perbedaan antara peran anggota keluarga selaku laki-laki dan selaku perempuan.

Berdasarkan sudut tinjauan yang berperspektif gender, terdapat dua jenis peran di dalam keluarga, yaitu peran seks (*sex role*) dan peran gender (*gender role*). Peran seks adalah peran laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Peran seks antara laki-laki dan perempuan berbeda dan tidak dapat dipertukartempatkan sepanjang masa. Sebaliknya, peran gender antara laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial di mana seseorang itu berada. Masyarakat moderen memandang peran gender laki-laki dan perempuan dapat disamakan sehingga dapat dipertukartempatkan. Sebaliknya, dalam masyarakat tradisional peran gender laki-laki dan perempuan berbeda, sama halnya dengan peran seks, dan tidak dapat dipertukartempatkan (Fakih, 1997; Hayati, 2000).

Konseling perkawinan dan keluarga yang berwawasan gender menggunakan kompromi pandangan masyarakat moderen dan masyarakat tradisional sebagai landasan kerjanya. Oleh karena itu, peran suami selaku laki-laki atau peran isteri selaku perempuan, demikian juga dengan peran anggota keluarga selaku laki-laki dan peran anggota keluarga selaku perempuan di dalam keluarga tetap dianggap berbeda, tetapi peran itu bisa diubah dan dipertukartempatkan sesuai situasi dan kondisi yang dialami pasangan suami isteri dan anggota keluarganya. Pertukaran peran dalam kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga ditentukan berdasar keputusan dan kesepakatan bersama antarpasangan suami isteri dan para anggota keluarganya.

3. Ketidakharmonisan suami-isteri dan anggota keluarga penanda disfungsi kehidupan perkawinan dan keluarga

Tanda-tanda adanya disfungsi dalam kehidupan perkawinan atau disfungsi dalam kehidupan berkeluarga terlihat pada adanya kondisi dalam kehidupan perkawinan atau dalam kehidupan keluarga yang mengalami abnormalitas pada dinamika dan keseimbangan kehidupan perkawinan dan keluarga. Disfungsi keluarga muncul dalam bentuk-bentuk sebagai berikut. *Pertama*, anggota keluarga memperlihatkan sikap atau perilaku yang menggambarkan harga diri rendah, misalnya enggan mengungkapkan perasaan, menyembunyikan sebagian besar perasaan, tidak bebas menentukan sikap dan pendapat, merasa terisolasi, pesimistik, dan tertekan karena diabaikan oleh anggota keluarga lainnya. *Kedua*, terjadi respon-respon komunikasi dalam keluarga yang bersifat patologik karena kurangnya toleransi terhadap perbedaan pendapat di antara anggota keluarga. *Ketiga*, sulit terjadi

adanya posisi tawar di dalam pengambilan keputusan keluarga. *Keempat*, terdapat problem keluarga yang menggambarkan ketidak-adilan gender yang sulit dipecahkan tanpa kerjasama dengan anggota keluarga lainnya.

4. Self-esteem dan pola komunikasi penyebab disfungsi keluarga

Pola komunikasi adalah bentuk komunikasi yang ditampilkan oleh anggota keluarga. Pola komunikasi keluarga bisa berbentuk sehat dan patologik. Komunikasi yang sehat adalah komunikasi yang *concruent*, yaitu komunikasi yang jelas atau mengungkapkan pesan apa adanya. Sebaliknya, komunikasi yang tidak *concruent* atau tersamar adalah komunikasi yang ditampilkan oleh anggota keluarga yang mengalami stress atau tekanan. Komunikasi yang tidak *concruent* muncul dalam bentuk: (1) *Placeter*, selalu setuju, meminta maaf, dan mencoba untuk selalu bersikap menyenangkan; (2) *Blammer*, mendominasi, dan mencari-cari kesalahan; (3) *Superrasionable*, orang yang sangat rasional, *clam*, dan tidak emosional; (4) *Irrelevant*; orang yang membingungkan dan tidak bisa berinterelasi dengan orang lain (Goldenberg, 2004).

F. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender

Tindakan terapeutik Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender ditujukan kepada individu dalam latar relasi perkawinan dan relasi keluarga sebagai suatu sistem, dengan prinsip-prinsip praktik sebagai berikut:

1. Fokus, sasaran, dan tujuan

Fokus Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender adalah relasi klien dalam latar sistem keluarga, disorot dari segi individu ke latar hubungan antaranggota keluarga. Sasaran utamanya, adalah individu yang mengalami disfungsi sebagai anggota keluarga dan keluarga sebagai suatu sistem sosial yang mengalami disfungsi. Karena itu tujuan Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender adalah menyelesaikan simptom disfungsi keluarga yang bersumber dari harga diri anggota keluarga yang rendah atau anggota keluarga mengalami gangguan komunikasi dalam relasi gender di tengah kehidupan perkawinan dan keluarga.

2. Proses konseling

Proses Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender adalah upaya memfasilitasi komunikasi yang efektif dalam relasi gender di tengah keluarga. Dengan berdasar pada asumsi bahwa klien dalam keluarga (*client-family*) tidak bisa melihat dan mendengarkan semua komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga, sementara konselor dapat membantu membuat pesan yang lengkap dan jelas pada semua tingkat komunikasi, dan dapat membantu klien untuk memperjelas pesan-pesan mereka. Karena itu, dalam proses Konseling Perkawinan dan Keluarga Berwawasan Gender, konselor bertindak sebagai pengamat interaksi keluarga, dan sebagai guru bagi komunikasi yang jelas.

3. Peran konselor

Sekurang-kurangnya ada enam peran konselor dalam Konseling Perkawinan dan keluarga berwawasan gender. *Pertama*, menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendorong keterbukaan pada awal sesi konseling. *Kedua* menentukan aturan-aturan interaksi dalam proses konseling. *Ketiga* mencairkan penolakan dan mekanisme pertahanan diri dengan cara melakukan interpretasi dan membolehkan klien mengemukakan kekesalan-kekesalan. *Keempat*, reedukasi bagi pengembangan tanggung jawab dan kontrol diri sendiri. *Kelima*, penginterpretasi (*interpreter*) dan pemecah masalah bagi hambatan-hambatan komunikasi. *Keenam*, menghindari penilaian dan pemberian julukan atau label pribadi dalam proses konseling. Ringkasnya, peranan seorang konselor adalah bertindak selaku komunikator yang efektif, model dari interaksi antarpribadi, dan seorang guru yang “mengajarkan” tentang apa yang diharapkan oleh klien di dalam dan di luar konseling.

4. Pengawasan konseling

Konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender selalu diawali dengan asesmen kelemahan dan kelebihan anggota keluarga dan jenis patologi komunikasi yang terjadi di dalam keluarga yang menghambat keberfungsian klien sebagai anggota keluarga dan mengganggu keseimbangan sistem keluarga.

5. Treatment

Treatment dalam konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender mencakup pengembangan kondisi yang dibutuhkan untuk mengubah perilaku, pikiran, dan emosi klien sebagai anggota keluarga dan memperbaiki sistem keluarga. Sehubungan dengan perubahan-perubahan terapeutik,

Konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender menekankan pada perubahan sikap oposan atau perlawanan dari salah seorang anggota keluarga. Perubahan terapeutik yang diharapkan terjadi adalah perubahan perilaku anggota keluarga yang menjadi penyebab timbulnya disfungsi keluarga dan memperbaiki simptom disfungsi keseimbangan sistem keluarga.

6. Prasyarat konselor

Konseling konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender mempersyaratkan konselor yang tidak membedakan klien berdasar jenis kelamin, memahami latar belakang masalah dengan menggunakan perspektif gender, memadukan pemahaman tentang pengaruh gender dan jenis kelamin ke dalam tujuan dan strategi terapeutik, dan menggunakan *treatment* yang sama antara laki-laki dan perempuan. Persyaratan lainnya adalah konselor terampil menerapkan analisis gender dalam mendiagnosis permasalahan keluarga, bantuan meningkatkan kepekaan dan kesadaran gender, dan keterampilan berkomunikasi secara jelas.

7. Terminasi

Konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender diakhiri apabila anggota keluarga telah dapat menuntaskan hambatan-hambatan transaksi suami-isteri dan transaksi antaranggota dalam sistem keluarga, memandang orang lain telah memahami dirinya, mengungkapkan perasaan dan pikirannya, mengungkapkan kemarahan dan kekecewaan secara asertif, menyatakan ketidaksetujuan, membuat pilihan, bebas dari pengaruh masa lalu yang negatif, meminimalkan pengungkapan perasaan secara tersamar (Cottone, 1992; Goldenberg, 2004).

G. Rangkuman

Terlepas dari pro-kontra terhadap gerakan feminisme, para praktisi dan ilmuwan konseling perlu berusaha mencari solusi yang arif dan bijaksana. Untuk itu, ditawarkan suatu alternatif pilihan yaitu konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender, proses bantuan yang diberikan kepada individu (suami, isteri, anak, dan orang lain) sebagai anggota keluarga untuk mengatasi disfungsi keluarga yang bersumber dari konflik komunikasi dalam relasi gender dengan cara mendorong peningkatan harga diri dan memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan prinsip keharmonisan dalam perbedaan.

Persoalan-Persoalan yang mesti dijawab dalam upaya menerapkan/mengimplementasikan konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender dalam profesi konseling di Indonesia, khususnya dalam layanan

konseling di sekolah, adalah siapa yang dapat menjadi konselor? Apa persyaratan untuk menjadi konselor? Bagaimana cara untuk memperoleh persyaratan itu? Dan siapa yang bertanggung jawab?

Sebagai wacana, dikemukakan bahwa dalam jangka pendek, konselor yang kompeten melaksanakan konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender adalah sarjana pendidikan jurusan bimbingan dan konseling (sesuai profil konselor Indonesia saat ini) yang diberi tambahan pengetahuan (*inservice training*) tentang gender, teori dan praktik mendiagnosis masalah dalam perkawinan dan keluarga berdasar analisis gender, teori dan praktik penerapan konseling berwawasan gender. Untuk jangka panjang, konselor yang kompeten melaksanakan konseling perkawinan dan keluarga berwawasan gender adalah sarjana pendidikan jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, program studi bimbingan dan konseling, yang telah menempuh pendidikan lanjut minimal strata dua dalam bidang studi atau jurusan Bimbingan dan Konseling, dan telah mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi konselor dengan spesialisasi konseling perkawinan dan keluarga. Pendidikan dan pelatihan tersebut dilaksanakan oleh IPSIKON (Ikatan pendidikan dan Supervisi konseling) dan dilegalisir melalui sertifikat yang dikeluarkan oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia). Persyaratan pengetahuan yang harus dimiliki antara lain: pengetahuan tentang gender dan analisis gender, model-model konseling perkawinan dan keluarga, teori dan praktik mendiagnosis disfungsi keluarga berdasar analisis gender, kode etik konseling perkawinan dan keluarga, dan praktik konseling perkawinan dan keluarga yang berwawasan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S., & Manrihu, T. (2009). *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jilid I. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Ackerman, N.W. (1975). *Family Therapy in Transition*. New York: Little Brwn.
- Alisyahbana, A., Brower, M.A.W., & Sidharta. (1988). *Menuju Kesejahteraan Jiwa*, Jakarta: Gramedia.
- Arrow, H., McGrath, J. E. & Berdahl, J. L. (2000). *Small Groups as Complex Systems: Formation, Coordination, Development, and Adaptation*. London: Sage Publication.
- Baruth, L. G., & Robinson. (1987). *An Introduction to the Counseling Profession*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bergin, A. E., & Jensen, J. P. 1990. Religiosity of psychotherapist: a national survey. *Psychotherapy*, 27, 3-7.
- Blume, T. W. (2006). *Becoming a Family Counselor: A Bridge to Family Therapy Theory and Practice*. Hoboken, New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Bodin A. M. (1983). *The Interactional View: Family Therapy Approaches of Mental Research Institut*. New York: Brunner/Mazel.
- Brammer, L. M., Shostrom, E. L. (1982) *Therapeutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. Fourth Editions. New Jersey: Enggliwood Cliffs Prentice Hall, Inc.
- Brown, J. H., & Christensen, D. (1991) *Family Therapy: Theory and Practice*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Budianta, M. (1999). Perempuan pun bisa sangat patriarkis. *Journal Perempuan: Untuk Pencerahan Dan Kesetaraan*. 12: 14-16.
- Bying-Hall, J. (1982). *The Use of the Earphone in Supervision*. London: Academic Press.
- Capuzzi, D. & Gross, D.R. (2003). *Counseling and Psychotherapy: Theories and Interventions*. Upper Saddle River, New Yersey: Merril Prentice Hall
- Carkhuff, R. R., & Anthony, W. A. (1984). *The Skills of Helping*. Sixth Edition. Amherts, Massachusetts: Human Resource Development Press.
- Carkhuff, R. R., & Anthony, W. A. (2008) *The Arts of Helping*. Ninth Edition. Amherts, MA: Possibilities Publishing, Inc.

- Carlson, J., Sperry, L., & Lewis, J. A. (2005). *Family Therapy Techniques: Integrating and Tailoring Treatment*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Christopher, J. C. (1996). Counseling's inescapable moral visions. *Journal of Counseling and Development*, 75, 17-25.
- Corey, G. (2005). *Student Manual for Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Sixth Edition. Australia: Brooks/Cole.
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Seventh Edition. Monterey, California: Brooks/Cole.
- Corsini, R. J. (1984). *Current Psychotherapies*. Itasca-Illinois: Peacock Publisher INC.
- Cottone, R. R. (1992). *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Croning, S. (1987). Unequal Contracting in Marriage and Family Relationship. Dalam J. Freeman (ed). *Women: A Feminist Perespective*. Polo Alto, C.A.: Mayfield Press.
- Donovan, J. (1994). *Feminist Theory*. New York: Continuum.
- Doyle, K. 1997. Sustence abuse counselors in recovery: Implications for the ethical issue of dual relationship. *Journal of Counseling and Development*, 75, 428-32.
- Ellis, A. (1973). *Humanistic Psychotherapy*. New York: McGraw-Hill.
- Egan, C. (1979). *People in System: A Model for Development in the Human-Service Profession and Education*. Belmont, CA: Brooks/Cole
- Fakih, M. (1997). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*: Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Fuad, F. M. (2005). *Menjadi Orangtua Bijaksana: Kiat-Kiat Praktis Membina Hubungan yang Harmonis dalam Keluarga, agar Keluarga Anda Penuh Suasana Kerjasama dan Damai*. Jogjakarta: Tugu.
- Gazda, G. (1989). *Group Counseling: A Developmental Approach*. Fourth Edition. Sydney: Allyn and Bacon.
- Gibson, R. L., & Mitchell. (1981). *Introduction to Guidance*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Gladding , S.T. (2012). *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Edisi Keenam. Jakarta: PT. Indeks.

- Goldenberg, I., & Goldenberg, H. (1985). *Family Therapy: An Overview*. Second Edition. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Goldenberg, I., & Goldenberg, H. (2004). *Family Therapy: An Overview*. Sixth Edition. Australia, Pacific Grove, CA: Thomson, Brooks/Cole.
- Goleman, D. (1999). *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books
- Good, G. E., Gilbert, L. A., & Scher, M. (1990). Gender aware therapy: a synthesis of feminist therapy and knowledge about gender. *Journal of Counseling Development*. Vol.6, (4), 376-380
- Gray, J. (2002). *Men are from Mars, Women are from Venus*. Terjemahan Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haley, J. (1976). *Problem Solving Therapy*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Hammudah, A. (1984). *The Family Structure In Islam: Keluarga Muslim*. Terjemahan Anshari Thayib. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Hansen, J., Stepic, R., & Warner, R. (1986). *Counseling: Theory and Process*. Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Hareven, T. K. (1982). *American Families in Transition*. New York: Gilford Press.
- Hayati, E. N. (2000). *Panduan Untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseling Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Rifka Annisa.
- Hurlock, E. B. (1989). *Perkembangan Anak*, Jilid 2. Terjemahan Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Irvin, J. (2005). *Happy Family: Petunjuk Praktis dan Menyenangkan*. Jakarta: Gramedia.
- Jones, R. 2003. *Basic Counseling Skills*. London: SAGE: Publications Inc.
- Kadushin, A. (1973). *Supervision in Social Work*. New York: Columbia University Press.
- Kartadinata, S. (2001). Reaktualisasi Paradigma Bimbingan dan Konseling dan Profesionalisasi Konselor. *Makalah*. Disampaikan dalam Kongres IX dan Konvensi Nasional XII IPBI tanggal 15-17 Maret 2001 di Universitas Lampung. Bandar Lampung: Panitia Kongres IX dan Konvensi Nasional XII IPBI.

- Kempler, W. (1982). *Experiential Psychotherapy within Families*. New York: Brunner/Mazel.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Lewis, J. M. (1976). *No Single Thread: Psychological Health in Family System*. New York: Brunner/Mazel
- Liddle, H. A., & Halpin, R. J. (1978). Family therapy training and supervision review. *Journal of Marriage and Family Counseling*, 4, 77-98.
- Mahmud, A., & Sunarty, K. (2006). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Makassar: Samudra Alif Mim.
- Megawangi, R. (1997). *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Misan/Pustaka Kronik Indonesia Baru
- Megawangi, R. (2000). Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang Serta Kaitannya Dengan Pemikiran keislaman. Dalam Fakhri, M. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Minuchin, S. (1974) *Families and Family Therapy*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Morrison, J. K., Layton, D., & Newman (1982). *Ethical Conflict in Decision Making*. Rockville: Aspen System Corporation.
- Okun, B. F. (1987). *Effecting Helping Interviewing and Counseling Techniques*. California: Brooks/Cole Publishing.
- Oldgen, G., & Zevin, A. (1976). *When a Family Needs Therapy: A Practical Assessment Guide for Parents, Lay Therapists, And Professionals*. Boston: Beacon Press.
- Ollenburger, J. C., & Moore, H. A. (1996). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Olsen, G., & Fuller, M. L. (2003). *Home-School Relationship: Working Successfully with Parents and Families*. Second Edition. New York: Pearson Education.
- Peck. (1991). *Tiada Mawar Tanpa Duri: Psikologi Baru tentang Cinta, Nilai Tradisional, dan Pertumbuhan Spritual*. Terjemahan Firmus Kudadini dan Andre Karo-Karo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Perez, F. J. (1979). *Family Counseling: Theory and Practice*. New York: S. Vand Nostrand Reinhold Company.

- Peterson, J. V. & Nisenholz, B. (1991). *Orientation to Counseling*. Second Edition. London: Allyn and Bacon
- Pope, K. S. (1991). Dual relationship and psychotherapy. *Ethic and Behavior*. 1, 21-34.
- Powell, J. (1995). *Rahasia cinta Ilahi*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Renzetti, C. M., & Curran, D. J. (1992). *Woman, Men, and Society*. Boston: Allyn and Bacon.
- Riyadi, A. (2013) *Bimbingan Konseling Keluarga: Dakwah dalam membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sanderson, S. K. (2000). *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sasse, C. R. (1985). *Person to Person*. Peoria: Bennett Publishing Company.
- Shertzer, B., & Stone, S. C. (1981). *Foundamental of Guidance*. Fourth Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Soetrisno, L. (1997). *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stadler, H. A. (1986). Making hard choices: clarifying controversial ethical issues. *Counseling and Human Development*. 19, 1-10.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2003). *Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice*. Fourth Editions. Canada: John Wiley & Sons.
- Sunarty, K. (2014). Model Pola Asuh Orangtua untuk Meningkatkan Kemandirian Anak. *Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.
- Thantawy. (1993). *Kamus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Economic Student Group.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Second Editions. Colorado: Westview Press.
- van Hoose, W. H., & Kottler, J. A. 1985. *Ethical and Legal Issue in Counseling and Psychotherapy*. Second Edition. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Wheeler, (2000). *Principles and Applications Assesment in Counseling*. Belmant, CA: Brooks/Cole.

- Whitaker, C.A. (1976). Comment: Live supervision in psychotherapy. *Voices*,12,24-25.
- Wiffen, R. (1982). *The Use of Videotape in Supervision*. London: Academic Press.
- Willis, S. S. (2009). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Wright, N. H. (1993). *Questions Women Ask in Private*. California: Ontario Publisher.

Konseling Perkawinan dan Keluarga

Media massa (cetak dan elektronik) hampir setiap hari memuat berita banyaknya kasus-kasus di sekitar perkawinan dan keluarga yang menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan berkeluarga, seperti banyaknya perkawinan(pernikahan karena terpaksa, perkawinan dini, keluarga berantakan (*broken home*), perceraian meningkat dari tahun ke tahun, anak terlantar dan mengalami goncangan, dan pada akhirnya memberikan dampak pada perkembangan kehidupan selanjutnya. Permasalahan-permasalahan tersebut sangat memengaruhi kehidupan perkawinan dan keluarga, baik terhadap pasangan suami-isteri, orangtua selaku ayah-ibu, dan anak sebagai anggota keluarga dan sebagai siswa di sekolah.

Buku ini menyajikan uraian-uraian yang berkaitan dengan kehidupan perkawinan dan keluarga, mulai dari merencanakan, membentuk, sampai pada permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kehidupan perkawinan dan keluarga serta solusinya. Kehadiran buku ini merupakan salah satu ikhtiar penulis untuk membantu para pembaca memahami makna perkawinan (pernikahan) dan keluarga, terutama bagi mereka yang belum dan akan menikah dalam mempersiapkan diri memasuki kehidupan berkeluarga.

ISBN 978-602-688-324-7



9 786026 883247 >

